ELEX MEDIA KOMPUTINDO
SHIENNY M.S.
THERAMELIAN
Revelation

Daftar Isi

- **Daftar Isi....................v**
- **Ucapan Terima Kasih.................... vii**
- **Revelation Vrey ....xi**
- **Revelation Valadin....................xxv**

- Bab 1 Pencuri Kota Mildryd....................1
- Bab 2 Jubah Nymph 11
- Bab 3 Kuburan Kapal 29
- Bab 4 Sang Naga Indigo....................51
- Bab 5 Dimulainya Pengembaraan 85
- Bab 6 Bahaya di Tanah Berumput 105
- Bab 7 Pertemuan di Falthemnar 123
- Bab 8 Perjalanan ke Granville 143
- Bab 9 Di Ibukota Granville....................157
- Bab 10 Rylith Lamire 181
- Bab 11 Pencuri Permata 199
- Bab 12 Kenangan 227
- Bab 13 Pemburu Hadiah....................261
- Bab 14 Gunung Ash....................283
- Bab 15 Sarang Burung Api 317
- Bab 16 Abu dan Darah 337
- Bab 17 Pertarungan Sia-Sia....................357
- Bab 18 Harga sebuah Kemenangan 381
- **Glosarium....................395**

Ucapan Terima Kasih

Untuk keluargaku yang selalu mendukungku, dan kedua kucingku yang selalu setia menemani saat aku bekerja.

Untuk dua asistenku, Calvin & Elisa, yang selalu bisa diandalkan, aku tak akan bisa memenuhi deadline tanpa kalian.

Untuk Kathy, terima kasih telah menjadi teman menulisku. Juga untuk semua ide dan kekritisanmu, serta bantuan dalam memoles naskah ini.

Untuk semua Marionette yang kusayangi; terima kasih untuk dukungan kalian dan saat-saat bersama yang menyenangkan.

Untuk Evan, Agnes, dan Lenny, para pembaca awal Ther Melian, terima kasih telah membaca naskah ini, bahkan sejak masih mentah.

Semua pihak di penerbit Elex Media yang telah menangani serial Ther Melian, untuk editorku, Desy Natalia, yang sangat mengerti kisah ini, serta atas ketelitian dan kecepatannya yang luar biasa dalam mengedit.

Untuk Mikael dari Ifianto Creative Studio; terima kasih banyak untuk sampul buku yang luar biasa.

Untuk Asti Luckyta, terima kasih telah bersedia menjadi model untuk sampul novel ini.

Untuk semua rekan di Visual Communication Design UC, terima kasih atas semua acara makan siang yang menyenangkan.

Untuk semua rekan penulis dan reviewer di Goodreads Indonesia, Deviant Art, FFDN, dan Fikfanindo atas masukan dan saran-sarannya saat naskah ini masih berupa draft.

Dan yang paling utama, terima kasih sebesar-besarnya untuk semua penggemar di halaman facebook dan twitter Ther Melian, senang akhirnya bisa menyapa kalian melalui buku ini.

Akhir kata, terima kasih sebesar-besarnya kuucapkan untuk para pembaca, selamat menjelajahi benua Ther Melian!

Revelation Vrey

Vrey memejamkan matanya, pasrah melihat pusaran api itu menyambar dirinya. Dia merasakan kobaran api menyelimuti tubuhnya, membekap wajahnya, dan membuatnya tidak bisa bernapas...

Selama ini, dia menyadari hidup yang dijalaninya penuh dengan bahaya dan risiko. Sebagai seorang pencuri dan pemburu liar yang berulang kali melakukan perbuatan-perbuatan nekat—kalau tidak mau disebut gila—hidupnya selalu berteman dengan bahaya.

Hanya tinggal menunggu waktu sampai keberuntungan tak lagi berpihak padanya, maka segalanya akan berakhir.

Tapi tak pernah sekali pun Vrey mengira hidupnya akan berakhir dengan cara seperti ini, di hadapan orang yang pernah sangat berarti baginya.

Rasa terbakar yang menyengat kulitnya perlahan-lahan menghilang. Segala sesuatunya menjadi semakin kabur dan gelap. Pikiran Vrey pun melayang pada peristiwa empat bulan yang lalu, saat semua ini belum terjadi.

Bulan yang terlihat bagaikan cincin bersinar enggan dari balik awan gelap yang menyelimuti Hutan Telssier.

Di tengah pelataran terbuka yang dikelilingi pohon jati, Vrey mengamati keadaan sekelilingnya. Kelebatan gerakan seekor kelelawar yang terbang beberapa meter di sampingnya membuat Vrey berjengit. Wajar jika Vrey sangat waspada, saat ini dia tengah menyusup ke dalam Hutan Telssier, tempat suci bangsa asli penghuni benua Ther Melian, Bangsa Elvar.

Mereka awet muda dengan wajah menawan, memiliki pendengaran dan penglihatan setajam rubah, dan mampu bergerak secepat angin. Tapi yang lebih hebat lagi, Elvar adalah makhluk abadi; dengan kata lain, mereka tidak dapat meninggal karena usia tua.

Manusia; yang merupakan bangsa pendatang, tidak memiliki semua keistimewaan itu.

Vrey sendiri merupakan seorang Vier-Elv, istilah bagi kaum setengah Elvar setengah Manusia. Dia mewarisi

pendengaran dan penglihatan bangsa Elvar. Itulah sebabnya dia yang mendapat tugas mengawasi keadaan, sementara teman-temannya bekerja.

Dua orang teman Vrey, Blaire dan Rufius, sedang menyiapkan jebakan jala di tanah. Seorang bocah kecil bernama Evan memegangi lentera minyak untuk menerangi mereka. Mereka bertiga Manusia, karena itu mereka memerlukan lentera untuk melihat di kegelapan.

Mereka semua masih sangat muda. Vrey sendiri baru berusia delapan belas tahun. Tapi, dia sudah terkenal sebagai seorang pencuri dan pemburu yang andal. Walaupun begitu, mereka yang tidak mengenalnya, pasti tidak akan menyangkanya sama sekali.

Penyebabnya tentu saja karena Vrey adalah seorang Vier-Elv. Para Vier-Elv dikenal sebagai kaum yang selalu menjauhi masalah. Mereka tidak akan berani melanggar semua hukum Elvar. Atau melakukan hal-hal terlarang seperti mengendap-endap di tengah malam buta, di tengah hutan suci milik Bangsa Elvar, seperti yang dilakukan Vrey saat ini.

Ya, Vrey mungkin satu-satunya Vier-Elv yang memilih menjalani hidupnya sebagai pencuri dan pemburu liar. Tapi, dia selalu bangga akan pilihan hidupnya itu.

Selain itu, penampilan Vrey juga tidak terlihat seperti seorang pencuri. Wajahnya terlihat menarik dengan rambut berwarna cokelat terang dan sepasang bola mata berwarna ungu gelap yang tajam seperti mata kucing.

"Evan, turunkan sedikit lenteranya!!" bentak Blaire dengan suara tertahan. "Kamu mau menerangi kita atau

memberi tahu keberadaan kira pada semua Elvar" tambah wanita berambut merah itu sengit.

Karena panik, Evan buru-buru menurunkan lentera minyaknya sampai dia hampir menyambar ikat kepala Rufius.

"Hei!! Hati-hati!!" rungut Rufius, mengelak dari sambar-an lentera walaupun tangannya tidak berhenti bekerja memasang jebakan.

"M-Maaf," jawab Evan dengan suara mencicit seperti tikus. "Ini pertama kalinya aku ke Hutan Telssier, aku ta-kut."

Blaire mengibaskan rambutnya yang panjang dan ber-gelombang. "Huh, padahal tadi siang kamu sesumbar akan menangkap Shadhavar sendirian."

Vrey tersenyum mendengarnya. Bahkan Blaire yang paling sabar di antara mereka saja bisa naik pitam karena Evan.

Tadi siang, bocah itu memang sempat sesumbar macam-macam sampai yang lain muak mendengarnya. Vrey tahu, Evan banyak bicara seperti itu karena dia sangat tegang dan senang pada waktu yang bersamaan. Dia pasti tidak sabar untuk unjuk kemampuan pada teman-temannya yang lain, agar mereka tidak selalu meremehkannya. Tapi sayang-nya, keinginannya yang muluk itu tidak diimbangi kemam-puannya sendiri, pikir Vrey.

Vrey teringat betapa bersemangatnya dia saat pertama kali diajak berburu dan keinginannya untuk membantu yang lain malah hampir membuat semuanya berantakan. Tetapi itu dulu sekali, saat Vrey bahkan masih belum bisa mengayunkan belatinya dengan benar. Sekarang, dia sudah

berbeda jauh dari anak perempuan pucat yang selalu ingin membuktikan diri itu.

Mata Vrey tiba-tiba menangkap kelebatan sesuatu di kejauhan. *"Sttt!"* Dia memberi isyarat agar teman-temannya diam.

"Apa? Ki-kita ketahuan?" Evan berbisik dengan suara bergetar ketakutan.

Vrey tidak menjawab, dia terus menajamkan telinga dan matanya untuk mengamati lebih baik. Tak lama kemudian, dia tersenyum liar dan memandang puas pada teman-temannya. "Buruan kita datang, Shadhavar jantan dewasa, tanduknya sudah tumbuh sepenuhnya."

Rufius dan Blaire membalas senyum Vrey, mereka buru-buru menyelesaikan jebakan dan menuju pepohonan lebat yang tumbuh di sisi pelataran. Mereka semua bersembunyi di balik rerimbunan pohon bambu air yang tumbuh sana.

"Matikan lenteranya," bisik Blaire pada Evan.

Evan berusaha meniup lentera supaya padam, tapi nyala apinya justru bertambah besar.

"Huh! Makanya aku malas mengajak bocah ini." Dengan kasar, Rufius merebut lentera itu dari tangan Evan. Kemudian, dia memutar sumbu yang ada di dasar lentera untuk memadamkannya dan segalanya langsung gelap gulita.

Vrey tersenyum sendiri melihat wajah dongkol Evan yang bersungut-sungut tanpa suara. Tentu saja Rufius tidak bisa melihatnya. Dalam keadaan segelap ini, hanya Vrey yang bisa melihat dengan baik.

Napas Vrey tertahan saat melihat Shadhavar berjalan tak jauh dari jebakan mereka. Hewan itu menyerupai seekor

rusa, tapi hanya punya satu tanduk panjang yang berlubang-lubang di ujung kepalanya. Tingginya—termasuk tanduk—mungkin hampir sama dengan Evan. Terdengar alunan musik yang lembut saat angin malam berembus melalui lubang di tanduknya.

Kalau semuanya berjalan lancar, Shadhavar ini akan berjalan lurus ke arah tebu bercampur obat tidur yang sudah dipasang Rufius sebagai umpan. Setelah memakannya, harusnya hewan itu akan terjatuh dan masuk ke dalam perangkap, dan selesailah pekerjaan mereka. Tapi kalau semuanya tidak berjalan sesuai rencana, itulah saatnya Vrey harus turun tangan dan dia harus bergerak cepat.

Jemari tangan dan kaki Vrey mendadak terasa dingin. Walaupun sudah sering melakukannya, tetap saja dia selalu merasa tegang dan tidak tenang. Pekerjaan yang mereka lakukan ini sangat besar risikonya. Kalau dia salah sedikit saja, maka para Elvar akan mengetahui keberadaan mereka. Entah hukuman apa yang akan diterima dirinya dan teman-temannya jika tertangkap sedang berburu Shadhavar.

Tiba-tiba Vrey merasakan jemari yang hangat menggenggam tangannya yang dingin. Dia menoleh dan melihat Blaire menggenggam jemarinya. Blaire sudah seperti seorang kakak baginya, wanita itu tahu betul bagaimana harus menenangkan dirinya. Vrey balas meremas jemari Blaire, dia menarik napas dalam-dalam dan kembali memusatkan perhatiannya pada buruan di depan matanya.

Dilihatnya Shadhavar itu terus berjalan mendekati perangkap, tergoda manisnya aroma tebu. Hewan itu terus melangkah maju dan hampir memakannya ketika tiba-tiba terdengar suara keras yang memecah kesunyian hutan.

Suara bersin Evan mengejutkan semua orang, termasuk si Shadhavar. Hewan itu melompat kaget dan mendarat persis di atas jebakan yang sudah disiapkan untuknya.

Sebentang jaring yang disembunyikan di balik daun-daun busuk di tanah tertarik ke atas, membungkus dan mengangkat Shadhavar kira-kira semeter dari atas tanah. Hewan itu menjerit dan meronta dengan suara yang memekakkan telinga. Tak lama lagi semua prajurit Elvar di hutan ini akan mendengarnya dan mengetahui lokasi mereka.

"Sial!" maki Vrey.

Dia paling benci saat seperti ini terjadi. Dengan sigap, dia keluar dari persembunyiannya dan melesat ke jaring yang membungkus Shadhavar.

Hewan itu meronta dan mengibas-ngibaskan kepalanya ke segala arah, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman jala di seluruh tubuhnya. Vrey mengambil ancang-ancang sebelum melompat ke atas jaring dan menusuknya dengan belati yang sudah dilumuri obat bius.

Vrey meringis saat merasakan sesuatu yang tajam menggores lengan kanannya. Dia kurang berhati-hati saat bergulat dengan Shadhavar dan tangannya berada terlalu dekat dengan tanduk hewan itu. Tapi, Vrey tidak akan membiarkan rasa sakit menghambat pekerjaannya, teman-temannya mengandalkan dirinya dan dia tidak mau mengecewakan mereka. Vrey menggunakan tangan kirinya untuk menahan kepala Shadhavar supaya berhenti meronta, sementara tangan kanannya terus menekan belatinya agar menyebarkan lebih banyak obat ke aliran darah hewan buruan mereka.

Ya, inilah persisnya kenapa peran Vrey sangat penting dalam setiap aksi perburuan gelap yang menjadi pekerjaan tetap mereka. Saat keadaan tidak berjalan sesuai rencana, teman-temannya hanya bisa mengandalkan dirinya untuk membereskan situasi gawat seperti yang mereka hadapi saat ini.

Setelah beberapa saat, gerakan Shadhavar melemah, obat bius bekerja dengan cepat sesuai harapan Vrey. Dia mencabut belatinya, melompat turun dan menyalakan lentera minyak yang tadi disabetnya dari samping Rufius.

"*Ecendius*," bisiknya perlahan dalam bahasa Elvar

Mendadak, bagian dalam lentera mulai bersinar dengan warna jingga. Tak lama kemudian, benda itu menyala kembali dengan api kecil. Nyala redup lentera minyak menjadi petunjuk bagi Blaire dan Rufius untuk menyeret Evan keluar dari semak-semak dan menuju ke tempatnya.

Begitulah, tidak hanya penglihatan dan pendengaran Vrey saja yang melebihi teman-temannya, dia juga seorang Magus. Seorang *Magus* memiliki bakat langka yang jarang ditemukan pada Manusia biasa—mereka mampu memanfaatkan elemen alam di sekitar mereka dan menggunakannya dengan mantra-mantra tertentu.

"Bagus, Vrey!" puji Blaire.

Evan mengikuti dengan dongkol di belakang Blaire. Dari wajahnya, Vrey langsung tahu bocah itu menyadari dia sama sekali tidak berperan dalam kesuksesan perburuan kali ini, malah nyaris menggagalkannya.

Jalan-*mu* masih panjang, nak, pikir Vrey sambil melempar pandangan bersimpati ke arah Evan.

Rufius, yang menyusul tepat di belakang Evan, menepuk pundak Vrey sebelum mencabut Gladius-nya; sebilah pedang yang amat pendek. Tanpa buang waktu, dia memegang ujung tanduk Shadhavar sebelum mengayunkan mata pedangnya ke pangkal tanduk hewan itu. Baru sekali mengayunkan pedangnya, Rufius berhenti. Sepertinya dia menyadari ada darah di tanduk Shadhavar.

"Blaire, periksa lengan Vrey, sepertinya dia terluka," ujar Rufius sebelum melanjutkan pekerjaannya. Sebagai yang tertua di antara yang lain, Rufius memang bertanggung jawab atas keselamatan teman-temannya.

"Nggak apa-apa," jawab Vrey santai. "Tadi kurang hati-hati jadi kena tanduknya, tenang saja nanti juga sembuh sendiri." Vrey berbohong, padahal tangannya sudah mulai berdenyut-denyut menyakitkan. Dari tadi, Vrey meremas lengannya dengan harapan darahnya tidak mengalir terlalu deras.

"Mana bisa begitu," sahut Blaire khawatir. "Sini biar kulihat," ujarnya sambil memeriksa luka di lengan Vrey. "Evan, jangan cuma bengong begitu! Ambil perban di tasku, terus bantu Rufius supaya kita bisa cepat pergi dari sini!" hardik Blaire.

Sambil cemberut, Evan menyerahkan segulung kain kepada Blaire sebelum pergi membantu Rufius. Blaire membersihkan luka Vrey dengan air dari kantung kulit yang dibawanya, lalu membalutnya erat-erat untuk menghentikan pendarahan.

"Untuk sementara, rasanya ini cukup. Nanti kamu minta Aelwen untuk mengobatimu lagi," ujar Blaire.

Pada saat yang bersamaan, Rufius sudah selesai memotong tanduk Shadhavar. “Aku selesai,” katanya. Dia memasukkan tanduk itu ke dalam tas besar yang dibawa Evan. “Pegang yang benar! Kalau sampai hilang di hutan, aku nggak mau ikut campur kalau Gill menghajarmu!” Ancaman Rufius membuat bocah itu menciut ketakutan.

Vrey tersenyum kecut melihatnya, Gill, ketua mereka, memang mengerikan kalau sedang marah. Tindakan Evan yang nyaris mengagalkan perburuan ini saja sudah menjadi jaminan dia akan disembur amuk murka Gill, apalagi kalau sampai menghilangkan tanduk Shadhavar. Vrey bahkan tak berani membayangkan hukuman apa yang akan diberikan Gill pada Evan kalau hal itu benar-benar terjadi.

Saat itulah kepakan sayap seekor elang dari langit mengagetkan Vrey.

“Kita ketahuan!” Vrey menatap sosok elang yang berputar-putar tepat di atas mereka. “Ayo cepat pergi dari sini!”

“Ka-kamu yakin?” tanya Evan panik. “A-Aku nggak mendengar apa-apa.” Bocah itu menengadahkan kepalanya berusaha melihat sesuatu.

Tentu saja Evan tidak bisa melihat apa-apa di malam gelap seperti itu, bodoh banget, sih, pikir Vrey sebal.

“Nggak salah lagi!” jawab Vrey. “Di pergelangan kakinya ada gelang kulit, elang ini milik para Elvar.”

Rufius segera mengambil alih, “Berpencar!” perintahnya. “Evan dan aku akan memutar untuk kembali ke Mildryd. Blaire, kamu dan Vrey ambil jalan utama.”

Blaire menyerahkan lentera minyak yang dipegangnya pada Rufius “Baik,” katanya. “Bawa ini, kalian lebih membutuhkannya.”

Rufius menyambar lentera minyak dari tangan Blaire dan mereka berpencar. Vrey dan Blaire mengambil arah berbeda dengan Rufius dan Evan. Mereka langsung menuju jalan utama yang memotong hutan dan mengarah ke kota mereka, Mildryd.

Vrey sangat tidak menyukai keadaan ini, dia tidak suka melewati jalan utama untuk kembali ke kota. Prajurit Elvar biasanya selalu menjaga hutan di sekitar jalan itu. Yang artinya, dia juga harus sangat waspada saat melewatinya. Apalagi Blaire mengandalkan Vrey sepenuhnya untuk memandunya di antara pepohonan yang gelap.

Vrey dan Blaire terus berjalan menjauhi tempat Shadhavar tadi. Tapi kini mereka semakin mendekati daerah perbatasan yang biasanya dijaga ketat. Saat itulah tiba-tiba Vrey merasakan sebuah firasat buruk. Vrey menghentikan langkahnya sambil meletakkan telunjuknya di bibir, isyarat agar temannya tidak bergerak atau bersuara.

Dia memicingkan matanya sambil menyelinap maju di antara semak-semak tanpa bersuara sedikit pun. Dari celah semak rimbun yang mengimpit dirinya, Vrey bisa melihat sebuat tempat terbuka. Tiga orang Elvar sedang bercakap-cakap di situ.

Ketiga sosok ramping itu tampak berpendar pucat keemasan saat kulit mereka tertimpa seberkas sinar bulan. Vrey mengawasi mereka, tapi dia terlalu jauh untuk mendengar apa yang mereka bicarakan, apalagi melihat wajah mereka. Dia melihat seekor elang hinggap di tangan salah satu Elvar. Dia menyadari Elvar itu seorang *Ierre*, atau seseorang yang memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan hewan.

Vrey merasa sangat beruntung karena menyadari keberadaan para Elvar itu lebih dulu dan bukan sebaliknya.

Sang Ierre melepaskan elangnya kembali ke udara, kemudian dia dan kedua temannya berjalan mengikuti arah yang ditunjukkan burung itu menuju tempat Shadhavar.

Vrey menunggu beberapa saat sampai telinganya tidak bisa lagi menangkap derap langkah kaki para Elvar karena dia tahu selama dia bisa mendengar mereka, mereka juga bisa mendengar dirinya.

Detik-detik terasa berlalu dengan begitu lambat. Vrey berdiri mematung di tengah hutan tanpa berani bergerak, apalagi bersuara, bahkan bernapas pun dia lakukan dengan sepelan mungkin. Hal itu berlangsung sampai Vrey sepenuhnya yakin mereka berdua sudah berada di luar jangkauan pendengaran para Elvar.

"Aman," bisiknya. "Ayo, kita jalan lagi."

"Fiuh, akhirnya." Blaire menghela napas lega. "Kupikir aku bakal mati gara-gara menahan napas," kata gadis itu melebih-lebihkan.

Vrey tertawa kecil dan mereka melanjutkan perjalanan.

Tak lama kemudian, Vrey menemukan jalan besar yang mengarah ke Mildryd, kota tempat mereka tinggal. Saat siang hari, jalan ini ramai dilintasi para pedagang dengan kereta-kereta mereka yang besar. Tapi di malam hari seperti ini, jalan itu tertutup bagi semua orang.

Setelah menyusurinya selama hampir dua jam, akhirnya mereka sampai di tepi Sungai Arquus. Sungai yang lebar dan deras itu adalah perbatasan alami antara wilayah Elvar dan Manusia.

Sebentuk jembatan yang terbuat dari batu yang amat kokoh membentang di atasnya. Di tengah jembatan, terdapat sebuah bangunan tinggi yang merupakan pos jaga dengan gerbang besar di bawahnya. Gerbang itulah yang memisahkan Kota Mildryd dengan Hutan Telssier. Seperti biasa, gerbang itu selalu dalam keadaan tertutup.

Tidak semua Manusia diperbolehkan melewati gerbang dan menapakkan kakinya di Hutan Telssier, hanya mereka yang telah mendapat izin dari Bangsa Elvar yang boleh melintasinya. Gerbang itu dimaksudkan untuk melindungi wilayah dan hutan para Elvar. Sayangnya, hal itu tidak mengecilkan niat para pencuri seperti Vrey dan komplotannya untuk masuk ke sana. Mereka selalu punya seribu satu cara untuk mengatasi ketatnya penjagaan dan mencari celah untuk keluar masuk hutan.

Vrey dan Blaire menyelinap dari balik sebuah pohon akasia sebelum menyeberangi jembatan dan menuju ke depan gerbang, tanpa suara, agar tidak terdengar oleh para prajurit penjaga gerbang. Tapi, salah satunya menyadari kehadiran Vrey dan membuka sebuah pintu kecil di bagian bawah pos sebelum menghampiri mereka dengan tergesa-gesa.

"Lama banget, sih! Hampir delapan jam lebih kalian masuk ke hutan, waktu giliran jagaku hampir habis, mana Rufius dan Evan?" tanya prajurit itu gusar. Dia adalah Clyde, salah satu teman Vrey juga.

"Sabar," jawab Blaire kalem. "Mereka mengambil jalan memutar dan akan tiba lebih lambat. Kami harus pulang duluan, tangan Vrey terluka cukup parah."

Clyde menatap Vrey dengan tatapan mengejek dari balik helmnya "Dasar kuping lancip, selalu bikin repot saja."

"Berisik!" balas Vrey tidak kalah sewot.

"Sana cepat masuk," kata Clyde kepada Blaire tanpa memedulikan Vrey. "Aku akan cari alasan untuk memperpanjang waktu jagaku sampai Rufius dan Evan kembali," tambahnya sambil menyuruh mereka masuk dari pintu kecil yang tadi dibukanya.

Vrey dan Blaire melangkah bergantian melalui pintu kecil itu. Mereka melintasi bagian dalam pos jaga yang panjangnya tidak sampai empat meter sebelum keluar lagi dari sebuah pintu lain di sisi satunya. Vrey yang keluar belakangan sempat mendengar Clyde berbisik di balik helmnya, "makanya lain kali hati-hati, kuping lancip bodoh."

Baru saja Vrey hendak membalas hinaan itu ketika daun pintu ditutup tepat di depan batang hidungnya.

"Berengsek!" maki Vrey dengan suara tertahan agar tidak membangunkan prajurit lain yang tertidur di dalam pos. Walaupun Clyde sudah menidurkan mereka semua dengan obat tidur, tapi tetap saja ada risiko salah satunya akan terbangun dan mendengar makiannya.

Blaire tertawa tanpa suara, tapi dia berhenti saat Vrey menatapnya dengan sewot. Dengan kesal, Vrey berbalik dan melanjutkan perjalanan melintasi jembatan dan menuju pusat kota Mildryd.

Revelation Valadin

Valadin berusaha mengalihkan perhatiannya dengan menatap Relik Rubi di genggamannya. Cincin itu memancarkan pendaran cahaya merah, semerah darah. Pendaran yang seakan mewakili kesedihan dan perasaan bersalah yang menggumpal dalam hatinya.

Rasa sakit yang tak tertahankan tiba-tiba menyeruak dari dalam dadanya, seperti mengoyak kewarasannya. Tapi, Valadin mati-matian tidak menunjukkannya. Dia harus kuat, demi teman-temannya dan demi masa depan yang dia impikan.

Valadin memalingkan pandangannya dari cahaya merah yang menyakitkan itu. Tapi tatapannya justru jatuh pada baju dan pedangnya, yang juga ternoda darah. Seolah nasib bermaksud terus mengingatkannya bahwa hari ini dia sudah jatuh ke dalam dosa yang tak terampuni demi memenuhi ambisinya. Dan sebagai hukumannya, dia harus kehilangan sesuatu yang amat berharga baginya.

Empat bulan yang lalu saat mulai merencanakan semua ini, Valadin sudah menyadari risikonya. Tapi dia sama sekali tidak menyadari keadaannya akan menjadi seperti ini.

Bulan yang terlihat bagaikan cincin bersinar enggan dari balik awan gelap yang menyelimuti Hutan Telssier. Hutan yang amat luas itu memenuhi hampir seluruh ujung utara Ther Melian—sebuah benua tropis kecil yang tertutup kabut dan terletak tepat di tengah khatulistiwa dunia Terra.

Di sebuah tanah lapang yang diapit pohon akasia, Valadin berdiri di tengah kegelapan. Dia berdiri menatap kelamnya langit malam, seolah sedang menantikan sesuatu. Layaknya seorang Elvar, rambutnya yang sebahu berkilau keemasan kala seberkas cahaya bulan menyinarinya dan kegelapan malam sama sekali tidak membuatnya terganggu.

Seorang Elvar wanita berdiri tak jauh darinya. Kecantikannya tidak terlukiskan dan dia tampak seperti baru berusia dua puluhan, tapi Valadin tahu usianya sudah tujuh ratus tahun, hanya beberapa tahun lebih tua dari dirinya sendiri. Wanita itu hanya berdiri sambil memandangi Valadin dengan bola matanya yang berwarna amber. Rambutnya yang kuning jagung berombak, terurai hingga ke pinggulnya. Di genggamannya terdapat sebatang tongkat putih panjang—menyerupai tongkat untuk berjalan, tapi puncaknya bertakhtakan sebentuk batu kristal bening. Gaun putihnya yang halus seolah melayang di permukaan tanah ketika dia menghampiri Valadin.

"Lourd Valadin—"Wanita itu hendak mengatakan sesuatu, tapi jeritan seekor elang dari kejauhan mengejutkannya.

Suara elang itu sekaligus menjawab penantian Valadin. Dia bergegas mengikuti kelebatan elang yang terbang menuju tanah lapang yang tidak terlalu luas di sebelah utara dari tempatnya berdiri.

Tepat di tengah tanah lapang, seorang gadis muda berambut cokelat sebahu merentangkan tangannya yang terbungkus sarung tangan kulit tebal untuk menyambut si elang. Hewan itu menukik di antara dahan pepohonan sebelum mendarat sempurna di atas sarung tangan gadis itu.

Gadis itu masih sangat muda jika dibandingkan dengan Valadin, usianya tak lebih dari delapan belas tahun. Bola matanya yang besar dan berwarna merah kecokelatan tampak berseri-seri saat dia membelai lembut tengkuk elangnya—yang dibalas dengan koakan pelan si elang.

"Apa yang dikatakannya, Laruen?" tanya Valadin.

Laruen menoleh ke arah Valadin.

"Lourd Valadin," sapa Laruen. Gadis itu buru-buru memberi hormat menyambut kehadirannya. "Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Sama sepertimu, aku datang karena aku merasa ada sesuatu yang akan terjadi malam ini," kata Valadin. Dia memberi isyarat pada Laruen agar bersikap biasa saja, Valadin tidak terlalu suka formalitas seperti ini.

Laruen memandang Valadin sambil tersenyum. Tapi senyumnya langsung sirna ketika dia menyadari kehadiran wanita berambut pirang, yang kini berdiri di belakang Valadin.

"Leidz Ellanese, Anda juga datang rupanya," Laruen menatap dengan enggan ke arah Ellanese. Lourd dan Leidz adalah panggilan hormat dari Elvar yang lebih muda pada mereka yang lebih tua.

Ellanese membalas tatapan Laruen dengan dingin. "Jadi, apa yang elang itu katakan padamu?" tanyanya tak sabar.

Valadin menghela napas berat, Ellanese dan Laruen sejak dulu memang bagaikan kucing dan anjing, mereka membenci satu sama lain. Tidak heran, mengingat betapa Ellanese sangat membenci kaum Vier-Elv dan kenyataan bahwa Laruen adalah seorang Vier-Elv.

Laruen mengembuskan napas kesal sebelum menjawab. "Peregrine bilang... mereka tidak terlalu jauh dari tempat ini. Tapi aku khawatir kita sudah terlambat." Suara Laruen bergetar ketika dia meneruskan, "Para pencuri sudah mendapatkan tanduknya."

Valadin menundukkan kepalanya dengan kecewa. "Lagi-lagi kita terlambat," katanya dengan suara tercekat.

Kesunyian yang panjang menyusul kabar buruk yang disampaikan Laruen. Dengungan serangga dan gemerisik dedaunan yang dipermainkan angin pun tidak mampu memecahkan kesunyian yang menggelayut.

"Perlukah aku mengantar kalian ke sana?" tanya Laruen memecah keheningan, yang dijawab Valadin dengan anggukan tegas.

Laruen melepaskan kembali elangnya, Peregrine berputar-putar di udara untuk menunjukkan arah yang harus mereka tempuh. "Silakan... Lourd Valadin, Leidz Ellanese."

Dengan ditemani Laruen dan Ellanese, Valadin terus berjalan melintasi hutan di malam yang gelap dan berkabut. Tanpa bantuan penerangan apa pun, dia mengandalkan penglihatannya yang setajam rubah untuk menemukan jalan di tengah jajaran pepohonan akasia dan kerimbunan semak kaliandra. Suara Peregrine yang mengangkasa di atas mereka memandunya ke arah yang harus dituju.

Sesampainya di kaki tanjakan, Valadin berhenti. Dari celah-celah kanopi hutan dia melihat Peregrine terbang menukik ke arah kumpulan pepohonan lebat tepat di hadapannya.

"Kita sudah dekat, Shadavar itu ada di balik tanjakan," ujar Laruen.

Valadin mulai mendaki secepat yang bisa dilakukan tubuh ringannya. Dia berhenti ketika sampai di puncak tanjakan. Begitu juga dengan Laruen dan Ellanese yang menyusul di belakangnya.

Di depan mereka, Peregrine hinggap di atas dahan rendah sebatang pohon jati. Burung itu berkoak pelan sambil menatap seekor Shadhavar yang terkapar tak berdaya di dasar pohon. Tanduknya hilang dan sebuah luka tusuk lebar menganga di tubuhnya. Darah segar mengucur deras dari lukanya dan menggenang di tempat makhluk itu berbaring, menodai bulunya yang indah.

Dada Valadin terasa sesak menyaksikan pemandangan memilukan di hadapannya.

Hewan malang itu tidak dapat bersuara, apalagi bergerak, sepertinya pengaruh obat bius yang digunakan para pemburu untuk melumpuhkannya masih belum hilang. Dari tempatnya berbaring, dia balas menatap Valadin dengan tatapan sedih dan kesakitan, seolah dia tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya dan bertanya kenapa tubuhnya harus disakiti sedemikian rupa.

Valadin tak sanggup menatapnya lebih lama lagi. Dia berjalan perlahan mendekati rusa itu dan duduk berlutut di sampingnya. Dia tidak peduli genangan darah Shadavar yang diinjaknya mengotori ujung jubah dan sepatunya, lalu dibelainya leher hewan itu dengan lembut.

Valadin melirik Ellanese, menyadarkan wanita itu dari lamunannya. Ellanese buru-buru mengangkat tongkat putihnya dan berkonsentrasi. Batu kristal bening di ujung tongkatnya bersinar. Cahaya putih hangat berpendar dari tongkatnya dan menyinari tubuh Shadhavar selama beberapa saat.

Tapi, tak lama kemudian Ellanese menurunkan tongkatnya, dia menggeleng lemah pada Valadin.

Valadin menganggguk penuh pengertian, Shadhavar ini sudah tidak bisa diselamatkan.

"Aku akan mengakhiri penderitaanmu," ujar Valadin. Dia memejamkan matanya dan terdiam selama beberapa saat. "Hamadryad, Sang *Aether* pelindung hutan dan seisinya, aku mengirimkan jiwa redup ini untuk kembali bersinar terang di sisimu," bisik Valadin sebelum berdiri dan mencabut sebilah pedang dari pinggangnya.

Pedang itu panjangnya kira-kira setengah badan Valadin dan berpijar terang, bahkan dalam kegelapan. Itulah Schalantir, pedang yang ditempa dengan logam yang amat langka, yang menurut cerita mampu menebas segalanya. Kekuatan suci yang bersemayan di dalam pedangnya membuat pedang itu terus bersinar terang walaupun usianya sudah ratusan tahun, bahkan lebih.

Valadin mengayunkan pedangnya tepat di leher Shadhavar. Makhluk itu seolah menjerit tanpa suara, matanya terbeliak sesaat sebelum dia tewas. Valadin kembali berlutut dan menutup kelopak mata sang rusa bertanduk dengan tangannya.

Shadhavar adalah makhluk suci yang dilindungi Bangsa Elvar. Sungguh menyakitkan bagi Valadin untuk merenggut nyawa seekor Shadhavar dengan tangannya sendiri. Apalagi sebagai seorang *Eldynn*—kesatria suci—tujuan hidup Valadin adalah melindungi dan membela mereka yang lemah. Tapi, dia tidak punya pilihan lain. Membiarkan hewan itu menderita lebih lama sama saja dengan menyiksanya.

Shadhavar diburu para Manusia karena tanduknya yang berlubang. Tanduk itulah yang diincar para kolektor benda langka. Saat ini hanya tinggal sedikit sekali Shadhavar yang

tersisa. Makhluk itu, beserta hampir seluruh hewan ajaib yang hidup di Hutan Telssier, diambang kepunahan.

Laruen berlutut di samping Valadin, jemarinya meraba permukaan tanah, tempat terdapat empat jejak kaki yang kemudian berpencar menuju dua arah. "Salah satu dari mereka pasti membawa tanduknya," desisnya.

"Kita bisa berpencar, dalam hitungan menit mereka akan tertangkap," kata Ellanese.

Valadin menggeleng. "Tidak perlu," katanya. "Apa gunanya? Sesuai peraturan, mereka hanya akan diserahkan kepada pengadilan Manusia, lalu dihukum dengan hukum Manusia. Itu tidak akan mengembalikan nyawa Shadhavar ini."

"Peraturan? Tidak ada gunanya menuruti peraturan bangsa hina seperti Manusia. Mereka pantas dibunuh karena menyakiti hewan suci ini!" ujar Ellanese geram.

Tidak tebersit keraguan di mata Ellanese saat mengucapkan kalimat itu. Valadin menatapnya sambil tersenyum lemah. Partnernya memang bermulut pedas, apalagi kalau berkaitan dengan bangsa lain.

"Sebagai seorang *Vestal* yang penuh kasih dan pengampunan, tidak seharusnya kamu berkata seperti itu," Valadin mengingatkan. Vestal adalah pendeta wanita yang melayani para Aether.

Valadin menancapkan pedangnya dengan penuh amarah ke tanah. Dia berdiri dan mendongak, menatap lurus ke arah langit yang semakin gelap, bulan dan bintang tak lagi bersinar di atas sana, seolah sudah tertelan kegelapan.

"Lagi pula, tidak semudah itu," sesal Valadin. "Kita hanya akan memancing amarah para tetua kalau melakukannya...

Kalau kalian tidak keberatan, aku ingin secepatnya membereskan masalah ini. Shadhavar ini harus dikubur dengan layak."

Laruen mengangguk pelan. "Aku mengerti," katanya. "Serahkan saja padaku."

"Terima kasih," jawab Valadin seraya meraih pedangnya dari samping tubuh Shadhavar yang kini tergeletak tak bernyawa.

Darah segar menghiasi ujung pedangnya yang semula bersih mengilat. Valadin menatap pantulan wajahnya di permukaan pedang yang bernoda.

"Manusia," desisnya. "Sejak mereka datang dan memenuhi benua ini, mereka hanya membawa kehancuran dan kematian pada semua makhluk hidup," ujarnya dengan suara bergetar penuh amarah.

"Maafkan aku," kata Laruen tersendat, napasnya sesak karena menahan sesuatu. "Aku bertanggung jawab menjaga bagian hutan ini. Semua ini terjadi karena salahku."

"Aku tidak bermaksud menyalahkanmu. Kamu sudah berusaha melakukan yang terbaik," jawab Valadin tanpa membalikkan badannya. "Aku hanya membenci kenyataan bahwa Manusia sudah menguasai benua ini. Bangsa yang baru tiba di Ther Melian seribu lima ratus tahun yang lalu, justru menyingkirkan kita yang terlebih dulu ada di sini. Kejayaan kita sudah berakhir berabad-abad yang lalu saat Ratu Ratana dan para Tetua setuju menandatangani pembagian wilayah tiga bangsa. Saat itulah kita menyerahkan benua ini beserta seluruh isinya untuk mereka kuasai," tambahnya.

Mereka bertiga terdiam untuk sesaat, hanya desir angin malam dan pekikan pelan Peregrine yang terdengar.

"Laruen, kamu seorang Vier-Elv," kata Valadin tiba-tiba. "Apa pendapatmu tentang Manusia?"

"Aku membenci darah yang mengalir di tubuhku," kata Laruen. "Darah yang sama dengan makhluk-makhluk yang menodai hutan ini dengan ketamakan mereka," lanjutnya dengan suara dingin yang penuh kebencian.

Valadin tersenyum mendengar jawaban Laruen, dia sudah menduganya. "Apa kamu pernah memimpikan masa depan yang indah di benua ini, tempat makhluk-makhluk seperti Shadhavar bisa hidup dengan bebas, tanpa takut diburu Manusia? Sebuah era baru di mana bangsa Elvar kembali berkuasa dan dihormati seperti yang pernah terjadi ribuan tahun yang lalu? Era di mana tidak ada lagi kematian dan darah yang tumpah sia-sia akibat keserakah-an Manusia?"

Laruen melirik jasad Shadhavar yang terbaring di sisi-nya. "Setiap hari dan setiap kali aku menyaksikan peman-dangan seperti ini, Lourd," suaranya terdengar putus asa.

Valadin membalikkan badannya, "Aku senang men-dengarnya. Sebenarnya, aku juga punya impian yang sama," ujarnya.

Valadin berbalik untuk menatap Laruen. "Apa kamu rela berkorban demi mewujudkan impian itu?" tanya Valadin sekali lagi sambil menatapnya lekat-lekat.

Laruen membalas tatapan Valadin, tak terlihat sebersit pun keraguan di matanya. "Nyawa pun rela kukorbankan asal hal itu bisa terwujud, Lourd Valadin."

"Bagus," Valadin menatap Laruen dengan lembut. "Saatnya sudah semakin dekat."

"Katakan saja apa yang harus kulakukan, Lourd Valadin, aku siap melaksanakannya," ujar Laruen yakin.

"Sabar. Segala sesuatu ada waktunya. Aku masih menunggu jawaban dari dua teman kita yang lain sebelum kita bisa memulai rencana ini."

"Siapa mereka?" tanya Laruen tak sabar.

"Kamu mengenal salah satunya. Aku akan memperkenalkan yang lainnya padamu saat dia sudah bergabung dengan kita. Tapi untuk sementara, rahasiakan dulu masalah ini dari semua orang, bisakah aku memercayaimu?" tanya Valadin yang dijawab Laruen dengan anggukan yakin.

"Bagus. Kita akan mengembalikan kejayaan bangsa Elvar di benua ini. Kita tidak akan lagi menjadi bangsa kelas dua di bawah bayangan Manusia." Valadin menepuk-nepuk pundak Laruen.

Valadin menyarungkan kembali Schalantir-nya, lalu berbalik dan berjalan ke jajaran pepohonan yang rapat dan gelap. Baju zirahnya bercahaya lemah di bawah sinar rembulan yang menyembul pucat dari balik awan. Dia tersenyum puas, sebentar lagi segalanya akan dimulai....

1
Pencuri Kota Mildryd

Mildryd, sebuah kota kecil yang selalu ramai oleh pengunjung. Bahkan menjelang subuh seperti saat ini pun, jalan-jalannya masih dipenuhi kereta-kereta pedagang yang baru tiba dari desa sekitar.

Vrey harus berjalan dengan hati-hati di antara kerumunan kereta dan komodo penariknya. Komodo adalah reptilia besar pemakan tumbuhan yang hanya hidup di Ther Melian. Makhluk itu berjalan dengan kedua kaki belakangnya dan umum digunakan sebagai hewan tunggangan atau penarik kereta.

Jalanan di pinggir kota sedikit lebih lengang. Vrey berjalan di lorong sempit dari batu yang sudah rusak dan berlubang di mana-mana. Bangunan-bangunan kayu berdinding terbuka dan beratap sirap menghimpit kedua sisi jalan itu. Tujuan Vrey adalah rumah makan yang terletak persis di ujung jalan.

Selembar papan kayu lapuk bertuliskan 'Kedai Kucing Liar' tergantung di depan pintu masuk rumah makan, lengkap dengan gambar sebentuk sosok hitam yang menyerupai kucing hutan yang sedang menyeringai.

Vrey mengernyit setiap kali dia menatap papan kayu lapuk itu, rasanya sampai kapan pun dia tidak akan pernah paham selera Gill. Beberapa tahun yang lalu, Gill membeli rumah makan terbengkalai ini dan menamainya sesuai dengan nama komplotan mereka. Kemudian, tempat ini menjadi markas dan kedok mereka sehari-hari.

Dari luar, suara hiruk-pikuk pengunjung terdengar dari ruang makan yang terletak di bagian terdepan bangunan. Vrey mendorong pintu kayu yang hanya menutupi setengah ambangnya. Di dalamnya terdapat kira-kira lima meja besar yang semuanya penuh dengan tamu, walaupun saat ini sudah hampir subuh.

Para pengunjung rupanya menyadari kehadiran Vrey dan Blaire. Mereka bersorak-sorai saat kedua gadis itu berjalan ke tengah ruang makan.

"Ha-ha-ha, betul, kan, kataku mereka akan kembali," ujar seorang pria berbadan ceking.

"Sial! Tadinya kupikir para Elvar berhasil menangkap mereka malam ini,"sahut pria berbadan tambun di sebelahnya. Pria itu merogoh sakunya dan menyorongkan beberapa keping uang pada si ceking.

Vrey sama sekali tidak marah mereka dijadikan bahan taruhan oleh para pengunjung kedai, alih-alih dia malah menyeringai lebar.

Ya, profesi mereka sebagai pencuri kelihatannya sudah menjadi semacam rahasia umum di kota itu. Ada banyak kelompok pencuri di Mildryd. Mereka sudah menjadi bagian dari para penduduk kota. Perdagangan barang gelap merupakan salah satu roda utama penggerak kehidupan kota itu.

Di antara suara para pengunjung yang saling bersahutan, Vrey menangkap satu suara yang dikenalnya memanggil nama mereka.

"Vrey, Blaire. Kalian sudah pulang. Aku cemas sekali."

Suara itu berasal dari seorang gadis cantik dengan mata sebiru langit. Rambutnya yang pirang panjang dibiarkan terurai. Sorot matanya cerdas dan gerak-geriknya anggun. Cara bicaranya yang sopan menunjukkan dirinya berasal dari keluarga kelas atas. Bukan tipikal gadis yang biasa ditemui berkeliaran di Mildryd, apalagi bekerja di rumah makan kumuh seperti ini. Gadis inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa Kedai Kucing Liar selalu ramai. Sejak dia

bekerja di situ, mereka tidak pernah sepi pengunjung yang rata-rata adalah pria.

Blaire menyambar nampan makanan dari tangan gadis itu. "Aelwen, periksa lengan Very. Dia terluka cukup dalam. Biar kugantikan kamu di sini."

Aelwen melepaskan celemeknya dan menyerahkannya pada Blaire. "Gill ada di dapur," katanya. "Dia meminta kalian menemuinya kalau sudah pulang."

Dengan cekatan, Blaire memakai celemek seraya menggguman. "Nanti! Rawat Vrey dulu."

Vrey menurut saat Aelwen menyeretnya naik ke lantai atas. Mereka naik melalui deretan anak tangga kayu dari sebuah tangga putar sempit yang berkeriat-keriut setiap kali mereka menapakkan kaki di atasnya.

Vrey dan semua temannya tinggal di loteng rumah makan itu. Di sana ada sebuah lorong dengan pintu-pintu yang tertutup kain tirai di masing-masing sisi lorong. Tirai yang terdepan adalah kamar Gill. Blaire dan Rufius mendapat kamar di sebelahnya. Si bocah, Evan, dan Clyde, berbagi kamar di seberang kamar Gill.

Kamar Vrey terletak persis di sebelah kamar mereka, dia berbagi kamar dengan Aelwen sejak tiga tahun lalu. Aelwen berjalan mendahului Vrey dan menyibak tirai yang menutupi kamar mereka. Kamar itu sangat sempit, sebagian sisi temboknya miring karena merangkap sebagai atap bangunan. Tepat di tengah tembok miring ada jendela kayu besar yang selalu terbuka. Dua tempat tidur mungil berjajar di bawahnya.

Baru saja Vrey duduk di atas tempat tidurnya, Aelwen sudah mencecarnya dengan bertubi-tubi pertanyaan.

"Apa yang terjadi sampai tanganmu luka begini? Apa kamu bertarung dengan Elvar? Apa kalian mendapatkan tanduknya? Selain Shadhavar, makhluk aneh apa lagi yang kalian temui?" Aelwen mengucapkan seluruh pertanyaan-nya dalam satu tarikan napas.

"Kurang hati-hati; nggak; iya; dan sayangnya nggak ada," jawab Vrey.

Tiga tahun sekamar dengan Aelwen membuat Vrey sudah terbiasa dengan kecerewetan gadis itu. Vrey bahkan sudah tahu bagaimana cara menjawab pertanyaan Aelwen dengan sama cepatnya, supaya tidak buang-buang waktu.

"Oh," jawab Aelwen kecewa campur senang. "Tapi yang penting kalian mendapat tanduknya. Ayo biar kulihat lukamu," ujarnya sambil melepaskan perlahan-lahan per-ban yang melilit erat lengan Vrey.

Aelwen membasuh luka Vrey, lalu mengambil botol berisi ramuan tanaman obat, menuangkan isinya pada se-helai kain bersih, dan membersihkan luka itu. Vrey meringis menahan sakit, telinganya berdenyut-denyut karena rasa perih yang menjalar di tangannya. Kemudian, Aelwen menangkupkan tangan kanannya di atas luka Vrey.

Vrey merasakan kehangatan luar biasa terpancar dari telapak tangan Aelwen yang meresap ke lubang menganga di lengannya. Perlahan-lahan rasa perihnya berangsur-angsur menghilang.

"Kurasa cukup," gumam Aelwen. Dia tertunduk lemas sambil menghapus keringat di keningnya.

"Makasih," Vrey memperhatikan lubang lebar di di ta-ngannya yang sedikit membaik sekarang.

Aelwen membalut kembali luka Vrey. Sebagai salah satu anggota komplotan ini, Aelwen memang tidak pernah ikut dalam aksi perburuan mereka. Tugasnya adalah bekerja sebagai pelayan di rumah makan dan merawat temannya yang terluka saat beraksi.

Vrey kagum melihat betapa cekatannya gadis itu sekarang. Dia masih ingat saat pertama kali bertemu Aelwen tiga tahun yang lalu. Vrey menemukan Aelwen kehujanan dan kedinginan di dekat kedai. Karena kasihan, dia mengajaknya pulang, memberinya pakaian ganti, minuman hangat, dan makanan.

Waktu itu Aelwen menghabiskan makanannya dengan lahap, sepertinya dia sudah tidak makan selama beberapa hari. Aelwen bercerita bahwa dirinya adalah seorang *Acolyte* di Ibukota Granville. Dia melarikan diri ke Mildryd karena tidak tahan dengan kerasnya pendidikan sebagai Acolyte.

Acolyte adalah pelayan *Odyss* yang mendedikasikan hidupnya untuk menolong orang lain. Para Acolyte dididik dalam disiplin yang tinggi dan keras di biara Odyss yang terletak di Ibukota Granville. Tidak heran banyak Acolyte yang meninggalkan pendidikan mereka di tengah jalan. Beberapa bahkan kabur dari rumah karena tidak ingin kembali ke biara, seperti Aelwen.

Vrey ingat saat itu Aelwen memohon agar diizinkan tinggal dan bekerja di kedai. Vrey dan yang lainnya mulanya ragu untuk mempekerjakan orang tak dikenal. Tapi Aelwen tidak menyerah, dia terus memohon pada mereka. Akhirnya mereka menerima Aelwen, tapi sepakat untuk merahasiakan profesi mereka yang sesunguhnya dari gadis itu.

Saat itu Aelwen bahagia sekali, dia bekerja dengan sungguh-sungguh sejak hari pertama. Tapi dia benar-benar payah, bahkan lebih payah dari Vrey yang tidak ahli mengerjakan urusan rumah tangga.

Bagaimana tidak... Aelwen tidak bisa bersih-bersih, tidak bisa menjahit, bahkan merebus air saja tidak bisa. Vrey tidak terlalu terkejut, Aelwen adalah seorang nona dari keluarga kaya yang tidak pernah mengerjakan apa-apa seumur hidupnya.

Tapi, untunglah Blaire dengan sabar mengajarinya. Aelwen juga sangat cerdas dan cepat belajar. Dalam beberapa minggu, dia sudah menguasai berbagai keterampilan.

Butuh setahun sebelum Vrey dan teman-temannya memberi tahu Aelwen pekerjaan mereka yang sesungguhnya. Aelwen tidak terlalu terkejut karena dia memang sudah merasa ada yang aneh dengan tindak-tanduk mereka. Sikapnya sama sekali tidak berubah walaupun sudah mengetahui yang sesungguhnya. Bahkan sepertinya dia senang sekali karena merasa dirinya benar-benar telah diterima menjadi bagian dari kelompok mereka.

"Selesai,"kata Aelwen, membuyarkan lamunan Vrey. "Ayo turun, Gill sedang menunggu kalian di dapur," ajaknya.

Gill, seorang pria muda berusia tiga puluhan, adalah pemimpin kelompok mereka. Vrey mengintip ke dapur dari sela-sela pintu ruang makan saat pria itu menggeretakkan jari-jari tangannya dengan kesal di meja dapur. Tampangnya yang gusar menambah parah penampilannya yang memang sudah acak-acakan.

Vrey dan Blaire bertukar tatapan dengan pasrah. Dengan didampingi Aelwen, mereka memberanikan diri memasuki dapur sempit itu sambil memasang tampang tidak berdosa.

"Sukses, bos! Rufius dan Evan sebentar lagi datang membawa tanduknya," ujar Vrey bangga. Dia disambut dengan sapaan 'khas' Gill.

"Sukses apanya! Ke mana saja kalian dari tadi? Mengambil satu tanduk saja lama banget. Kemampuan kalian sudah menurun ya?"

"Salahkan Evan!" jawab Vrey dan Blaire serempak. "Bocah tolol itu bersin waktu Shadavar hampir memakan umpannya, gara-gara dia kami nyaris tertangkap," kata Vrey.

"Bocah amatir itu," gerutu Gill sambil mengepalkan tinjunya erat-erat. "Akan kuhajar dia kalau pulang nanti," ucapan Gill terhenti sesaat melihat luka di lengan Vrey

"Kenapa itu?" tanyanya kasar.

"Cuma tergores, sudah dirawat Aelwen, kok," jawab Vrey.

"Oh, ya, sudah," balas Gill, cuek seperti biasa. Tapi Vrey bisa melihat sekilas keprihatinan terlintas di matanya. Hanya sebatas itu perasaan yang dapat diperlihatkan Gill pada bawahannya kalau dia ingin tetap terlihat sebagai pemimpin yang keras.

Mendadak pintu dapur di belakang Vrey terbuka. Dia menoleh dan melihat Rufius muncul dengan gusar dan marah. Evan berdiri di sampingnya, tampak ketakutan. Wajah dan pakaian mereka basah kuyup dan penuh lumpur. Clyde berjalan di belakang mereka, masih mengenakan seragam

prajuritnya, tapi menenteng helmnya di tangan. Wajah dan rambutnya juga basah, tapi karena keringat akibat tertutup helm sepanjang malam.

Bau keringat yang tak sedap bercampur bau lumpur tercium dari arah mereka bertiga, membuat Vrey harus menutup hidungnya dengan satu tangan.

Gill memandang jijik ke arah tiga orang itu. “Apa-apaan ini?”

Rufius melotot ke arah Evan “Bocah tolol ini!” makinya. “Sudah dibilang jangan jalan dekat-dekat sungai, malah menyombong nggak butuh nasihatku.”

Vrey mengernyitkan alisnya, “Terus?”

“Jelas, kan?!” balas Rufius gusar. “Dia jatuh dan nyaris tenggelam! Aku harus mati-matian menyeretnya keluar dari sungai.”

Clyde menyambar segelas tuak. “Ngapain juga kamu tolong dia, harusnya biarkan saja dia tenggelam,” ujarnya sebelum meneguk minuman itu.

“Maksudku, sih, cuma mau mengambil tas berisi tanduk Shadhavar yang dia bawa saja,” potong Rufius keji. “Kebetulan saja tasnya nyangkut di badannya.”

Evan meringkuk ketakutan saat mendengarnya. Tapi Vrey tahu, Rufius tidak sungguh-sungguh mengucapkannya.

Vrey mengambil tas berlumpur itu dari Evan dan mengeluarkan isinya, sebuah tanduk Shadhavar berukuran besar. Tanduk itu berongga di bagian tengahnya, beberapa lubang menghiasi sisi-sisinya—sekilas bentuknya menyerupai seruling. Vrey meletakkannya di meja di hadapan Gill.

"Kerja bagus," pria itu menimang-nimang tanduk di tangannya "Perantara yang memesannya pasti puas. Pembayaran benda ini cukup untuk hidup enak selama beberapa minggu ke depan."

Clyde meletakkan botol tuak yang sudah kosong di atas meja dapur. "Maksudnya '*hidup enak*' untuk kita semua atau cuma untukmu Gill?" sindirnya.

"Sudah jelas, kan?" jawab Gill sewot. "Kalian cuma kucing-kucing jalanan. Sudah untung aku memungut kalian saat nggak ada yang menginginkan kalian."

Clyde hanya membalas dengan cibiran kesal.

"Ya sudah, ini sudah subuh," Gill memasukkan kembali tanduk itu ke dalam tas. "Bantu Aelwen menutup kedai. Pastikan semua orang membayar makanannya!"

Vrey dan teman-temannya beranjak dengan malas menuju ruang makan, sebelum bentakan Gill membuat mereka terlonjak.

"Kecuali kamu, Evan," hardik Gill sesaat sebelum bocah itu meninggalkan dapur. "Tetap di sini!! Aku akan memberi pelajaran berharga untukmu!" Gill mengepalkan tinju kanannya ke telapak tangan kirinya. Mendengar kalimat itu, Evan langsung pucat pasi.

Vrey tidak merasa kasihan saat mendengarnya, dia bahkan sudah menduganya. Gill memang sangat keras kepada mereka, bahkan cenderung ringan tangan. Semua anggota kelompok Kucing Liar pernah merasakan 'pelajaran' dari Gill, tanpa kecuali. Pria itu tidak segan-segan mendisiplinkan anak buahnya yang mengacau atau berbuat kesalahan. Tapi karena itulah mereka bisa menjadi pencuri dan pemburu terbaik di Mildryd seperti saat ini.

2

Jubah Nymph

Vrey mencium aroma embun yang dibawa udara pagi yang berembus lembut di wajahnya. Aroma yang sangat menenangkan hati dan membuatnya teringat pada seseorang yang pernah sangat berarti baginya. Vrey merasa mencium aroma khas orang itu di embun pagi. Untuk sesaat, Vrey merasa seperti berbaring tepat di sebelahnya, di hamparan rumput luas di tepi Hutan Telssier.

Vrey mengejap-ngejapkan matanya, dia terbangun dan menyadari dia tidak sedang berada di padang rumput dan tidak ada siapa-siapa di sisinya.

Seketika itu juga dia merasakan kekosongan luar biasa menyeruak memenuhi dadanya, tapi Vrey buru-buru menyingkirkan perasaan itu.

Dia beringsut keluar dari selimut hangatnya dan udara pagi yang dingin menusuk menyambut kulitnya. Vrey melirik sekilas ke arah tempat tidur Aelwen, gulungan selimut yang seperti kempompong raksasa masih membungkus tubuh Aelwen. Vrey tersenyum kecil melihatnya, semalam memang hujan turun dan udara menjadi sangat dingin.

Hari mungkin masih subuh, langit di atas jendela kamarnya masih terlihat gelap. Sudah dua hari berlalu sejak perburuan Shadhavar. Gill memberi mereka semua waktu libur. Vrey menghabiskan waktunya untuk tidur sepanjang hari kemarin.

Tapi, hari ini dia sudah berencana bangun pagi-pagi sekali, siap untuk mengerjakan sesuatu yang sudah agak lama ditundanya. Dia melepas pakaian tidurnya tanpa suara dan mengenakan pakaian sehari-harinya. Setelah mencuci muka dan memakai sepatu, Vrey membuka tirai kamarnya dengan amat perlahan-lahan. Dia ingin secepatnya pergi sebelum Aelwen terjaga.

Tapi betapa terkejutnya Vrey mendapati Aelwen ternyata sudah berada di depan kamar, menanti dirinya.

"Mau ke mana Vrey?" tanyanya. Gadis itu menatapnya tajam dengan ekspresi puas, pasti karena wajah Vrey yang mendadak memutih.

"...Ehm, eh... itu."

"Aku sudah punya firasat kamu bakal pergi ke Hutan Telssier pagi ini," kata Aelwen dengan suara makin keras.

"Sttttt," potong Vrey sambil menyeret Aelwen menuruni tangga menuju ke bawah.

Begitu sampai di ruang makan yang kosong, tanpa buang waktu Aelwen melanjutkan protesnya. "Kamu sudah janji akan mengajakku kalau kamu mau berburu Nymph, tapi setiap kali kamu selalu berangkat diam-diam."

"Kupikir kamu masih mengantuk, jadi aku nggak membangunkanmu," kilah Vrey.

"Jangan banyak alasan. Kalau hari ini kamu tidak mengajakku, aku akan melaporkan tentang koleksimu pada Gill dan yang lain," kata Aelwen setengah mengancam.

Vrey menggaruk kepalanya dengan kesal. Sudah sejak lima tahun yang lalu dia bolak-balik ke Hutan Telssier, sendirian, untuk berburu Nymph. Selama itu pula dia berhasil merahasiakannya pada teman-teman komplotannya, tapi beberapa bulan lalu rahasianya terbongkar juga oleh teman sekamarnya yang bawel dan selalu ingin tahu.

Memang sulit menyembunyikan rahasia pada seseorang kalau kita berbagi kamar dengannya. *Apalagi* kalau orang itu Aelwen, rutuk Vrey dalam hati.

"Kamu pikir ini semacam piknik di taman apa?" tanya Vrey. "Kita harus melewati hutan lebat, menyeberangi sungai, dan kalau nggak hati-hati, kamu bisa tenggelam."

"Aku sudah dengar itu ribuan kali," bantah Aelwen tidak puas "Kemarin, si dungu Evan saja kalian ajak pergi ke sana, kenapa aku tidak boleh?"

"Itu beda. Kemarin kita lewat jembatan," tambah Vrey.

Dulu sebelum Clyde berhasil mendapat pekerjaan sebagai salah satu prajurit penjaga jembatan, mereka harus melintasi hutan di tepian Kota Mildryd untuk menyeberangi Sungai Arquus dan menyelinap masuk ke Hutan Telssier. Vrey saja selalu berhati-hati saat menyeberangi sungai. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana Aelwen yang tidak bisa apa-apa akan melaluinya.

"Janji adalah janji, Vrey," ujar Aelwen putus asa. "Kumohon. Aku akan sangat berhati-hati, kamu tidak perlu mencemaskanku. Aku ingin sekali melihat hutan tempat para Elvar tinggal," pintanya penuh harap.

Vrey menghela napas kesal, sepertinya mustahil membujuk Aelwen melupakan keinginan gilanya. Semakin lama mereka berdebat, waktu akan semakin terbuang sia-sia dan semakin besar kemungkinan teman-temannya yang lain terbangun dan memergoki mereka. Vrey tidak ada pilihan lain selain mengajak Aelwen bersamanya.

"Baiklah, tapi ingat kalau sampai kamu terluka, jelaskan sendiri pada Gill dan jangan libatkan aku!" kata Vrey.

Aelwen menganggguk, dia berlari keluar kedai dengan penuh semangat. Kebalikan dengan Vrey yang mengembuskan napas berat dan menggelengkan kepalanya pasrah sebelum melangkah gontai menyusul Aelwen.

Hari ini dia harus memandu seorang gadis manja masuk ke dalam hutan. *Sempurna* sekali, pikirnya saat menutup daun pintu di belakangnya.

Aelwen setengah berlari menyusuri jalan-jalan kota yang sudah mulai ramai dengan berbagai kesibukan. Vrey

mengikuti jauh di belakangnya. Dia berjalan enggan sambil melirik sebal ke arah temannya.

Aelwen selalu menginginkan petualangan tanpa menyadari keterbatasannya sendiri, pikir Vrey. Kadang, hal itu membuat sikap Aelwen jadi menyebalkan, sama seperti Evan. Tapi Vrey tidak ingin berpikiran seperti itu. Dia jauh lebih menyukai Aelwen dibanding Evan. Hanya saja di saat-saat seperti ini, mau tak mau rasa kesal itu memuncak di kepalanya.

Kenapa, sih, dia tidak bisa duduk manis saja di rumah? Merepotkan saja, pikir Vrey dongkol.

Vrey berusaha meredakan emosinya dengan memperhatikan kesibukan yang terjadi di sekelilingnya. Di serambi sebuah rumah, dia melihat dua orang Vier-Elv sibuk menyiapkan dagangan mereka. Beberapa Vier-Elv, seperti dirinya, memang memilih tinggal di wilayah manusia seperti di Mildryd karena keberadaan mereka lebih diterima di sini.

Vrey dan Aelwen akhirnya mencapai gerbang di sisi barat daya Mildryd. Hari masih pagi, tapi sudah banyak orang yang keluar masuk gerbang. Vrey melintasi gerbang dan berjalan menyusuri jalan setapak kecil yang melintasi sebuah perkebunan pisang untuk sampai ke tengah hutan, sebelum akhirnya memisahkan diri dari para pencari kayu yang memenuhi daerah itu.

Kabut tipis menyelimuti hutan saat Vrey berjalan sampai ke daerah yang sepi dan jarang didatangi Manusia. Jalan setapak yang dilewatinya berujung di tebing yang cukup terjal. Tidak terlalu jauh di bawahnya, Sungai Arquss mengalir dengan derasnya.

"Hutan Telssier ada di balik hutan di seberang sungai ini," terang Vrey singkat.

"Bagaimana kita akan menyeberang?" tanya Aelwen.

"Nggak di sini, ayo ikut aku," kata Vrey. Dia memeriksa keadaan di sekelilingnya. Setelah memastikan tidak ada orang di sejauh matanya bisa memandang, dia meninggalkan jalan setapak dan masuk ke dalam hutan.

Mereka butuh waktu cukup lama untuk menyusuri hutan di tepian tebing itu. Suara gemuruh air semakin lama terdengar semakin keras. Setelah melewati barisan pepohonan nangka yang rapat, Sungai Arquus kembali terlihat. Sungai yang tadinya lebar kini menyempit hingga nyaris enam meter saja. Tapi karena penyempitan itulah, aliran sungainya menjadi sangat deras.

"Kita menyeberang di sini," kata Vrey.

Aelwen terdiam, Vrey menyadari temannya menatap sungai yang mengalir deras itu dengan wajah pucat. Vrey memakluminya, siapa pun yang jatuh ke bawah sana pasti akan langsung terseret dan tenggelam, Elvar atau Manusia.

"Takut? Pulang sana!" ledek Vrey.

"Enak saja," balas Aelwen dengan suara lantang. Vrey hanya tersenyum kecut mendengarnya.

"Jadi apa rencana kita sekarang? Melompat?" tanya Aelwen.

"Yeah," jawab Vrey kalem. Dia membuka tas kulitnya, kemudian mengeluarkan seutas tali yang ujungnya sudah dihubungkan pada kait besi.

Vrey mengambil ancang-ancang dan melemparkannya ke seberang. Butuh beberapa kali percobaan sebelum Vrey berhasil mengaitkan tali itu ke sebatang pohon yang cukup

besar dengan baik. Lengannya yang baru terluka karena tanduk Shadhavar tidak mempermudahnya melakukan hal itu. Kemudian dia menarik talinya sekuat tenaga untuk memastikan apa pohonnya kuat menahan berat badannya. Setelah itu, dia mulai menjelaskan pada Aelwen. "Aku akan menyeberang dulu. Sesampainya di sana, akan kulemparkan lagi ujung tali ini padamu, perhatikan caranya baik-baik."

Selesai mengatakannya, Vrey membentuk semacam simpul di ujung tali dan menyelipkan kaki kirinya ke dalam simpul itu, kemudian dia menjejakkan kaki kanannya di ujung tebing dan berayun ke depan. Dalam sekejap, tubuh ringan Vrey sudah mendarat di sisi seberang sungai.

"Gampang, kan?" serunya saat melemparkan kembali 'ayunan'-nya pada Aelwen.

Aelwen menangkap dan menggenggam tali itu erat-erat. Tapi, dia terlihat ragu-ragu untuk menyeberang. Dengan gemetar, dia menjejakkan kaki dan mengayunkan tubuhnya ke depan. Namun ayunan Aelwen terlalu lemah, dia nyaris tidak berhasil sampai di seberang tebing.

Untunglah Vrey dengan sigap menangkap dan menyeret Aelwen sampai memijak tanah.

"Hampir saja!" napas Vrey tersengal-sengal saking tegangnya, sementara Aelwen pucat pasi.

Kalau tadi dia terlambat sedikit saja, Aelwen akan tergantung di atas jeram dan siapa yang tahu apa yang bisa terjadi kemudian. Batang pohon tempat Vrey menyangkutkan kait bisa saja patah karena menahan berat badan Aelwen atau gadis itu bisa kehilangan pegangannya dan jatuh ke sungai.

Vrey melepaskan kait talinya dari atas pohon dan menyimpannya kembali ke dalam tas. Aelwen tertunduk malu sambil membantu Vrey menggulung tali.

"Kita akan memasuki wilayah Elvar. Jangan membuat suara keras-keras," kata Vrey.

Mereka belum terlalu lama berjalan saat bertemu jalan setapak yang cukup besar. Sepertinya jalan itu mengarah ke desa yang terletak tidak terlalu jauh dari sana. Dari sela-sela kabut Vrey bisa melihat atap-atap rumah mungil yang terbuat dari jerami di kejauhan.

"Apa itu desa Elvar?" tanya Aelwen berbisik. Sepertinya dia juga melihat apa yang dilihat Vrey.

"Bukan," jawab Vrey kalem "Itu menuju Dominia."

Mata Aelwen berkilat penuh semangat "Dominia? Bukankah itu desa tempat tinggal kaum Vier-Elv?"

Vrey menganggguk mengiyakan.

"Apa kamu pernah ke sana, Vrey?"

"Nggak, sejak kecil aku dibesarkan di Mildryd," jawab Vrey tanpa menoleh.

"Kamu tidak penasaran tempat itu seperti apa?"

Vrey tersenyum mengejek. "Sama sekali nggak. Untuk apa? Mereka cuma para pecundang yang menyedihkan."

Aelwen mengernyitkan dahinya. "Tapi, kamu, kan, juga Vier-Elv?"

"Jangan samakan aku dengan mereka. Mereka orang-orang terbuang yang nggak mau menerima keadaan. Membangun desa mereka di kawasan Bangsa Elvar, hidup mengikuti tata cara Elvar, untuk apa?" cibir Vrey. "Sampai selamanya mereka nggak akan dianggap sebagai bagian dari kaum Elvar, bahkan memasuki kota Elvar pun mereka butuh

izin khusus, seperti layaknya manusia." Vrey mengakhiri kalimatnya dengan embusan napas panjang.

"Apa boleh buat," Aelwen menimpali. "Elvar berdarah murni saat ini sudah semakin sedikit. Aku yakin para Elvar sengaja melakukannya untuk mengurangi jumlah Elvar yang menikah dengan Manusia."

Tapi Vrey tidak tertarik meneruskan pembicaraan. Apa pun yang dikatakan Aelwen tidak akan mengubah pendapatnya tentang para pecundang itu. Jadi, dia mempercepat langkahnya sampai akhirnya mereka tiba di depan jajaran pepohonan yang tumbuh rapat.

"Hutan Telssier ada di balik pepohonan ini. Ingat pesanku tadi," kata Vrey setengah memperingatkan.

Vrey berjalan melintasi pepohonan dan semak belukar. Tepat di baliknya terbentang sebuah padang rumput yang kecil dan gelap. Matahari pagi yang baru mengintip di ufuk timur belum berhasil menembus lebatnya pepohonan yang mengapit padang itu.

Vrey tidak pernah suka berada di tempat itu lama-lama. Bukan karena suasananya yang mencekam, tapi karena tempat ini penuh dengan kenangannya bersama orang itu, enam tahun yang lalu. Aroma rumput yang khas menyeruak dan memenuhi indra penciumannya, membuatnya teringat akan mimpinya pagi tadi. Vrey melangkahkan kaki dan buru-buru masuk ke dalam hutan di depannya.

Hutan ini berbeda sekali dengan hutan yang sebelumnya dia lewati. Pohon-pohon di sini lebih lebat, lebih kokoh, dan lebih tua. Suara desingan, jeritan dan lenguhan-lenguhan tak jelas terdengar bersahut-sahutan seolah menyambut kehadiran mereka di antara pepohonan yang muram.

Sepanjang perjalanan, Aelwen mengamati keadaan di sekitar dengan tidak tenang, Vrey bisa melihat wajah Aelwen sedikit pucat. Apa mungkin Aelwen merasa cemas? Vrey berani bertaruh sebelum hari ini Aelwen pasti belum pernah masuk hutan sebelumnya. Hutan Telssier di saat subuh memang terasa agak menakutkan. Apalagi semakin jauh mereka berjalan, kabut yang menyelimutinya semakin tebal dan pekat.

Tapi Aelwen terlihat berusaha mati-matian melawan rasa takut yang menyerangnya dan menyembunyikannya dari Vrey. Sudah lama dia ingin berpetualang bersama Vrey dan kini, kesempatan itu telah tiba. Paling tidak, Aelwen pasti akan berusaha menjaga mukanya di depan Vrey supaya tidak terlihat memalukan seperti Evan.

Aelwen merasa sedikit lega saat kabut yang menyelimuti Hutan Telssier berangsur-angsur menipis. Pepohonan yang lebat kini menjadi lebih jarang. Akhirnya mereka tiba di tempat tujuan, hamparan padang rumput yang tersembunyi di tengah hutan.

Perjuangan dan kerja keras Aelwen merayu dan memohon pada Vrey selama beberapa bulan ini—agar Vrey mau mengajaknya saat pergi berburu Nymph—terbayar sudah. Aelwen memang belum melihat satu Nymph pun, tapi hanya dengan melihat hamparan padang rumput di depannya saja sudah membuatnya begitu takjub. Padang rumput liar itu sangat indah, jauh lebih indah dari kebun-kebun yang ada di Kota Granville.

Bermacam-macam bunga; lili, begonia, dan aster bermekaran, padahal saat ini bukan saatnya mereka berbunga. Tempat itu bermandikan cahaya matahari, hampir tidak ada kabut yang menyelimuti mereka di sana, tidak seperti di bagian hutan lainnya. Di tengah-tengahnya terdapat kolam dengan air yang sangat jernih. Sekawanan teratai dengan bunga berwarna ungu tumbuh subur di sana. Beratus-ratus capung dan kupu-kupu terbang melayang di atasnya.

Aelwen sampai ternganga saking takjubnya. Dia belum pernah melihat tempat yang begitu luar biasa, bahkan tidak di buku atau lukisan sekalipun.

“Di sinilah tempat para Nymph tinggal,” kata Vrey sambil duduk di antara karpet bunga dan meluruskan kakinya.

Aelwen menyusul duduk di sampingnya, “Di sini? Tapi aku tidak melihat satu pun. Lagi pula kenapa tidak ada Elvar yang menjaganya?”

“Nymph adalah roh-roh tanaman yang ada di Hutan Telssier,” Vrey menjelaskan. “Mereka juga sangat pemalu, mereka nggak pernah memperlihatkan diri di hadapan makhluk lain. Bahkan saat ini mereka ada di sekitar kita, hanya saja mereka nggak membiarkan kita melihatnya. Kurasa itulah sebabnya para Elvar menganggap tempat ini nggak perlu dijaga.”

“Tapi kalau kamu tidak bisa melihatnya, bagaimana caramu menangkap mereka?”

“Akan kutunjukkan,” jawab Vrey.

Vrey terdiam sesaat, kemudian dia menatap Aelwen dengan tajam. “Ingat, kalau sampai kamu ceritakan apa pun

yang akan kamu lihat nanti pada teman-teman yang lain, akan kulempar kamu ke jeram tadi!"

"Memangnya kenapa?" Aelwen semakin terbakar rasa penasaran.

"Lihat saja," jawab Vrey ketus. Dia menarik napas dalam-dalam dan mulai membuka mulutnya. Suara yang lembut dan merdu mengalun keluar dari bibir Vrey.

Aelwen tiba-tiba merasa bulu kuduknya merinding. Bahkan capung dan kupu-kupu yang sebelumnya terbang tak beraturan kini seolah terbang melayang di sekitar Vrey dan ikut mendengarkan. Walaupun Vrey hanya bersenandung tanpa menyanyikan sepatah kata pun, tapi Aelwen bisa merasakan kekuatan sihir yang luar biasa dari suara Vrey.

Aelwen menyadari para Nymph yang sebelumnya tak tampak, kini bermunculan dari balik bunga dan rumput. Mereka memiliki sayap besar berkilauan yang menyerupai sayap kupu-kupu dan mengepak kencang, menjatuhkan butiran-butiran debu yang halus dan berkilau. Para Nymph terbang mendekati asal suara yang merdu itu.

Semakin lama para Nymph semakin mendekat, sekarang Aelwen bisa melihat dengan jelas makhluk yang sebelumnya hanya bisa dilihatnya di buku-buku dongeng. Makhluk itu mungil, kira-kira segenggaman telapak tangannya. Sepintas, Nymph seperti Elvar, kecuali bola mata mereka yang besar dan tidak wajar seperti mata serangga. Selain itu, tubuh mereka ditumbuhi sejenis tanaman menjalar yang berbunga ungu.

Dua Nymph terbang begitu dekat hingga tepat di depan mata Aelwen. Dia begitu terkesan sehingga ingin

sekali menyentuh mereka. Tapi, dia tidak berani bergerak, khawatir dua Nymph itu akan terbang menjauh.

Yang membuat Aelwen terkejut, Vrey tiba-tiba menyambar dua Nymph itu dengan gerakan secepat kilat sebelum berhenti bernyanyi. Nymph yang lain menghilang dari pandangan Aelwen begitu Vrey menghentikan nyanyiannya. Keadaan padang rumput kembali seperti sediakala, semua kupu-kupu dan capung kembali terbang tak beraturan ke sana kemari.

"Begitulah caraku menangkapnya." Tanpa belas kasihan, Vrey mencabut sayap dari punggung kedua Nymph.

Makhluk-makhluk malang itu menjerit dengan suara memilukan sebelum wujudnya berubah. Sosok mereka yang cantik seolah-olah memudar dan mengering hingga menyerupai akar tanaman yang membusuk. Vrey membuang tubuh Nymph yang tidak bernyawa ke dalam kolam, menyisakan hanya sayap mereka di tangannya.

Aelwen bergidik ngeri melihat kejadian sadis di depan matanya. Seperti laba-laba yang menggiring kupu-kupu masuk ke dalam sarangnya, Vrey memikat para Nymph hanya untuk menghabisi nyawa mereka. Tapi Vrey yang sudah terbiasa melakukan hal-hal semacam itu tampak tidak terlalu terusik dengan perubahan ekspresi Aelwen. Dengan hati-hati, Vrey menyimpan sayap-sayap Nymph ke dalam sebuah kantung kecil.

"Ingat, jangan ceritakan hal ini pada yang lain. Mereka akan menertawaiku sampai mati kalau mereka tahu aku bisa menyanyi," ancamnya saat menambahkan dua coretan ke secarik perkamen lusuh yang berisi catatan jumlah sayap Nymph yang sudah dikumpulkannya

"Tapi, suaramu merdu sekali. Dan aku tidak pernah mendengar lagu seperti itu sebelumnya? Apa itu lagu Elvar?" tanya Aelwen keheranan.

Vrey terdiam sesaat. "Jujur, aku juga nggak tahu, aku bahkan nggak ingat di mana aku mempelajari lagu itu. Aku hanya tahu kalau aku bisa menyanyikannya sejak kecil, itu saja."

"Lalu bagaimana kamu tahu nyanyianmu itu bisa memikat para Nymph?" tanya Aelwen lagi.

"Ceritanya panjang," jawab Vrey.

Aelwen tertawa kecil "Kita juga punya banyak waktu, kan, ayo ceritalah," desaknya lagi.

Vrey menghela napas panjang sebelum akhirnya bercerita. "Aku sudah tinggal bersama Gill dan kelompoknya sejak kakekku meninggal, saat itu aku baru berusia lima tahun."

"Oh, maaf," ujar Aelwen serba salah. Dia tidak tahu-menahu tentang masa lalu Vrey sebelum bergabung dengan Gill. Vrey tidak pernah membicarakan masa lalunya.

"Haha, tenang saja," ujar Vrey. "Aku juga nggak terlalu ingat masa kecilku bersama kakek, kok. Lagi pula, aku sudah menganggap komplotan kita seperti keluargaku sendiri."

Vrey memungut kerikil dan melemparkannya hingga memantul-mantul di kolam sebelum melanjutkan. "Tapi pernah pada suatu waktu, aku ingin tahu tentang sisi lain diriku, tentang darah Elvar yang mengalir dalam tubuhku. Maka enam tahun yang lalu aku diam-diam meninggalkan kelompok kita untuk tinggal bersama para Elvar di kota mereka."

"Bukannya Vier-Elv tidak diizinkan tinggal di kota Elvar?" potong Aelwen penasaran

"Iya, kamu benar. Itu juga cerita yang panjang dan aku nggak ingin membicarakannya, kita lewati saja bagian itu."

Aelwen sebenarnya ingin bertanya lebih banyak, tapi saat menyadari kesedihan luar biasa yang terpancar dari mata Vrey saat mengatakannya, Aelwen mengurungkan niatnya. "Nggak apa-apa, aku mengerti," katanya.

"Setelah hampir setahun, aku sadar tempatku bukan bersama para Elvar," kata Vrey. Gadis itu tersenyum pahit saat mengenang masa lalunya. "Jadi," lanjut Vrey, "aku meninggalkan mereka. Dalam perjalanan pulang, aku melintasi hutan ini. Saat itulah aku tiba-tiba merasa ketakutan. Takut kalau Gill nggak akan menerimaku lagi setelah pergi tanpa pamit. Akhirnya aku berjalan tanpa arah sampai menemukan tempat ini," Vrey menatap berkeliling padang rumput itu.

"Aku duduk persis di tempat ini dan mulai menggumamkan lagu yang sering kudendangkan sejak kecil. Menyanyikan lagu itu selalu membuatku merasa nyaman, membantuku melupakan rasa takut dan cemasku."

Vrey kembali menggumamkan lagu yang sama dan para Nymph kembali bermunculan. Satu Nymph terbang mendekat ke arah Vrey. Seperti sebelumnya, dengan cepat Vrey menangkap Nymph malang itu.

"Itulah kisahnya bagaimana aku menangkap Nymph pertamaku," kata Vrey. "Saat itu aku begitu senang, kupikir kalau aku membawakan Nymph untuk Gill, dia akan menerimaku lagi. Sampai-sampai aku nggak sadar aku menangkap Nymph itu dengan laguku."

"Tapi, kamu akhirnya kembali ke tempat Gill, kan?"

"Iya, tapi begitu aku sampai di rumah, bukannya sambutan hangat yang kuterima, Gill justru menghajarku sampai babak belur." Vrey tersenyum masam mengenang kejadian itu.

"Lalu Nymph yang kamu tangkap?" tanya Aelwen.

"Aku menyembunyikannya, aku masih belum tahu makhluk apa yang sebenarnya kutangkap. Kebetulan waktu itu Gill harus pergi ke luar kota, jadi aku mencari informasi tentang hasil tangkapanku. Kemudian, aku bertemu dengan seorang kolektor di Mildryd, seorang pria tua kaya yang kelihatannya terpelajar dan aku menunjukkan Nymph itu padanya."

"Apa yang dikatakannya?" tanya Aelwen penasaran.

"Dia terkejut melihatku menangkap Nymph," kata Vrey. "Menurutnya nggak ada yang bisa melihat Nymph kecuali para Elvar yang bisa menyanyikan sebuah lagu istimewa. Saat lagu itu dinyanyikan, para Nymph akan melupakan segalanya dan beterbangan ke arah penyanyinya, seakan terhipnotis. Bangsa Elvar menggunakan lagu itu untuk mengumpulkan serbuk dari sayap Nymph, yang digunakan untuk campuran saat menempa berbagai macam senjata dan pelindung tubuh. Aku langsung menyadari lagu itulah yang menyebabkan para Nymph datang padaku," Vrey menjelaskan. "Orang tua itu sangat bersemangat melihat Nymph yang kutangkap dan dia memberitahuku tentang mitos Jubah Nymph."

"Sumber kehidupan Nymph adalah sayapnya. Bila seseorang bisa mengumpulkan sayap Nymph dalam jumlah

besar, dia bisa membuat pakaian pelindung yang seringan bulu, tapi sekuat baja dari sayap-sayap itu." Vrey menatap Aelwen lekat-lekat sebelum melanjutkan. "Lebih kuat dari semua pelindung yang pernah dibuat Bangsa Draeg." Mata Vrey berkilat-kilat saat mengatakannya.

Bangsa Draeg juga penghuni asli Ther Melian. Mereka dikenal karena bakat mereka dalam mengolah logam. Konon tidak ada pandai besi, Elvar maupun Manusia, yang mampu menempa pelindung tubuh sekokoh buatan bangsa Draeg.

"Itu sebabnya kamu mulai mengumpulkan Nymph?" tanya Aelwen.

"Iya," jawab Vrey. "Pencuri mana yang nggak tergoda mendengar cerita seperti itu? Apalagi setelah aku menyelidiki sendiri, aku mengetahui Jubah Nymph adalah harta dari segala harta, impian semua pemburu dan kolektor di dunia ini," tambahnya.

"Berapa sayap lagi yang kamu butuhkan untuk membuat pakaian itu?" tanya Aelwen.

"Kurasa sedikit lagi cukup, tapi kita harus cepat, Nymph nggak akan muncul setelah tengah hari. Aku berharap bisa menggenapkan jumlahnya hari ini."

Cerita Vrey membuat Aelwen bersemangat, dia melompat dari tempat duduknya. "Kalau begitu, kamu tunggu apa lagi? Ayo, kamu yang menyanyi, aku yang menangkap, dengan begitu kita bisa selesai sebelum siang."

Vrey hanya tersenyum, lalu berkata. "Kamu yakin? Kalau cara menangkapnya nggak benar, sayapnya bisa rusak."

"Aku yakin, aku sudah melihat caramu melakukannya tadi," jawab Aelwen yakin.

Aelwen cukup percaya diri, dia memang mampu mempelajari dan menguasai sesuatu yang baru dengan cepat. Hanya dengan melihat satu dua kali saja, dia pasti sudah bisa melakukannya. Itulah alasannya kenapa Vrey dan yang lainnya lebih menyukai dirinya ketimbang Evan.

Kelihatannya Vrey juga cukup percaya padanya. "Baiklah," kata Vrey.

Aelwen dan Vrey terus bekerja hingga tengah hari. Saat matahari tepat berada di atas kepala, mereka sudah mendapatkan sayap Nymph yang dibutuhkan Vrey untuk membuat Jubah Nymph dan bersiap kembali ke Mildryd.

3

Kuburan Kapal

Matahari baru beranjak tenggelam ketika sebuah kereta berhenti di jalanan Kota Terraven. Laruen dan seorang pria turun dari kereta itu. Mereka mengenakan jubah bertudung berwarna hijau gelap. Sang pria berhenti unyuk membayar enam keping perak kepada kusir kereta, sementara Laruen buru-buru menyusuri jalanan kota yang lengang menuju dermaga. Laruen berhenti sebentar untuk menghirup dalam-dalam angin laut ke paru-parunya.

Ini adalah pertama kalinya dia melihat lautan luas, ini juga pertama kalinya dia melihat kota manusia selain Mildryd. Terraven adalah kota pelabuhan kecil di sebelah timur laut Ibukota Kerajaan Granville.

Laruen mengamati seisi kota baik-baik. Di bagian depan terdapat beberapa bangunan tinggi dari batu yang dibiarkan kosong, kumuh, dan tak terurus. Tembok, atap, dan pintunya luntur akibat terjangan angin laut selama bertahun-tahun, menambah muram pemandangan kota yang diselimuti kabut tipis dan beratapkan langit kelabu.

Lauren menyadari betapa sepinya kota itu. Sampai-sampai suara burung camar yang menari-nari di atas laut dan gemuruh ombak nun jauh di tengah lautan sana bisa terdengar dengan sangat jelas. Di sepanjang jalan yang membentang di depannya terlihat beberapa nelayan sibuk menyiapkan peralatan menangkap ikan. Mereka memuat jaring-jaring besar dan tong-tong berisi bubuk hitam yang baunya sangat menyengat ke atas kereta dorong yang menuju perahu mereka di dermaga.

"Bubuk hitam apa yang ada di dalam tong-tong itu?" tanya Laruen pada temannya yang kini sudah berdiri di sampingnya.

"Manusia menyebutnya bubuk mesiu," jawab pria itu.

"Apa mereka menggunakannya untuk menangkap ikan?" Laruen bertanya lagi, kali ini dia mengernyitkan sebelah matanya.

"Iya. Bubuk itu menghasilkan ledakan yang membuat ikan-ikan mudah ditangkap. Sayangnya ledakannya juga merusak karang dan tanaman laut lainnya," pria di sampingnya menjelaskan dengan sabar.

Laruen terkejut luar biasa mendengarnya, dia mengatupkan bibirnya dengan geram dan menatap para nelayan dengan pandangan tak percaya bercampur marah.

"Ayolah, kita nggak ke sini untuk itu," pria itu menepuk pundak Laruen dan mengajaknya melanjutkan perjalanan. Laruen mengikuti dengan enggan. Pria itu berjalan di depan, melewati perkampungan nelayan yang terapung di atas tonggak-tonggak kayu hingga sampai ke dermaga. Dia tampak mencari-cari seseorang sebelum akhirnya menghampiri seorang pria tua yang duduk memancing di atas kapalnya.

"Hei, pak tua, apa kamu bisa membawa kami dengan perahumu ke sebuah gua di Kuburan Kapal?" tanya pria bertudung itu dengan suara berat.

"Hmm, bisa saja. Tapi aku nggak mau berlayar ke tempat terkutuk itu menjelang malam begini. Untuk lima keping perunggu kuantar kalian besok pagi-pagi sekali," jawab orang tua itu sambil terus memancing, bahkan tidak repot-repot menoleh untuk melihat lawan bicaranya.

"Kami harus ke sana sekarang!" sahut Laruen galak. Dia paling tidak suka melihat Manusia yang malas bekerja seperti nelayan tua ini.

"Kami akan bayar dua puluh keping kalau kamu mau mengantar kami sekarang," tambah teman Laruen dengan suara yang lebih tenang.

Sesuai dugaan, mendengar kata dua puluh keping, si nelayan tua langsung bangkit dari tempat duduknya. Memang cuma uang yang ada di dalam kepala para Manusia, pikir Laruen.

Si nelayan tua mendongak dan menatap Laruen dan temannya bergantian. Mulanya dia menatap mereka penuh curiga, tapi seperti terkena sihir, mendadak dia melupakan kecurigaannya dan bersikap seperti biasa.

"Iya, iya, nggak usah galak-galak begitu," ujarnya sambil mempersilakan Laruen dan temannya naik ke atas kapal kecilnya. "Heran, hari ini banyak banget turis yang mau melihat gua itu."

"Ada pengunjung sebelum kami?" tanya teman Laruen.

"Beberapa jam yang lalu ada…" si nelayan mengerutkan dahinya, berusaha mengingat-ingat. "Tiga orang bertudung hijau seperti kalian. Satu di antaranya perempuan, cantik banget, tapi warna kulitnya aneh, cokelat keemasan seperti Elvar. Aku cuma melihatnya sekilas waktu tudung jubahnya tertiup angin, jadi aku bisa saja salah. Hei, apa kalian mengenal mereka? Maksudku, cara berpakaian kalian hampir sama," celotehnya panjang lebar sambil melepaskan tali penambat kapalnya dari dermaga.

"Leidz Ellanese," desis Laruen dengan nada tak senang tanpa memedulikan pertanyaan si nelayan tua.

"Iya, dan aku yakin Lourd Valadin pasti salah satu dari dua yang lain. Menurutmu siapa satunya lagi?" tanya teman Laruen.

"Entahlah, Karth. Tapi Lourd Valadin pernah bilang memang ada satu orang lagi yang diajaknya bergabung, mungkin itu orangnya."

Sudah hampir satu bulan sejak pembicaraan Laruen dengan Valadin di Hutan Telssier. Peristiwa malam itu masih terekam jelas di benaknya. Laruen sangat tersanjung

karena Valadin memilih dirinya—yang hanya seorang Vier-Elv—untuk ambil bagian dari rencana besarnya.

Malam itu, saat Valadin meninggalkan dirinya, Laruen sama sekali tidak berkedip. Dia terus menatap punggung pria yang sangat dikaguminya itu hingga menghilang di antara pepohonan. Sampai tiba-tiba suara melengking Peregrine mengejutkannya. Laruen cepat-cepat menoleh ketika elangnya memberi tahu ada seseorang yang bersembunyi di pepohonan di belakang mereka.

"Siapa di sana, tunjukkan dirimu!" bentak Lauren seraya mengangkat busur dan mengarahkannya ke tempat yang ditunjukkan Peregrine.

"Tembak dulu, tanya belakangan, benar-benar khas Laruen!" terdengar suara seorang pria dari balik pepohonan.

Laruen mengenali suara itu. "Karth," desisnya seraya menurunkan busurnya dengan kesal.

Dari balik pepohonan muncul partner Laruen, seorang pria yang sangat tinggi, lebih tinggi dari Valadin. Rambutnya yang kelabu panjang dikuncir kuda di belakang lehernya, pakaian dari bahan kulit membalut tubuhnya yang ramping tapi berotot.

"Aku nggak bermaksud menguping, kalian saja yang nggak menyadari kehadiranku." Karth tertawa kecil.

Laruen mendengus sebal. Karth memang terkenal ahli dalam hal menyelinap dan mengendap-endap. Bahkan sesama Elvar pun bisa dikelabuinya. Berkali-kali Karth mengejutkan Laruen dengan cara seperti itu. *Ya,* Laruen kadang lupa kalau partnernya adalah seorang anggota klan Shazin. Klan Shazin adalah sekelompok prajurit elit, terlatih dalam

pertempuran jarak dekat, khususnya untuk menghabisi lawan dengan diam-diam dan secepat kilat.

"Berapa banyak yang kamu dengar?" tanya Laruen khawatir, karena tadi Valadin memintanya untuk merahasiakan pembicaraan mereka. "Nggak ada yang baru," jawab Karth santai. "Yang dikatakannya padamu sama persis seperti yang diucapkannya padaku beberapa hari yang lalu."

"Dia juga memintamu bergabung?" Laruen terkesiap.

Awalnya Laruen sedikit terkejut. Tapi kemudian dia ingat, Valadin mengatakan bahwa dia mengenal baik salah satu dari dua orang yang diinginkan Valadin bergabung dalam kelompok mereka. Laruen seharusnya sudah bisa menduga orang itu pasti Karth, lagi pula Karth adalah satu-satunya teman Elvar Laruen.

Karth mengangguk perlahan. "Tapi aku masih mempertimbangkan permintaannya, kulihat kamu cepat sekali memberikan jawaban," ujarnya sambil tersenyum menggoda.

Laruen langsung merasa wajahnya panas saat itu juga. "Bukan seperti itu!" bantahnya cepat. "Kamu tahu betapa aku sangat menghormati Lourd Valadin. Tanpa dia, aku nggak mungkin bisa menjadi seperti sekarang ini. Dia punya kedudukan, tapi nggak seperti Elvar lainnya, dia bersedia berteman denganku."

"Aku juga berdarah murni," potong Karth. "Apa selama ini aku nggak dianggap teman?" tambahnya dengan nada kecewa yang dibuat-buat.

"Iya-iya! Semuanya, kecuali kamu, puas?" balas Laruen sewot.

Karth tertawa kecil, dia senang sekali membuat Laruen salah tingkah. Memang, selain Lourd Valadin, Karth adalah satu-satunya teman Elvar Laruen. Bahkan Karth juga satu-satunya prajurit Legiun Falthemnar yang bersedia menjadi partnernya. Laruen sangat menghormati Karth, walau keusilannya kadang membuatnya kesal setengah mati.

Setelah malam itu, selama beberapa minggu nyaris tidak terjadi apa-apa. Bahkan Valadin tidak pernah lagi menyinggung-nyinggung soal rencananya pada Laruen. Tak ada yang melihat Valadin dan Ellanese selama beberapa waktu sebelum tiba-tiba mereka muncul lagi beberapa hari yang lalu. Valadin tidak menjelaskan apa-apa soal kepergiannya.

Dan sekarang, setelah dia berhasil membujuk Karth menerima tawaran Valadin, di sinilah dia berada, di atas perahu menuju Kuburan Kapal. Valadin meminta Laruen dan Karth berangkat dari Hutan Telssier dengan menyewa kereta dari Mildryd. Valadin berjanji akan menjelaskan semuanya setelah mereka sampai di sana.

"Kalian pegangan yang erat, cuaca lagi nggak begitu bagus," kata si orang tua sebelum mulai mengarahkan perahunya menuju laut yang ganas. Cipratan air laut sedingin es seperti menampar wajah Laruen. Angin dingin yang berembus kencang nyaris menyibak tudung jubahnya. Laruen harus memeganginya erat-erat selama perjalanan yang tidak menyenangkan itu. Pelayaran yang sebenarnya hanya memakan waktu dua puluh puluh menit jadi terasa seperti berjam-jam.

Akhirnya mereka tiba di Kuburan Kapal, sebuah kawasan perairan dangkal yang diselimuti kabut. Di tempat ini, banyak gugusan pulau karang yang sangat berbahaya bagi

kapal-kapal besar. Dari sela-sela ombak, beberapa karang hitam mencuat di atas permukaan air, puing-puing kapal yang pernah tenggelam di situ terombang-ambing di sekitarnya.

"Apa yang membawa kalian ke Kuburan Kapal sore-sore begini, sih?" nelayan tua itu tiba-tiba bertanya pada mereka. "Kalian nggak tahu kalau tempat ini penuh dengan hantu dan makhluk-makhluk terkutuk yang lahir dari kabut gelap, ya?"

"Tutup mulutmu," balas Laruen ketus. "Kami membayarmu untuk mendayung, bukan mengobrol."

"Nggak usah galak begitu, dia cuma bertanya," sahut Karth pelan. "Lagi pula yang dia katakan tentang tempat ini ada benarnya."

"Yang benar saja, kamu juga percaya cerita-cerita bualan seperti itu?" cibir Laruen.

"Bualan? Kamu itu Vier-Elv, tapi nggak tahu apa-apa tentang sejarah Manusia, benar-benar parah," Karth balas meledek.

"Kehidupan Manusia nggak menarik perhatianku sama sekali!" jawab Laruen ketus.

Walaupun dia bilang begitu pada Karth, sejujurnya Laruen sudah merasa tidak tenang semenjak kapal mereka memasuki perairan. Tempat ini sudah mencabut banyak sekali nyawa para pelaut malang yang kapalnya diempaskan ombak ke karang tajam. Laruen merasa dirinya diawasi dari segala arah, bukan hanya dari balik kabut pekat, tapi juga dari dalam lautan gelap di bawah mereka.

Laruen tak pernah merasa setakut ini sebelumnya, tapi dia tidak mau menunjukkannya pada Karth. Selama ini,

Karth selalu melindunginya, Lauren ingin menunjukkan bahwa dia sudah dewasa, bukan lagi gadis penakut yang baru bergabung dengan Legiun Falthemnar.

"Kita sudah sampai." Ucapan si nelayan tua membuyarkan lamunan Laruen. Tepat di depan mereka, terbentang kabut gelap yang sangat pekat bagaikan dinding kelabu, dan dari dalamnya berembus udara yang menyesakkan. "Gua yang kalian cari ada di balik kabut sana. Aku sering dengar cerita-cerita seram tentang tempat ini. Nggak ada orang waras yang mau tinggal lama-lama di sini," celoteh si nelayan tua saat mengayuh perahunya masuk ke dalam kabut.

Perahu kecil itu merapat di pulau karang paling besar, sekitar beberapa ratus meter lebarnya. Di tengahnya, ada sebuah mulut gua yang menyerupai lubang hitam menganga yang amat besar dan gelap. Puluhan bangkai kapal dan tiang-tiang layar berserakan di sekitarnya.

Hanya itu yang bisa dilihat Laruen. Kabut gelap yang menggantung di sepajang perairan semakin tebal menyelimuti pulau. Mendadak, suara raungan dan lolongan yang mengerikan keluar dari arah mulut gua dan Laruen langsung merinding.

Ternyata nelayan yang mengantar mereka juga mendengarnya. "Dengar, aku nggak mau menunggu kalian dalam gelap di tengah kabut terkutuk ini. Aku akan kembali menjemput kalian besok pagi, bagaimana?" tanyanya.

Karth hanya menjawab dengan anggukan ringan saat keluar dari kapal dan melangkahkan kakinya ke atas pulau karang. Dia merogoh kantungnya dan menyerahkan sepuluh keping perunggu kepada si nelayan.

"Akan kubayar sisanya besok pagi waktu kamu menjemput kami," jelas Karth sebelum orang tua itu sempat protes.

Walaupun kurang senang, si nelayan tua mengambil dan mengantungi keping-keping yang diberikan Karth dan bergumam. "Semoga kalian masih hidup waktu kujemput besok." Setelah itu, dia buru-buru mendayung kapalnya dan berlayar kembali menuju Terraven sebelum seluruh perairan tertutup kabut gelap.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki, menyusuri jajaran karang yang amat rapat, yang membentuk jalan yang licin dan tidak rata di atas permukaan laut.

"Kabut di sini lebih tebal daripada hari paling berkabut di hutan," bisik Laruen dengan suara tertahan. Sejak dia pertama menapakkan kakinya di pulau itu, perasaan tidak enak yang tadi menyelimutinya sekarang semakin menjadi-jadi.

"Di tempat berkabut setebal ini, aku nggak akan terkejut kalau kita sampai bertemu dengan beberapa *daemon*... Waspadalah!" ujar Karth memperingatkan.

Laruen mengeluarkan busur panjangnya yang dari tadi dia sembunyikan di balik jubah. Tidaklah berlebihan kalau Karth merasa khawatir, daemon adalah makhluk yang sangat keji. Mereka telah mendiami benua ini bahkan sejak sebelum sejarah mencatat tentang mereka. Mereka lahir dan hidup di dalam kabut gelap, menunggu makhluk hidup lain yang lewat untuk dimangsa.

Laruen terus berjalan dengan waspada. Bahkan matanya tidak bisa menembus kepekatan kabut, dia hanya bisa mengandalkan telinganya—mengikuti suara-suara mengerikan yang terdengar dari dalam mulut gua—untuk

mengarahkan dirinya ke sana. Dalam hati, dia merasa sedikit menyesal tidak membawa Peregrine. Selama ini, dia tidak pernah bepergian tanpa Peregrine, apalagi elang kesayangannya itu memiliki insting yang tajam dan akan memperingatkannya jika ada bahaya yang menghadang. Tapi dia tidak punya pilihan lain. Lautan terbuka seperti ini bukanlah tempat yang cocok untuk burung yang terbiasa hidup di hutan.

Saat mereka tiba di depan mulut gua, Laruen merasa kakinya menginjak sesuatu. Dia menunduk untuk melihat dengan lebih jelas. Dia menjerit tertahan saat melihat bangkai ratusan burung camar hangus bertumpukan di bawah kakinya. Bekas bakarannya terlihat masih baru, tapi bangkainya kelihatan sudah membusuk selama beberapa hari.

"Olrog!" gumam Karth sambil berlutut untuk mengamati bangkai-bangkai itu.

Olrog adalah daemon yang menyerupai burung camar, tapi seluruh tubuhnya membusuk bagaikan mayat. Mereka memiliki paruh bergerigi tajam dan selalu menyerang mangsanya secara berkelompok.

Selama hidupnya, Laruen tidak pernah melihat daemon sebanyak ini. Perutnya tiba-tiba terasa mual dan dia mendadak ketakutan. Kenapa Lourd Valadin meminta mereka datang ke tempat seperti ini?

Suara angkuh Ellanese tiba-tiba terdengar dari dalam gua. "Tenang, makhluk-makhluk itu sudah dibereskan!"

Laruen menoleh, sosok Ellanese yang mengenakan jubah bertudung berwarna hijau emerald muncul di hadapannya. Wanita itu berjalan dengan tenang di atas tumpukan

bangkai-bangkai Olrog. “Kalian lama sekali sampai Lourd Valadin memintaku menjemput kalian di sini,” sindirnya.

Walaupun sulit dipercaya, tapi baru sekali ini Laruen merasa lega bertemu Ellanese. Meskipun wanita itu baru saja menyindir dan menatapnya dengan hina seperti biasanya, tapi Laruen tidak peduli. Dia senang akhirnya bisa melihat wajah Ellanese di tempat mengerikan seperti ini, yang artinya Lourd Valadin berada tak jauh dari sini.

Karth masih mengamati bangkai Olrog. “Siapa yang telah membunuh makhluk-makhluk ini?” ujarnya. “Menggunakan sihir api di area seluas ini, bahkan di tengah lautan seperti ini? Dia pasti seorang Magus yang sangat kuat!”

“Apa dia anggota terakhir kita? Siapa dia?” tanya Laruen.

Ellanese memandang jijik ke arah Laruen.“Kamu pikir siapa dirimu, berani-beraninya bertanya padaku? Asal tahu saja, aku menentang keras rencana Lourd Valadin menjadikanmu bagian dari kelompok ini!”

Mendengar perkataannya, Laruen seolah disadarkan kembali pada kenyataan. Pulau mengerikan atau tidak, Ellanese tetap saja wanita yang menyebalkan. Laruen tak habis pikir bagaimana Lourd Valadin bisa bersabar menghadapi wanita seperti ini sebagai partnernya.

“Leidz Ellanese,” sela Karth tajam. “Anda belum menjawab pertanyaan Laruen, siapa anggota kita yang terakhir?”

Ellanese menghela napas panjang sebelum menjawab. “Seseorang yang tidak kalah menjijikkannya seperti dia!” desisnya sambil melirik Laruen.

Laruen sampai membelalakkan matanya saat mendengar kata-kata itu meluncur keluar dari bibir Ellanese.

Tanpa memedulikan perubahan ekspresi di wajah Laruen, Ellanese berjalan masuk ke dalam gua. Laruen dan Karth buru-buru mengikutinya.

Langit-langit gua melengkung seperti atap kubah yang sangat tinggi. Laruen mengamatinya sekilas sambil terus berjalan. Bagian dalam gua juga sangat besar, yang membuat debur ombak menggema dan menghasilkan pantulan suara yang menyeramkan. Tak lama kemudian, Laruen tiba di pusat gua, yang merupakan ruangan melingkar yang amat luas. Stalaktik dan stalakmit menyembul dan mencuat dari atap dan dasar gua, membuat jalan yang mereka lalui semakin sempit.

Laruen melihat ada dua orang sudah menunggu mereka di sana. Melihat kehadiran mereka, salah satu dari mereka membuka tudung dan jubahnya, Valadin.

"Terima kasih sudah datang," sambutnya ramah. Schalantir-nya diselipkan di sabuk kulit dan tergantung di pinggangnya, ujungnya hampir menyentuh tanah. Di tempat segelap ini, pedang itu berkilau lebih terang dari biasanya.

Mereka semua membuka tudung dan jubah yang mereka kenakan untuk menyembunyikan identitas mereka, kecuali satu orang. Sosok itu hanya diam dan berdiri di belakang Valadin.

Karth menimang-nimang jubah hijaunya. "Jubah pemberian Anda luar biasa," ujarnya.

Laruen menambahkan, "Akan sulit sekali menyembunyikan identitas kami dari kusir kereta dan nelayan yang mengantarkan kami kemari kalau bukan karena jubah ajaib ini."

Valadin tersenyum puas. “Kerahasiaan adalah bagian dari rencana kita! Jubah *Chamael* ini mengandung sihir yang mampu menyamarkan dan membuat kalian membaur dengan orang-orang di sekitar kalian. Sulit sekali mendapatkan jubah ini, simpanlah untuk perjalanan kita selanjutnya. Sekarang, mari kuperkenalkan kalian pada anggota terakhir kita.”

Valadin menghampiri sosok bertudung di belakangnya. “Kenalkan, ini adalah Eizen. Magus terkuat di antara semua Elvar yang pernah hidup sampai saat ini. Ayo, Zen, perkenalkan dirimu pada mereka.”

Baru setelah Valadin berkata seperti itu, pria bernama Eizen itu membuka tudung dan jubahnya. Tingginya hampir sama dengan Valadin dan rambutnya yang panjang dan berwarna abu-abu kebiruan tergerai menutupi sebagian wajahnya. Sepasang matanya yang berwarna kuning tajam mengamati Laruen dan Karth. Senyum yang seolah mengejek tersungging di bibirnya dan menghiasi wajahnya yang tirus.

“Zen, ini Karth, dan ini Laruen...”

Eizen langsung menyela ucapan Valadin. “Seorang Vier-Elv?” ujarnya sedikit mengangkat alis

“Laruen berbeda,” Valadin menjelaskan. “Walaupun dia seorang Vier-Elv, aku memercayainya sepenuh hatiku.”

Wajah dan pipi Laruen bersemu merah mendengar ucapan Valadin, dia benar-benar merasa tersanjung. Karth sampai harus menyikutnya untuk mengajaknya memberi salam pada Eizen.

Laruen buru-buru mengulurkan tangannya pada Eizen. Tapi pria itu hanya memandangnya dengan tatapan tidak acuh sebelum kembali memalingkan wajah.

Valadin menghela napas sebelum berjalan mendahului. "Ayo," ujarnya. Dia membimbing mereka untuk terus masuk ke dalam gua, Eizen dan Ellanese mengikuti tepat di belakangnya.

Laruen menggigit bibirnya dengan kesal sebelum berjalan menyusul tiga orang itu, sengaja melambatkan langkahnya. "Siapa, sih, pria menyebalkan itu? Kenapa aku sama sekali nggak pernah dengar tentangnya kalau dia memang sehebat itu?" bisik Laruen ke telinga Karth saat mereka cukup jauh dari Eizen.

Karth menunduk dan balas berbisik di telinga Laruen. "Itu wajar, dia jauh lebih tua dari semua Elvar yang ada di sini. Yang kutahu, dia terkenal karena reputasinya yang buruk."

Perbedaan usia antara Laruen dan yang lain di kelompok itu memang jauh, sangat jauh bahkan. Karth, misalnya, dia sudah berusia enam ratus tahun, Ellanese dan Valadin bahkan lebih tua lagi, sedangkan Laruen masih berusia di bawah dua puluh tahun. Sebagai Vier-Elv, dia tidak dikaruniai umur panjang seperti Elvar murni lainnya.

"Reputasi buruk?" tanya Laruen lagi.

"Aku juga nggak jelas. Yang jelas, banyak yang bilang dia sangat kuat, tapi susah ditebak. Dia juga arogan dan berlidah tajam. Kudengar dia dulu sempat menjabat posisi tinggi di Legiun Falthemnar sebelum dikeluarkan dengan tidak hormat dan kemudian diasingkan," Karth menjelaskan.

Laruen terbelalak mendengarnya. Dia masih ingat betul betapa susahnya menjadi bagian dari Legiun Falthemnar, pasukan elit Bangsa Elvar. Laruen adalah satu-satunya Vier-Elv di Legiun Falthemnar—berkat Valadin, tentunya. Sepertinya baru kemarin para Elvar berdarah murni protes karena masalah ini. Tapi rupanya, ada juga Elvar yang justru melakukan hal-hal yang membuat dirinya sampai dikeluarkan dari pasukan elit itu, bahkan sampai diasingkan.

Setelah beberapa saat, mereka tiba di bagian lain gua yang merupakan bagian tengah dari pulau karang. Pelataran itu datar dan terbuka, dilindungi dinding karang melingkar yang terjal di setiap sisinya dan terletak sedikit lebih tinggi dibandingkan gua tadi.

Walaupun berada di tempat terbuka, Laruen tidak bisa melihat langit malam atau bulan dan bintang. Tempat itu dikelilingi kabut gelap yang amat pekat.

Eizen mengeluarkan tongkat sihirnya. Dia membisikkan mantra dan dengan satu gerakan ringan, membuat beberapa pijaran bola api menyala dan melayang-layang di sekitar mereka. Laruen merasakan kehangatan menjalar dan menyelimuti tubuhnya.

"Terima kasih, Zen," Valadin tersenyum ramah pada Eizen. Tapi, Eizen seolah tidak peduli dan berdiri paling ujung, menjauhi yang lain.

Sekarang, Laruen bisa melihat dengan jelas. Di tengah pelataran terdapat batu pipih melingkar yang diletakkan sedemikian rupa seakan membentuk sebuah altar. Batu pipih itu berbeda dengan batu karang lain yang ada di

pulau, kelihatannya berasal dari daratan dan dibawa kemari dengan kapal, lalu sengaja disusun sedemikian rupa.

Valadin berdiri di atasnya dan merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. "Karth, Laruen... selamat datang di *Templia* Voltress," ujarnya. Templia adalah tempat suci yang didedikasikan untuk memuja para Aether.

Laruen terpana, Valadin tampak begitu memesona, mata emasnya memancarkan sinar yang menawan.

Karth menatap Valadin penuh tanda tanya. "Templia Voltress?!" katanya tercengang. "Pulau terpencil yang diselimuti kabut dan dipenuhi daemon ini?"

Ellanese tampak tersinggung dengan pertanyaan Karth. "Jaga bicaramu. Berani-beraninya kamu menghina tempat suci Voltress!" ujarnya ketus.

Valadin memberi isyarat dengan tangannya agar Ellanese tenang. "Tidak apa-apa. Aku mengerti kalian sulit memercayainya. Sesuai janjiku, aku akan menceritakan semuanya pada kalian. Kalian tentu sudah tahu, bangsa kita percaya bahwa setiap elemen alam memiliki jiwa sendiri. Api, tanah, angin, pohon, air, logam, dan halilintar. Semuanya punya jiwa yang kita sebut Aether. Beribu-ribu tahun lamanya kita memuja para Aether dengan menjaga alam tempat mereka hidup. Malam ini aku akan menceritakan pada kalian sebuah rahasia yang disembunyikan Tetua bangsa kita selama ribuan tahun. Para Aether yang kita puja benar-benar nyata dan bukan hanya sekadar kepercayaan saja..." Valadin berhenti sebentar untuk menatap Karth dan Laruen bergantian sebelum menambahkan, "bahkan Sang Aether Voltress sebenarnya berada di pulau ini bersama-sama dengan kita."

Laruen tercengang, Valadin sepertinya menyadari perubahan ekspresi wajah Laruen, tapi dia terus melanjutkan.

"Tetua kita menganggap para Aether adalah makhluk suci yang harus dirahasiakan keberadaannya, bahkan di antara bangsa kita sendiri. Tiap Aether hidup di tempat-tempat tersembunyi seperti ini dan mereka menamakannya Templia."

Karth berjalan menghampiri Valadin. "Itu kisah yang luar biasa sekali," katanya. "Tapi bagaimana Anda bisa mengetahui semua ini?"

"Aku dan Ellanese adalah *Templia Gardian*. Gardian seperti kami dipilih para Tetua untuk melindungi para Aether. Tugas seorang Gardian adalah melindungi Templia dan menjaga rahasia keberadaan Aether di benua yang semakin padat dengan Manusia ini," jelas Valadin.

"Lalu," kata Karth lagi. "Apa yang Anda inginkan dari kami dengan menceritakan semua ini?"

Valadin tersenyum "Karena aku butuh bantuan kalian semua untuk mendapatkan kekuatan para Aether."

Laruen terbelalak. "Apa!?"

Eizen yang dari tadi hanya diam membisu, tiba-tiba ikut bicara. "Para Aether pernah berjanji mereka akan memberikan kuasa penuh atas kekuatan elemental mereka pada kita, asalkan kita berhasil melalui ujian dari mereka," jelasnya dengan suara berat yang agak parau.

Valadin mengangguk setuju, lalu meneruskan. "Kalian pasti bisa membayangkan bagaimana kekuatan sebesar itu akan membuat kedudukan bangsa kita di Ther Melian berubah?"

Karth menyela. “Tunggu dulu,” katanya. “Kalau yang Anda katakan ini benar, kenapa para Tetua tidak menggunakannya saat perang besar melawan Bangsa Draeg seribu lima ratus tahun yang lalu? Kenapa kita yang pertama kali mencoba mendapatkannya?”

Valadin sudah hendak menjawab, tapi Eizen mendahuluinya.

“Tidak! Kalian bukan yang pertama, akulah yang pertama,” jawabnya tajam. “Dulu aku juga seorang Gardian. Aku ingin melihat dan merasakan kekuatan para Aether.”

Karth mengangkat alisnya. “Apa aku boleh menyimpulkan itulah penyebab kamu diasingkan?” tanyanya.

“Begitulah,” kata Eizen. “Dan sebentar lagi kalian semua akan mengalami nasib yang sama denganku kalau para Tetua mengetahui perbuatan kalian,” dia menambahkan sambil melemparkan tatapan menghina kepada semua orang di tempat itu.

Ellanesse mengentakkan tongkatnya dengan kasar ke tanah. “Jangan samakan kami denganmu,” hardiknya. “Kami tidak melakukannya untuk diri kami sendiri, kami melakukannya untuk kebaikan bangsa ini.”

Eizen balas menatap Ellanese dengan sinis. “Jangan membuatku tertawa! Kalian sama saja denganku. Kalian melakukan ini karena jauh dalam lubuk hati kalian, kalian menyadari bangsa kita lemah, bangsa kita adalah sampah,” bentaknya. “Aku tidak mau menjadi bagian dari kaum lemah, itu alasanku melakukannya.”

Cerita Karth tentang reputasi Eizen mulai terbukti. Belum sampai satu jam mengenalnya, Laruen sudah mulai tidak menyukainya. Dia juga mulai memahami kenapa Ellanese

lebih membenci Eizen dibanding dirinya. Sepertinya baru sekali ini dia dan Ellanese sependapat.

Valadin menghentikan Ellanese sebelum partnernya sempat membalas hinaan Eizen. “Tidak, Zen, bangsa ini bukan sampah,” katanya. “Bangsa kita kuat. Hanya saja mereka tidak menyadari kemampuan yang sesungguhnya mereka miliki. Tetua kita terlalu lama berpegang pada aturan-aturan kuno. Dan kita harus menyadarkan mereka atas kekeliruan itu.”

“Kamu tidak bisa menyadarkan keledai dari kebodohan mereka sendiri,” kata Eizen tak sabar. “Percayalah padaku, aku sudah berusaha melakukannya. Dan lihat apa yang terjadi padaku?”

Ellanese yang memang tidak menyembunyikan kebenciannya terhadap Eizen sudah melangkah maju. Kalau saja Valadin tidak merentangkan tangan untuk menahannya, dia pasti sudah menampar Eizen keras-keras.

Laruen nyaris tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. Saat Ellanese terlihat luar biasa berang, Eizen justru memasang senyum lebar, puas. Hanya Valadin yang masih tampak sangat tenang.

“Aku mengerti impianku sangat ambisius,” katanya. “Tapi aku yakin, jauh di dalam lubuk hatimu, kamu juga punya mimpi yang sama, Zen. Kalau tidak, kamu tidak mungkin berada bersama kami di sini, bukan?” tanyanya.

Valadin menunggu beberapa saat, tetapi Eizen hanya mengatupkan rahangnya erat-erat. Valadin menoleh dan memandang semua yang ada di tempat itu. “Kita semua berada di sini untuk satu tujuan, mengubah nasib bangsa kita. Setelah kita memperoleh kekuatan para Aether, bangsa

kita akan menyadari kekeliruan mereka selama ini dan mereka akan menginginkan perubahan. Para Tetua dan Ratu kita yang kolot dan pengecut akan disingkirkan, kita akan mengantarkan bangsa ini menuju masa depan yang kita impikan. Kita tidak akan lagi bersembunyi di dalam hutan dan hanya berdiam diri melihat benua ini dihancurkan oleh keserakahan Manusia. Suatu hari, aku yakin semua itu akan tercapai berkat apa yang kita awali di sini, hari ini," ujar Valadin tegas.

Kesunyian menyambut ucapan Valadin. Tidak terdengar suara apa pun kecuali deru ombak yang pecah di sepanjang pantai dan gemanya bergaung dari lorong gua di belakang Laruen.

"Aku sudah mengatakan semua yang perlu kukatakan," Valadin menambahkan. "Tapi aku harus mengingatkan satu hal, dalam menjalankan misi ini, kita akan melanggar banyak hukum Bangsa Elvar. Bahkan tidak menutup kemungkinan kita akan harus menyakiti saudara kita atau bahkan... membunuh mereka."

Laruen tersedak kaget. "Maksud Anda?"

"Aku memilih tempat ini sebagai lokasi pertama kita karena aku dan Ellanese adalah Gardian tempat ini. Tapi di Templia yang lain, kita mungkin akan berhadapan dengan para Gardian-nya. Mereka akan menghalangi kita walau nyawa mereka yang menjadi taruhannya," jelas Valadin.

Eizen langsung menimpali. "Dari dulu aku ingin melihat sendiri kekuatan para Aether. Para tetua sudah menggagalkanku sekali, aku tidak peduli apa yang harus kulakukan asal aku bisa mendapatkan kesempatan kedua."

Ellanese menganggguk perlahan. “Jatuhnya korban adalah hal yang tidak bisa dihindarkan,” ujarnya penuh sesal. “Aku sudah mengetahui risiko ini dan aku memutuskan akan tetap bersama Valadin. Bagaimana dengan kalian berdua?” tanyanya sambil mengamati Laruen dan Karth dengan matanya yang tajam.

Laruen melirik Karth. Dari sudut matanya, dia bisa melihat partnernya menganggukkan kepalanya perlahan.

“Sudah sejauh ini. Kita tidak mungkin mundur lagi, kan?” kata Karth.

Laruen buru-buru menoleh pada Valadin dan menjawab. “Aku juga. Aku akan selalu bersama Anda apa pun yang terjadi, Lourd Valadin.”

“Aku senang mendengarnya,” Valadin tersenyum samar. “Nah, sebelum malam semakin larut, lebih baik kita panggil Sang Aether Voltress sekarang...”

4

Sang Naga Indigo
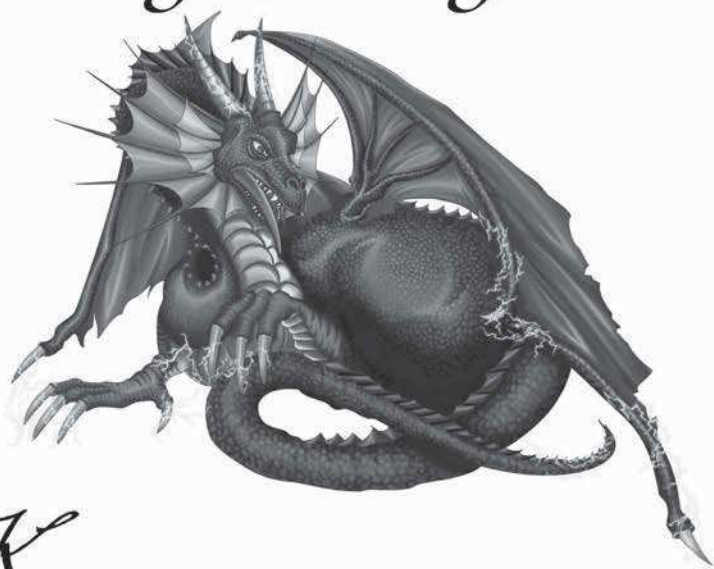
Karth tidak suka cara Valadin mengumpulkan dirinya dan Laruen di pulau ini. Dia memberi tahu mereka apa yang harus mereka hadapi, lalu menawarkan pilihan untuk mundur. Tentu saja Karth tak bisa mundur lagi, apalagi setelah mengetahui semua kenyataan yang ada. Tapi dia mengerti, semua ini pasti bagian dari rencana Valadin, terutama untuk memastikan supaya dirinya tidak mundur.

Karth memang tidak terlalu mengenal Valadin. Dia menghormati seniornya itu, tapi dia juga tahu betapa ambisiusnya Valadin. Pria itu memang terlihat tenang, memikat, dan santun, tapi dibalik semua itu, dia juga cerdik seperti ular. Sejak awal Karth sudah ragu memberikan jawabannya pada Valadin, tapi karena Laruen terus mendesaknya, akhirnya dia bersedia. Apalagi Lauren sudah terlebih dulu menerima ajakan Valadin, bahkan tanpa memikirkannya dulu masak-masak. Mau tak mau Karth harus ikut, dia terlalu mengkhawatirkan Laruen untuk membiarkannya ikut begitu saja.

Tapi biar begitu, Karth juga tidak merasa sepenuhnya dipaksa bergabung dalam kelompok ini. Dia setuju dengan semua yang dikatakan Valadin. Sudah terlalu lama para Tetua tidak berbuat apa-apa untuk mengubah nasib Bangsa Elvar. Rencana Valadin menggunakan kekuatan para Aether mungkin sangat berbahaya dan sedikit gila, tapi pemikirannya tidak salah. Kalau mereka terus tidak melakukan apa-apa, bangsa ini akan jatuh, cepat atau lambat.

"Aku penasaran," kata Karth. "Kalau memang Sang Aether Voltress ada di tempat ini, kenapa kita tidak melihatnya sejak tadi? Aku bahkan tidak mendengar suara apa pun selain ombak dan angin."

Ellanese mendengus kesal. "Tentu saja Voltress benar-benar ada di sini. Jangan membayangkan dia sebagai orang tua renta yang cuma duduk-duduk sepanjang hari di atas pulau karang."

Karth tidak puas dengan jawaban itu. "Jadi di mana Voltress sekarang? Bagaimana kita akan memanggilnya?"

Ellanese menunjuk altar batu yang terletak di tengah pulau. "Para Aether mengajarkan pada leluhur kita cara memanggil mereka, dengan menuliskan *Rune* pemanggilan di atas altar." Rune adalah huruf kuno Bangsa Elvar yang nyaris tidak digunakan lagi, saat ini hanya tinggal sedikit yang bisa membacanya, apalagi menulisnya.

Valadin melanjutkan. "Masalahnya, para Tetua merahasiakan Rune ini, bahkan dari kami para Gardian. Tapi seratus tahun yang lalu, saat Eizen berhasil mencurinya, mereka akhirnya menghancurkan perkamen yang berisi Rune itu untuk mencegah kejadian yang sama terulang lagi."

Karth mengerutkan alisnya. "Mereka sampai bertindak sejauh itu? Bukankah itu terlalu berlebihan?"

Valadin menghela napas panjang. "Seperti yang kukatakan, Tetua menganggap para Aether adalah makhluk suci. Menurut mereka, bangsa kita sudah diberi kehormatan luar biasa karena para Aether memilih kita sebagai satu-satunya yang bisa berhubungan dengan mereka... Kita tidak seharusnya berharap lebih dari itu dan menginginkan kekuatan yang bukan milik kita. Justru kita memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga para Aether," jawabnya getir.

Eizen berjengit jijik. "Aku tidak akan pernah bisa mengerti jalan pikiran orang-orang bodoh itu!" desisnya. "Menurut mereka aku arogan dan ambisius karena menginginkan kekuatan Aether. Justru merekalah yang munafik," cecarnya penuh emosi.

"Aku paham maksudmu," balas Karth kalem. Dia tahu tak ada gunanya mendebat orang seperti Eizen, jadi lebih

baik mengiyakannya saja. "Tapi bagaimana kita akan memanggil Voltress sekarang?"

Valadin tersenyum. "Itu sebabnya aku menginginkan Eizen bergabung dengan kelompok kita. Selain para Tetua, hanya dia yang tahu persis bagaimana menggambarkan Rune pemanggilan."

Eizen berjalan menghampiri altar. Wajahnya masam saat menjawab, "Jangan senang dulu, terakhir kali aku melihat Rune itu sudah seratus tahun yang lalu. Aku sendiri tidak yakin bisa mengingat dan menggambarkannya dengan benar."

Valadin melempar sebongkah batu kapur, yang langsung ditangkap Eizen. "Tidak apa-apa," katanya. "Aku yakin kamu bisa mengingatnya."

Eizen berlutut di atas altar. Selama hampir satu jam kemudian, dia menghabiskan waktunya untuk mencoret-coret altar. Berkali-kali dia berhenti untuk berpikir dan menggunakan lengan bajunya untuk menghapus Rune yang dirasanya salah.

Karth kagum melihat bagaimana Eizen masih mengingat sebagian besar bentuk Rune yang luar biasa rumit. Dia pasti menghabiskan seratus tahun masa pengasingannya untuk mengingat seluruh rangkaian Rune itu, bahkan mungkin memimpikannya siang dan malam. Karth heran bagaimana obsesi seperti itu tidak membuat Eizen menjadi gila.

Setelah selesai menggambarkan seluruh Rune di atas altar, Eizen menepuk-nepukkan tangannya untuk membersihkan debu kapur yang melekat. Dia mengamati hasil pekerjaannya beberapa kali, sebelum akhirnya menoleh pada Valadin dan menangguk yakin.

Karth mengawasi altar lekat-lekat. Di atas batu yang halus dan bersih tampak garis-garis tipis yang membentuk susunan Rune yang rumit, lengkap dengan bentukan yang menyerupai bintang bersegi tujuh. Pada setiap sudutnya terdapat lambang tujuh elemental yang dikenal di dunia Terra.

Saat Eizen berjalan mundur dari altar, garis-garis yang dibuatnya mulai berpendar lemah. Tak lama kemudian, seluruh altar bersinar dan membentuk pilar cahaya keperakan yang menembus kabut tebal di atas mereka hingga ke atas langit yang gelap gulita.

Karth mengikuti arah cahaya itu. Sekarang, dia bisa melihat langit malam yang sebelumnya tertutup kabut pekat, bahkan bisa melihat bulan dan bintang yang memancarkan cahaya redup di antara pilar cahaya yang luar biasa menyilaukan. Tapi mendadak, pilar cahaya itu padam, bersamaan dengan kilat yang menyambar tepat ke altar di hadapan mereka. Sambaran kilat itu diiringi gelegar guntur yang memekakkan telinga dan embusan angin yang amat kencang, yang memadamkan semua bola api yang tadi dibuat Eizen. Suasana di pulau karang mendadak sunyi, gelap, dan dingin.

Sama mendadaknya dengan sambaran kilat itu, tiba-tiba terdengar raungan yang amat keras dari langit di atas Karth. Raungan yang tidak menyerupai suara daemon apa pun yang pernah dia lihat sebelumnya. Suara yang begitu keras sampai membuat seluruh pulau kecil itu bergetar.

Laruen berdiri merapat di sampingnya. "Ada sesuatu yang datang dari atas," katanya, kekhawatiran terdengar jelas dari suaranya.

"Itu makhluk suci penjaga Templia," kata Valadin tenang. "Dia yang akan memberi kita ujian dan memutuskan apa kita berhak atas kekuatan Sang Aether."

Eizen mencabut tongkat sihir dari balik jubah panjangnya.

Laruen mendelik. "Jangan keluarkan dulu senjatamu, kamu bisa membuat makhluk itu marah," katanya.

"Apa kamu lebih paham makhluk-makhluk ini dari aku? Apa menurutmu raungan mereka terdengar ramah?" balas Eizen ketus.

Sebenarnya bukan hanya Eizen yang merasakannya. Karth juga merasa sesuatu yang tidak bersahabat dari raungan itu. "Laruen, dia benar, sebaiknya kamu waspada." Karth mencabut salah satu pisau lemparnya. Dia sungguh menyesal tidak membawa senjata lain saat berangkat kemarin.

Karth ahli menggunakan berbagai macam senjata, tapi biasanya dia cukup bertarung dengan pisau-pisau ini. Seluruh pisau lemparnya sudah dilumuri racun yang amat mematikan, bahkan daemon berukuran sebesar kerbau pun akan roboh bila tergores pisaunya sedikit saja. Tapi sekarang, dia ragu apa pisaunya bisa digunakan untuk melawan entah-makhluk-apa yang meraung ganas di atas sana.

Saat itulah sesuatu yang besar dan berat tiba-tiba terjatuh dengan cepat di hadapan mereka dan mengakibatkan guncangan yang amat kuat di pulau kecil itu.

"Apa itu!?" jerit Laruen.

Mustahil bagi Karth untuk menjawab pertanyaan Lauren karena kegelapan yang melingkupi mereka membuatnya tidak bisa melihat apa-apa. Tiba-tiba, rangkaian kilat yang

mulai menari-nari tanpa henti membuat langit yang gelap gulita sedikit demi sedikit menjadi lebih terang. Sambaran kilat yang menyala secara bergantian menerangi seluruh pulau dengan cahaya yang terang sekaligus menakutkan. Sekarang, Karth bisa melihat apa yang jatuh dari langit.

Seekor naga raksasa yang tubuhnya dipenuhi sisik berwana indigo menjulang di hadapan mereka. Hewan raksasa itu berdiri tegak hanya dengan kedua kaki belakangnya. Sepasang kaki depannya yang hampir sama panjangnya dengan kaki belakangnya diangkat tinggi-tinggi sebelum kemudian didaratkan kembali dengan suara berdebum keras. Dialah Sang Naga Indigo, penjaga Templia Voltress.

Naga itu sekarang berdiri dengan empat kakinya, tingginya kira-kira tiga kali pria dewasa. Rentang tubuhnya hingga ekor mungkin melebihi sepuluh meter. Duri-duri tajam tumbuh berjajar mulai dari atas leher dan punggungnya sampai ke ekor, sayapnya yang menyerupai sayap kelelawar dibentangkan lebar-lebar dan membuatnya tampak semakin besar. Percikan cahaya bagai kilat-kilat kecil mengitari seluruh tubuhnya yang berotot.

Sang penjaga Templia menyorongkan lehernya yang panjang dan menurunkan kepalanya. Karth bisa melihat sepasang tanduk panjang dan runcing serta sirip yang lebar di bagian atas kepala sang naga. Dengan matanya yang biru besar dan mengilap seperti batu safir, makhluk itu menatap mereka.

“Luar biasa,” ujar Karth tanpa sadar.

Mereka semua menahan napas saat Sang Naga Indigo menggeram perlahan. Tak ada yang berani membuat ge-

rakan tiba-tiba, kecuali Valadin yang dengan tenang berjalan mendekati sang naga, lalu membungkuk memberi hormat.

Sang Naga memiringkan kepalanya ke arah Valadin. "*Kalian tidak perlu menjelaskan, aku sudah tahu apa yang kalian cari di sini*"

Karth terkesiap. "Aku mendengar suara di dalam kepalaku," bisiknya.

Eizen menganggguk mengiyakan. "Naga itu berbicara langsung ke dalam pikiran kita."

Laruen terpana, dia tidak berkedip saat menatap makhluk di depannya. "Ini bukan makhluk biasa. Dia sangat berbeda dengan hewan-hewan di hutan. Naga ini memiliki kepribadian, kesadaran, kecerdasan tingkat tinggi, keinginan, dan emosi."

"*Itu bukanlah sesuatu yang mengejutkan, lagi pula aku adalah naga yang menjaga Templia ini dan telah berdiam di Ther Melian selama ribuan tahun. Jadi kalian datang kemari untuk kekuatan elemental* Voltress, *bukan*?"

"Benar," jawab Valadin tenang.

"*Jadi... kalian ingin mendapatkan kekuatan para* Aether *yang tiada batasnya*?"

Valadin menganggguk.

Sang naga mengaum keras "Setelah ribuan tahun menanti, seorang keturunan Elvar akhirnya memutuskan untuk memanggil para Aether... *Hal ini sungguh luar biasa. Tapi sebelumnya, hadapi dulu ujiank*u."

"Ujian apa pun yang akan kamu berikan, kami siap menghadapinya," ujar Valadin tegas.

"Ujianku tidaklah terlalu berat," kata Naga Indigo, "tapi mampukah kalian melaluinya? Mampukah kalian membuatku terluka dan berdarah? Kalian boleh menggunakan semua senjata dan mantra sihir yang kalian miliki."

Eizen mengernyitkan alisnya. "Hanya itu?" katanya sedikit kecewa. "Kukira ujiannya lebih berat," dia menambahkan penuh percaya diri.

"Bagus... Rasa percaya dirimu luar biasa, Aku bisa melihat kamu berbeda dengan yang lain. Silakan, kalian boleh menyerang dari mana saja, tapi aku peringatkan, lima makhluk kecil seperti kalian tidak akan punya kesempatan melawanku."

Setelah mengatakannya ke dalam benak mereka, Naga Indigo mengaum keras dan mengibaskan jari tangannya yang besar perlahan-lahan. Seiring dengan aumannya, hujan kilat seolah turun dari langit tepat ke atas kepala mereka.

Karth—hampir bersamaan dengan Valadin—melompat ke balik karang untuk menghindari hujan kilat. Sementara Laruen dan Eizen terlindung dari serangan itu berkat pelindung sihir yang dengan cepat dirapalkan Ellanese. Dari ekspresi di wajahnya, Karth bisa melihat Ellanese tidak terlalu senang harus berbagi pelindung dengan dua orang yang paling dibencinya dalam kelompok mereka.

"Luar biasa. Kalian memang punya kemampuan, menarik sekali. Ayo seranglah aku, buat aku terluka dan berdarah!"

Sang penjaga Templia kemudian merayap ke depan menuju ke balik batu tempat Karth dan Valadin berlindung. Cakarnya yang besar diayunkan tepat ke arah mereka. Karth menghindar ke samping. Ledakan kecil disertai percikan kilat terlihat di tempat sang naga mendaratkan cakarnya.

Sang penjaga Templia mengalihkan perhatiannya pada Valadin, mengejar pria itu dengan ekornya yang melecut-lecut liar. Valadin dipaksa bertahan dengan pelindung sihir yang buru-buru diciptakannya. Ledakan-ledakan dahsyat terjadi di tempat ekor sang naga membentur pelindung Valadin.

Dari tempatnya berdiri sekarang, Karth bisa melihat celah cukup terbuka di bagian perut naga. Daerah itu mudah dijangkau dan tidak tertutup sisik tebal seperti bagian tubuh yang lain. Apalagi saat ini sang naga fokus terhadap Valadin, tidak sulit baginya untuk menyelinap maju dan melontarkan pisaunya tepat ke perut sang naga dan membuatnya berdarah.

Tapi ada sesuatu yang mengganjal perasaannya. Ini terlalu mudah, pikir Karth.

Tapi Karth tidak ingin membuang kesempatan tanpa mencobanya. Dia melesat ke depan sampai jarak yang dirasanya cukup dekat dan melemparkan sebilah pisau lemparnya. Pisau itu meluncur di antara sela-sela kaki depan sang naga dan sudah nyaris menggores perutnya. Saat itulah, sebuah ledakan dan percikan bunga api yang dahsyat mengempaskan pisau Karth.

Aliran kilat di sekujur tubuh sang naga menyengat pisaunya sebelum benda itu mendarat. Kekuatan ledakannya ikut mengempaskan Karth ke belakang, untunglah dia berada dalam jarak yang cukup aman, sehingga sengatan itu tidak berakibat fatal.

"Karth!" terdengar jaritan panik Laruen dari arah belakang.

Karth menoleh, partnernya telah berlari meninggalkan pelindung sihir Ellanese dan menuju ke arahnya. Tindakan yang sungguh gegabah dan Karth tak sempat mencegahnya....

Laruen meninggalkan pelindung sihir yang dibuat Ellanese dan buru-buru berlari ke arah Karth saat dia melihat partnernya terluka. Dia masih belum sampai ke tempat Karth saat peringatan Valadin mengagetkannya.

"Awas!!"

Laruen menoleh ke samping, dilihatnya sang naga merayap dengan cepat ke sisi kanan Karth, menggunakan ekornya yang panjang dan melecutkannya ke arah Karth. Untungnya Karth menghindar tepat waktu sebelum ekor naga menghantam tubuhnya.

Kini tatapan sang naga mengarah tepat pada Laruen yang berdiri di belakang Karth. Dia buru-buru menjatuhkan tubuhnya ke tanah saat Naga Indigo melecutkan ekornya untuk kedua kalinya. Ekor berduri itu melintas hanya beberapa senti di atas kepala Laruen, tapi percikan halilintar yang menyertainya menyambar Laruen dan membuat tubuhnya terasa perih bagai terbakar. Laruen menjerit kesakitan. Samar-samar, dia bisa mendengar Karth juga merintih kesakitan. Karth pasti merasakan apa yang dia rasakan.

Valadin bergerak maju dan mengangkat Schlantir tepat di depan wajahnya. Dia memejamkan matanya dan cahaya

putih hangat terpancar dari pedangnya. Cahaya itu mulai membungkus tubuh Laruen dan Karth. Laruen langsung merasa sakitnya mulai menghilang.

Sihir penyembuh Valadin meredakan sakit yang dirasakannya akibat lecutan ekor naga. Tapi sekarang, Lauren merasa ada sesuatu yang aneh mengalir di tubuhnya dan membuat kedua tangan dan kakinya gemetar dan kesemutan. Tubuhnya serasa ditusuk ribuan jarum, Laruen harus berjuang untuk tidak terjatuh terjerembab.

Sambil meringis nyeri, Laruen mati-matian memaksa tubuhnya bergerak. Dia tidak bisa diam lama-lama karena sang naga sudah merayap ke dinding karang di sampingnya dan bersiap melecut ekornya untuk menyerangnya lagi. Kali ini dia nyaris tidak bisa menghindari serangan itu.

Dia kembali menjatuhkan tubuhnya, berguling di tanah untuk menghindar. Laruen harus berguling dan berguling lagi karena ekor sang naga terus menghantam ke arahnya secara bertubi-tubi. Berkali-kali duri raksasa itu mendarat hanya beberapa senti di samping wajahnya. Saat jaraknya cukup jauh dari sang penjaga Templia, dia segera berlutut, memaksa tangannya yang gemetar untuk mengarahkan busurnya ke mata kanan sang naga dan melepaskan anak panahnya sekuat tenaga.

Sang penjaga rupanya tidak menyadari serangan dadakan Laruen dan tidak sempat menghindarinya. Tapi rasa sakit di seluruh tubuh Laruen mengacaukan akurasinya. Alih-alih meluncur menuju mata naga, panahnya justru mengarah ke bagian leher yang terlindung sisik tebal. Panah Laruen melesat di antara aliran kilat yang menyelimuti

tubuh naga dan meninggalkan bekas goresan tipis di sisiknya yang tebal.

Laruen memasang anak panah yang lain di busurnya. Belum sempat menembakkannya, sang naga sudah terbang dan mendarat tepat di belakangnya. Naga Indigo mengayunkan ekornya tepat ke arah Laruen. Tapi sebelum Laruen tersambar, Karth menabrak tubuhnya sampai terjatuh. Ekor naga menghantam dinding karang di samping tempat Laruen tadi berdiri dan menghasilkan ledakan dahsyat dan lubang sedalam kepala orang dewasa.

Valadin nyaris tidak berkedip saat ekor naga nyaris meremukkan Laruen, untung Karth menyambar gadis itu tepat pada waktunya...

Untuk sesaat dia merasa lega, tapi dia tidak bisa berlama-lama merasa lega. Sejak tadi mereka hanya bisa menghindar tanpa bisa melakukan apa-apa untuk membuat naga itu terluka. Mustahil untuk menyerang dari dekat karena aliran petir melindungi seluruh kulit lunak naga. Dan serangan jarak jauh ke mata naga akan sangat sulit dilakukan, dia bisa bergerak dengan sangat cepat walaupun tubuhnya sebesar itu.

Harapannya satu-satunya tinggal Eizen. Tapi sejak awal pertarungan, Eizen tidak berbuat apa-apa. Dia hanya melipat kedua tangannya sambil mengamati jalannya pertarungan dari samping Ellanese.

Lamunan Valadin dibuyarkan sebuah lengan berotot dengan lima cakar besar yang menyambar tepat ke arahnya. Dia menghindar ke balik batu altar, sehingga cakar naga hanya menghantam bagian samping altar dan meninggalkan goresan yang dalam dan memanjang. Valadin berlindung di balik batu-batu pipih yang menyusun altar. Naga Indigo bertengger tepat di atasnya, mengincar dirinya. Valadin bisa merasakan panas dari percikan kilat di tubuh sang naga menyengat wajah dan telinganya.

Tak bisa lari ke mana-mana Valadin menyandarkan punggungnya di altar, bersembunyi dari naga yang mengintai. Mendadak makhluk itu menghujamkan ekornya dengan membabi-buta ke arah altar, berusaha meremukkan Valadin. Valadin terpaksa terus mengitari altar untuk menghindari sabetan ekor raksasa, bagaikan seekor tikus yang bersembunyi dari kucing yang hendak memangsanya.

Di antara kelebatan ekor dan duri, tiba-tiba Valadin mendengar suara ledakan keras. Valadin mendongak, sepertinya sesuatu membentur punggung naga. Benda itu lalu jatuh berdenting ke tanah di depan Valadin, pisau lempar Karth.

Karth sudah membawa Laruen menyingkir ke tempat Ellanese. Dia kini berdiri beberapa meter di belakang naga, Karth melontarkan lagi sebilah pisaunya ke punggung naga. Lemparan pisau-pisaunya membuat sang naga menoleh, mengalihkan perhatiannya dari Valadin yang ada di bawah altar. Karth melemparkan beberapa pisau lagi untuk terus memancingnya meninggalkan Valadin.

Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Valadin menerobos di antara ekor naga yang berkelebat liar dan bergabung

dengan teman-temannya. Tak butuh waktu lama bagi Valadin untuk menyadari perdebatan Eizen dan Laruen.

Wajah Laruen merah padam, dia mendelik pada Eizen. "Kenapa kamu tidak menolong Lourd Valadin? Bukankah kamu juga menginginkan kekuatan Aether?!" bentaknya sedikit histeris

Eizen bahkan tidak menaikkan nada bicaranya saat menanggapi Laruen. "Aku bukan pesuruh kalian," katanya. "Aku tidak melihat apa untungnya bekerja sama dengan kalian, aku akan menaklukkan naga itu seorang diri kalau waktunya sudah tepat."

Laruen sudah hendak membalas lagi, tapi Valadin yang kini sudah berdiri di hadapannya menyela perdebatan mereka. "Sudahlah, dia benar. Kita tidak bisa hanya mengandalkan dirinya, kita juga harus berusaha sendiri," kata Valadin.

Dentuman keras yang diiringi percikan kilat amat terang di samping mereka mengejutkan Valadin dan teman-temannya. Karth mundur ke dalam pelindung sihir Ellanese. Sang naga rupanya menghantam pelindung Ellanese dengan ekornya dan menimbulkan ledakan keras tadi.

Sang penjaga Templia menggunakan ekor dan cakarnya untuk menyerang pelindung Ellanese tanpa ampun, mengakibatkan ledakan susul-menyusul di sekitar mereka. Tapi Ellanese berhasil mempertahankan perlindungannya. Menyadari dia tidak dapat menembus perlindungan Ellanese, sang naga melompat mundur dan mendarat dengan suara keras di atas batu altar.

Dia menggeram seraya memandang wajah para penantangnya. "*Ah... pelindung sihir yang dahsyat. Apa kalian*

akan bersembunyi saja di situ sampai subuh tiba? Atau kalian mau menyerah saja sekarang?"

"Tidak," jawab Valadin. Dia berjalan sampai batas terluar perlindungan Ellanese dan memandang tajam ke arah mata naga. "Kami tidak datang jauh-jauh kemari hanya untuk menyerah."

Makhluk itu menyeringai untuk memamerkan gigi-giginya yang tajam. *"Kalau begitu. Rasakanlah kekuatanku yang sesungguhnya."* Kemudian, dia mengibaskan jari-jarinya seolah sedang melambaikan tangannya. Terdengar suara gemuruh yang amat keras dari langit, pijaran cahaya yang luar biasa terang dan menyilaukan berlomba-lomba menjatuhi mereka. Mereka diguyur hujan kilat dalam jumlah besar, jauh lebih besar dari sebelumnya.

Ellanese melangkah maju, dia berdiri tepat di samping Valadin. Dia merapalkan mantra perlindungan baru untuk membentengi Valadin dan dirinya dari hujan halilintar. Karth dan Laruen menyusul masuk ke dalam kubah perlindungannya, kecuali Eizen yang tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Zen, cepat kemari!" panggil Valadin dari balik tameng sihir.

Tapi Eizen bergeming. Pria itu berbisik, "*Shesta*," lalu mengayunkan tongkatnya. Pelindung sihir berbentuk seperti cangkang telur yang bersinar terang seketika membungkus tubuhnya. Eizen terlihat sangat percaya diri di dalam pelindung yang baru diciptakannya.

Hujan kilat yang seolah tanpa henti terus menghujani mereka. Tapi berkat perlindungan luar biasa yang dibuat Ellanese, mereka tidak terluka sedikit pun. Wajah Ellanese

memucat seiring dengan makin banyaknya kilat yang jatuh dari langit dan menghantam mereka. Sihir perlindungan Ellanese memang luar biasa, tapi kekuatan sang penjaga Templia jauh di atasnya. Dan Ellanese mulai kehabisan tenaga untuk mempertahankan perlindungannya.

Valadin tahu partnernya tidak akan bertahan lebih lama lagi. Dia menyentuh lembut jemari Ellanese yang memegang tongkatnya dengan gemetaran.

“Aku akan membantumu,” bisiknya.

Valadin tahu setelah ini dia juga akan terlalu lelah untuk bertarung dengan sang naga. Tapi dia tidak peduli. Lagi pula, kelihatannya tidak banyak yang bisa dilakukannya untuk melawan naga ini. Satu-satunya kesempatan untuk melukai sang panjaga Templia ada pada teman-temannya, *khususnya* pada Eizen dan Laruen. Dia hanya berharap kedua orang itu cepat menyadarinya.

Valadin memejamkan kedua matanya. Dengan satu tangan di pundak Ellanese dan tangan yang lain ikut menggenggam tongkat kayu Ellanese, dia mulai memusatkan pikiran dan seluruh tenaganya. Tubuh Valadin mulai bercahaya. Dia melihat keadaan di sekitarnya berpendar dalam cahaya warna-warni. Cahaya yang hangat dan menenangkan itu merasuk ke dalam tubuh semua teman-temannya, kecuali Eizen yang berdiri agak terlalu jauh darinya.

Valadin merasa bisa melihat kembali semangat dan harapan yang tadi meninggalkan teman-temannya. Tidak hanya itu, dia juga merasa kekuatan teman-temannya dipulihkan. Perlindungan sihir Ellanese, yang nyaris hancur, kini berpendar lebih terang. Bahkan gemetar hebat yang tadi menyerang tubuh Karth dan Laruen juga perlahan-lahan

menghilang. Mereka memandangi tangan mereka yang masih diselimuti cahaya warna-warni itu dengan takjub.

Terdengar suara geraman ringan dari sang naga. *"Cahaya itu… Kamu betul-betul seorang Eldynn yang amat kuat. Mengagumkan,"* pujinya sambil menjatuhkan lebih banyak hujan kilat ke arah mereka.

Tapi setelah mendapatkan kekuatan dari Valadin, Ellanese tidak mengalami kesulitan mempertahankan pelindung sihirnya untuk menghadapi serangan itu.

Kebalikan dengan teman-temannya yang segar kembali, Valadin bisa merasakan wajahnya pucat pasi. Sebagai seorang Eldynn, dia memang dikaruniai bakat langka, mengorbankan tenaganya sendiri untuk diberikan kepada teman-temannya. Hal itu tentu saja akan membuat dirinya lemah. Tapi Valadin tidak punya pilihan. Hanya dengan cara ini dia bisa memulihkan kembali kekuatan teman-temannya.

"Terima kasih, Valadin. Tapi kita tidak bisa begini terus, kita harus menemukan celah untuk menyerang naga ini," kata Ellanese.

"Aku sudah memikirkannya," kata Valadin.

Dia mengerling pada Eizen yang terlihat tenang-tenang saja. Karena hanya membuat pelindung kecil untuk melindungi dirinya sendiri, dia tidak menggunakan tenaga sebanyak Ellanese.

Valadin tahu Eizen tidak mau menerima perintah darinya, itu bagian dari kesepakatan mereka saat Eizen memutuskan setuju untuk bergabung dengannya. Dia harus menunggu sampai Eizen menyadari sendiri bahwa satu-satunya cara mereka menang adalah bekerja sama.

Laruen mengambil anak panah dari tabungnya. “Tubuhku sudah tidak kesemutan lagi,” katanya “Naganya tidak bergerak, aku pasti bisa memanah matanya dengan tepat kali ini, masalahnya hujan kilat ini sangat mengganggu.”

“Bersabarlah,” kata Valadin. “Jangan meninggalkan pelindung Ellanese sampai kamu mendapat kesempatan emas itu.”

“Kesempatan emas apa?” tanya Laruen bingung.

Auman naga yang menggelegar dan berkepanjangan membuyarkan pembicaraan mereka. Sang naga mengibaskan jarinya dengan lebih cepat untuk mendatangkan kilat dalam jumlah yang lebih banyak.

“Bersiaplah!” Ellanese berteriak memperingatkan.

Dari langit, seberkas cahaya yang menyilaukan dijatuhkan tepat di atas mereka. Gemuruh dan kilatan cahaya yang membutakan menghujani mereka. Pelindung sihir Ellanese tertembus di beberapa tempat, sambaran-sambaran kilat tanpa ampun menerobos masuk. Tapi untungnya, Valadin dan yang lainnya berdiri dekat dengan Ellanese, di tempat kekuatan pelindung sihir paling maksimal.

Ellanese mempertahankan pelindung sihirnya untuk melewati serangan yang sejauh ini paling dahsyat. Tapi Eizen tidak bernasib sama. Perlindungan sihirnya hancur bersamaan dengan berakhirnya hujan kilat. Tapi dia masih sempat menghindar. Dengan segera dia mengarahkan tongkatnya ke depan, lalu balas menyerang sang naga.

“Selicas Aeger!”

Tanah di atas pulau karang mulai bergetar. Dari bawah kaki sang naga muncul pasak-pasak batu besar yang menyeruak ke atas. Naga itu hampir tidak sempat terbang

menghindarinya, salah satu pasak menggores bagian samping tubuhnya dan meninggalkan luka gores yang cukup dalam. Sebagian sisiknya terkelupas dan menunjukkan kulit dalamnya yang lunak, tapi itu masih belum cukup dalam untuk membuatnya berdarah.

"Sial!" maki Eizen sebelum merapalkan kembali mantra pelindung. Dalam sekejap, tubuhnya sudah diselimuti cangkang putih yang sama seperti sebelumnya.

Valadin menatap takjub dari balik perlindungan Ellanese. Dari tadi tidak satu pun serangan mereka yang mampu menorehkan lebih dari sekadar lecet ringan di tubuh sang naga. Sementara Eizen, hanya dengan satu serangan sudah nyaris membuat sang naga berdarah. Tapi sihir Eizen saja tidak akan cukup, pikir Valadin.

Selama beberapa saat, pulau itu kembali gelap gulita. Untuk sementara, tak ada lagi hujan petir yang mengguyur mereka. Lalu kemudian, terdengar kepakan sayap naga dari atas sana.

Valadin memusatkan tatapannya ke atas, berusaha menangkap kelebatan gerak naga yang terbang berputar-putar di atas pulau. Dia bisa merasakan semua temannya menahan napas, menanti serangan berikutnya. Tapi selama beberapa menit, tidak terjadi apa-apa. Suara kepakan sayap naga bahkan semakin lama terdengar semakin samar dan akhirnya menghilang.

Mereka semua menatap langit, menanti apa yang akan terjadi setelahnya ketika mendadak terdengar gemuruh yang luar biasa keras, yang diiringi tiupan angin kencang. Deru angin yang begitu kencang seolah menusuk ke dalam mata Valadin. Dia tidak bisa melihat apa yang terjadi sampai

akhirnya sang naga sudah begitu dekat dengan permukaan pulau. Makhluk itu melipat sayapnya ke belakang dan terbang menukik tepat ke arah Eizen.

Dengan tenang, Eizen mengangkat tongkat sihirnya. *"Selicas Aeger!"*

Pasak-pasak batu raksasa kembali bermunculan dari dalam tanah, membentuk tembok yang panjang dan kokoh di antara dirinya dengan naga. Valadin tahu apa rencana Eizen, sayangnya dia punya firasat rencana itu tidak akan berhasil.

"Minggir, Zen!" teriaknya memperingatkan.

Eizen tidak memedulikan peringatan Valadin. Dia tetap menunggu di balik benteng kokohnya, di dalam pelindung sihirnya.

Valadin menyaksikan kejadian itu seolah berlangsung dalam gerak lambat. Sang Naga Indigo melipat sayapnya untuk melindungi tubuhnya sebelum berputar dan menghantam batu-batu yang disihir Eizen. Percikan kilat di sekitar tubuhnya beradu dengan tembok batu kokoh dan menghasilkan ledakan putih dahsyat yang beruntun.

Suara benturan bertubi-tubi yang memekakkan telinga menyusul kemudian. Batu-batu besar seukuran kepala orang dewasa terpental ke sana kemari saat sang naga menerjang dan menerobos tembok Eizen. Valadin melihat sebagian sayapnya terkelupas dan sobek, begitu juga dengan sisik luarnya. Tapi, belum ada darah yang menetes.

Valadin terbeliak saat reptil raksasa itu menembus semua rintangan yang diciptakan Eizen. Tanpa ampun, dia menghantam telak tubuh Eizen dan menghancurkan pelindung sihir yang ada di sekelilingnya. Setelah itu, dia

meluncur kira-kira lima puluh senti di atas permukaan tanah sebelum mendarat di atas altar. Eizen terpental jauh akibat benturan itu, tidak mampu berdiri, bahkan kelihatannya menggerakkan mulut untuk merapalkan lagi mantra perlindungan saja dia sudah tak mampu.

Sang penjaga Templia mengayunkan ekornya lagi, cambuk besar berduri itu melecut dengan kecepatan tinggi dan mengarah tepat ke arah Eizen yang tergolek tak berdaya.

Laruen harus melindungi mata dan telinganya dari ledakan dahsyat dan cahaya menyilaukan saat ekor sang naga menghujam Eizen. Bahkan dari balik dinding tembus pandang yang diciptakan Ellanese, dia bisa merasakan panas akibat ledakan luar biasa di hadapannya.

Perlahan-lahan dia membuka matanya, cahaya putih menyilaukan itu sudah mereda. Laruen terbelalak dan menjerit ngeri saat menyaksikan apa yang terjadi. Di balik kepulan asap, samar-samar dia melihat sosok Valadin memunggungi Eizen. Seluruh pelindung tubuh Valadin hangus, jubahnya tercabik-cabik dan terbakar. Perisainya yang mengilap—yang biasanya hanya disampirkan di punggungnya—kini berada di genggaman tangannya. Perisai itu remuk dan nyaris hancur karena digunakan untuk menahan sabetan ekor sang naga, untuk melindungi Eizen.

Eizen sepertinya menyadari sesuatu telah terjadi dan dia membuka matanya pelan-pelan. Wajahnya sama terkejut-

nya dengan yang lain saat dia melihat pemandangan mencengangkan di hadapannya.

Sang penjaga Templia mengayunkan kembali ekornya ke arah dua orang itu. Ekornya menghantam telak perisai Valadin, membuatnya terpental ke belakang dan menimpa tubuh Eizen yang masih belum bisa bergerak.

Sang naga menarik ekornya dan mengayunkan tangannya, menjatuhkan hujan kilat ke arah mereka.

Laruen masih terpaku di tempatnya. Untungnya, Karth cepat bertindak. Dia menyeret Laruen dan Ellanese ke tempat Valadin. Ellanese buru-buru merapalkan lagi mantra pelindung. Jadi, untuk sementara mereka semua aman.

Laruen bergegas menghampiri Valadin yang dipapah Eizen. Sepertinya Eizen sudah mulai bisa menggerakkan tubuhnya. Wajah Valadin pucat pasi. Kulitnya memerah terkena sengatan halilintar yang mengalir dari ekor naga.

Dengan suara terputus-putus, Valadin bertanya pada Eizen. "Kamu... tidak... apa... apa... Zen?"

Suara Valadin begitu lemah, nyaris tidak terdengar di antara dentuman-dentuman dahsyat yang terjadi di luar kubah pelindung mereka.

Laruen mengira Eizen setidaknya akan merasa cemas melihat keadaan Valadin, tapi dia justru murka. "Kenapa?!" hardiknya. "Untuk apa kamu melindungiku sampai seperti ini? Kamu pikir dengan melakukan ini aku akan merasa berutang budi lalu membantumu, begitu!?"

Valadin berusaha tersenyum, walaupun dia jelas menahan rasa sakit yang teramat sangat. "Bukan begitu... Kamu adalah anggota yang sangat berharga. Aku tidak akan membiarkanmu mati begitu saja."

Eizen menatap Valadin tidak percaya saat mendengar jawabannya.

Valadin tiba-tiba merintih, luka bakar di tubuhnya sangat parah. Laruen tahu Valadin harus cepat diobati, tapi di antara mereka berlima hanya Valadin dan Ellanese yang bisa melakukan sihir penyembuhan. Untung dia teringat sesuatu. Laruen buru-buru merogoh tas kecil yang disampirkan di pinggangnya. Dia menemukan apa yang dicarinya, sebuah kantung kulit yang berisi campuran sari *lavender.* Dia mengoleskannya pada luka bakar di sekujur tubuh dan wajah Valadin.

"Jangan bicara dulu, luka Anda harus diobati," katanya.

Valadin memejamkan mata. Dia menahan rasa perih saat Laruen membasahi kulitnya dengan obat. Tapi perlahan-lahan, ekspresinya berubah menjadi agak tenang. Sepertinya obat itu mulai bekerja.

Laruen tahu sari lavender tidak hanya berguna untuk mengobati luka biasa, tapi juga meredakan luka bakar. Obat itu tidak bisa segera menyembuhkan luka bakar, tapi setidaknya untuk saat ini dapat membantu meredakan rasa perih dan panas di sekujur tubuh Valadin.

Sementara itu, Ellanese mati-matian mempertahankan pelindung sihirnya. "Sekarang bagaimana?" tanyanya. "Valadin terluka dan aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa bertahan."

"Ini semua salahku." Ucapan itu meluncur tiba-tiba dari bibir Eizen. Laruen menatapnya kaget dan tidak percaya.

Laruen semakin terkejut saat melihat wajah Eizen. Saat itu, wajahnya bukanlah wajah Eizen yang sombong dan menyebalkan seperti sebelumnya. Eizen terlihat ke-

bingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Dia jelas sangat terpukul melihat Valadin terluka separah itu hanya untuk melindungi dirinya.

Dengan seluruh sisa kekuatannya, Valadin berusaha bangun. “Tidak!” serunya. “Jangan menyalahkan dirimu, kita masih bisa memenangkan pertarungan ini.”

Laruen menggigit bibirnya cemas. “Tapi, Lourd Valadin,” katanya. “Kita sama sekali tidak bisa balik menyerang. Apalagi kondisi Anda sudah seperti ini, bagaimana kita akan mengalahkan naga ini?”

Valadin menggeleng. “Kalian tidak membutuhkan aku untuk mengalahkan naga ini... Justru sebaliknya, hanya Eizen dan kamu yang bisa melakukannya.” Dia menatap mereka berdua bergantian.

Laruen terkesiap, lalu melempar pandangan gugup pada Karth. Karth mengangguk. “Lourd Valadin benar,” sahut partnernya.

Sedikit ragu-ragu, Ellanese menoleh kepada Valadin. “Itu sebabnya kamu melindungi Eizen, benar, kan, Lourd Valadin?” tanyanya, seolah mencari pembenaran dari tindakan gegabah Valadin barusan.

Valadin tersenyum. “Kalau ada di antara kalian yang berada dalam posisi Eizen tadi, aku tidak akan ragu-ragu melakukan hal yang sama,” jawabnya.

Semuanya langsung membisu. Valadin tampak sangat tulus dan tegas saat mengucapkannya. Laruen bisa merasakan kesungguhannya. Valadin benar-benar rela mengorbankan nyawanya untuk melindungi teman-temannya.

Kata-kata itu juga memengaruhi Eizen. Keraguan yang tampak di wajahnya hilang tak berbekas. Dia sudah kembali

seperti semula, angkuh dan penuh percaya diri. Tapi Laruen bisa merasakan sesuatu yang berbeda terpancar di matanya. Eizen mengamati sang penjaga Templia beberapa saat dengan alis berkerut. Kemudian, dia berlutut di samping Valadin. “Kurasa aku mengerti rencanamu, aku tahu apa yang harus kulakukan,” bisiknya.

Setelah itu, Eizen menatap Laruen dalam-dalam. “Kamu siap?”

Laruen gugup bukan kepalang saat Eizen menatapnya. Dia buru-buru mengalihkan tatapannya kepada Valadin. “Apa yang harus kulakukan?” tanyanya tidak mengerti.

“Kamu ingat kata-kataku tentang kesempatan emas tadi, Laruen?” tanya Valadin. “Sebentar lagi kamu akan mendapatkannya, jangan sia-siakan itu.”

“Baiklah,” Laruen mengangguk. Dia masih tidak mengerti apa yang dikatakan Valadin. Yang dia tahu hanya sebentar lagi Eizen akan memberikan kesempatan untuknya. Dan pada saat itulah, dia harus memanah mata sang naga tanpa gagal, itu saja.

Laruen bangkit, hampir berbarengan dengan Eizen yang berdiri dan mengacungkan tongkat sihirnya ke arah sang naga. Laruen mengamati keadaan, mencari posisi yang tepat supaya dia bisa melontarkan anak panahnya tepat ke mata sang penjaga Templia Voltress.

“Hei, sebaiknya kamu tidak meleset,” kata Eizen. “Karena tidak akan ada kesempatan kedua.”

Laruen menyadari Eizen melirik Ellanese, yang kelihatannya hampir tidak punya kekuatan untuk mempertahankan pelindung sihirnya lebih lama lagi. Laruen paham

maksud Eizen, kalau kali ini mereka gagal, segalanya akan berakhir di sini....

"Ayo kita lakukan," kata Eizen tiba-tiba.

"Pada hitungan ketiga," kata Laruen.

"Satu... dua... tiga!"

Eizen mengentakkan tongkat sihirnya ke batuan karang tepat di bawah tubuh naga. "*Fargas Aeger!*" rapalnya.

Guncangan hebat kembali menggetarkan pulau kecil itu, tapi kali ini lebih dahsyat dari sebelumnya. Retakan-retakan besar muncul dalam sekejap di atas permukaan karang di bawah kaki naga, terbuka seperti sebuah pintu perangkap raksasa.

Sebelum sang naga menyadari apa yang terjadi, retakan-retakan itu mengatup dengan cepat, mengimpit tangan kanannya dan menimbunnya di dalam tanah.

Nyaris bersamaan dengan hancurnya perlindungan sihir Ellanese, terpaan kilat yang terus menghujani mereka mendadak berhenti. Sama seperti seorang Magus yang harus merapal mantra untuk menggunakan sihir, sang naga juga harus menggerakkan tangannya untuk mendatangkan hujan petir.

Sang penjaga Templia menggeliat berusaha membebaskan tangannya, tapi Eizen tidak membiarkannya. Dia menahan tongkat sihirnya agar tetap terarah pada batu-batuan yang menimbun tangan naga. Seluruh tubuh Eizen bergetar hebat, dia mati-matian berusaha melawan keinginan sang naga untuk segera membebaskan diri. Naga itu mengeluarkan raungan penuh amarah yang mengerikan, kepalanya menengadah ke langit dengan mata terbelalak menahan sakit.

Laruen langsung tahu inilah kesempatannya!

Tanpa membuang waktu, Laruen melesat ke depan, merentangkan tali busurnya sampai ke ujung telinganya. Percikan cahaya kilat memantul di mata biru sang naga, menandai sasaran yang harus dipanahnya. Laruen melepaskan tali busurnya dengan satu gerakan jari, panah yang tadi dipegangnya kini meluncur tepat ke mata naga yang masih terbelalak lebar. Tidak ada aliran kilat yang melindungi mata naga. Panah Laruen menancap dan menembus terus ke dalam mata biru besar itu, merobek pembuluh darah yang terletak tepat di baliknya.

Darah berwarna biru keperakan mengucur mengaliri batang anak panah Laruen sebelum menetes perlahan ke tanah. Dengan lolongan terakhir yang membekukan tulang, Naga Indigo menggeliat liar membebaskan tangannya dari timbunan batu dan membuat Eizen tersentak ke belakang dengan wajah pucat pasi.

Sang Naga Indigo mengangkat kedua kaki depannya ke udara sebelum tersungkur ke belakang dengan suara berdebam yang membuat seluruh pulau berguncang.

Laruen terpana menyaksikannya. Valadin benar, Eizen telah membuka kesempatan baginya untuk melukai naga itu.

“Bagus, Laruen,” Karth berlari menghampirinya.

Tapi Laruen menggeleng lemah. “Tidak, ini bukan karena aku.” Dia berpaling menatap Eizen yang tengah menyimpan kembali tongkat sihirnya ke balik jubah.

Dengan dipapah Ellanese, Valadin berjalan tertatih-tatih menghampiri sang naga. Yang lain mengikuti, naga penjaga itu perlahan-lahan mulai bangkit berdiri.

Dia menggeram perlahan dan mempersilakan mereka mendekat. *"Luar biasa. Kalian sudah menunjukkan kekuatan kalian dan berhasil melewati ujianku,"* katanya.

"Kami harus mengakui ujian ini amat tidak mudah," jawab Valadin. "Tapi, aku beruntung memiliki teman-teman yang luar biasa," tambahnya sambil melirik pada Eizen dan Laruen. Walaupun lelah dan kesakitan, Valadin tetap tersenyum.

Kata-kata Valadin membuat Eizen terperangah dan Laruen buru-buru menundukkan wajahnya, tersipu.

"*Engkau adalah seorang pemimpin yang baik,*" kata sang naga. *"Tapi di antara semua yang berada di sini, dialah yang paling berjasa dalam mengalahkanku dan layak mendapatkan kekuatan* Voltress," lanjutnya sambil menatap tajam ke arah Eizen dengan matanya yang tidak terluka.

"Terimalah ini. Dengan ini, aku menyatakan dirimu layak mendapatkan sebagian kekuatan Voltress *Sang* Aether *kilat dan halilintar. Mulai sekarang kamu dapat memanggil Voltress untuk meminjamkan kekuatannya padamu."*

Darah yang menetes dari mata naga kini membentuk sesuatu yang padat. Benda itu bersinar terang dan melayang ke arah Eizen yang menangkapnya tanpa berkedip.

Eizen berjengit saat benda itu bersentuhan dengan kulitnya. Sepertinya benda itu menyengatnya sedikit, tapi tidak semenyakitkan sebelumnya. Mereka menyaksikan saat aliran kilat langsung menyelimuti tubuh Eizen. Perlahan-lahan Eizen membuka telapak tangannya. Laruen mencondongkan badannya untuk mengintip. Dia tercengang saat melihat benda di tangan Eizen sudah berubah wujud menjadi bros bertakhtakan permata berwarna Indigo. Permata itu

memancarkan percikan cahaya perak bagaikan kilat. Di dalamnya, terukir Rune yang melambangkan halilintar.

Setelah itu, tubuh sang penjaga Templia bersinar luar biasa terang. Di antara cahaya terang yang menyilaukan itu, sesosok makhluk tak dikenal tiba-tiba muncul. Sosok itu semakin membesar dan semakin jelas. Mulanya, hanya terlihat seperti seorang wanita berambut perak panjang berombak yang mengenakan mahkota perak. Tapi perlahan-lahan, sosoknya menjadi makin jelas.

Laruen menyadari kedua telinga wanita itu digantikan sepasang sayap yang terbentang lebar. Bagaikan burung yang anggun, dia melayang tinggi di udara di depan mereka. Seluruh tubuhnya diselimuti halilintar-halilintar kecil yang terus bersinar.

"Akulah Sang Aether Voltress," ujarnya. Suaranya begitu nyaring dan tajam, penuh dengan keanggunan. Voltress menatap mereka semua bergantian. Tatapannya berhenti pada Valadin, senyum penuh misteri menghiasi wajahnya yang pucat. *"Kalian semua telah menunjukkan kekuatan yang luar biasa saat melewati ujian dari penjagaku. Kumpulkanlah Relik Elemental dari Templia lain untuk membuka jalan demi mendapatkan kekuatan kami, para Aether,"* katanya.

Setelah mengucapkannya, sang Voltress menghilang secepat saat dia muncul. Seperti kilat yang menyambar dari langit, dia lenyap dari hadapan mereka. Suasana pulau kembali sunyi senyap, tak ada lagi sambaran kilat di langit atau gemuruh mengerikan yang menyertainya.

Mereka semua terdiam, tertegun dengan kejadian yang baru saja mereka saksikan. Mendadak Laruen teringat sesuatu. "Lourd Valadin, luka bakar Anda..." serunya.

Ucapan Laruen seolah menyadarkan Ellanese dari keterkejutannya, dia segera berkonsentrasi. Batu kristal di tongkatnya memancarkan cahaya terang yang langsung menyelimuti tubuh Valadin.

"Tidak usah," kata Valadin. Dia berusaha menurunkan tongkat Ellanese. "Aku masih bisa menahannya, tenagamu pasti terkuras untuk mempertahankan pelindung sihir."

Ellanese tidak menghiraukannya dan terus melakukan sihir penyembuhan ke sekujur tubuh Valadin. Tak lama kemudian, dia pucat pasi karena kelelahan. Valadin tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikan Ellanese, dia hanya diam saja membiarkan Ellanese menyembuhkan luka-lukanya.

Laruen mengerutkan bibirnya dengan kesal. Di saat seperti ini, dia hanya bisa melihat dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyembuhkan Valadin.

Pada saat itulah, Eizen tahu-tahu sudah berdiri di hadapan Valadin. Dia menggenggam Relik Safir dengan tangan kanannya dan terus menatap benda itu. Laruen hampir lupa Eizenlah yang dipilih sang penjaga untuk mendapatkan kekuatan Voltress.

Ellanese melirik tak senang pada Eizen. "Kurasa sekarang kamu akan menyimpan itu untuk dirimu sendiri, kan?" katanya ketus.

"Aku tidak tahu," jawab Eizen. "Maunya, sih, begitu."

Laruen langsung mendelik padanya, dia tidak ragu-ragu menunjukkan betapa tidak senangnya dia pada Eizen.

Tapi sebaliknya, Valadin justru mengangguk. "Tidak apa-apa, kamu boleh memilikinya," ujarnya. Sama sekali tidak terdengar penyesalan atau keraguan di suaranya.

"Berkat kamu kita bisa mengalahkan penjaga Templia. Dan kalau kamu ingin memilikinya untuk dirimu sendiri, aku tidak akan mencegahnya."

Laruen terbelalak tak percaya mendengar ucapan Valadin. Bagaimana mungkin dia bisa dengan begitu mudah memberikannya pada Eizen. Memang benar mereka tidak akan mendapatkan Relik Elemental tanpa Eizen, tapi bukankah Eizen juga tidak akan mendapatkannya kalau Valadin tidak menyelamatkan nyawanya. Harusnya Valadin bisa dengan mudah meminta relik itu dari Eizen untuk membalas budi, pikir Laruen.

Lalu bagaimana dengan rencana mereka selanjutnya kalau Eizen memutuskan menyimpan benda itu untuk dirinya sendiri? Entah kejahatan macam apa yang bisa dilakukannya dengan benda berkekuatan sebesar itu? Seribu satu pertanyaan berkecamuk dalam benak Laruen. Dia hampir saja menyuarakan keberatannya. Akan tetapi, yang terjadi berikutnya sungguh tidak terduga.

Eizen dengan cepat menarik tangan kanan Valadin dan meletakkan Relik Safir dengan kasar di tangannya. "Ambillah," ujarnya singkat.

Sekali lagi, Laruen terbelalak tak percaya. Dia memandang bergantian pada Valadin dan Eizen.

Valadin menggeleng ringan. "Kamu yang mengalahkan naga itu, simpanlah," ujarnya sambil menyodorkan kembali Relik Safir kepada Eizen.

Eizen memegang tangan Valadin dan mengatupkan jemarinya. Dia mengembuskan napas dengan berat saat berkata, "Aku tidak serendah itu sampai lupa membalas budi orang yang telah menyelamatkan nyawaku. Sekarang kita

impas." Wajah Eizen memerah. "Lagi pula, aku sadar betapa kuatnya para penjaga Templia ini. Kurasa dengan kalian, aku akan punya kesempatan lebih baik untuk mendapatkan Relik Elemental selanjutnya."

"Jadi, kamu akan tetap bersama kami?" tanya Valadin.

Eizen mengangguk tanpa suara. Tapi bagi Valadin, itu sudah cukup. "Terima kasih, Zen," gumamnya pelan.

Eizen terdiam, kemudian dia berbalik sambil mengibaskan mantelnya ke belakang punggung dan berjalan menuju jajaran karang di tepian tempat itu. Dia bersandar di salah satu karang dan menyendiri di sana, membelakangi yang lain.

Laruen menatap punggung Eizen tanpa berkedip. Malam ini mereka baru saja menaklukkan Templia pertama mereka dan semuanya berkat Eizen. Rasanya dia bisa mengerti kenapa Lourd Valadin menginginkan Eizen bergabung dengan kelompok mereka, dan itu bukan hanya karena dia mengetahui Rune yang diperlukan untuk memanggil Aether atau karena kemampuan sihirnya yang dahsyat. Eizen memang seperti yang didesas-desuskan. Dia kuat, berbahaya, dan tidak bisa ditebak.

5 Dimulainya Pengembaraan

Matahari siang menyinari kamar Vrey melalui jendela di atas tempat tidurnya. Vrey melirik sinis ke arah jendela, kemudian menarik selimutnya sampai menutupi kepalanya. "Cih!" gerutunya dari dalam selimut. Dia malas sekali untuk bangun dan memulai harinya.

Sebulan yang lalu, dia dan Aelwen telah berhasil mengumpulkan sayap Nymph yang diperlukan untuk membuat Jubah Nymph. Waktu itu Vrey merasa luar biasa senang, seakan-akan dia sudah bisa merasakan Jubah Nymph yang diidam-idamkannya selama ini ada di genggaman tangannya.

Tapi saat dia dan Aelwen berusaha mengubah sayap-sayap itu menjadi pakaian, terjadilah bencana mengerikan.

Pakaian umumnya dibuat dari kulit binatang yang dikeraskan dengan minyak atau lilin panas lalu dibentuk. Untuk bahan rapuh seperti sayap Nymph, cara itu sepertinya yang paling sesuai. Sayangnya, saat mereka mencoba mencelupkan sehelai sayap ke dalam minyak dan lilin panas, sayap itu hancur.

Ide selanjutnya adalah menyatukan potongan-potongan sayap dengan cara menjahitnya. Cara ini sering digunakan untuk membuat pakaian dan dapat dilakukan dengan berbagai bahan, seperti kulit hewan bahkan bulu. Tapi saat Aelwen mencoba menjahitnya, sayap itu sobek. Mereka mencoba terus dengan berbagai jenis benang. Vrey sampai menggunakan hampir seluruh uang simpanannya untuk membeli benang sutra halus yang didatangkan dari Kerajaan Lavanya, tapi sia-sia. Tidak peduli jenis benang apa yang digunakan, sayap Nymph terlalu rapuh untuk dijahit.

Mereka akhirnya sampai pada satu kesimpulan. Tidak mungkin ada baju yang bisa dibuat dari bahan serapuh itu. Jubah Nymph hanyalah sebuah harta karun dalam mitos, tidak lebih....

Sejak saat itu, Vrey seolah kehilangan semangat hidup. Yang dilakukannya sepanjang hari hanya mengurung diri di kamar. Dia benar-benar tidak menyangka kegagalan itu akan membuatnya terpuruk sampai seperti ini. Memang benar dia sangat menginginkan Jubah Nymph, tapi menurutnya hal itu masih dalam batas yang wajar. Pencuri mana yang tidak akan menginginkan benda luar biasa seperti itu? Dia tidak

pernah merasa seperti ini sebelumnya, kecuali mungkin enam tahun yang lalu saat….

Vrey menggigit bibir untuk mencegah dirinya mengingat masa-masa itu lagi. Saat ini dia benar-benar tidak mau memikirkan hal itu. Kegagalan memperoleh Jubah Nymph saja sudah membuatnya begitu merana, dia tidak mau menambah beban pikirannya sendiri. Untunglah saat ini mereka sedang libur dan tidak ada pekerjaan, kalau tidak pasti Gill akan menghajarnya habis-habisan karena bersikap seperti itu.

Teman-teman sekelompoknya tentu saja mencemaskannya. Tiada hari berlalu tanpa mereka bertanya apa dia sakit dan memaksanya untuk makan lebih banyak.

Hari ini sama saja dengan hari-hari sebelumnya. Vrey benar-benar tidak punya keinginan untuk bangun dari tempat tidurnya. Dia melirik peti tempat dia menyimpan sayap Nymph. Dulu dia selalu memandang peti itu dengan mata berbinar-binar dan penuh semangat, tapi sekarang... "Satu peti sampah tak berguna," gerutunya sambil memalingkan wajah. "Ohhhh! Aku benar-benar menginginkan jubah itu!" teriaknya dari dalam selimut.

"Kamu bisa mendapatkannya, Vrey." Terdengar suara seorang wanita dari luar kamarnya. Tiba-tiba tirai pintu kamarnya terbuka lebar dan membuyarkan lamunannya. Aelwen dan teman-temannya yang lain berebut memasuki kamarnya yang sempit.

"Kalau ada yang bisa mendapatkan Jubah Nymph, kamulah orangnya!" Blaire buru-buru masuk dan duduk di tepi kasur Vrey. Dia tersenyum kepada Vrey untuk memberi semangat, demikian juga dengan Rufius, Clyde, dan Evan;

yang tampangnya lebih mirip seperti tikus meringis saat berusaha tersenyum.

Vrey melompat bangun dari tempat tidurnya. Dia menatap wajah teman-temannya keheranan. Tatapannya jatuh pada Aelwen yang bersembunyi di antara Clyde dan Rufius. Aelwen balas menatapnya dengan wajah bersalah.

“Kamu cerita pada mereka, ya? Mulutmu memang nggak bisa dijaga!” hardiknya gusar.

“Maaf, Vrey, mereka terus bertanya tentang sikapmu yang uring-uringan,” Aelwen menjelaskan dengan takut. Matanya bolak-balik melihat ke segala arah kecuali ke arah Vrey. Tindakan yang malah membuat Vrey semakin murka.

“Apa peduliku? Kamu, kan, sudah janji nggak akan cerita!” kata Vrey berapi-api. Saking kesalnya, dia sampai melompat dari tempat tidur dan berdiri tepat di hadapan Aelwen. Walaupun Aelwen lebih tinggi, Vrey tidak peduli. Sambil berkacak pinggang, dia menatap mata biru jernih Aelwen dalam-dalam. Aelwen menunduk gelisah seperti anak anjing yang dimarahi tuannya. Vrey menyeringai keji, tahu Aelwen tidak akan berani membantah sepatah kata pun.

Sialnya ada Blaire yang menengahi. “Jangan marahi dia, kami yang memaksanya bicara, kami semua cemas melihatmu murung terus sebulan ini!” ujarnya.

Aelwen memberanikan diri untuk balas menatap Vrey. “Maaf... Aku sebenarnya tidak mau cerita, tapi mereka terus mendesakku. Bagaimana mungkin aku merahasiakannya terus-terusan, mereka sangat khawatir padamu.”

Blaire menganggguk membenarkan "Cepat atau lambat kita juga akan tahu," tambahnya. "Kamu pikir kami nggak bisa cari tahu sendiri?"

Rufius menambahkan. "Lagi pula, kenapa, sih, kamu bisa sampai seperti ini cuma gara-gara benda itu?"

"Entahlah," jawab Vrey acuh tak acuh.

Clyde menepuk punggung Vrey keras-keras sampai nyaris terjungkal. "Ayolah, ini benar-benar nggak seperti dirimu, masa segampang ini kamu menyerah?" tambahnya.

Seluruh perhatian itu malah membuat Vrey semakin kesal. "Sudah-sudah!" ujarnya gusar. "Kita lupakan saja tentang benda sial itu. Aku akan menjual sayap-sayap ini, aku yakin harganya pasti mahal." Dia membongkar petinya dan mengeluarkan tas berisi sayap Nymph.

Sehelai sayap terjatuh ke atas lantai kayu, Vrey buru-buru memungutnya. Untuk sesaat,dia terdiam menatap sayap itu. Sebenarnya dia tidak rela kehilangan benda yang dikumpulkannya susah payah. Mengumpulkan sayap Nymph telah mengisi hari-harinya selama lima tahun ini, membantunya melupakan sebuah kesedihan di masa lalunya....

Tapi dia juga tidak senang melihat teman-temannya mengkhawatirkan dirinya sampai seperti ini. Kalau memang satu-satunya jalan supaya dia bisa menjalani lagi hari-harinya seperti biasa bersama mereka adalah dengan menyingkirkan semua sayap-sayap ini, dia rela melakukannya.

Ya! Untuk apa menyimpannya lebih lama lagi, pikir Vrey. Seharusnya dia menyingkirkan semua sayap ini sejak sebulan yang lalu. Menyimpannya hanya akan membuatnya semakin merana. Dengan membulatkan tekad, Vrey men-

jejalkan sayap itu ke dalam tas dan beranjak menuju pintu kamarnya. Tapi pada saat bersamaan, Gill menyibak tirai kamar Vrey dan tangannya membentur wajah Vrey, membuatnya jatuh terjengkang ke atas lantai.

Gill melihat Vrey dengan wajah tidak bersalah. "Oh, Vrey, ha-ha-ha, aku nggak lihat ada kamu di balik tirai tadi."

Vrey cepat-cepat berdiri. Dia mengusap-usap hidungnya yang sakit setelah dihantam tinju Gill. Ada beberapa caci maki untuk Gill yang melintas di kepalanya, tapi dia masih cukup waras untuk menyimpannya di dalam hati saja.

"Hmm, tampangmu itu benar-benar menyedihkan, tahu nggak?" kata Gill lagi. "Kamu benar-benar menginginkan benda itu sampai rela mengamen seperti Elvar-Elvar banci itu, ya?"

Napas Vrey tersedak mendengar ucapan Gill.

Clyde menepuk dahinya. "Astaga, bagaimana mungkin aku melupakan hal itu!" ujarnya. Dia mengalihkan tatapannya pada Vrey. "Aku benar-benar nggak mengerti kenapa selama ini kamu merasa perlu menyembunyikan suara merdumu itu dari kami semua. Padahal kamu sama sekali nggak perlu merasa malu, benar begitu, kan, teman-teman?" tanyanya sambil berkedip pada Vrey.

Vrey memelototi Clyde. Itu sama sekali bukan pujian! Vrey tahu maksud tersembunyi di balik ucapan temannya dan dugaannya terbukti beberapa detik kemudian saat Rufius, Blaire, dan Evan mulai tertawa cekikikan. Awalnya mereka berusaha menahannya, tapi akhirnya menyerah juga. Tak lama semua orang di dalam kamarnya sudah meledak dalam tawa, termasuk Aelwen.

Tentu saja Vrey tidak ikut tertawa, wajahnya merah padam karena kesal. Dia menggertakkan rahangnya penuh amarah dan meremas tinjunya erat-erat. Sialan, pikirnya. Inilah sebabnya kenapa dia tidak ingin teman-temannya tahu apa yang dia lakukan selama ini. Ingin rasanya dia menjejalkan semua sayap ini ke dalam mulut besar Aelwen.

"Gill! Ayo kita pergi," ujar Vrey yang disela gelak tawa dan olok-olokan teman-temannya. "Pasti ada kenalanmu di pasar gelap yang bersedia membayar mahal untuk semua sayap ini. Kita bisa menggunakan uangnya untuk berbagai keperluan."

Gill berhenti tertawa dan memandang Vrey sambil memicingkan matanya. "Kalau dari awal kamu cuma ingin uang, kamu nggak bakal mengumpulkan sayap-sayap itu dengan hati-hati selama lima tahun." Dia tidak melepaskan pandangannya dari Vrey saat melanjutkan ucapannya. "Ini bukan tentang uang, ini lebih dari sekadar uang bagimu."

Untuk sesaat Vrey tercengang dan tidak mampu menjawab. "Peduli setan dengan itu, lagian kita ini pencuri!" bantah Vrey setelah berhasil mengatasi keterkejutannya.

"Itu benar," kata Gill. "Dan seorang pencuri selalu mendapatkan apa yang diinginkannya! Kalau kamu benar-benar menginginkan benda itu, maka kamu harus mendapatkannya."

Vrey merengut sebal. "Jubah Nymph cuma harta karun dalam mitos dan aku nggak mau mencarinya lagi."

"Kenapa tidak?" tanya Aelwen. "Bukannya memang itu yang dilakukan pencuri? Memburu harta karun dan mitos?" tambahnya polos.

Gill tertawa dengan suara serak saat mendengarnya. “Tuh, dengar!! Bahkan Aelwen lebih mirip seperti pencuri dari kamu”

“Ayolah, Vrey,” sahut Aelwen berseri-seri. “Aku akan membantumu, aku yakin pasti ada cara lain, kita hanya perlu menemukannya.”

Optimis sekali anak ini, rutuk Vrey dalam hati. Mungkin karena Aelwen terlalu banyak membaca buku-buku dongeng yang sering diceritakannya pada Vrey. Vrey masih ingat, di cerita dongeng, semua tokohnya selalu mendapatkan keinginan mereka dan hidup bahagia selamanya. Rupanya tiga tahun hidup di Mildryd, Aelwen masih belum belajar tentang kenyataan hidup yang paling mendasar. Tidak semua keinginan bisa terpenuhi dan tidak semua orang bisa hidup bahagia selamanya.

Gara-gara ucapan Aelwen tadi, sekarang Gill dan semua temannya menatap Vrey, menunggunya menjawab ‘*Iya*’. Vrey tidak punya pilihan lain. Dengan kesal, dia mengembuskan napas. “Baik, baik. Aku akan mencoba sekali lagi!”

Biarlah! Dia akan berpura-pura mengikuti keinginan teman-temannya dan saat mereka sudah melupakan masalah ini, dia akan menjual sayap-sayap itu diam-diam. Kalau dia sudah menjualnya, toh mereka tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Sesuai dugaan, semua temannya tersenyum puas, khususnya Gill.

“Bagus,” katanya. “Mulai besok pagi kamu bukan lagi anggota Kucing Liar. Aku ingin kamu pergi dari sini untuk menyelesaikan apa pun yang sudah kamu mulai itu. Oh ya, itu juga berlaku untukmu, Aelwen.”

“Apa?!” tanya Vrey nyaris bersamaan dengan Aelwen.

Gill menatap Vrey. “Apa aku masih kurang murah hati? Aku mengeluarkanmu supaya kamu bebas melakukan keinginanmu!” gerutunya. Kemudian, dia berpaling pada Aelwen. “Selama ini kamu selalu ingin ikut berpetualang dan mencari harta bukan? Sekaranglah kesempatanmu.”

“Benarkah, Gill?” tanya Aelwen dengan mata berbinar-binar. “Tapi kalau aku pergi, siapa yang akan mengurus kedai?”

Blaire langsung menjawab. “Jangan khawatir, kita sedang libur panjang. Kalau ada pesanan mendadak, aku yang akan tinggal dan mengurus kedai. Lagian, di saat darurat kita juga bisa memanfaatkan Evan.”

“Hei, apa maksudnya memanfaatkan aku?” protes Evan.

Rufius mangut-mangut setuju. “Bagus, dengan begitu kita nggak usah repot-repot lagi menjaga bayi besar ini di hutan.”

“Aku bukan bayi!” bantah Evan dengan suara makin keras.

Mendengar semua orang memutuskan segalanya bahkan tanpa bertanya pada dirinya membuat Vrey semakin marah. Dia berteriak sekeras-kerasnya. “OY!” Suaranya yang menggelegar membuyarkan obrolan teman-temannya. “Enak saja kalian memutuskan sendiri! Nggak ada yang akan menggantikan Aelwen karena kami nggak akan pergi ke mana-mana. ADUUUHHH!”

Jeweran panas Gill mendarat di telinga panjang Vrey. Tidak hanya menjewer, Gill juga menarik telinganya ke

atas sampai Vrey harus berjinjit. “Telingamu panjang tapi pendengaranmu buruk!” bentak Gill setengah berteriak di telinganya.

“Aduh! Ampun, lepaskan telingaku, Gill,” pinta Vrey penuh harap.

Gill akhirnya melepaskan jewerannya. Vrey memegangi telinganya yang serasa mau lepas sambil meringis kesakitan. “Ampun, deh, Gill, kenapa aku harus pergi? Aku, kan, bisa menyelesaikan jubah itu di sini?”

Clyde berjengit menatap Vrey. “Kamu ini benar-benar bodoh, ya, kuping panjang,” ledeknya.

“Berisik!” balas Vrey sewot. “Aku bisa mencari informasi di Mildryd. Aku bisa berkeliling pasar dan bertanya, seseorang mungkin tahu sesuatu.”

“Sudah kuduga kamu nggak tahu apa-apa,” ledek Cylde. “Di kota kecil ini kamu nggak akan pernah menemukan petunjuk apa pun, walaupun kamu sudah berkeliling dan bertanya siang-malam.”

Gill mengangguk. “Clyde benar,” katanya. “Kalau kamu mau mencari tahu tentang hal-hal semacam itu, kamu harus pergi ke Ibukota Granville. Dibanding Mildryd, Granville jauh lebih besar. Aelwen berasal dari sana, aku yakin dia pasti bisa membantumu.”

Aelwen yang sebelumnya bersemangat, mendadak pucat pasi. “Eh... Gill, aku sudah meninggalkan Granville selama tiga tahun. Kurasa semuanya pasti sudah berubah. Lagian, aku tidak ingin kembali ke sana.”

Clyde melirik Aelwen. “Memangnya kenapa?” tanyanya. “Kamu takut bakal dikenali orang-orang di biara? Tenang

saja, tiap tahun ada banyak Acolyte yang kabur, mereka nggak akan mengingatmu," jawabnya enteng.

"Eh... bukan masalah itu," Aelwen kebingungan menjelaskannya.

Vrey mendengus tak sabar. "Sudahlah, kalau dia nggak mau pergi, jangan dipaksa. Aku juga nggak mau pergi."

Jawaban Vrey memancing emosi Gill. Dia menjewer telinga Vrey yang satunya. "BESOK PAGI KALIAN HARUS ANGKAT KAKI DARI RUMAH INI! DAN AKU NGGAK MAU MENDENGAR KELUHAN LAIN, MENGERTI?"

Vrey tahu menentang keinginan Gill saat ini sama saja dengan menggali kuburnya sendiri. Dia tidak berani membantah lagi. Vrey hanya menggigit bibirnya dengan kesal sambil menganggguk pelan.

Gill puas melihatnya. Dia menyentakkan tangannya dari telinga Vrey dan keluar dari kamar.

Blaire mengangkat kedua tangannya. "Kalau Gill sudah memutuskan, kurasa kalian berdua nggak punya pilihan selain pergi bersama."

Vrey dan Aelwen tertunduk lesu. Mereka bahkan tidak saling memandang

Clyde berusaha menghibur Vrey. "Hei, ayolah jangan lemas begitu. Anggap saja ini semacam liburan," katanya sebelum meninggalkan kamar Vrey. Rufius dan Evan menyusul keluar setelahnya.

"Ayo, kubantu berkemas," Blaire membimbing Vrey untuk memilih barang-barangnya di dalam peti.

Vrey mengikuti dengan tidak semangat, sementara Aelwen hanya berdiri sambil mengawasi saat Blaire mengeluarkan baju-baju dari dalam peti Vrey.

Blaire menyeret Aelwen yang melamun agar ikut membantu. “Jangan bengong saja di situ, kamu juga harus berkemas. Kita masih harus belanja di pasar setelah ini, ada banyak sekali yang harus dibeli. Persediaan makanan, tenda, obat-obatan.”

Vrey melirik sinis. “Untuk apa?” katanya. “Kalau di perjalanan nanti aku kehabisan bekal, aku tinggal menjualnya di desa terdekat!” sindirnya.

“Hei, kalau mau marah, marah sana sama Gill. Aku juga tidak ingin kembali ke Granville!” sahut Aelwen ketus.

Vrey terkejut, baru kali ini Aelwen berani membantahnya, dengan nada seperti itu pula. Amarahnya semakin menjadi-jadi. “Oh, ya?” balas Vrey. “Kalau bukan karena mulut besarmu, semua ini nggak akan terjadi!”

“Aku, kan, sudah minta maaf, berapa kali kamu mau aku minta maaf supaya puas?” bentak Aelwen.

Kali ini Vrey benar-benar naik pitam, dia sudah siap memberi pelajaran pada Aelwen, tapi Blaire menahannya.

“Sudah cukup kalian berdua!” hardik Blaire. “Aelwen, pergi ke pasar dan beli perbekalan secukupnya.” Dia meraih kantung uang Vrey dan menyerahkannya pada Aelwen.

Vrey sudah siap protes, tapi Blaire sudah memelototinya. “Tutup mulutmu dan mulai berkemas atau aku bersumpah jeweran Gill tadi nggak akan ada apa-apanya dibanding apa yang akan kulakukan padamu nanti!” ancamnya.

Vrey kesal luar biasa, tapi Blaire lebih senior, membantahnya sama saja mencari perkara dengan Gill. Dia memutuskan untuk diam saat Blaire memberi tahu Aelwen apa saja yang harus dibelinya.

"Dan hilanglah sudah semua uang simpananku," omel Vrey saat Aelwen beserta kantung uangnya meninggalkan kamar. "Kenapa, sih, Gill harus mengusirku?"

Blaire melipat mantel yang dipilih Vrey dan memasukkannya dalam sebuah tas besar. "Dia cuma nggak mau melihatmu seperti itu lebih lama lagi!"

"Maksudnya?" Vrey mengangkat sebelah alisnya.

"Apa kamu pikir dia nggak menyadari sikapmu yang luar biasa menyebalkan sebulan ini? Terakhir kali kamu bersikap seperti ini adalah enam tahun lalu waktu kamu tiba-tiba minggat untuk tinggal bersama para Elvar."

Vrey terdiam, lidahnya terasa kelu. Blaire menyebutkan keras-keras peristiwa yang bahkan tidak ingin diingatnya lagi. Dia buru-buru memalingkan wajahnya, berlagak seolah tak peduli.

Tapi Blaire mencecarnya lagi. "Aku tahu Gill benar-benar khawatir padamu, walaupun dia tidak pernah mengatakan apa-apa," katanya.

Gill? *Khawatir*? Dalam mimpi mungkin, rutuk Vrey dalam hati.

Blaire melanjutkan. "Saat dia tahu yang menyebabkanmu bertingkah seperti ini adalah Jubah Nymph, dia langsung tahu arti benda untukmu. Makanya dia nggak mau kamu menyerah."

Vrey buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Tapi kenapa aku harus mengajak Aelwen? Dia itu nggak bisa apa-apa. Mengajaknya dalam perjalanan berbahaya seperti ini malah akan bikin repot!"

Vrey tidak berlebihan, Mildryd terpisah ratusan kilometer dari Granville. Di antara dua kota itu terbentang

padang rumput dan rawa-rawa tak berpenghuni yang merupakan sarang binatang buas, perompak, dan bahkan daemon. Para pedagang yang melintasi padang rumput dengan kereta komodo membutuhkan setidaknya enam hari perjalanan dan mereka selalu menyewa beberapa prajurit bayaran untuk melindungi diri.

Vrey tidak punya uang lebih untuk menyewa kereta, dia bahkan tak yakin masih akan punya sisa uang setelah Aelwen selesai berbelanja nanti. Untuk mencapai Granville, mereka harus berjalan kaki. Selama perjalanan, dia harus melindungi diri sendiri dari apa pun yang mungkin ditemuinya nanti. Ditambah lagi, dia juga harus melindungi Aelwen. Apa, *sih*, yang dipikirkan Gill?

Blaire menghela napas sebal. “Iya, kamu benar, makanya Gill menyuruhmu mengajak Aelwen,” dia berhenti sebentar untuk menarik napas. Dan sebelum Vrey sempat membantah, dia sudah melanjutkan. “Aelwen bisa sihir penyembuh, dia juga bisa membaca peta, dia bisa membantumu mencari arah selama perjalanan. Kamu pikir kita nggak tahu betapa bodohnya kamu untuk urusan baca-membaca peta?”

Vrey menggaruk kepalanya dengan kesal. “Baik, baik, kamu menang, aku nggak akan mengeluh lagi. Sekarang kita sudah selesai berkemas, apa aku boleh melanjutkan tidurku?”

Blaire menghela napas berat. “Baiklah, aku juga harus memasak makan malam,” katanya. “Tapi setelah Aelwen pulang nanti, kamu harus turun dan makan bersama kami, mengerti?” Vrey mengangguk asal-asalan sebelum melempar dirinya ke atas tempat tidur lagi.

Tapi Vrey tidak benar-benar tidur, dia tidak bisa tidur dengan emosi yang masih meluap-luap seperti itu. Dia hanya menghabiskan waktunya bersembunyi dalam selimut seharian.

Saat matahari terbenam, Aelwen sudah sampai di rumah. Vrey masih kesal dan masih ingin mengurung diri di kamar. Tapi saat mendengar teriakan galak Gill memanggilnya dari bawah, Vrey tidak punya pilihan selain turun.

Ketika Vrey sampai di ruang makan, semua orang sudah duduk di depan setumpuk hidangan lezat. Sepertinya Blaire sengaja menyiapkan makan malam istimewa untuk acara perpisahannya. Ingatan bahwa besok dia harus pergi meninggalkan rumah itu kembali memenuhi benaknya dan membuat nafsu makannya hilang. Vrey duduk di bangku kosong di antara Blaire dan Evan sebelum memandangi satu per satu wajah teman-temannya.

Di ujung meja ada Gill yang menggigit sepotong paha ayam bakar dengan penuh selera, lalu di sebelahnya ada Rufius yang mengkritik cara Evan memotong daging; bocah itu masih belum bisa menggunakan pisau dan garpu dengan baik. Blaire berkeliling dan menuangkan minuman untuk mereka semua. Clyde memindahkan lauk sebanyak-banyaknya ke piringnya yang kosong. Pemandangan itu seolah tak berubah oleh waktu. Vrey selalu makan malam bersama mereka di tempat ini sejak empat belas tahun yang lalu saat Gill mengajaknya tinggal di sini.

Saat itu, selain Rufius, Clyde, dan Blaire, masih ada beberapa anggota lain yang sekarang sudah tidak bersama mereka lagi. Waktu itu Evan dan Aelwen juga belum ber-

gabung dengan mereka. Wajah-wajah orang yang pernah menghuni rumah ini dan menjadi bagian dari kelompok Gill tiba-tiba bermunculan di benaknya. Beberapa dari mereka sudah berhenti menjadi pencuri, sebagian tertangkap dan masuk penjara, ada juga yang memutuskan untuk bekerja sendiri. Vrey masih tidak percaya besok adalah gilirannya pergi dari rumah itu dan meninggalkan keluarganya, entah sampai kapan.

Mendadak, sesuatu yang tidak menyenangkan tebersit di benaknya. Besok malam dia tidak akan berada di dapur ini lagi untuk makan malam bersama mereka. Kehangatan di meja makan ini tidak akan dirasakannya lagi selama beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan ke depan. Dia akan menghabiskan makan malamnya di jalan, di bawah langit yang muram dan kelabu, hanya berdua dengan Aelwen.

Matanya berkaca-kaca dan tanpa sadar, air matanya menetes membasahi pipinya. Tapi tidak berniat membiarkan seorang pun menyadarinya, Vrey langsung menyekanya dengan pungung tangan. "Gill," gumam Vrey dengan suara bergetar. "Aku nggak mau pergi. Rumahku di sini bersama kalian. Aku nggak mau berpisah dengan kalian hanya demi sebuah harta."

Semuanya terdiam. Mereka menatap lurus ke arah Vrey yang tertunduk lesu di depan piring penuh makanan yang tak tersentuh. Vrey sudah siap seandainya Gill akan memaki atau menghajarnya. Dia tidak ingin teman-temannya berpikir sebuah harta lebih penting dari mereka. Tapi di luar dugaan, Gill justru tersenyum. Dan bukan seringai licik seperti yang

biasa menghiasi wajahnya, tapi sebuah senyuman yang tulus.

"Dengar Vrey," kata Gill. "Aku tahu betapa kamu menginginkan Jubah Nymph. Dan sebelum kamu mendapatkannya, kamu nggak akan pernah merasa bahagia di sini!"

"Aku nggak membutuhkan benda itu!" kata Vrey penuh emosi. "Aku cuma ingin terus bersama kalian, itu saja."

"Kalau begitu, kenapa sikapmu selama sebulan belakangan ini seperti orang bodoh?" Gill menatapnya tajam.

Vrey tertunduk kelu menghindari tatapan Gill, mata itu seolah membaca isi hatinya yang paling dalam.

Gill meminum sisa tuak di gelasnya. "Nggak apa-apa, Vrey. Kamu nggak perlu malu mengakuinya. Kami mengerti betapa kamu sangat mendambakan benda itu. Aku ingin kamu pergi dan berusaha mendapatkannya dengan sepenuh hatimu," katanya. "Dan apa pun hasilnya nanti, ingatlah... kamu selalu bisa pulang, ke sini, ke Mildryd," ujarnya sambil meletakkan gelas kosongnya di atas meja.

Vrey memberanikan diri menatap ke depan. Gill masih menatapnya lekat-lekat. Dan kali ini Vrey tak bisa lagi menahan emosinya, butiran air mata hampir menetes di pipinya.

Tapi justru Blaire yang terlebih dahulu menangis dan menghambur memeluk Vrey. Ruang dapur berubah sunyi senyap, hanya terdengar isak tangis Blaire. Bahkan Clyde pun tidak berani mengeluarkan ejekan atau sindiran untuk mencairkan suasana.

Vrey melepaskan pelukan Blaire perlahan-lahan. "Jangan menangis, dong, Blaire..." katanya. "Aku pasti pulang... Aku

janji!" Mati-matian Vrey menahan dirinya agar tidak ikut larut dalam derai air mata Blaire.

Evan tiba-tiba saja ikut berdiri dari kursinya dan memeluk Vrey erat-erat. Bocah itu mengusap matanya yang memerah. "Tempat ini nggak akan sama tanpamu, Vrey," ujarnya dengan suara sengau.

Vrey tersenyum dan balas mengacak-acak rambut Evan. Dia sungguh menyesal sudah bersikap acuh tak acuh pada mereka semua selama sebulan terakhir.

Rufius berdiri dan menepuk pundak Blaire agar berhenti menangis. "Bawa ini, Vrey," katanya sambil meraih sesuatu dari balik baju dan menyerahkannya pada Vrey. Itu adalah sebilah belati yang sangat indah, di gagangnya terdapat ukiran menyerupai kepala seekor ular yang menelan batu berwarna lembayung.

Vrey terbelalak. "Belati ini luar biasa sekali, dari mana kamu mendapatkannya?"

"Aku mencurinya dari seorang kolektor beberapa tahun lalu, hukuman karena dia menunggak pembayaran. Belati ini bernama Aen Glinr, dibuat oleh Bangsa Elvar dan usianya sudah sangat tua. Batu ini menyimpan kekuatan sihir yang akan membantu pemakainya menggunakan sihir dengan lebih baik. Sebenarnya, aku ingin menyimpannya untuk diriku sendiri. Tapi kurasa kamu lebih membutuhkannya. Di perjalanan nanti kamu akan menemui banyak makhluk berbahaya, belati tua milikmu itu nggak akan berguna untuk melawan mereka!"

"Terima kasih, Rufius," jawab Vrey. Dia mencoba mengayunkan Aen Glinr. Vrey langsung merasakan perbedaan dari belati tuanya. Aen Glinr jauh lebih ringan walaupun

ukurannya lebih besar, pertanda belati ini dibuat dari logam yang berkualitas dan ditempa dengan baik.

Clyde juga mengambil sesuatu dari dalam saku bajunya, sebuah gulungan perkamen tebal yang sudah menguning dan sedikit lapuk. “Aku cuma punya ini,” dia menyodorkan kertas itu pada Vrey.

Vrey menerima dan membukanya, isinya adalah peta kuno kerajaan Granville yang digambar dengan tinta hitam yang sudah memudar. Rute-rute yang bisa ditempuh dari Mildryd hingga Ibukota Granville digambar dengan jelas di peta itu. Di dalam gulungan itu juga terdapat sebuah kompas sederhana.

“Kata penjualnya, peta ini sudah dibuat cukup lama,” jelas Clyde. “Tapi kurasa jalanannya belum banyak berubah.”

Vrey mengangguk. Dia menggulung lagi peta dan kompas dari Clyde, kemudian menyimpan semua hadiah itu baik-baik. “Terima kasih, teman-teman,” katanya. “Maafkan aku sudah bersikap berengsek sebulan ini. Gill benar, aku hanya akan membebani kalian dengan sikapku yang seperti itu.”

Gill yang hanya diam menyaksikan semua itu tiba-tiba mengangkat dan membanting gelasnya yang kosong. “ARGH, hentikan semua omong kosong ini! Kenapa kalian semua jadi cengeng begini?! Menangis-nangis seperti ada orang yang mau mati saja! Blaire, gelasku sudah kosong, cepat isi lagi!”

Semua buru-buru kembali ke bangku masing-masing.

Blaire menghapus air matanya dan mengisi gelas Gill dengan tuak sampai penuh. “Gill benar,” ujarnya saat menuangkan tuak di gelas-gelas lain. “Vrey nggak akan pergi

selamanya, dia pasti akan pulang, untuk apa kita bersedih seperti ini?"

Vrey mengangguk. "Aku akan menemukan cara untuk membuat pakaian itu dan langsung pulang!"

"Aku berjanji akan membantunya semampuku," Aelwen yang dari tadi tidak berkata apa-apa, tiba-tiba ikut bicara.

Vrey langsung merasa bersalah. Dia menyesal sudah bertengkar dengan Aelwen tadi siang.

Rufius mengangkat gelasnya tinggi-tinggi, yang lain mengikuti. "Kami akan menunggu kalian di sini," katanya.

Vrey mengangkat gelasnya. Mereka bersulang dan melanjutkan makan. Sekarang setelah menumpahkan semua yang mengganjal di dalam kepalanya, Vrey tiba-tiba merasa sangat lapar. Dia menyantap semua hidangan dengan lahap sambil tertawa terbahak-bahak mengomentari kekonyolan Evan atau ucapan sinis Clyde yang ditujukan kepada bocah itu.

Saat mereka selesai, semua makanan dan tuak yang disediakan di meja dapur habis tak bersisa. Satu per satu meninggalkan dapur dan naik ke kamar masing-masing di atas. Kekenyangan, lelah, dan mengantuk, Vrey langsung terlelap di tempat tidurnya, di dalam dekapan selimut hangat hingga pagi hari menjelang.

6 Bahaya di Padang Rumput

Matahari belum terbit saat Vrey dan Aelwen diam-diam meninggalkan kedai. Vrey tidak ingin membangunkan teman-temannya. Saat makan malam kemarin, dia sudah mengucapkan semua yang ingin dia ucapkan, akan lebih mudah untuk pergi tanpa harus mengulangi acara perpisahan itu.

Vrey menyusuri jalan-jalan kota yang becek karena hujan semalam. Embun pagi bercampur kabut tipis tidak menghalangi langkahnya.

Tas besar yang tergantung di punggungnya terasa bagai beban berat yang menggelayut di dalam hatinya. Dalam sekejap, dia telah mencapai gerbang di sisi selatan Mildryd yang terbuka.

Vrey menoleh ke belakang. Dia melihat baik-baik kota tempatnya tinggal sejak kecil. Atap Kedai Kucing Liar sudah tidak terlihat, bangunan kecil itu terletak cukup jauh dari tempat dia berdiri sekarang. Untuk beberapa saat, Vrey berdiri diam di situ, tenggelam dalam kenangannya.

"Sudah saatnya pergi." Aelwen memanggil Vrey.

Vrey mengangguk tanpa melepaskan tatapannya dari kota. "Setelah aku kembali dari Falthemnar lima tahun yang lalu, aku nggak pernah berpikir akan pergi meninggalkan tempat ini lagi. Kali ini aku mungkin nggak akan kembali untuk selamanya kalau nasib kita buruk!"

"Itu tidak benar!" sahut Aelwen tegas. "Kita memang tidak bisa meramalkan apa yang akan terjadi selama perjalanan nanti! Tapi aku yakin kita akan kembali lagi ke kota ini," dia menatap Vrey sungguh-sungguh. "Aku berjanji aku akan membantumu sampai kamu mendapatkan Jubah Nymph!" lanjutnya tegas. "Kamu sudah menolongku saat aku terdampar di kota ini. Dan sekarang giliranku menolongmu."

Aelwen mengulurkan tangannya pada Vrey dan tersenyum. Bukan senyum manis dan lemah lembut yang biasa dilihat Vrey, tapi senyum yang begitu menenangkan dan penuh percaya diri.

Vrey terkejut, Aelwen tiba-tiba terlihat begitu tegar hari ini. Sedikit ragu-ragu, Vrey menyambut uluran tangannya. Mereka berjalan bersama meninggalkan gerbang kota.

Awan mendung melapisi sebagian langit di atas Mildryd dan melindungi mereka dari terik sinar matahari yang menyengat. Mereka menyusuri jalan besar yang terbentang di luar kota selama hampir dua jam sebelum menumpang kereta pedagang yang meninggalkan Mildryd.

Di depan jalan besar yang menuju desa lain, barulah mereka berdua turun. Saat itu sudah lewat tengah hari, jadi mereka berhenti untuk makan siang dan beristirahat di sana.

"Kita sudah menempuh jarak yang lumayan," Aelwen membuka peta pemberian Clyde. "Posisi kita sekarang kira-kira di sini," tambahnya menunjuk ke suatu lokasi di peta.

Tapi hanya sejauh itulah mereka bisa menikmati kemudahan. Karena selewat desa itu, tidak banyak lagi kereta yang melintas. Pada bulan-bulan seperti ini, kereta yang menuju atau datang dari Granville amat jarang. Mereka harus meneruskan dengan berjalan kaki mulai sekarang.

"Kita masih nggak begitu jauh dari Mildryd," kata Vrey. "Di sekitar kita masih ada beberapa desa kecil, jadi sampai nanti malam kita nggak akan menemui bahaya. Tapi mulai besok, kita akan memasuki daerah rawa-rawa tak berpenghuni," lanjutnya sambil membenarkan posisi kain tebal yang digunakannya sebagai alas duduk. "Aelwen, coba kamu amati peta itu, apa ada jalur lain yang bisa kita tempuh untuk sampai ke Granville? Sebisa mungkin aku nggak mau melewati jalan utama setelah ini," ujarnya lagi.

Aelwen memperhatikan peta dengan saksama. "Seharusnya ada beberapa rute tua yang sudah jarang dipakai, kenapa?"

"Kita akan rentan diserang perampok kalau terus berjalan di jalan utama. Kalau kita lewat jalan kecil tersembunyi, keberadaan kita nggak akan terlalu mencolok," Vrey menjelaskan.

Aelwen tampak ragu. "Tapi jalan-jalan ini sepertinya sudah lama tidak digunakan. Mungkin akan ada daemon yang tinggal di sana. Apa itu aman untuk dilalui?" tanyanya.

"Nggak apa-apa," jawab Vrey. "Kalau kita menghindari kabut gelap dan menyalakan api, mereka nggak akan mengganggu kita. Sebaliknya di jalan besar, nyala api justru memberitahukan keberadaan kita pada para perampok."

"Kurasa kamu benar," Aelwen berdiri. Dia melipat peta dan menyimpannya dengan hati-hati ke dalam tasnya.

"Ayo, kita lanjutkan perjalanan," kata Vrey. "Kita akan menggunakan jalan tua itu mulai sekarang supaya besok kita sudah terbiasa!"

Mereka melanjutkan perjalanan melalui jalan-jalan kecil yang nyaris hilang ditelan waktu. Aelwen menggunakan peta dan kompas untuk menentukan arah, sementara Vrey mengandalkan kejelian matanya untuk mencari jalan setapak yang tertutup rumput liar. Mereka baru berhenti ketika matahari terbenam, jarak yang mereka tempuh tidak sebaik yang mereka harapkan.

Vrey menggunakan sihir untuk menyalakan api, sementara Aelwen mendirikan tenda. Setelah itu, mereka mulai memasak makan malam—seekor tupai liar yang siang tadi ditangkap Vrey.

"Besok kita harus mencari sumber air," ujar Vrey sambil minum dari kantung airnya yang mulai menipis.

"Persediaan kita sudah hampir habis dan jalan kita masih panjang."

Aelwen menggigit daging tupai, lalu mengamati peta. "Kota terdekat yang bisa kita capai masih sekitar dua minggu perjalanan dari sini, kota peternakan Kynan. Kita sebaiknya berhenti di sana nanti," katanya menjelaskan.

Vrey mencondongkan badannya mendekati peta di pangkuan Aelwen untuk melihat kota yang dimaksud. "Boleh juga, tapi sisa uangku nggak banyak. Kita nggak bisa menginap di sana lama-lama."

"Kurasa kita cuma perlu membeli beberapa perbekalan. Dan siapa tahu, kalau kita beruntung ada kereta yang bisa kita tumpangi menuju Granville," jawab Aelwen.

"Kamu benar," Vrey menyukai rencana itu. "Dasar Gill sialan! Apa dia nggak bisa menunggu sebulan atau dua bulan lagi sebelum mengusirku seperti ini. Pada saat itu akan lebih mudah menemukan kereta tumpangan menuju Granville."

"Justru karena itu. Saat ini tidak banyak kereta, jadi tidak banyak pesanan buruan. Kurasa Gill memilih waktu paling tepat untuk menyuruhmu pergi—saat dia paling tidak membutuhkanmu," kata Aelwen sambil tertawa.

Vrey tersenyum masam mendengarnya. Dia merebahkan punggungnya di atas karpet rumput. Saat itulah dia menyadari pemandangan luar biasa yang terhampar di atasnya. Malam itu kabut tidak terlalu tebal, langit malam bagaikan kanvas hitam yang amat luas dengan taburan bintang menghampar di permukaannya. Dia belum pernah melihat pemandangan seperti ini sebelumnya.

"Aelwen, lihat ke atas, deh," kata Vrey terpana

Aelwen menurut dan terperangah menyaksikan pemandangan itu. "Dari jendela atap di kamar kita, bintang-bintang tidak pernah terlihat sedekat dan seterang ini," kata Aelwen kagum.

Vrey tertawa kecil. "Kita beruntung malam ini nggak mendung, apalagi hujan. Kalau nggak, kita nggak mungkin bisa menikmati pemandangan seperti ini! Jadi nikmatilah selagi bisa, besok atau lusa mungkin kita nggak akan seberuntung ini lagi."

"Ini, kan, sudah menjelang awal musim bertanam, kurasa cuaca akan bagus sepanjang perjalanan kita, kenapa kamu selalu berpikiran jelek, sih?" Aelwen mengerutkan sebelah alis matanya.

"Aku cuma bersikap realistis!" sahut Vrey dingin. "Di dunia ini, nggak ada sesuatu yang cuma-cuma. Untuk mendapat sesuatu yang kamu dambakan, kamu harus kehilangan sesuatu yang sama berharganya. Itu aturan mainnya!" Vrey menatap sedih tasnya yang berisi sayap Nymph. "Untuk mendapat Jubah Nymph, aku harus meninggalkan segalanya! Aku nggak akan kaget kalau cuaca buruk juga akan menyertaiku selama perjalanan ini," kata Vrey. Dia bangkit dan duduk di atas rumput.

Aelwen ikut duduk di sampingnya, lalu menepuk pundak Vrey perlahan. "Hei, kita akan mendapatkan jubah itu. Aku tahu kita pasti bisa!"

Vrey tertunduk mendengar ucapan Aelwen, "Aku baru ingat. Aku belum minta maaf padamu atas sikap kasarku kemarin."

"Sudahlah, aku tidak mempermasalahkannya. Aku juga salah karena melanggar janjiku," sahut Aelwen.

"Nggak," Vrey menggeleng lemah. "Justru aku berterima kasih karena kamu menceritakannya pada semua orang. Kalau bukan Gill yang memaksaku, aku mungkin sudah menyerah," Vrey menengadah menatap langit, membiarkan kegelapan tanpa batas memenuhi pandangannya untuk sesaat. "Gill benar," katanya lagi. "Kalau aku melepaskan impianku, aku nggak akan pernah lagi merasa bahagia seumur hidupku."

Vrey merasa lega setelah menceritakan semua itu pada Aelwen. Dia kembali merebahkan punggungnya di atas hamparan rumput

"Aku senang kamu menceritakan semua ini, Vrey," Aelwen ikut berbaring dan memiringkan kepalanya ke arah Vrey.

Untuk sesaat Vrey merasa seolah mundur ke masa lalu. Dia ingat pernah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya. Berbaring di hamparan rumput dengan seseorang di sampingnya, orang itu juga memiringkan tubuhnya hingga wajah mereka berdekatan. Vrey merasa dadanya tiba-tiba sesak, kenangannya bersama orang itu, yang sudah lama dikuburnya dalam-dalam, mendadak bermunculan kembali.

"Yeah," jawab Vrey gugup. Dia merentangkan tangannya lebar-lebar dan berpura-pura menguap untuk mengusir ketegangannya. "Aku juga."

Hari pertama dari perjalanan panjang mereka berlalu tanpa ada kejadian berarti.

Hari-hari selanjutnya barulah masalah mereka dimulai. Vrey tidak pernah berpergian jauh seperti itu sebelumnya. Perjalanan paling jauh yang pernah ditempuhnya hanya

sehari atau dua hari perjalanan menuju desa-desa lain di sekitar Mildryd untuk menjual atau membeli barang, atau menjalankan tugas-tugas dari Gill.

Baru sekali ini dia dipaksa hidup di alam bebas selama lebih dari dua hari. Keadaan di padang rumput Granville juga tidak banyak membantu. Hujan sering kali turun dan menghambat mereka dengan genangan-genangan air dan lumpur yang dalam. Dia semakin kesulitan menemukan jalan setapak, jalanan yang sudah tertutup rumput kini tergenang air, sehingga sulit dibedakan dengan rawa di sekitarnya.

Satu-satunya hal baik dalam perjalanan mereka adalah mereka tidak bertemu dengan seekor hewan buas pun, apalagi daemon. Tentu saja itu karena Vrey yang tanpa lelah selalu mengawasi keadaan dengan mata dan telinganya, memastikan rute yang mereka tempuh bebas dari kabut gelap. Vrey tidak bisa mengambil risiko dirinya atau Aelwen terluka di padang tak berpenghuni seperti ini.

Hari ini genap dua minggu perjalanan dan mereka belum mencapai Kynan. Hujan yang turun sejak tengah hari tidak kunjung mereda. Mereka berada di daerah berawa, air menggenang setinggi lutut di mana-mana. Vrey harus mencari tanah berlumpur yang cukup kering untuk mendirikan tenda.

Vrey setengah-mati mengunyah dendeng kering yang sudah mengeras seperti kayu. "Perjalanan ini seperti mimpi buruk!" rutuknya. "Aku heran bagaimana dulu kamu bisa berjalan dari Granville sampai ke Mildryd dengan selamat."

Aelwen tersenyum masam. “Tentu saja aku menyewa kereta. Aku menggunakan uang terakhir yang kubawa saat kabur dari biara, tapi lihat akibatnya. Setelah itu aku terdampar tanpa uang selama berhari-hari.”

Mereka berdua tertawa kecil. Tapi ada kegusaran yang tak bisa disembunyikan Aelwen di balik tawanya.

“Ada apa?” kata Vrey. “Sepertinya kamu memikirkan sesuatu.”

Aelwen menatapnya. “Aku mendapat firasat buruk semenjak kita mendirikan tenda. Kamu yakin tempat ini aman untuk menginap?” tanya Aelwen pelan.

“Kurasa iya, nggak ada tanda-tanda kabut gelap atau daemon sejauh yang bisa kulihat,” jawab Vrey.

“Kamu yakin?”

Vrey mengangguk. “Lagian kita ada di tengah rawa dan ini adalah satu-satunya tempat yang cukup kering.”

“Tapi saat ini kita mungkin hanya tinggal setengah hari perjalanan dari Kynan. Kamu mau jalan terus?” Aelwen memberi saran, tapi Vrey menggeleng.

“Malam hari adalah waktu para daemon berburu. Di antara rumput rawa-rawa yang tinggi ini, kita nggak akan sadar kalau kita berjalan masuk ke dalam kabut gelap.”

“Aku tidak takut,” kata Aelwen bersemangat.

“Nggak... Terlalu berisiko. Sebaiknya kita tetap di sini dan bergantian berjaga. Begitu matahari terbit, kita lanjutkan perjalanan.” Vrey menghela napas lelah.

Aelwen akhirnya setuju, jadi mereka meringkuk di dalam tenda, berusaha menghangatkan diri dengan membungkus tubuh dengan semua jubah dan selimut sekaligus. Vrey mendapat giliran jaga pertama, sementara Aelwen beristirahat.

Tapi rasa lelah dan kantuk yang telah mendera selama dua minggu lebih akhirnya menguasainya.

Suara guntur di kejauhan membuat Vrey tersentak bangun. Dia merasakan jantungnya berdebar-debar. Sudah kesekian kalinya dia jatuh tertidur dan terjaga lagi, tidur singkat yang terputus-putus seperti itu membuat kepalanya pusing. Dia menoleh, Aelwen meringkuk tak jauh dari sisinya, sepertinya tidurnya nyenyak sekali. Vrey tidak tega membangunkannya. Walaupun sebenarnya saat itu sudah giliran jaga Aelwen, tapi Vrey ingat kemarin Aelwen yang berjaga semalaman karena dia tertidur. Jadi Vrey memutuskan untuk membiarkan Aelwen beristirahat sementara dia yang akan berjaga sampai subuh.

Vrey mengucek matanya yang memerah, pandangannya kabur dan kepalanya terasa berat. Dia merapatkan jubah untuk melindungi dirinya dari terjangan udara dingin, dia mendengar hujan rintik-rintik di luar tenda yang belum juga berhenti. Vrey melangkah keluar dari tenda, langkahnya terasa berat karena tanah yang diinjaknya semakin berlumpur. Dia berdiri di depan tenda dan mendongak, memejamkan matanya dan membiarkan air hujan menetes di wajahnya.

Perlahan-lahan Vrey membuka matanya dan menatap berkeliling. Sekarang pandangannya terasa lebih baik. Dia bisa melihat langit malam yang masih gelap gulita. Saat itu masih tengah malam dan belum ada tanda-tanda matahari akan terbit.

Vrey melempar pandangan ke arah lain, saat itulah matanya menangkap sesuatu yang tidak menyenangkan, kabut gelap! Hamparan kabut gelap yang amat tebal sudah mengelilingi wilayah tempat mereka berkemah. Perasaan

tidak enak menghantamnya saat Vrey menyadari beberapa mata berwarna kuning cerah mengawasi dirinya dari balik kabut. Mata-mata itu bergerak perlahan, tapi pasti menuju ke tendanya, daemon!

Dengan susah payah, Vrey memusatkan penglihatan dan pendengarannya yang makin melemah karena kelelahan. Pelan-pelan, dia bisa melihat para daemon yang mendekatinya, belasan ekor banyaknya. Mereka hanya berjarak beberapa meter dari Vrey.

Bentuk dan ukurannya menyerupai seekor anjing. Akan tetapi kepala, ekor, telinga, dan cakarnya lebih menyerupai kucing. Bulunya yang tebal berwana kecokelatan berdiri tegak di atas punggung mereka, begitu juga dengan ekor rubah mereka. Orang-orang menamai mereka *Gullon.*

Kadang di hari yang sangat berkabut, Vrey bisa melihat satu-dua Gullon di hutan sekitar Mildryd. Dia pernah bertarung melawan mereka. Tapi tidak pernah sebanyak ini sekaligus! Ini adalah sekelompok Gullon berjumlah besar. Sepertinya Vrey sudah mendirikan tenda di wilayah perburuan mereka.

"Sial!" Vrey mencabut Aen Glinr dari sarungnya. Dalam keadaan normal, dia pasti tidak akan membangun tenda di tempat seperti ini. Tapi perjalanan panjang membuatnya kelelahan. Dia bahkan tidak yakin bisa selamat melawan para daemon sebanyak ini.

"Aelwen, bangun!" panggilnya keras-keras. Tapi tak ada balasan dari dalam tenda, Aelwen masih terlelap.

Seekor Gullon tiba-tiba menerjang ke arah Vrey. Dia hendak menghindar saat menyadari kakinya terbenam dalam lumpur. Vrey harus menjatuhkan tubuhnya untuk meng-

hindar dan saat itulah, dua ekor Gullon lain menerjangnya bersamaan.

Dengan susah payah Vrey membebaskan tangan kanannya dari lumpur dan mengayunkan Aen Glinr, ujung belatinya menggores kaki depan salah satu Gullon dan membuat hewan itu mendesis marah dan mundur selangkah. Gullon satunya tidak bernasib sebaik itu, belati Vrey mendarat tepat di lehernya. Makhluk itu menjerit keras-keras sebelum roboh ke tanah dengan darah menghitam bercucuran dari lehernya.

Jeritan Gullon membangunkan Aelwen. Dalam keadaan setengah sadar, dia mengintip keluar dari tenda untuk melihat apa yang terjadi. "Ada apa, Vrey?" tanyanya sambil mengucek mata.

Beberapa Gullon lain langsung menerjang. Tapi kali ini sasaran mereka adalah Aelwen yang baru muncul dari tenda.

Vrey cepat-cepat merapal mantra. "*Lasea Aundra!*"

Permata di ujung Aen Glinr bersinar. Dari rawa-rawa di sekitar Vrey terciptalah tombak-tombak air yang menusuk para Gullon dari segala arah. Para daemon itu berjatuhan ke tanah dengan lubang-lubang di sekujur tubuh mereka yang mengucurkan air dan darah.

Aelwen terkesiap, peristiwa itu membuatnya sadar akan situasi mereka. Vrey mengembuskan napas lega. Rawa-rawa di sekitar mereka jelas menguntungkan karena membuatnya bisa menggunakan sihir elemen air. Dan kekuatan sihirnya meningkat dengan menggunakan belati pemberian Rufius.

Tapi dia belum bisa tenang sepenuhnya, para Gullon sepertinya tidak berniat mundur, mereka justru mengelilingi Vrey dan Aelwen dari segala arah.

Walaupun beberapa anggota kawanannya sudah mati, para daemon kelaparan itu bergeming. Hujan yang turun selama berhari-hari membuat buruan mereka mengungsi. Mereka kelaparan dan tidak akan melepaskan Vrey dan Aelwen begitu saja. Mereka menjaga jarak sambil terus mengamati dan menunggu celah untuk maju dan menyerang.

Dengan susah payah Vrey berdiri. Dia memosisikan dirinya membelakangi Aelwen sambil menyiagakan belatinya. Jangankan menyerang dengan leluasa, permukaan tanah yang berlumpur membuatnya susah bergerak.

Aelwen mendekatkan punggungnya pada Vrey. "Vrey, apa kamu bisa melawan mereka?"

"Di tanah berlumpur seperti ini rasanya mustahil," sahut Vrey. "Aku harus terus menggunakan sihir. Masalahnya walaupun dibantu kekuatan belati ini sekalipun...."

"Kamu sudah kehabisan tenaga, ya?" Aelwen menyelesaikan ucapan Vrey.

Vrey mengangguk tanpa suara. Dia tahu Aelwen tidak perlu melihatnya untuk mengetahui jawabannya. Mereka berdua benar-benar terpojok dan para Gullon itu seperti merasakan keputusasaan mangsanya. Mereka terus mengitari Vrey dan Aelwen sambil menggeram keras-keras.

"Ambil panci atau apa pun untuk melindungi dirimu, aku mungkin nggak bisa menjagamu!" bisik Vrey dengan suara bergetar. Dia tak sanggup lagi menyembunyikan ketakutan dan kelelahan dalam suaranya.

Aelwen pelan-pelan membungkuk dan mencari-cari sesuatu dari dalam tasnya yang ada di dalam tenda. Saat itulah beberapa Gullon menerjang ke arah mereka.

"*Lasea Aundra!*" Vrey merapalkan sihirnya dan menyerang beberapa ekor Gullon. Tapi mereka terlalu banyak. Seekor Gullon berhasil menghindari tombak-tombak air yang disihir Vrey. Makhluk itu melesat ke depan untuk menerkamnya, tapi Vrey sudah menyambutnya terlebih dulu dengan belatinya.

Beberapa ekor Gullon yang lain menerjangnya bersamaan. Dengan susah payah Vrey mengayunkan belatinya untuk menghalau mereka. Tapi seekor di antaranya berhasil lolos dan menancapkan taringnya yang tajam ke kaki kanan Vrey, sehingga Vrey jatuh berlutut di atas lumpur.

Vrey belum sempat mengayunkan belatinya ketika Gullon kedua menggigit tangannya dan membuat belatinya terlepas. Vrey meronta, tapi dia tidak bisa melepaskan tangannya. Kekuatan gigitan Gullon menahannya hingga tidak bisa bergerak. Dia tidak bisa berbuat banyak selain melindungi lehernya dari Gullon ketiga yang juga datang menerjang. Vrey menggunakan tangan kirinya untuk menahan taring Gullon sebelum menghujam lehernya. Berat badan tiga makhluk itu menindihnya di atas lumpur.

"Aelwen, lari!" Vrey berteriak saat dia melihat dua ekor Gullon menerjang ke arah Aelwen.

Tapi sepertinya Aelwen sudah menemukan benda yang dia cari dari dalam tasnya. Dengan satu gerakan mengayun, dia mengeluarkan sesuatu yang panjang dan berkilap, dan menebas leher dua Gullon yang menerjangnya. Keduanya jatuh dan mati karena kehilangan banyak darah.

Vrey bisa melihatnya sekarang. Di tangan Aelwen tergenggam sebilah pedang pendek, kira-kira tiga kali lebih panjang dari belati Vrey. Darah Gullon yang menghitam mengotori ujung pedang itu dan menetes ke permukaan tanah yang tergenang air.

Vrey terpana, dia tidak menyangka Aelwen membawa sebilah pedang. Tapi dia tidak bisa terpana lama-lama karena seekor Gullon lain menerjang dari belakang Aelwen. "Awas!" serunya memperingatkan.

Sabetan Aelwen yang pertama tadi pasti cuma kebetulan, pikir Vrey. Dia tidak pernah melihat teman sekamarnya itu belajar mengayunkan pedang. Tidak mungkin Aelwen sanggup melawan beberapa Gullon sekaligus. Tapi di luar dugaan Vrey, Aelwen ternyata sangat cekatan mengayunkan pedangnya dan berhasil menebas leher Gullon yang menerjang dari belakangnya. Kemudian, dia menunduk menghindari serangan lain, sebelum memutar dan menusukkan pedangnya ke perut Gullon yang melompat di atas kepalanya.

Seluruh sabetan pedang Aelwen tepat sasaran dan mematikan. Dia sama sekali tidak membuat gerakan yang sia-sia, Aelwen bahkan nyaris tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Dia hanya memutar tubuh dan pedang di tangannya untuk mengantisipasi setiap serangan.

Ya... dari cara bertarungnya, jelas sekali semua itu bukan kebetulan. Aelwen pernah belajar mengayunkan pedang sebelumnya, bahkan sudah sangat mahir memainkannya.

Aelwen menebas pedangnya untuk menghabisi Gullon terakhir yang mengepung dirinya. Kemudian dia menghampiri Vrey dan dengan cepat menyingkirkan tiga ekor

Gullon yang masih menghujamkan taring mereka di tangan dan kaki Vrey. Darah segar bercucuran dari kedua pergelangan tangan dan kaki kanan Vrey saat ketiga Gullon itu melepaskan gigitan mereka.

Aelwen berlutut dan memeriksa luka-luka Vrey. "Pendarahannya harus dihentikan," ujarnya. Dia mengambil sehelai kain dan wadah air minum dari dalam tasnya. Dengan cekatan dia membasuh luka Vrey dan membalutnya. "Maaf, cuma ini yang bisa kulakukan sekarang, menggunakan sihir penyembuhan akan menguras sisa tenagaku," kata Aelwen sambil melanjutkan mengobati luka di kaki Vrey.

Vrey yang *shock* dan tercengang tidak bisa berkata apa-apa. Dia diam seribu bahasa saat Aelwen mengobati dan membalut luka-lukanya.

Aelwen memapah Vrey dan kemudian membantunya berdiri "Apa kamu bisa berjalan? Apa masih bisa memberi tahu arah dalam kegelapan?" tanyanya. Vrey mengangguk lemah. "Kita harus bergerak sekarang," lanjut Aelwen. "Bau darah Gullon akan menarik daemon lainnya kemari." Aelwen mengambil Aen Glinr dan memanggul tasnya dan tas Vrey di punggungnya.

Vrey semakin takjub, tidak saja karena Aelwen sangat cakap menggunakan pedang, tapi juga karena tiba-tiba Aelwen menunjukkan sisi lain yang tidak pernah dia ketahui sebelumnya. Di saat genting seperti ini, Aelwen justru lebih tegar dan kuat dari dirinya. Gadis itu tidak menunjukkan ketakukan dan sifat manjanya sama sekali tidak berbekas.

Setelah berjalan beberapa langkah, akhirnya Vrey bisa menguasai dirinya kembali. "Aku nggak pernah tahu kamu

bisa bertarung sehebat itu menggunakan pedang," katanya. "Padahal selama ini aku berpikir kamu cuma cewek lemah yang nggak bisa apa-apa..."

"Maaf, aku tidak pernah menceritakannya padamu, kuharap kamu tidak marah," jawab Aelwen tanpa berhenti melangkah.

"Saat makhluk itu tadi menggigitku, aku sempat berpikir kita pasti mati. Kamu menyelamatkanku dari mereka, bagaimana mungkin aku marah? Nggak... aku justru berutang nyawa padamu."

"Tidak," potong Aelwen tegas. Dia tampak kelelahan memapah Vrey dan sekaligus memanggul beban sebanyak itu. "Kamu nggak berutang apa-apa padaku, aku, kan, sudah bilang dari awal!"

"Apa?"

"Kali ini, giliranku yang menolongmu," seulas senyum menghias wajah Aelwen yang lelah.

Vrey berusaha membalas senyumnya, tapi dia tidak bisa, rasa sakit mulai menjalar dan keringat dingin membanjiri seluruh tubuhnya, lalu tiba-tiba dia merasa kedinginan seolah darahnya membeku.

Aelwen mempercepat langkahnya. "Ayo, kita harus segera mencapai Kynan."

Vrey memaksa dirinya terus berjalan di antara genangan air dan lumpur yang tinggi. Selama perjalanan menuju Kynan, Vrey hampir kehilangan kesadarannya berkali-kali.

Saat subuh menjelang, Vrey melihat tujuan mereka, kota yang membentang jauh lebih luas dari Mildryd terham-

par beberapa ratus meter di hadapannya. Lampu minyak yang digantungkan di atap rumah mungil, kandang hewan, serta gudang-gudang jerami berkelap-kelip di kejauhan bagaikan secercah harapan yang menantinya.

7

Pertemuan di Falthemnar

Laruen baru saja selesai merapikan tempat tidurnya saat berjalan ke arah dinding, lalu membuka tirai yang menutupi jendela kamarnya. Cahaya matahari yang hangat perlahan menerangi kamarnya. Dari jendelanya, dia bisa melihat dinding batu hitam setinggi tiga puluh meter yang mengelilingi kota tempatnya tinggal, Telssier Citadel.

Tembok itu mengililingi seluruh Citadel tanpa celah, kecuali di dua gerbang yang terletek di bagian selatan dan utara. Tembok itu mengelilingi seluruh Citadel tanpa celah, kecuali di dua gerbang yang terletak di bagian selatan dan utara. Kedua gerbang itu selalu terbuka. Selain dinding batu itu, hampir seluruh bangunan di Citadel berukuran kecil dan terbuat dari kayu. Kebanyakan malah berupa gubuk atau bahkan hanya tenda.

Laruen memalingkan pandangannya dari dinding batu ke pusat Citadel. Beberapa Manusia bersiap kembali ke arah Mildryd sambil menaikkan barang-barang dagangan ke atas kereta komodo.

Walaupun pemandangan seperti ini hampir selalu terulang setiap harinya, tetap saja Laruen merasa ironis setiap kali melihat Manusia, bahkan Draeg, berkeliaran di dalam dinding kota, mengingat kota ini dulunya adalah benteng pertahanan terakhir Bangsa Elvar saat perang besar melawan Bangsa Draeg. Tapi itu sudah lebih dari seribu tahun yang lalu. Citadel sekarang sudah beralih fungsi menjadi pos perdagangan dan pemukiman.

Setelah mendapat cukup banyak angin segar, Laruen turun ke bawah melalui tangga kayu yang disandarkan di lantai kamarnya.

"Pagi, pemalas," sapa ibunya lembut. "Akhirnya kamu bangun juga, matahari sudah hampir di atas kepala." Ibunya menuang sari buah jambu ke dalam cangkir.

Laruen langsung duduk dan meminumnya hingga habis. "Aku sudah bangun dari tadi, kok," bantahnya saat meletakkan kembali cangkirnya di meja.

"Kamu pikir Ibu nggak tahu kamu menghabiskan satu minggu ini hanya untuk tidur? Oh, iya, tadi Karth datang kemari mencarimu, dia ada di luar menunggumu."

Laruen sampai melompat dari kursi saat mendengarnya, dia benar-benar lupa dia punya janji dengan Karth hari ini. "Kenapa Ibu nggak membangunkanku? Aku harus pergi, sampai ketemu nanti malam, kalau nggak besok," ujarnya sambil menyabet busur dan tabung berisi anak panah, lalu berlari keluar rumah.

"Laruen, tunggu!" panggil ibunya dari ambang pintu.

"Apa? Aku sudah terlambat. Lourd Valadin menunggu kami sore ini di Falthemnar," Laruen membetulkan posisi tabung anak panahnya.

"Ibu tahu. Hati-hati di jalan, sampaikan salam Ibu untuk Lourd Valadin," guman ibunya sambil mengecup keningnya.

"Iya, iya... aku tahu, aku pergi dulu, ya, Bu."

Laruen setengah berlari meninggalkan rumahnya dan menyusuri jalan utama Citadel. Sudah hampir lima tahun dia dan ibunya meninggalkan Dominia untuk tinggal di Citadel, kalau dipikir-pikir semua itu berkat Lourd Valadin. Tidak ada Vier-Elv, selain mereka, yang diizinkan bermukim di sana. Citadel mungkin terbuka bagi bangsa lain untuk berkunjung, tapi tidak untuk tinggal menetap. Tidak heran kalau ibunya selalu merasa berutang budi pada Valadin, begitu juga dengan dirinya.

Laruen bergegas meninggalkan keramaian pusat kota dan menuju salah satu bagian dinding kota yang dilengkapi anak tangga. Karth pasti menunggunya di atas dinding Citadel seperti biasanya.

Dia mulai mendaki dinding besar itu. Seluruh dinding Citadel dan tangganya terbuat dari batu sungai hitam yang dipotong hingga berbentuk kotak. Lumut dan semak menjalar tumbuh dari sela-sela batu dan memenuhi seluruh dinding, sehingga memudahkan Laruen mencari pijakan dan pegangan di antara anak tangga yang besar dan licin. Tak lama kemudian, dia sampai di atas dinding Citadel, tempat Karth sedang duduk santai.

Rambut Karth yang panjang dikuncir kuda dengan rapi dan dipermainkan angin. Bola matanya yang berwarna kuning cerah mengawasi seluruh kawasan Hutan Telssier, mulutnya terlihat penuh karena sedang mengunyah, sementara tangan kanannya menggenggam sebuah pisang yang belum habis dimakan.

Laruen nyaris tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa geli saat menyaksikannya. Kadang sulit rasanya memercayai kalau Karth berusia puluhan kali lipat lebih tua darinya. Dia selalu menolak dipanggil Lourd, seperti yang seharusnya Laruen lakukan. Karth juga tidak kaku, apalagi formal, dia bahkan cenderung kekanakan. Saat bersama dengannya, Laruen merasa seperti menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Tapi di saat lain, dia juga bisa bersikap dewasa dan tenang, bahkan kadang lebih tenang dari Lourd Valadin.

"Terlambat bangun lagi, Laruen? Kata ibumu kamu tidur terus sepanjang minggu ini," ujar Karth saat menyadari kehadiran Laruen.

"Ya, begitulah..." jawab Laruen ogah-ogahan. "Kita berangkat sekarang?"

Karth menganggguk mengiyakan, dia lalu melompat turun dari dinding Citadel dan menggunakan sulur-sulur yang ada di sana sebagai pijakan sebelum mendarat di luar dinding. Laruen buru-buru menyusulnya. Mereka kemudian berjalan menyusuri dinding menuju bagian utara Citadel

Bagian luar Citadel tidak kalah ramai dengan bagian dalam. Beberapa Elvar meletakkan persembahan, dupa, bunga, dan lilin di atas sebuah altar untuk *Hamadryad*, Sang Aether Pepohonan dan Makhluk Hutan.

Lengkingan seekor elang yang terbang di atas hutan membuat Laruen mendongak. Dilihatnya Peregrine terbang berputar-putar sebelum menghilang kembali di antara pepohonan hutan.

"Nggak mengajak Peregrine?" Karth menunjuk ke langit di atas hutan.

Laruen menggeleng sebal. "Dia masih ngambek karena aku diam-diam pergi ke Kuburan Kapal tanpa membawa-nya, dia bahkan nggak membiarkanku menyentuhnya akhir-akhir ini," jawab Laruen.

Laruen masih ingat terakhir kali elangnya menghampirinya dua hari yang lalu, Peregrine tiba-tiba hinggap di jendela kamarnya di tengah malam buta, memekik keras-keras dan mengganggu tidur Laruen sebelum terbang lagi dan menghilang ke dalam hutan. Sejak dulu perangai Peregrine memang buruk, tapi ini puncaknya, pikir Laruen.

"Kamu yakin?"

"Iya. Biarkan saja, nanti juga baik sendiri," jawab Laruen sekenanya.

Mereka terus berjalan menjauhi Citadel dan kini barisan pepohonan yang tinggi dan besar menjulang di hadapan mereka. Daun-daun tumbuh rapat seolah membentuk 'atap' yang menaungi tanah di bawahnya. Dua ekor komodo ditempatkan di depan pepohonan itu. Pasti Karth yang sudah menyewa mereka untuk perjalanan hari ini

"Pilih yang kamu suka," ujar Karth.

"Terima kasih," jawab Laruen singkat.

Laruen mendekati salah satu komodo, hewan itu menggeram ramah dan menempelkan hidungnya di pipi Laruen dan membuatnya tertawa geli. Laruen naik di atas pelananya, lalu tanpa mengatakan apa-apa pada Karth, langsung memacunya melalui jalan besar yang terus mengarah ke dalam hutan dan meninggalkan Karth di belakang.

Tapi, dalam beberapa menit Karth sudah menyusulnya. Dia memacu komodonya menjajari komodo Laruen. "Lamban," ledek Karth saat melewati Laruen.

Laruen mendengus sebal sebelum memacu komodonya dan menyusul Karth.

Kota Falthemnar jaraknya tidak sampai setengah hari perjalanan dari Telssier Citadel. Matahari sudah berada di sebelah barat langit saat Laruen tiba di sana.

Di balik rerimbunan semak, dia bisa melihat ratusan pohon kokoh yang dipenuhi lumut hijau menjulang tinggi. Pohon-pohon itu berbeda dengan semua pohon di hutan yang baru dilaluinya. Tidak saja karena mereka sudah berusia ribuan tahun, tapi juga karena ukurannya yang luar biasa. Pohon yang paling pendek saja tingginya mencapai empat

puluh meter, beberapa pohon bahkan menjulang nyaris dua kali lipat dari itu. Lingkar batang pohonnya sebesar rumah, bahkan lebih besar. Pohon raksasa itu hanya tumbuh di wilayah hutan kediaman Bangsa Elvar dan disebut dengan pohon Verardu.

Bangsa Elvar membangun rumah dan bangunan lain di atas panggung-panggung kayu yang dibangun di puncak pepohonan. Setiap panggung kayu dihubungkan dengan jembatan-jembatan gantung. Tangga kayu melingkar juga dibangun di setiap pohon untuk memudahkan penghuninya turun.

Saat itu baru menjelang sore, tapi pepohonan yang tinggi dan berdaun lebat menghalangi cahaya matahari senja yang hendak menyinari kota. Walaupun begitu, kota Falthemnar tetap bercahaya, berkat batu-batu kecil yang diletakkan di setiap jengkal dinding rumah, jembatan gantung, dan tangga kayu. Batu-batu itu memancarkan cahaya putih yang lembut.

Laruen dan Karth terus memacu komodo mereka hingga ke tempat terbuka, persis di depan Falthemnar, yang dipenuhi istal-istal komodo. Mereka turun dan menuntun komodo masing-masing untuk beristirahat di dalam istal. Mereka akan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Tidak seperti Telssier Citadel yang dilindungi dinding batu yang kokoh, di Falthemnar tidak ada dinding. Semua bangunan di sini terbuat dari kayu dan terlihat menyatu dengan pepohonan raksasa yang tumbuh di sekelilingnya. Beragam kesibukan tampak di rumah-rumah pohon di atas mereka. Para wanita tengah mengangkat jemuran di beranda rumah mereka sebelum gelap.

Laruen dan Karth terus berjalan memasuki kota hutan itu sampai mereka menemukan sebatang pohon Verardu yang berukuran lebih besar dibanding lainnya. Mereka memanjat ke atas sebelum berjalan menyusuri jembatan-jembatan gantung yang menghubungkan satu pohon dengan yang lain. Mereka terus berjalan selama setengah jam setelahnya.

Para Elvar yang berpapasan dengan Laruen tidak repot-repot menyembunyikan ketidaksukaan mereka akan kehadiran seorang Vier-Elv di kota mereka. Secara sepintas, penampilan Laruen memang mirip Elvar berdarah murni, kulitnya cokelat keemasan dan rambutnya pucat. Tapi hanya sekali melirik ke bola matanya yang merah kecokelatan—warna mata yang tidak umum di antara Bangsa Elvar—semua akan menyadari siapa dia sesungguhnya.

Karth akan meraih tangan Laruen dan menggenggam jemarinya dengan lembut setiap kali ada yang menatapnya dengan pandangan jijik atau melontarkan hinaan yang menyakitkan telinga. Karth bahkan tidak akan segan-segan menegur siapa pun yang dirasanya sudah melewati batas. Tentu saja tidak ada Elvar waras yang berani mencari masalah dengan seorang Shazin seperti Karth.

Laruen merasa tenang dengan keberadaan Karth di sisinya. Bukan karena dia terganggu dengan perlakuan para Elvar itu Dulu Laruen mungkin akan menangis mendapat perlakuan seperti ini, tapi sekarang dia sudah terbiasa.

Mereka akhirnya tiba di rumah pohon yang cukup besar. Dilihat dari luar, tingginya mencapai tiga lantai. Dinding-dinding kayunya sangat tua, tapi kokoh, beberapa jendela besar berbingkai ukir menghiasi sisi-sisi rumah. Keluarga

besar Valadin tinggal di dalam rumah besar itu, tapi Laruen dan Karth tidak akan singgah di sana.

Valadin sudah berpesan agar mereka tidak bertemu di rumah keluarganya. Dia mengundang mereka ke bangunan lain yang sedikit terpisah dari rumah yang jaraknya hanya dua pohon dari rumah keluarganya dan terletak di puncak teratas pohon Verardu yang amat tinggi.

Laruen memanjat melalui serangkaian tangga kayu melingkar yang cukup tinggi sebelum mencapai pelataran kayu yang cukup luas. Pelataran itu berpagar rotan, di bagian tengahnya terdapat sebuah bangunan mungil. Seberkas cahaya lilin tampak dari sela-sela kayu bangunan.

Sepertinya bangunan itu dulunya adalah rumah tamu. Ukurannya terbilang kecil dibanding rumah utama keluarga Valadin, terdiri dari satu lantai dengan pondok bundar yang dibangun melingkari batang pohon. Atapnya yang panjang mengerucut ke atas dan berlubang, puncak pohon menjulang keluar dari lubang itu.

Karth mengetuk perlahan daun pintu bambu di depannya. Mereka tidak perlu menunggu lama karena pintu langsung dibuka hanya sesaat setelah dia mengetuk.

Valadin sendiri yang membukakan pintu. Dia hanya mengenakan jubah longgar, sepertinya untuk mencegah gesekan dan tekanan dari jubah biasa yang dapat memperburuk lukanya. Jubahnya terbuka dan menunjukkan dadanya yang bidang. Laruen merasa jantungnya berdegup kencang saat melihatnya. Dia tidak pernah melihat Valadin selain dalam balutan seragam resminya.

“Terima kasih sudah datang,” sambut Valadin. “Sebentar lagi akan gelap, masuklah.”

Laruen memasuki rumah mungil itu dan mengamati isinya baik-baik. Bagian dalam rumah Valadin hangat dan terang berkat lampu-lampu minyak dan lilin-lilin kecil yang digantungkan di langit-langit rumah. Di tengah-tengah ruangan Laruen melihat meja kecil yang terbuat dari kayu hitam, yang dikelilingi kursi-kursi rotan, kelihatannya itu meja makan. Dan tepat di balik meja itu terdapat pintu belakang.

Valadin memberi isyarat dengan tangannya untuk mempersilakan mereka duduk di sekeliling meja makan.

Laruen memberanikan diri untuk bertanya. "Bagaimana keadaan Anda, Lourd Valadin? Apa luka-luka Anda sudah sembuh?" tanyanya sedikit ragu-ragu.

"Oh. Luka-lukaku? Sudah tidak sesakit sebelumnya, kulitku memang masih melepuh, tapi sebentar lagi pasti sembuh," jawab Valadin. Wajahnya menunjukkan dia senang dengan perhatian yang diberikan Laruen.

Laruen lega mendengarnya. "Tindakan Anda di pulau itu sungguh berani. Sekaligus sangat ceroboh, Anda bisa saja terbunuh."

"Aku tahu," Valadin tersenyum simpul. "Aku beruntung masih sempat menciptakan pelindung sihir di depan perisaiku tepat sebelum ekor naga menghantamnya, kalau tidak lukaku pasti lebih parah dari ini."

Karth tiba-tiba bertanya. "Bekas luka di kaki Anda. Bukan dari pertempuran kemarin, ya?" katanya.

Laruen mencuri pandang ke kaki Valadin. Tepat di pergelangan kaki kirinya terdapat bekas luka yang cukup besar dan tampak mengkhawatirkan, kelihatannya bekas luka lama. Selama ini dia tidak pernah menyadarinya.

"Bukan," Valadin menggeser jubahnya untuk menutupi bekas luka di kakinya. "Luka ini kudapatkan beberapa tahun yang lalu saat aku menginjak perangkap yang dipasang Manusia di hutan," jelasnya. Valadin tampak jelas tidak suka membicarakan tentang lukanya dan untungnya, Karth cepat tanggap dan tidak bertanya lebih jauh.

Saat itu pintu depan terbuka dan Ellanese muncul dari ambang pintu. "Maaf, aku terlambat," ujarnya sambil memasuki ruangan dan menutup kembali pintunya.

Valadin berdiri dan menarik kursi untuk Ellanese "Setelah Eizen datang, kita akan memulai pertemuan kita."

Ellanese tersenyum sinis sebelum menjawab "Jangan terlalu mengharapkannya, Lourd Valadin! Kamu, kan, tahu sendiri bagaimana sikapnya! Dia tidak akan datang untuk pertemuan semacam ini!"

Mendadak, terdengar suara yang parau dari pintu belakang. "Maaf mengecewakanmu, Ellanese," kata Eizen. Dia muncul dari balik pintu. Eizen mengenakan jubah bertudung yang menyembunyikan wajahnya. "Aku harus menunggu sampai gelap. Akan mencurigakan kalau ada yang melihat orang terbuang sepertiku tiba-tiba datang ke sini."

Valadin berdiri dan mengambil jubah Eizen, lalu menggantungkannya di dalam lemari pakaian di samping pintu. "Maaf kamu harus mendengar hal seperti itu, Zen. Aku yakin Ellanese tidak benar-benar bermaksud demikian," ujarnya.

Eizen mengambil kursi kosong di antara Karth dan Valadin. "Tidak perlu, aku sudah biasa mendapat cemoohan

macam itu." Dia menatap Ellanese yang duduk tepat di hadapannya dengan tajam. "Itulah sebabnya aku tidak suka menghabiskan waktu bersama dengan orang lain, cepat atau lambat mereka akan mengecewakanku dan menunjukkan sifat aslinya!"

Laruen puas melihat raut kesal tampak jelas di wajah Ellanese, wanita itu bahkan tidak berusaha menyembunyikan perasaan tidak sukanya terhadap Eizen. Laruen senang, Eizen—teman baru mereka—bisa dengan cepat melihat wajah asli Ellanese. Laruen sungguh tidak mengerti kenapa Lourd Valadin bisa begitu sabar menghadapi wanita menyebalkan itu.

Untuk mencairkan suasana, Valadin memberi isyarat pada Laruen agar membantunya membagikan cangkir kepada yang lain, setelah itu Valadin sendiri yang menuangkan seteko teh beraroma melati untuk mereka.

Laruen menghirup aroma tehnya dalam-dalam sebelum meminumnya, teh ini adalah minuman kesukaan Valadin.

Valadin membuka pertemuan mereka. "Dua atau tiga minggu lagi, kalau luka-lukaku sudah membaik, kita berangkat ke Mildryd," katanya. Dia terdiam sejenak untuk meminum tehnya. "Dari sana, kita akan menyewa kereta menuju Ibukota Granville. Seperti sebelumnya, kita akan mengenakan jubah Chamael dan berangkat sendiri-sendiri," dia menambahkan.

Karth bertanya. "Di mana letak Templia berikutnya?"

Eizen mengeluarka segulung perkamen dari saku baju dan membentangkannya di atas meja. Laruen mencondongkan badannya sedikit agar bisa melihat perkamen itu dengan lebih jelas, itu peta wilayah Kerajaan Granville.

Eizen menunjuk gambar pegunungan di atas peta. "Lokasinya ada di sini," katanya. "Sasaran kita berikutnya adalah Templia Vulcanus, Sang Aether Api."

Laruen melihat lokasi yang ditunjuk Eizen. Dia mengenali gambar itu. Itu adalah Pegunungan Angharad, puncak tertinggi di Ther Melian.

Valadin melanjutkan penjelasan Eizen "Tujuan kita adalah gua di Gunung Ash yang terletak di bagian timur Pegunungan Angharad. Dari pertempuran pertama kita, kalian pasti sudah menyadari kekuatan yang dimiliki para penjaga Templia. Ditambah lagi gua yang jadi tujuan kita adalah tempat yang amat panas. Tanpa perlindungan sihir terhadap api, kita tidak akan dapat bertahan di sana."

Laruen menatap Valadin dengan bingung. "Jadi bagaimana kita akan mengatasi masalah itu?" tanyanya

Eizen menyandarkan punggungnya di kursi. "Ada enam Gardian yang ditugaskan di Templia itu, mereka semua memiliki amulet khusus—*Rubi Vulcanus.* Benda itu adalah pemberian dari Vulcanus, Sang Aether Api, sendiri."

Ellanese mengangguk. "Para Gardian bergiliran mengawasi Templia, setiap pasang Gardian bertugas selama empat bulan dalam setahun. Jadi saat ini dua amulet itu dibawa sepasang Gardian yang bertugas. Sedangkan empat amulet sisanya disimpan di Ibukota Granville, tepatnya di rumah konsulat bangsa kita, *Rilyth Lamire*. Seorang Vestal seperti diriku diizinkan untuk meminjam amulet, khususnya kalau aku hendak mengunjungi Templia untuk berdoa. Tapi aku hanya boleh meminjam dua amulet, satu untukku dan satu untuk partnerku, Valadin," tambahnya.

Karth berusaha menyimpulkan. "Jadi artinya hanya dua dari kita yang bisa masuk ke dalam gua dan menjalani ujian itu?"

Eizen mengangkat cangkir tehnya. "Tidak juga," katanya. Tapi dia mengurungkan niatnya untuk langsung minum, seakan mengamati isinya beracun atau tidak sebelum meminumnya. "Para Gardian yang bertugas juga berkewajiban mengantarkan Gardian lain yang mau berkunjung ke Templia mereka. Jadi setelah sampai di gua itu, kita bisa membunuh dan merebut amulet mereka, jadi empat dari kita bisa masuk untuk menjalani ujian."

Laruen ngeri mendengarnya. Eizen mengucapkan semua itu tanpa beban. Walaupun rencananya melibatkan pencabutan nyawa dua orang Elvar.

Ellanese melanjutkan. "Kalian tentu masih ingat Valadin pernah mengatakannya saat kita berada di Kuburan Kapal. Di Templia lain kita harus berhadapan dengan penjaganya dan kita mungkin harus menyakiti atau bahkan membunuh mereka."

Valadin melipat jemarinya di depan bibir. "Aku tidak ingin menyakiti para Gardian," katanya. "Tapi mereka tidak akan membiarkan kita melaksanakan rencana kita dan mereka akan bertarung sampai mati untuk menghentikan kita."

Wajah Laruen berubah pucat. Dia hampir melupakan percakapan itu. Cepat atau lambat, mereka harus berhadapan dengan Gardian penjaga Templia lain dan mereka tidak punya pilihan selain membunuh para Gardian yang tidak berdosa itu.

Sepertinya semua yang ada di ruangan itu memikirkan hal yang sama. Tak ada satu pun yang bicara. Ruangan itu mendadak sepi, hanya suara burung malam dan serangga dari hutan yang sayup-sayup terdengar.

Karth yang memecah kesunyian. "Kalau begitu, biar aku yang melakukannya," katanya.

Laruen tidak terlalu terkejut mendengar ucapan Karth. Partnernya terlihat sangat tenang, wajahnya tampak tanpa ekspresi untuk seseorang yang baru menyatakan dirinya bersedia mencabut nyawa saudara sebangsanya sendiri.

Memang... sebagai klan Shazin, Karth dilahirkan untuk melakukan hal-hal seperti ini. Membunuh dan menghabisi lawan dengan cepat dan tanpa belas kasihan adalah keahlian mereka. Keahlian yang banyak digunakan pada masa-masa perang melawan Bangsa Draeg dulu. Walaupun mungkin selama masa damai ini keahlian mereka tidak pernah digunakan, tapi mereka semua terlatih dan siap melakukannya lagi bila dibutuhkan.

Valadin menatap Karth lekat-lekat, seolah mencoba mencari tahu apa Karth bersungguh-sungguh dengan ucapannya. "Kamu yakin?" katanya. "Aku tidak ingin memaksamu melakukan hal yang tidak ingin kamu lakukan."

Karth balas menatap Valadin dengan sama tajamnya. "Akulah orang yang paling cocok untuk melakukan ini. Lagi pula, ini alasan utamamu menginginkanku bergabung, kan?" Ada sedikit penekanan pada kalimat Karth yang terakhir. Valadin sepertinya menangkap sindiran halus itu, tapi dia hanya menanggapinya dengan tersenyum datar.

Eizen langsung menimpali. “Aku setuju!” katanya. “Dan aku akan menggantikan partnernya selama di dalam gua nanti!”

Kata-katanya mengejutkan Laruen dan semua orang. Kini perhatian mereka terfokus pada pria bermuka tirus itu.

Eizen balas menatap sinis pada mereka semua. “Apa? Ada yang salah dengan ucapanku?” Kemudian, dia menunjuk Laruen. “Gadis kecil ini tidak akan sanggup mencabut nyawa orang lain, jadi biar aku saja yang melakukannya!” tambahnya.

Laruen tertunduk lesu mendengarnya. Lidah Eizen memang tajam, tapi sebagian besar dari hal-hal menyakitkan yang diucapkannya memang kenyataan. Khususnya yang ini... “Maaf,” bisiknya lemas. “Aku juga ingin membantu…” Dia tidak sanggup meneruskan kata-katanya, Laruen tahu dia pasti telah mengecewakan Lourd Valadin.

Tapi Valadin justru menyentuh pipi Laruen dengan jemarinya dan perlahan menengadahkan wajah Laruen sampai dia bisa menatap mata Valadin. “Tidak apa-apa…” katanya lembut. “Jangan sedih. Ini sesuatu yang amat sulit untuk dilakukan. Aku tidak akan memaksamu kalau kamu belum sanggup menanggung bebannya.”

Lutut Laruen serasa lemas saat Valadin menatapnya dalam-dalam. Mata emas itu seolah bisa melihat tepat ke dalam isi hatinya. “Iya. Kurasa Anda benar. Terima kasih atas pengertian Anda, Lourd Valadin,” Laruen berbohong.

Valadin mengalihkan perhatiannya pada Eizen. “Aku berterima kasih atas tawaranmu. Tapi aku sudah memutuskan jauh sebelum hari ini akulah yang akan membantu

Karth menjalankan misi ini. Sebisa mungkin aku akan menanggung sendiri perbuatanku," dia menjelaskan.

"Sesukamulah," sahut Eizen acuh tak acuh.

Karth mencondongkan tubuhnya ke depan kursi sambil mengangkat sedikit tangan kanannya untuk menarik perhatian semua orang.

"Ada sesuatu yang mengganjal pikiranku.… Kalau Anda dan Leidz Ellanese adalah orang terakhir yang meminjam amulet dan mendatangi gua itu bersama para Gardian penjaganya, bukankah kalian akan menjadi tersangka utama kalau ada yang menyadari penjaga Templia menghilang?"

Valadin menjawab. "Itu benar…. Makanya hari ini aku mengumpulkan kalian semua untuk memberi tahu… bahwa setelah perjalanan ini, kita mungkin tidak bisa pulang lagi ke Falthemnar."

Eizen menandaskan isi cangkir tehnya, lalu menjawab dengan cepat. "Aku tak ada masalah dengan itu."

Valadin tersenyum seolah sudah menduga jawaban Eizen. "Tidak sesederhana itu… Kamu mungkin tidak ada beban meninggalkan tempat ini..." wajah Valadin berubah menjadi serius saat melanjutkan perkataannya. "Tapi Karth dan Laruen masih punya keluarga dan teman di sini."

Valadin berhenti untuk menatap Laruen dan Karth dalam-dalam. "Untuk mencapai hal yang kita impikan, kita harus mengorbankan sesuatu yang berharga bagi kita. Aku dan Ellanese sudah siap membuat pengorbanan itu… Bagaimana dengan kalian?" tanyanya pada mereka.

Laruen ragu. Dari tadi dia sudah ketakutan memikirkan hal itu dalam kepalanya, tapi dia berusaha menyembunyikan dan tidak menunjukkannya. Sekarang setelah Valadin

menanyainya secara langsung seperti ini, dia tidak tahu harus berkata apa.

Tentu saja dia masih ingin membantu Valadin menjalankan misi ini hingga selesai. Apalagi dia sudah memberikan janjinya pada Valadin saat mereka berada di Kuburan Kapal. Tapi membayangkan tidak bisa pulang dan tidak dapat bertemu lagi dengan Ibunya, itu cukup untuk membuat Laruen cemas. Dia merasakan keraguan yang luar biasa mulai menggerogoti dirinya. Rasa dingin mulai merambat dari dalam perutnya dan menjalar ke seluruh tubuhnya.

Tapi Karth sepertinya tidak merasakan apa yang Laruen rasakan. Dia tidak butuh waktu lama untuk menjawab pertanyaan Valadin. "Sudah jelas, kan?" katanya. "Kita harus menyelesaikan apa yang kita mulai."

Laruen melirik Karth yang terlihat sangat percaya diri. Dia kelihatannya begitu yakin dengan jawabannya. Memang, tidak seperti dirinya yang polos dan naif, Karth pasti sudah menyadari suatu saat dia harus melakukan pengorbanan seperti ini sejak dia memutuskan untuk bergabung dengan kelompok Valadin.

Valadin tiba-tiba menumpangkan tangannya di atas bahu Laruen. "Apa kamu masih bersedia ikut dalam perjalanan ini, walau itu artinya kamu tidak bisa kembali lagi, Laruen?" tanyanya. Dia menatap Laruen yang masih membeku di tempatnya.

Ellanese mendengus tak sabar. "Dengar… Kami tidak akan memaksamu kalau kamu tidak mau. Kalau kamu mau mundur, sekaranglah saatnya!" ujarnya ketus.

Valadin mengalihkan pandangannya pada Ellanese. "Jangan memaksanya… Biarkan dia memikirkannya dulu selama beberapa hari," tegurnya.

Laruen bisa merasakan tangan Valadin di atas kulit bahunya yang terbuka. Tangan itu begitu kokoh, tapi hangat dan lembut. Dia memejamkan mata dan dalam sekejap, kehangatan tangan Valadin meresap ke dalam tubuhnya. Ketakutan dan rasa dingin yang tadi merasukinya sirna.

Valadin menginginkan Laruen dalam kelompoknya, Valadin membutuhkannya. Selama bertahun-tahun, Laruen memuja pria ini, pria yang telah berbuat sangat banyak untuknya sampai dia tidak tahu lagi harus bagaimana membalasnya. Dan sekarang, inilah kesempatannya untuk berguna bagi Valadin.

Sekarang Laruen tahu apa yang benar-benar diinginkannya, dia menjawab tanpa ragu. "Tidak!"

Semua orang terdiam. Laruen melanjutkan, "Aku *tidak* butuh waktu untuk memikirkannya." Dia mendongak, "Lourd Valadin, Anda masih ingat perkataanku di pulau itu? Aku akan mengulanginya lagi seandainya Anda lupa… Aku akan selalu bersama Anda apa pun yang terjadi."

Valadin terlihat kaget sekaligus lega saat mendengar jawaban Laruen. "Aku tahu kamu akan berkata seperti itu, aku sangat berterima kasih atas pengorbananmu," katanya sambil menatap Laruen bangga.

Jantung Laruen berdegup kencang saat mereka beradu pandang. Mata Valadin seolah memancarkan kehangatan yang sanggup melelehkan apa pun. "A... Aku hanya me-

lakukan apa yang menurutku benar," kata Laruen sambil memalingkan wajah dengan gugup. "Kurasa aku harus mulai memikirkan alasan bagus untuk kusampaikan pada ibuku, dia akan panik kalau aku tidak pulang berbulan-bulan tanpa alasan," tambahnya.

Karth menepuk punggung Laruen perlahan. "Jangan khawatir," katanya. "Setelah semua ini selesai, kita bisa pulang lagi ke hutan!"

Valadin setuju. "Karth benar!" katanya. "Setelah menyelesaikan misi dan mendapatkan seluruh kekuatan elemental dari para Aether, kita akan kembali ke sini, bersama-sama… Kita akan mengubah nasib bangsa ini!"

8

Perjalanan ke Granville

Aelwen dibangunkan suara kokok ayam jantan yang bersahut-sahutan. Dia beringsut turun dari kasur jeraminya dan membuka jendela lumbung lebar-lebar. Matahari belum terbit dan langit masih terlihat gelap. Tapi cahaya remang-remang dari lampu-lampu minyak membantunya melihat pemandangan kota Kynan yang terbentang di hadapannya.

Kynan sangatlah luas, membentang hampir ke segala arah. Aelwen bahkan tidak dapat melihat di mana kota itu berujung. Ke mana pun matanya memandang, selalu ada hamparan tanaman tebu atau ladang jagung.

Sudah dua minggu sejak dia dan Vrey tiba di Kynan. Dia melihat gadis itu masih terlelap di atas tumpukan jerami tak jauh dari tempatnya tidur tadi. Vrey rupanya telah menyumpalkan sesuatu ke dalam telinganya agar tidak terganggu kokokan ayam.

Aelwen memperhatikan balutan di kedua tangan dan kaki kiri Vrey. Dua minggu yang lalu saat mereka tiba di kota ini, luka gigitan di tubuh Vrey sudah mulai bernanah. Aelwen tahu sihir penyembuhan saja tidak akan cukup untuk mengobati luka Vrey. Walaupun harus membayar mahal, akhirnya dia berhasil menemukan seorang dokter yang kemudian menjahit dan mengobati luka Vrey. Dokter itu juga meresepkan sebotol madu untuk Vrey. Madu menyerap cairan dalam luka dan mencegahnya menjadi bengkak, serta membersihkan kuman yang ada di liur daemon.

Dalam hatinya, Aelwen merasa sangat bersalah. Seandainya dari awal dia mengatakan dia bisa menggunakan pedang, mungkin Vrey tidak akan terluka sampai seperti ini. Apalagi Vrey terluka karena melindunginya yang masih sibuk mencari pedang di dalam tas. Aelwen tidak bisa membayangkan seandainya dia terlambat sedetik saja, mungkin mereka berdua tidak akan berada di sini hari ini.

Untungnya Vrey sudah berangsur-angsur membaik. Dia bahkan sudah bisa berjalan dengan normal. Vrey juga sudah bisa melakukan aktivitas seperti biasa, bahkan ikut membantu Aelwen bekerja di peternakan milik Tuan Edern ini.

Setelah mereka tiba di Kynan, Aelwen dan Vrey kesulitan mencari kereta kuda yang akan berangkat ke Granville. Kalaupun ada, mereka harus membayar mahal. Vrey ingin

melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki lagi. Tapi Aelwen tidak setuju. Dengan kaki yang terluka seperti itu, Vrey setidaknya butuh istirahat beberapa hari. Tapi mereka juga tidak punya uang lagi untuk memperpanjang sewa penginapan.

Saat itu dia dan Vrey sedang berjalan melintasi kota Kynan sambil mencari cara untuk meneruskan perjalanan mereka. Waktu itu Vrey melangkah dengan sangat perlahan sambil menyeret kakinya. Aelwen tahu rasa sakit di kedua mata kaki Vrey pasti sudah tidak tertahankan lagi. Tanpa banyak bicara, Aelwen berhenti berjalan dan menyandarkan tubuhnya di sederet pagar kayu lapuk yang terdapat di samping jalan. Vrey ikut bersandar di dekatnya.

"Bahkan berjalan sebentar saja kamu sudah tidak sanggup," kata Aelwen. "Tidak mungkin kita bisa melanjutkan perjalanan ke Granville besok."

"Aku tahu, tapi kita harus gimana lagi? Aku nggak punya uang untuk membayar sewa kereta yang mahal," gumam Vrey. "Orang-orang di sini juga nggak bepergian membawa-bawa kantung uang, susah mencari korban yang bisa kucopet."

Aelwen mendelik mendengarnya, sementara Vrey hanya nyengir tanpa rasa bersalah.

"Besok pagi kita harus keluar dari penginapan," kata Vrey. "Kalau kugunakan sisa uangku untuk memperpajang sewa kamar, kita nggak akan punya uang lagi untuk melanjutkan perjalanan."

"Tapi…" Aelwen memandangi kedua kaki Vrey yang masih dibebat perban. Dia keberatan, tapi Vrey benar, mereka tidak punya pilihan lain.

Vrey menghela napas. “Kita nggak akan menemukan jalan keluar dengan berdiam diri di sini, ayo jalan lagi.”

Saat itulah, sebuah kereta berisi jerami kering yang ditarik seekor sapi lewat di samping mereka. Seorang pria berusia empat puluhan mengendalikan kereta itu. Kulitnya cokelat tua akibat terbakar matahari selama bertahun-tahun, sebagian wajahnya tertutup topi jerami lebar yang dipakainya.

Pria itu memandangi Aelwen dan Vrey beberapa saat sebelum menyapa. “Selamat sore. Kamu pasti Elvar yang banyak dibicarakan orang,” katanya. Dia menatap Vrey dengan kagum.

Vrey menatap tajam ke arah pria itu. “Aku Vier-Elv!” ujarnya sengit.

Pria itu membenarkan posisi topinya dan memperlihatkan wajahnya yang sudah berkerut di mana-mana, yang memerah terkena cahaya matahari sore. “Oh, begitu. Makanya kupingmu lancip, tapi kulitmu pucat.” ujarnya lagi sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

“Memangnya orang di sini belum pernah melihat Vier-Elv sebelumnya apa?” gerutu Vrey.

Aelwen buru-buru menyela sebelum pria itu tersinggung karena kekasaran Vrey. “Maaf, dari tadi temanku ini sudah uring-uringan.”

Hampir semua orang di Kynan menatap dan membicarakan Vrey sejak mereka tiba. Dan Vrey jelas tidak suka perhatian berlebih dari mereka. “Kami berasal dari Mildryd, di sana dia tidak pernah diperlakukan seperti ini,” ujarnya lagi.

Petani itu tertawa. “Tidak apa-apa, aku mengerti,” katanya. “Kami jarang melihat Elvar di sini. Hanya sesekali

dalam setahun kami melihat mereka singgah kemari sebelum menuju Granville," jelasnya.

"Sebenarnya kami juga mau ke Granville, apa ada cara untuk pergi ke sana dengan murah dan aman?" tanya Aelwen.

"Kurasa aku punya pemecahannya, ayo ikut aku, akan kutunjukkan apa yang kumaksud," jawab pria itu. Dia kemudian menjalankan keretanya. Aelwen dan Vrey buru-buru mengikuti di belakangnya.

Mereka terus menyusuri jalan panjang yang membelah perkebunan jagung sebelum akhirnya tiba di sebidang lapangan besar yang dipenuhi rumput liar. Dengan penuh semangat, Aelwen mencari-cari ke segala arah saat mereka tiba di sana, tapi lapangan itu kosong. Tidak ada apa-apa di sana selain rumput-rumput yang sudah menghitam serta ceceran pecahan batu berwarna cokelat tua di beberapa tempat.

Si petani turun dari keretanya. "Ini lapangan tempat kapal udara biasa mendarat di kota ini," dia menjelaskan.

Aelwen membelalakkan matanya tak percaya. "Ada kapal udara mendarat di sini?"

"Tentu saja!" sahut pria itu. "Beberapa saat yang lalu sebuah kapal baru saja lepas landas dari tempat ini. Sayang sekali kalian tidak sempat melihatnya."

Vrey mengerutkan alisnya sebelum menatap Aelwen keheranan. "Kapal... udara?" tanyanya.

"Ah" Aelwen menepuk dahinya dengan telapak tangannya. "Aku lupa, kamu pasti belum pernah dengar tentang kapal udara. Itu alat transportasi yang baru dikembangkan beberapa tahun lalu di Kerajaan Lavanya. Bentuknya persis

seperti kapal layar biasa, tapi bisa terbang di udara," jelas Aelwen panjang lebar.

"Bagaimana dia bisa terbang? Pakai sihir?" tanya Vrey lagi.

"Bukan, dia bisa terbang berkat *machina* dan balon udara besar yang dipasang di atasnya. Machina di kapal itu digunakan untuk mengolah bahan bakar yang disebut *Aereon*. Panas yang dihasilkan dari pembakaran Aereon kemudian dialirkan ke dalam balon udara, jadi balonnya bisa terapung di udara dan mengangkat kapal di bawahnya."

"Kenapa benda itu nggak pernah terbang ke Mildryd?"

"Aereon untuk menerbangkan kapal ini seperti batu bara, tapi bisa menghasilkan lebih banyak tenaga, dan tentunya juga menghasilkan lebih banyak asap beracun." Aelwen berlutut untuk mengambil sebongkah batu cokelat dan menyerahkannya pada Vrey. "Letak Mildryd terlalu dekat dengan wilayah Elvar, mereka tidak mau asap beracun menodai hutan mereka," dia menjelaskan sebisanya.

Rasa penasaran bercampur kecewa tergambar jelas di wajah Vrey. Dia mulai melintasi lapangan rumput dan terus menatap ke atas. Sepertinya dia berharap bisa melihat sekilas kapal itu dari jauh. Tapi Aelwen tahu harapan Vrey sia-sia.

Petani tua itu bicara lagi. "Sebenarnya, dua minggu lagi aku harus mengirimkan sekawanan komodo muda kepada seorang pembeli terhormat di Ibukota. Peternakanku adalah yang terbaik dan terbesar di sekitar Granville." Dia menjelaskan dengan ekspresi bangga yang dilebih-lebihkan.

Aelwen langsung memastikan apa yang didengarnya barusan. “Jadi kapal itu akan datang lagi dalam empat belas hari?” tanyanya.

Pria itu mengangguk. “Pembeliku telah mengeluarkan banyak uang agar kapal udara menjemput komodo-komodo pesanannya,” gumamnya sambil mengambil sebotol tuak yang disembunyikan dalam tumpukan jerami di keretanya.

“Jadi...” Aelwen sedikit ragu. “Apa Anda bermaksud mengatakan kami boleh ikut terbang dengan kapal itu ke Granville?”

“Iya... Biasanya salah satu pekerjaku ikut untuk memastikan ternak-ternakku sampai dengan selamat,” ujarnya sebelum menengak tuak dari botolnya.

“Jadi?” tanya Aelwen tak sabar.

“Tapi saat ini peternakanku sedang kekurangan orang, jadi aku tidak bisa mengirimkan salah satu pekerjaku ke sana. Kalian terlihat seperti anak baik-baik. Kurasa aku bisa memercayakan pekerjaan itu pada kalian. Tapi tentu saja ada syaratnya.” Dia memasang kembali sumbat botolnya sebelum memasukkannya ke dalam saku celananya yang lebar.

Mendengar jawaban itu, Vrey mengerutkan kedua alisnya. “Kami nggak harus membayar, kan?” tanyanya.

“Oh, bukan. Hanya saja perjalanan di udara selama sepuluh jam biasanya membuat hewan-hewan itu gelisah. Aku perlu memastikan kalian bisa mengurus mereka selama perjalanan,” jelasnya. Dia menaiki kembali keretanya dan menuju sebelah barat lapangan rumput. Aelwen dan Vrey buru-buru mengikuti.

“Jadi apa yang Anda inginkan dari kami?” tanya Aelwen.

"Aku ingin kalian bekerja di peternakanku selama dua minggu. Dengan begitu kalian tahu bagaimana cara mengurus komodo. Aku juga akan menyediakan kamar dan makanan dua kali sehari," tawarnya.

"Vrey, ini kesempatan bagus, kamu bisa beristirahat selama dua minggu dan kita bisa ke Granville dengan mudah setelahnya," bisik Aelwen.

"Aku juga berpikir begitu," Vrey balas berbisik.

"Baiklah kalau begitu," jawab Aelwen. "Besok pagi kami akan datang ke peternakan Anda."

"Ahh, bagus kalau begitu. Anak muda seperti kalian lebih cocok bepergian dengan benda itu dibanding aku!" ujar pria itu dengan senyum mengembang. "Oh, ya, namaku Edern. Peternakanku di sana," tambahnya sambil menunjuk ke arah kumpulan bangunan dan lumbung yang ada di sebelah kanan lapangan udara.

Jadi, begitulah... Selama dua minggu, Aelwen dan Vrey tinggal dan bekerja di peternakan komodo milik Tuan Edern. Pria itu memiliki peternakan yang amat luas dan mampu menampung hampir seratus ekor komodo.

Aelwen dan Vrey tinggal di salah satu lumbung jerami. Di dalam lumbung itu terdapat balkon yang letaknya cukup tinggi, bersih, dan kering. Edern menyiapkan tikar dan selimut untuk tempat tidur mereka. Walaupun Vrey mengeluh lumbung itu berisik karena terlalu dekat dengan kandang ayam, tapi Aelwen tahu temannya cukup puas dengan keadaan mereka. Setidaknya mereka bisa menghemat banyak uang dibanding harus menyewa kamar di penginapan.

Bekerja di peternakan juga tidak terlalu buruk. Hanya dalam waktu tiga hari, Aelwen sudah mempelajari semua yang perlu dia ketahui untuk menjaga hewan-hewan itu selama perjalanan nanti. Apalagi saat masih tinggal di Granville, Aelwen pernah belajar menunggang komodo. Hewan itu sangat kuat dan mampu berlari cepat, dan mudah ditunggangi. Bahkan bagi mereka yang baru pertama kali mencobanya, seperti Vrey.

"Kamu sudah bangun, Aelwen?" Tiba-tiba Vrey sudah ada di samping Aelwen dan membuyarkan lamunannya.

"Oh, pagi, Vrey. Merasa baikan hari ini?"

"Jauh lebih baik," jawab Vrey. Dia tampak bersemangat sekali. Hari ini mereka akan berangkat dengan kapal udara. Vrey pasti sudah tidak sabar untuk merasakan pengalaman pertamanya terbang di udara.

Terlihat asap mengepul dari cerobong dapur rumah Tuan Edern, sepertinya istrinya sudah memasak makan pagi untuk mereka.

"Makanlah dulu," kata Aelwen. "Aku akan membereskan semua barang-barang kita."

"Apa aku boleh mandi?" tanya Vrey. "Sudah dua minggu kamu melarangku mandi karena takut lukaku kena air, tapi aku sudah nggak tahan lagi," katanya sambil menggaruk lengan dan punggungnya.

Aelwen tertawa. "Kurasa sudah tidak apa-apa, pergilah."

"Nggak mau sama-sama? Kulihat rumah pemandian Edern cukup luas untuk menampung lima orang sekaligus," ajak Vrey saat membuka pintu kamar.

"Tidak usah aku belakangan saja," tolak Aelwen halus.

“Kamu yakin?” tanya Vrey memastikan.

“Iya, aku belum tenang sebelum kita selesai berkemas.” Aelwen mulai mengemasi barang-barang mereka yang berserakan di pojok lumbung “Dan hati-hati, jangan sampai membasahi balutan lukamu dengan air!”

“Akan kuusahakan,” Vrey meringis sebelum meninggalkan kamar.

Vrey sudah bersiap di lapangan rumput, tempat kapal udara akan mendarat. Beberapa meter di belakangnya ada sebuah lapangan berpagar. Di dalamnya dua belas ekor komodo muda siap diangkut ke dalam kapal. Edern dan para pekerjanya berdiri di depan pagar dan menunggu kapal udara tiba.

Pagi itu cuaca sangat cerah, hampir tidak ada awan tebal menggantung di langit, hanya barisan awan tipis yang menyelimuti sebagian kaki langit. Cuaca yang ideal untuk terbang. Vrey mendongak untuk mencari-cari ke segala arah, dia tidak ingin kehilangan sedetik pun kesempatan untuk melihat kapal udara itu. Aelwen sampai tertawa geli melihat tingkahnya sebelum akhirnya mengarahkan Vrey dengan menunjuk ke selatan.

“Granville terletak di sebelah selatan kota ini, kapal udara akan datang dari arah sana,” jelasnya.

Vrey menurunkan sedikit topi jerami yang dipakainya untuk melindungi mata dari sinar matahari yang datang dari arah kiri. Tak berapa lama kemudian, matanya menangkap sesuatu, titik kecil di langit yang cukup jauh dari mere-

ka. Titik itu makin lama makin besar menuju ke arah mereka dengan meninggalkan kepulan asap hitam pekat di belakangnya.

"Aku melihatnya!" serunya senang.

Benda itu melayang semakin rendah dan semakin dekat ke arahnya. Benar kata Aelwen, benda itu memang menyerupai kapal. Tapi ukurannya sangat besar. Jauh lebih besar dari kapal-kapal kecil yang biasa dilihat Vrey mengarungi danau di sekitar Mildryd. Sepasang layar yang lebih menyerupai sirip raksasa terbentang lebar di kedua sisinya.

Di bagian tepi belakang kapal, terdapat sepasang kincir angin. Menurut Aelwen, kincir itu juga digerakkan oleh machina untuk menambah laju kapal udara. Ratusan tali-tali berukuran besar bergantungan dari setiap sisi dek kapal. Tali-tali itu direntangkan ke atas dan dijalin membentuk jaring untuk mengamankan sebuah balon udara raksasa yang melayang di atasnya.

Vrey tidak percaya melihat ukuran balon itu, balon udara itu bahkan lebih besar dari kapal yang diangkatnya. Bagian bawahnya berlubang dan di bawah lubang itu terdapat cerobong besar yang menyemburkan udara panas untuk membuatnya tetap melayang di udara.

Perlahan-lahan, kincir angin di tepi kapal berhenti berputar. Sepasang layar besar yang ada di bagian kapal mulai tergulung. Kapal udara itu berhenti bergerak dan mulai melayang rendah, semakin lama semakin rendah dan mendekati lapangan rumput di depan Vrey. Semburan udara panas dari cerobong yang sebelumnya begitu keras, kini

semakin berkurang kekuatannya saat kapal semakin mendekat ke tanah dan akhirnya mendarat.

Para awak kapal melemparkan beberapa tali tambang yang ditambatkan oleh para pekerja ke pasak-pasak besar di tanah. Begitu kapalnya sudah aman di atas tanah, barulah para awak kapal membuka ruang kargo.

Edern memberi isyarat agar Vrey dan Aelwen membantu mengarahkan para komodo berjalan menuju kapal. "Hati-hati, jangan terlalu dekat dengan asap hitam yang keluar dari bagian belakang kapal. Asap itu beracun, kamu akan merasa pusing dan mual kalau menghirupnya!" katanya memperingatkan.

Tanpa membuang waktu, mereka semua bergerak cepat. Membimbing komodo naik ke atas ruang kargo dan mengamankannya di dalam istal-istal kecil yang ada di dalamnya. Para pekerja di atas kapal terus mengingatkan mereka agar bergerak lebih cepat. Tidak sampai tiga puluh menit, semua komodo sudah berada di dalam ruang kargo. Edern dan para pekerjanya sudah meninggalkan kapal.

Vrey melambaikan tangan pada pria itu dari pagar di sisi kapal saat tali-tali tambang mulai dilepaskan dan kapal mulai kembali melayang ke udara. Seiring dengan makin tebalnya asap hitam yang keluar dari cerobong di bagian bawah kapal, benda itu pun mulai terangkat kembali ke udara dan dalam sekejap, bangunan-bangunan di bawah Vrey terlihat mulai jauh mengecil.

Vrey kini bisa melihat seluruh kota Kynan dari atas. Ladang dan perkebunan-perkebunan di bawahnya tampak bagai hamparan permadani hijau. Dan rumah, lumbung,

kandang, sungai, parit kecil, serta kolam-kolam ikan seolah menjadi motif rajutan di atas permadani hijau itu.

"Aku merasa seperti terisap ke langit," gumam Vrey kagum tanpa melepaskan pandangannya dari kota di bawahnya.

Di bagian dek atas kapal, seorang kapten memegang kemudi dan dengan cekatan memutarnya ke kanan. Pada saat bersamaan, terdengar deritan logam-logam machina yang ada di seluruh badan kapal. Kincir angin di belakang kapal kembali berputar, layar besar yang terletak di bagian depan dibentangkan. Posisi layar itu sekarang cukup miring untuk menangkap angin dan membuat seluruh badan kapal berputar perlahan. Kapal udara kini menghadap ke selatan.

Dengan isyarat sang kapten, para awak kapal menggerakkan machina untuk memutar kincir dengan lebih kencang dan menggerakkan kapal, menuju ibukota Granville.

9 Di Ibukota Granville

Matahari sore bersinar kemerahan, cahayanya menembus kabut tipis yang menyelimuti langit di atas Granville. Kapal yang ditumpangi Vrey kini terbang di atas kota itu. Angin keras berembus di atas dek saat kapal mereka mengurangi ketinggian. Vrey menahan topi jeraminya dengan kedua tangan agar tidak diterbangkan angin. Dia sengaja memakainya sepanjang perjalanan supaya tidak terus-menerus ditatap para awak kapal udara.

Vrey menyandarkan diri di pagar kapal, mencondongkan tubuhnya sejauh mungkin ke bawah. Dia berusaha melihat menembus kabut dan awan tebal yang menggantung. Dia ingin melihat kota Granville dari langit. Orang bilang Granville adalah kota terbesar di benua ini, Vrey ingin melihatnya dengan mata kepalanya sendiri

Aelwen ikut menyandarkan diri di pagar kapal di samping Vrey. "Sudah kelihatan?"

"Belum... Kabutnya terlalu tebal," jawab Vrey tanpa menoleh.

Tepat pada saat itu, kapal mereka menembus lapisan awan dan kabut terakhir yang menyelimuti Granville. Sekarang Vrey bisa melihat sebagian kota terbentang tepat di bawahnya. Vrey terpana, Granville benar-benar kota yang amat besar, bahkan lebih luas dibanding Kynan.

Saat itu hari sudah hampir gelap, hampir semua penduduk kota sudah menyalakan lampu minyak. Cahaya kuning lampu menerangi ratusan jendela mungil yang membentang sejauh mata Vrey bisa memandang. Sayangnya, sebagian besar daerah kota tertutup awan tebal, jadi Vrey tidak bisa melihat seluruh kota dengan jelas.

Tapi kekecewaannya langsung terobati saat matanya menangkap sekelebat pemandangan luar biasa di sebelah barat. Awalnya Vrey hanya melihat tembok raksasa yang dibangun mengitari kompleks rumah-rumah mewah. Tapi saat kapal udara mereka melintas makin dekat, dia bisa melihat lebih jelas apa yang ada di dalamnya.

Jauh di dalam tembok raksasa itu, terdapat danau kecil dengan sebuah pulau di tengahnya. Di atas pulau itu ada sebuah bangunan yang sangat megah dan mewah.

Bangunan itu memiliki ratusan jendela kaca berwarna-warni, semuanya berkilauan memantulkan cahaya matahari senja. Seluruh dindingnya juga memancarkan cahaya putih yang lembut, yang berasal dari ribuan batu-batu kristal yang diletakkan di sana

"Batu bercahaya putih itu persis seperti yang pernah kulihat di Falthemnar," gumam Vrey.

"Itu batu *lumines*," Aelwen menjelaskan. "Salah satu hasil tambang Bangsa Draeg, batu itu menyerap sinar matahari saat siang dan memancarkannya kembali sebagai cahaya putih lembut saat hari sudah gelap."

Vrey mengangguk perlahan tanpa melepaskan pandangannya dari bangunan luar biasa itu. "Bangunan di tengah pulau itu bagus banget, tempat apa itu?"

"Itu Istana Laguna Biru," kata Aelwen. "Di situlah keluarga kerajaan Granville tinggal," jelasnya.

"Oh, tempat itu bagus banget. Aku jadi ingin tahu bagaimana rasanya tinggal di sana," bisik Vrey penuh kekaguman.

Aelwen hanya menghela napas pendek sambil tersenyum mendengar keinginan gila Vrey. Tapi Vrey tidak peduli, dia terus memandangi Istana Laguna Biru yang perlahan-lahan mulai mengabur dari dek kapal.

Kapal mereka sudah mulai mendekat ke tanah, menuju sebidang lapangan rumput luas yang terletak di tepi kota.

Vrey benar-benar terpesona menyaksikan lapangan itu dari atas dek kapal. Ada banyak kapal udara lain di situ, puluhan, bahkan mungkin ratusan. Kapal-kapal itu sepertinya baru saja mengarungi langit luas dan sekarang sedang membongkar muatan mereka.

Kapal mereka tampak kecil bila dibandingkan dengan beberapa kapal raksasa yang ada di sana. Kapal yang ditumpangi Vrey melintasi lapangan sebelum akhirnya mendarat di sebidang tanah kosong yang agak terpisah dari kapal-kapal lainnya.

Vrey dan Aelwen menurunkan komodo dari ruang kargo. Beberapa pekerja sudah menanti mereka di darat. Vrey memutuskan ikut mengantar hewan-hewan itu sampai ke tempat tujuan.

Mereka berjalan beberapa menit dari lapangan udara, melewati deretan rumah-rumah mungil dan perkebunan di tepi kota sampai ke padang hijau yang cukup luas, tempat banyak bangunan istal berdiri. Setelah membantu memasukkan para komodo ke dalam istal, Vrey dan Aelwen meneruskan perjalanan mereka dengan berjalan kaki. Tak lama kemudian, mereka akhirnya sampai ke tepi kota yang cukup ramai.

Vrey mengawasi sekelilingnya dengan takjub. Hiruk-pikuk dan keributan di pasar Mildryd tidak ada apa-apanya dibanding tempat ini. Suara para wanita yang berbincang-bincang, penjagal daging dan pedagang sayur yang berteriak-teriak menawarkan dagangan mereka, bercampur dengan lenguhan sapi, kotekan ayam, dan roda kereta yang ditarik komodo silih berganti tiada henti memenuhi gendang telinga Vrey.

Di atas, sebuah kapal udara tiba-tiba melintas. Kapal itu menjatuhkan jejak asap hitam tebal di belakangnya. Walaupun jaraknya cukup jauh di atas mereka, tapi asap menyengat itu cukup untuk membuat Vrey mual. Dia merasa beruntung saat berada dalam kapal tadi dia tidak perlu

menghirup asap hasil buangan kapalnya. Tapi sepertinya orang-orang di kota ini sudah terbiasa karena mereka meneruskan aktivitasnya seolah tidak terjadi apa-apa.

Aelwen menepuk pundak Vrey. "Vrey, hari sudah gelap. Sebaiknya kita mulai mencari rumah kenalan Gill itu." Aelwen sampai harus berteriak di telinga Vrey untuk mengatasi bisingnya lingkungan sekitar mereka.

Vrey menjawab dengan berteriak juga. "Apa kita nggak bisa melakukannya nanti? Aku masih ingin melihat-lihat kota ini."

"Oh, baiklah, tidak masalah. Kupikir kamu sudah mengantuk tadi."

"Kamu bercanda, ya? Ini pertama kalinya aku berada di Granville, tidur adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Ayo, antar aku berkeliling!" sahut Vrey penuh semangat.

"Baiklah, apa yang ingin kamu lihat?" tanya Aelwen ketika mereka tiba di daerah yang tidak terlalu ramai.

"Apa pun yang menurutmu menarik!"

Aelwen berpikir sejenak sebelum mengajak Vrey berjalan kaki selama hampir satu jam. Mereka mengitari tembok raksasa yang membatasi wilayah kota dengan rumah-rumah bangsawan di sekeliling istana Laguna Biru, sebelum akhirnya tiba di sehamparan tanah kosong di sisi selatan kota.

Lapangan itu penuh sesak. Musik jalanan bercampur dengan gelak tawa dan aroma makanan. Suara besi beradu terdengar dari arena pertarungan di tengah-tengah pasar, orang-orang bergerombol, bersorak, dan memasang taruhan untuk mendukung jagoan mereka.

Seperti dua orang anak kecil, Vrey dan Aelwen menyelinap dengan gembira di keramaian pasar malam. Vrey bahkan rela menghabiskan beberapa koin perunggu untuk membeli gulai dan segelas besar tuak untuknya dan Aelwen. Mereka menghabiskannya sambil duduk di tepi lapangan yang menghadap sungai.

Aelwen mendongak untuk melihat kembang api yang baru dinyalakan dari pasar, sepertinya itu puncak atraksi pasar malam. “Bagus kan?” katanya. “Aku sering melihat kembang api dari jendela menara rumahku waktu malam hari, aku selalu ingin melihatnya dari dekat. Baru sekarang aku bisa melakukannya.”

“Oh. Rumahmu ada di dekat sini? Apa aku bisa melihatnya?” tanya Vrey penasaran.

Wajah Aelwen langsung muram. “Kurasa sebaiknya kita jangan dekat-dekat rumahku. Aku benar-benar tidak mau melihat tempat itu lagi.”

“Apa ada masalah? Kamu kabur cuma karena nggak mau kembali ke biara, kan?” tanya Vrey sehalus mungkin, takut menyinggung perasaan Aelwen.

Tapi Aelwen hanya tersenyum dan menggeleng lemah. “Aku tidak mau membicarakannya. Singkatnya, aku benar-benar membenci tempat itu,” katanya.

Aelwen tiba-tiba berdiri. “Kurasa kita sudah cukup bersenang-senang,” katanya. “Kita harus mulai mencari.”

“Yeah,” gumam Vrey. Dia mengerti perasaan Aelwen. Dia juga memiliki beberapa hal di masa lalunya yang tidak ingin dibicarakannya. “Gill bilang kita harus mencari air mancur besar di alun-alun kota Granville,” kata Vrey. “Lalu dari sana kita harus mencari gang kecil yang penuh

toko rempah-rempah. Kita akan menemukan toko kecil, pemiliknya adalah seorang bekas komplotan Kucing Liar. Dia akan membantu kita selama kita di sini."

"Air mancur itu ada di bagian timur kota, letaknya cukup jauh dari sini," sahut Aelwen sambil mengibaskan rumput kering yang menempel di pakaiannya. "Sebaiknya kita mulai berjalan sekarang."

Tak lama kemudian, mereka sampai di alun-alun kota yang amat luas. Walaupun sudah malam, tempat itu sama sekali tidak gelap karena lampu-lampu minyak digantung mengitari seluruh alun-alun. Terlihat beberapa prajurit berjaga-jaga di sana. Keadaan di tempat itu sungguh berbeda dengan daerah pasar malam yang tadi dikunjungi Vrey.

Keamanan yang ketat cukup wajar mengingat tempat itu adalah pusat kota. Ada banyak bangunan-bangunan penting yang sering dikunjungi para bangsawan dan orang-orang terhormat, seperti restoran, gedung pertunjukan, dan teater.

Vrey melihat banyak bangsawan yang menikmati kemegahan air mancur besar di tengah alun-alun. Air mancur itu memancarkan cahaya putih lembut berkat batu-batu lumines yang ditanam di sana. Tepat di depan air mancur terdapat sebuah bangunan yang amat mencolok karena seluruhnya berwarna putih. Bangunan itu terbentuk dari ribuan bata besar yang menjadi ciri khas bangunan di Granville. Sebuah lonceng besar bertengger dengan sempurna di atas puncak menara tertinggi bangunan itu.

"Tempat apa itu?" tanya Vrey.

"Itu Biara Odyss," Aelwen menjelaskan. "Hampir seluruh penduduk Kota Granville berdoa pada Odyss di biara ini."

"Apa dulu kamu belajar jadi Acolyte di situ?" tanya Vrey, yang dijawab dengan anggukan ringan Aelwen.

Mereka melewati alun-alun dan setelah cukup jauh meninggalkan kawasan mewah itu, mereka berbelok memasuki jalan kecil. Jalan itu sangat kumuh kalau dibanding alun-alun tadi. Di sepanjang jalan, toko-toko dan rumah makan kecil berdiri berjajar. Vrey tahu orang yang dicarinya berada di salah satu toko-toko ini.

"Vrey... teman Gill ini, apa kamu mengenalnya?" tanya Aelwen.

"Cukup baik," jawab Vrey. "Namanya Pedric. Dia keluar dari komplotan saat aku masih berusia sebelas tahun, tapi dia dan Gill masih berhubungan baik. Kadang-kadang dia mencarikan pembeli untuk barang-barang yang kita curi di hutan," jelasnya tanpa berhenti berjalan.

Vrey memperhatikan setiap pedagang dan pemilik toko yang ada di sana sambil berharap melihat wajah yang mungkin dikenalinya. Dia menghentikan langkahnya di depan sebuah toko rempah-rempah. Berpuluh-puluh karung kecil berisi bubuk, daun, dan biji beraneka ragam warna dan ukuran ditata dengan rapi di atas meja di bagian depan toko itu. Selembar papan kayu bertuliskan, "*Rempah-rempah istimewa Kucing Liar*" digantungkan di tembok depan toko.

Vrey tersenyum. "Dia bahkan nggak mau repot-repot mencari nama baru untuk tokonya."

Seorang pria kurus yang sedikit lebih muda dari Gill sibuk menimbang sejumlah biji pala kering menggunakan neraca yang ada di meja kerjanya. Dia sama sekali tidak memperhatikan ketika Vrey masuk ke dalam toko dan baru menyadarinya ketika Vrey dan Aelwen sudah berdiri di depannya.

Dia buru-buru berdiri untuk menyambut kedua tamunya. "Oh, maaf, nona-nona aku tidak menyadari kedatangan kalian," ujarnya.

Vrey baru teringat betapa jangkungnya Pedric saat dia berdiri. Kepalanya hampir menyentuh langit-langit toko.

"Ada yang bisa kubantu? Kalian mencari bumbu-bumbu untuk memasak?" tanya pria berambut cokelat itu ramah. Dia mengarahkan Vrey ke sederet rak besar tempat puluhan pot-pot tanah liat berisi berbagai macam rempah-rempah disimpan.

"Gill mengirimkan salamnya untukmu," kata Vrey sambil mendekatkan wajahnya ke telinga pria itu.

Pria itu mengerutkan wajahnya tak senang, dia buru-buru mengambil jarak sejauh mungkin dari Vrey sambil menggumam. "Kalian pasti salah orang. Aku tidak mengenal orang dengan nama itu!"

"Sudahlah Pedric, berhentilah berpura-pura," Vrey tertawa sembari melepaskan topi jerami yang menutupi sebagian wajahnya. "Ini aku, Vrey! Kamu masih ingat, kan?"

Pedric membelalakkan mata tidak percaya saat melihat Vrey berdiri di hadapannya. Kelihatannya dia hampir tidak mengenali Vrey lagi setelah sekian lama tidak bertemu. "Ya ampun Vrey? Waktu aku pergi tujuh tahun lalu, kamu

masih bocah. Lihat dirimu sekarang. Aku hampir nggak mengenalimu! Kenapa tiba-tiba datang ke Granville? Gill biasanya cuma menyuruh burung daranya untuk mengirim pesan, apa semua baik-baik saja di sana?" Dia langsung mencecar Vrey dengan banyak pertanyaan.

"Semuanya baik-baik saja," jawab Vrey. "Sebenarnya aku datang ke Granville untuk urusan pribadi. Oh, iya, ini temanku, Aelwen," dia menunjuk ke arah Aelwen. "Aelwen bergabung dengan kelompok kita tiga tahun yang lalu."

Pedric menjabat tangan Aelwen sebelum mengajak mereka masuk ke bagian belakang tokonya. "Masuklah, kalian pasti lelah setelah perjalanan panjang, kita bisa mengobrol sambil menghabiskan seteko teh hangat," ajaknya saat membuka pintu belakang toko dan menyalakan lampu minyak untuk menerangi ruang makan kecil yang ada di dalamnya.

Pedric menuangkan teh di gelas Vrey dan Aelwen. "Jadi, apa yang membawa kalian ke Granville?" tanyanya. "Kalian nggak akan menemuiku kalau nggak butuh bantuanku, kan?" Dia duduk di kursinya, kemudian menyalakan pipa dan mulai mengisapnya.

"Kita nggak meminta banyak, kok," jawab Vrey. "Hanya tempat untuk tinggal selama beberapa hari saat kami mencari informasi di kota sini."

"Informasi tentang apa?" Pedric mengangkat sebelah alisnya.

"Kami perlu menemukan orang-orang yang tahu banyak tentang makhluk-makhluk ajaib di Hutan Telssier," Vrey menjelaskan. "Apa kamu bisa mengarahkan kami ke tempat yang tepat? Mungkin ke pasar gelap atau tempat minum di mana mereka biasa berkumpul."

Pedric mengisap lagi pipanya dalam-dalam sebelum mengembuskan kepulan asap ke langit-langit ruangan yang rendah. "Kota ini besar, Vrey. Ada banyak sekali tempat seperti yang kamu sebutkan tadi. Aku bisa menyebutkan semuanya padamu, tapi akan makan waktu berhari-hari untuk mendatanginya satu per satu. Lagian, mereka nggak akan mau bicara dengan orang asing seperti kalian."

"Jadi, apa yang sebaiknya kami lakukan?" tanya Vrey.

"Aku tahu beberapa tempat, kamu cukup menyebutkan namaku dan mereka akan bicara padamu. Tapi itu cuma sebagian kecil dari seluruh pasar gelap di kota ini," jawab Pedric.

"Nggak apa-apa, itu sudah cukup untuk kami," sahut Vrey.

Aelwen mengangguk setuju."Sedikit lebih baik daripada tidak sama sekali, kita hanya tinggal berharap orang-orang di tempat itu punya informasi yang kita butuhkan."

Ucapan Aelwen mau tak mau menggelitik rasa penasaran Pedric. "Kalau boleh tahu, informasi tentang apa, sih, yang kalian butuhkan?"

Vrey menatap lurus ke arah Pedric. "Apa kamu pernah mendengar tentang Jubah Nymph?"

Pedric langsung tertawa saat mendengarnya, sepertinya dia mengira Vrey sedang mengajaknya bercanda. Tapi Vrey tidak tertawa, dia terus menatap Pedric dengan serius. Dengan begitu barulah Pedric menyadari Vrey tidak sedang bercanda.

"Astaga, kamu serius rupanya," gumam Pedric sebelum menenggak habis teh di gelasnya. "Jubah Nymph adalah impian semua kolektor dan pemburu harta," Pedric men-

jelaskan. "Tapi benda itu nggak lebih dari legenda, nggak pernah ada pencuri atau pemburu yang pernah melihat, apalagi menangkap Nymph dari Hutan Telssier. Aku terkejut kalian jauh-jauh kemari cuma untuk benda itu," tambahnya dengan sedikit ekspresi kecewa.

"Kami tahu," Vrey tersenyum pahit. "Tapi kami tetap akan mencari tahu, kamu masih bersedia membantu kami?" ujarnya tanpa mengalihkan pandangan dari Pedric.

Untungnya tanpa Vrey harus memberitahunya, Aelwen sudah mengerti. Vrey tidak ingin menceritakan tentang sayap-sayap yang dikumpulkannya selama bertahun-tahun pada Pedric. Vrey lega Aelwen tidak mengatakan apa-apa pada Pedric dan membiarkan dirinya saja yang bicara.

Pedric menggelengkan kepalanya pasrah melihat betapa keras kepalanya Vrey. "Kalau begitu, sebaiknya kalian berdua beristirahat. Mulai besok kalian akan sangat sibuk berkeliling kota untuk mencari informasi."

Malam itu, Vrey dan Aelwen menginap di gudang kecil di bagian belakang toko Pedric. Tempat itu sangat sempit, Vrey merasa sesak napas dikelilingi peti-peti besar yang berisi macam-macam rempah berbau menyengat.

Setelah mengucapkan selamat malam pada Pedric, Vrey memasang palang di pintu gudang dan memastikan pria itu sudah pergi sebelum membongkar tasnya. Dia meletakkan pakaiannya di salah satu peti kosong di sudut ruangan dan memindahkan sayap Nymph ke dalam tas kecil yang bisa dibawanya ke mana-mana.

"Kamu tidak percaya sama Pedric, ya? Dia anggota komplotan kita, kan?" tanya Aelwen tiba-tiba.

"*Mantan*," Vrey membenarkan. "Aku bahkan nggak memberi tahu teman-teman kita tentang koleksiku selama ini, kenapa aku harus memberi tahu dia?"

"Aku mengerti," Aelwen menarik selimutnya sampai ke bawah dagu.

Vrey mendekap tas berisi sayap Nymph, lalu membungkus dirinya di dalam selimut. "Banyak yang harus kita kerjakan besok, selamat malam, Aelwen."

Keesokan harinya, Vrey dan Aelwen bangun pagi-pagi sekali. Setelah mengisi perut secukupnya dengan setangkup roti yang disediakan Pedric, mereka berangkat untuk menjelajah Granville.

Vrey mengikuti setiap petunjuk Pedric dan mendatangi satu per satu pasar gelap yang ada di kota itu. Tempat pertama yang mereka kunjungi adalah kedai minum yang letaknya dua blok dari toko Pedric.

Walaupun hari masih pagi, kedai itu sudah ramai dipenuhi pengunjung, kebanyakan dari mereka adalah penadah, pedagang barang terlarang, dan perantara; mereka adalah orang-orang yang biasa mengubungkan kolektor dengan para pencuri.

Dengan yakin, Vrey dan Aelwen memasuki kedai itu dan duduk di salah satu meja kosong. Semua orang di kedai itu menghentikan aktivitasnya dan mulai menatap mereka berdua. Itulah sambutan khas orang-orang di tempat seperti ini untuk orang asing yang pertama kali berkunjung ke kedai mereka. Setelah Vrey menyebutkan nama Pedric pada si penjaga kedai yang berwajah bengis, barulah perlakuan mereka berubah.

Tapi begitu Vrey mulai menanyakan tentang Jubah Nymph, mereka kembali menatapnya sebelum tertawa sekeras-kerasnya.

"Ha-ha-ha! Dasar amatiran! Kalian bahkan nggak bisa membedakan harta sungguhan dan legenda!" ujar seorang pria gendut sebelum tertawa terbahak-bahak sampai perutnya berguncang-guncang.

"Kupikir kalian anak-anak pintar, ternyata kalian bodoh banget! Jangan buang waktu kami untuk legenda nggak jelas seperti itu!" sahut seorang wanita ceking dari ujung kedai.

Semua orang di kedai minum itu menertawakan dan mengolok-oloknya tanpa henti. Dengan kesal, Vrey meninggalkan tempat itu. Aelwen menyusul tepat di belakangnya. Vrey membanting pintu keras-keras sampai menerbangkan beberapa perkamen menguning yang ditempelkan di daun pintunya yang terbuat dari kayu.

Gelak tawa tenggelam di balik daun pintu yang kini tertutup rapat dan Vrey menghela napas berat. Dia menyadari kurang lebih sambutan seperti itulah yang akan didapatnya di tempat-tempat berikutnya. Aelwen berlutut dan mengambil salah satu perkamen yang tadi terlepas dari pintu.

"Apa itu?" tanya Vrey penasaran saat melihat Aelwen membaca perkamen yang sudah rusak itu.

"Sampah," jawab Aelwen sebelum meremas dan melemparkannya. "Kita lanjutkan ke tempat berikutnya? Masih banyak lokasi yang harus kita datangi."

"Baiklah," gumam Vrey tidak bersemangat.

Dugaan Vrey terbukti benar. Di tempat-tempat selanjutnya, sambutan yang mereka dapatkan tidak kalah 'hangat'

dari kedai minum pertama. Dia ditertawakan habis-habisan, bahkan dihina dengan berbagai macam istilah kasar yang cukup membuat telinganya panas.

"Ini sia-sia!" rutuk Vrey saat mereka makan siang di sebuah rumah makan. Rumah makan itu adalah tempat keempat yang dikunjunginya hari ini. Matahari sudah condong ke barat saat mereka tiba di situ. Walaupun jadi bahan tertawaan para pengunjung dan pemilik rumah makan, Vrey terpaksa tetap bertahan di sana untuk mengisi perutnya yang sudah keroncongan sejak beberapa jam yang lalu. Pemilik rumah makan memberikan potongan harga yang cukup banyak untuk mereka berdua—mungkin karena kasihan—tentu saja Vrey tidak menolaknya.

Aelwen menyendok buburnya sambil berusaha menyemangati Vrey. "Jangan menyerah dulu. Mungkin besok kita lebih beruntung, masih ada banyak tempat yang belum kita datangi."

"Entahlah," desis Vrey. "Kurasa di sini atau di mana saja nggak akan ada bedanya, orang-orang akan tertawa saat kita menanyakan tentang Jubah Nymph!"

"Hei, anak-anak," ujar pemilik rumah makan saat mengantarkan semangkuk sup pesanan Vrey. "Lihat siapa yang baru datang, itu Tuan Geraint. Kakek tua itu sama gilanya dengan kalian," dia menunjuk ke arah pintu masuk.

Dengan malas Vrey mengikuti arah yang ditunjuk pemilik rumah makan dan melihat sesosok orang tua berjanggut dan berambut putih. Geraint mengenakan pakaian yang bagus dan mahal, sepertinya dia seorang kolektor. Sebatang kacamata bundar tergantung di atas pipinya yang tirus. Dia

berjalan terbungkuk-bungkuk sebelum duduk di salah satu bangku tidak jauh dari tempat Vrey.

Butuh beberapa detik bagi Vrey untuk menyadari kalau dia mengenali wajah Geraint, Vrey pernah berbincang-bincang dengannya lima tahun yang lalu saat dia bermaksud menjual sayap Nymph di pasar gelap Mildryd.

Vrey melompat dari kursinya dan bersembunyi di bawah meja, membuat Aelwen terkaget-kaget sampai nyaris tersedak bubur yang sedang dimakannya.

"Ngapain kamu sembunyi?" bisik Aelwen sambil menundukkan badannya.

"Kakek tua itu, si Geraint... Aku mengenalnya, dia yang menceritakan tentang Jubah Nymph padaku," balas Vrey panik.

Pemilik rumah makan yang masih berdiri di samping meja Vrey mendengar ucapannya. "Ah, jadi kamu mengenal Geraint?" katanya. "Kamu nggak perlu takut padanya, dia cuma pengurus perpustakaan di Rilyth Lamire, rumah konsulat Bangsa Elvar."

Aelwen mengangkat alisnya saat mendengar penjelasan itu. "Seorang pustakawan yang bekerja di tempat terhormat seperti itu tidak mungkin menghabiskan waktunya di tempat seperti ini."

"Jangan tertipu penampilannya." jawab pemilik rumah makan setengah berbisik di telinga Aelwen. "Walaupun terlihat seperti pria terhormat yang dipercaya para Elvar, Geraint adalah seorang kolektor. Dia menggunakan pekerjaannya untuk mencari informasi tentang makhluk-makhluk yang bisa diburu di Hutan Telssier, lalu membayar perantara atau pencuri untuk mendapatkannya," jelasnya lagi.

"Itukah alasannya kamu menyebutnya pria tua gila?" tanya Aelwen.

Pemilik rumah makan menggeleng sebelum berbisik. "Beberapa tahun yang lalu dia mengaku melihat seseorang menangkap Nymph hidup-hidup. Dia sudah terobsesi pada legenda Jubah Nymph dari dulu, tapi sejak saat itu, kegilaannya semakin menjadi-jadi," pria itu mengakhiri penjelasannya sambil membuat gerakan memutar dengan telunjuk di samping kepalanya. "Dengar, sebelum kalian jadi sama gilanya dengan dia, sebaiknya jauh-jauh dari dia," pesannya sebelum meninggalkan meja.

"Vrey, kamu dengar itu?" bisik Aelwen. "Ini kesempatan bagus. Geraint pasti punya informasi yang kita butuhkan untuk membuat Jubah Nymph!"

"Kamu pikir aku tuli? Walaupun telingaku ditutupi tudung kepala ini, pendengaranku masih dua kali lipat lebih bagus darimu," gerutu Vrey dari kolong meja.

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Ayo kita tanyai dia," Aelwen makin bersemangat.

"Sebenarnya... Lima tahun yang lalu, aku nggak benar-benar menjual Nymph-ku padanya," kata Vrey ragu-ragu.

"Apa maksudmu?" tanya Aelwen tak sabar.

"Setelah mendengar tentang Jubah Nymph darinya, aku berubah pikiran dan nggak ingin menjual Nymph tangkapanku. Tapi dia justru menawarkan uang lebih banyak dan bahkan memaksaku menceritakan bagaimana caraku menangkap Nymph. Aku nggak punya pilihan lain kecuali menghajarnya sampai pingsan, lalu kabur. Aku membuatnya terlihat seperti perampokan dengan mengambil seluruh uangnya," jawab Vrey.

"Tapi itu sudah lima tahun yang lalu, aku yakin dia sudah lupa dengan wajahmu."

"Menurutmu begitu? Asal tahu saja, setelah itu dia menghabiskan sebulan keliling Mildryd untuk memburuku. Dia bahkan membayar beberapa pencuri lain untuk mencariku. Untung semua orang di Mildryd tahu aku adalah anak buah Gill, jadi mereka semua tutup mulut. Mereka hanya menganggap dia orang tua sinting yang mengarang cerita karena kerampokan. Kamu pikir dia nggak akan ingat wajahku setelah semua itu?!" omel Vrey.

"Apa Gill tahu tentang semua ini?" Aelwen bertanya hati-hati.

"Tentu saja nggak," jawab Vrey ketus. "Aku, kan, sudah bilang waktu itu dia lagi keluar kota. Aku meyakinkan orang-orang di Mildryd untuk nggak menceritakan masalah orang tua gila itu pada Gill. Kamu pikir apa aku masih akan hidup kalau dia tahu aku merampok seorang pembeli sekaligus membohonginya?!"

Mengingat peristiwa itu saja sudah membuat perut Vrey mual. Walaupun pencuri, tapi Gill selalu memegang prinsip. Khususnya dalam hal kejujuran terhadap pembeli. Kepercayaan dari pembeli adalah rahasia keberhasilan pencuri, begitu selalu yang ditekankan Gill pada anak buahnya. Tapi Vrey sudah melanggarnya dengan terang-terangan merampok dan melarikan diri dari orang tua itu. Vrey masih ingat bagaimana dia mati-matian menyembunyikan hal ini dari Gill dan teman-temannya. Andai Gill tahu apa yang sudah dilakukannya, dia sudah pasti akan menerima 'pelajaran' keras.

Aelwen menghela napas berat sebelum berdiri dari tempat duduknya. “Baiklah. Aku yang akan bertanya padanya.”

Tanpa memberi kesempatan pada Vrey untuk memprotes, Aelwen langsung berjalan menuju pria tua itu. Dari balik meja tempatnya bersembunyi, Vrey hanya bisa menatap temannya dengan mata terbelalak.

Dengan santai Aelwen menarik bangku kosong di meja Geraint dan duduk di sana. Pria tua itu menatapnya dengan pandangan tak senang campur mengusir. “Nona, saya sedang sibuk. Silakan cari bangku lain!” hardiknya tak ramah.

“Sebenarnya aku punya tawaran menarik untukmu, Tuan Geraint. Kudengar dari orang-orang di sini Anda adalah seorang kolektor,” bisik Aelwen di telinga pria itu dengan suara sangat menggoda.

Geraint menurunkan kacamatanya dan mengamati wajah Aelwen baik-baik. “Apa kita pernah bertemu sebelumnya? Apa kamu berasal dari kota ini?”

“Aku rasa kita belum pernah bertemu,” Aelwen tersenyum ramah. “Namaku Aelwen dan aku memiliki koneksi dengan beberapa kelompok pencuri dan penyelundup yang cukup terkenal dari Mildryd. Kudengar Anda rela membayar berapa pun untuk mendapatkan Jubah Nymph yang ada di dalam legenda-legenda itu. Dengan bayaran yang sesuai, mungkin aku dan kelompokku bisa membantu Anda mencarikannya.”

“Jubah Nymph itu bukan legenda!” bantahnya sewot. “Kalau ini caramu memulai tawaranmu, sebaiknya lupakan saja, nona!”

"Ha-ha-ha... Jangan galak begitu," Aelwen tertawa renyah, lalu menepuk-nepuk pundak Geraint. "Aku cuma ingin tahu kenapa Anda bisa begitu yakin benda itu benar-benar ada?"

"Karena aku melihatnya sendiri, dengan kedua mataku ini! Lima tahun yang lalu di Mildryd, ada seorang gadis muda berhasil menangkap Nymph hidup-hidup. Tapi dia menghilang tanpa bersedia mengatakan padaku bagaimana cara menangkapnya. Padahal kalau aku tahu caranya, aku bisa dengan mudah membuat Jubah Nymph," rutuknya panjang lebar.

"Begitu," Aelwen mengangguk-angguk mengerti, dia memasang tampang seolah baru pertama kali mendengar semua ini.

Dari tempat persembunyiannya, Vrey cukup kagum melihat sandiwara Aelwen.

"Jadi,"Aelwen melanjutkan."Kalau aku bisa membantumu menemukan gadis ini, dia bisa memberi tahu kita bagaimana mengumpulkan sayap Nymph dan kamu bisa mengubahnya menjadi Jubah Nymph, begitu?" tanya Aelwen.

"Hmm. Baru kali ini aku bertemu dengan orang yang menanggapi ceritaku dengan serius. Lima tahun yang lalu, orang-orang di Mildryd menganggapku sinting karena cerita tadi, bahkan sampai hari ini semua orang masih menganggapku gila!" Geraint melirik ke semua orang di seluruh penjuru ruangan dengan penuh kemarahan. Tapi dia cukup puas melihat antusiasme yang ditunjukkan Aelwen. "Jadi berapa bayaran yang kamu inginkan?" tanyanya

"Itu bergantung jawabanmu atas pertanyaanku selanjutnya," sahut Aelwen. "Andaikan kita sudah berhasil mengumpulkan sayap-sayap Nymph dalam jumlah cukup, bagaimana kita akan mengubahnya menjadi jubah?"

"Dengan menjahitnya, tentu saja, menggunakan benang api yang dibuat dari bulu Burung Api." jawab Geraint.

Saat mendengar jawabannya, Vrey sudah nyaris berteriak kesenangan sambil melompat di kolong meja. Akhirnya, perjalanan mereka menunjukkan secercah harapan, setidaknya sekarang dia sudah tahu bagaimana dan dengan apa dia harus menyelesaikan Jubah Nymph-nya.

Untung Aelwen lebih pandai menyembunyikan emosi dibanding Vrey. Dia justru mengerutkan kedua alisnya dan memasang ekspresi kecewa di wajahnya. "Jangan bercanda!" desis Aelwen. "Burung Api? Burung besar yang seluruh tubuhnya selalu bersinar dan panas seperti api itu? Burung yang, kata orang, bulunya tidak akan berhenti bersinar walaupun sudah dicabut itu? Hewan itu, kan, cuma ada dalam legenda, tidak lebih!"

Melihat keraguan di wajah Aelwen, Geraint jadi semakin bersemangat menjelaskan. "Sini, biar kuberi tahu kamu sesuatu," dia mendekatkan duduknya ke samping Aelwen dan mulai berbisik.

Vrey harus menajamkan pendengarannya untuk mendengarkan penjelasan Geraint.

"Aku bekerja sebagai pengurus perpustakaan di Rilyth Lamire selama puluhan tahun. Aku sudah mencuri banyak sekali informasi berharga dari bawah hidung Elvar-Elvar pelit itu selama ini, kukatakan padamu, burung-burung itu benar-benar ada!" katanya mengakhiri penjelasannya.

Tapi Aelwen masih belum puas. “Ayolah, siapa pun bisa bilang kalau Burung Api itu ada. Aku butuh bukti yang kamu ucapkan bukan cuma isapan jempol.”

“Aku nggak tahu bagaimana membuktikannya padamu, nona,” katanya. “Hanya informasi yang berani kucuri dari Rilyth Lamire,” pria tua itu tampak putus asa memikirkan bagaimana caranya dia bisa meyakinkan Aelwen. “Yang jelas, mereka masih hidup dalam lindungan Bangsa Elvar, di dalam gua yang ada di pusat Gunung Ash di Pegunungan Angharad, di sebelah timur kota ini. Walaupun aku ragu mereka perlu dilindungi. Gua tempat mereka tinggal adalah tempat yang sangat panas dan dialiri lava. Nggak akan ada manusia yang sanggup bertahan hidup di tempat seperti itu,” jelasnya lagi.

Aelwen menghela napas sebal. “Jadi dengan kata lain, kita tidak mungkin mendapatkan bulu itu, kan? Ini benar-benar buang waktu.” Dia sudah hendak berdiri meninggalkan Geraint.

Tapi kali ini, justru Geraint yang memegangi tangan Aelwen dan mencegahnya pergi. “Tunggu dulu, aku nggak bilang kalau nggak ada cara untukmu masuk ke tempat itu.” Dia mati-matian menarik lengan baju Aelwen supaya kembali duduk. “Para Elvar memiliki semacam amulet khusus yang bisa membuat mereka kebal terhadap api dan panas,” bisiknya di telinga Aelwen.

“Amulet? Bagaimana kita mendapatkan amulet itu?” Aelwen kembali memasang wajah tertarik.

“Nah. Itu bagian susahnya, amulet itu disimpan di Rilyth Lamire. Bahkan aku nggak bisa membayangkan bagaimana kalian akan mencurinya,” gumam Geraint lesu.

"Aku mengerti," sahut Aelwen. "Akan kubicarakan dulu situasi ini dengan teman-temanku. Sepertinya ada banyak sekali yang harus dilakukan untuk mendapatkan Jubah Nymph ini. Pastikan Anda siap membayar dalam jumlah besar, sangat besar!"

Geraint luar biasa senang, akhirnya ada seorang pencuri yang bersedia mempertimbangkan penawarannya. Sebelum ini, hanya cemooh dan tawa mengejek yang dia dapatkan.

Dengan tenang, Aelwen mohon diri dan meyakinkan Geraint dia akan mengabarinya dalam waktu dekat dan pria itu membiarkannya pergi tanpa curiga. Vrey ikut keluar dari rumah makan dan menyusul Aelwen. Dia menjaga jarak selama beberapa saat sebelum akhirnya tiba di jalan yang ramai. Vrey memutuskan keadaan sudah cukup aman untuk bicara dengan Aelwen.

"Aelwen, kamu genius!" puji Vrey setengah berteriak.

"Itu soal kecil," Aelwen tersenyum puas. "Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang, Vrey?"

"Sudah jelas, kan? Kita akan membobol tempat yang bernama Rilyth Lamire itu dan mencuri amulet yang kita butuhkan untuk mendapatkan bulu Burung Api!" kata Vrey penuh semangat.

"Kamu mengucapkannya seolah itu mudah dilakukan," Aelwen mengerutkan alisnya. "Rilyth Lamire adalah benteng yang tidak bisa ditembus! Tempat itu sangat besar dan dibangun sedemikian rupa supaya tidak ada seorang pun yang bisa menyusup ke sana. Ditambah lagi ada puluhan prajurit Granville dan beberapa prajurit Elvar yang menjaganya siang dan malam, ini tidak akan mudah, Vrey," ujar Aelwen.

Vrey tersenyum nakal. “Aku tahu, tapi ini satu-satunya pilihan kita, kan? Tempat-tempat besar seperti itu biasanya punya beberapa titik lemah, kita hanya perlu merencanakannya dengan baik.” Dia berjalan maju. Aelwen buru-buru mengikutinya.

“Lagian,” Vrey menambahkan. “Ada satu hal penting yang diajarkan Gill padaku sejak kecil dan aku memercayainya hingga kini.”

“Apa? Seorang pencuri selalu mendapatkan apa yang diinginkannya?” tanya Aelwen.

“Ya, itu dia. Dan satu hal lagi... Bagi seorang pencuri, nggak ada benteng yang nggak bisa ditembus!”

10 Rylith Lamire

Hari sudah gelap saat Vrey dan Aelwen pulang ke rumah Pedric. Pria itu menyambut mereka dengan meja penuh makanan. Sepertinya dia merasa kasihan pada mereka berdua yang menghabiskan sepanjang hari berkeliling kota mencari informasi yang tidak jelas.

Awalnya, Pedric menduga Vrey akan pulang dengan wajah sedih dan lesu. Tapi dia menyadari dugaannya meleset saat melihat wajah Vrey yang berseri-seri dengan senyum lebar tersungging di wajahnya. Pedric memiringkan kepalanya dengan heran.

"Jangan bilang kalian sudah mendapat petunjuk tentang Jubah Nymph?" tanyanya takjub.

Vrey tersenyum. "Kurang lebih," jawabnya.

Sambil menghabiskan makan malam yang disediakan Pedric, Vrey dan Aelwen bergantian menceritakan apa yang mereka dengar dari orang tua di rumah makan tadi—dengan menghilangkan beberapa bagian tentunya. Vrey sudah bersepakat dengan Aelwen mereka hanya akan menceritakan rencana mereka membobol Rilyth Lamire untuk mencuri amulet.

Tentu saja Pedric menentang keras rencana gila Vrey. Menerobos sebuah benteng yang dijaga ketat demi mencari benda yang tidak jelas bentuknya, untuk memburu burung yang tidak jelas keberadaannya, tidak terdengar seperti sesuatu yang akan dilakukan oleh orang yang berpikiran waras.

Tapi Vrey tidak peduli, hanya itu satu-satunya petunjuk yang dia punya, dan dia akan mengejarnya.

Pedric mengerutkan keningnya, kesal melihat betapa keras kepalanya Vrey. Tapi akhirnya dia hanya mengangkat bahu, pasrah. "Terserah! Asal jangan bilang pada Gill kalau aku nggak memperingatkan kalian."

Keesokan harinya, Vrey dan Aelwen berangkat pagi-pagi sekali. Mereka berencana menghabiskan waktu untuk menyelidiki Rilyth Lamire—dari jarak jauh tentunya. Setelah

berjalan kaki selama tiga jam, mereka sampai juga di kaki bukit tempat bangunan besar itu berdiri. Aelwen duduk di atas rumput dan meluruskan kakinya. "Astaga, aku kangen banget sama Mildryd, belum pernah aku jalan kaki sejauh ini di dalam kota," keluhnya.

Vrey meringis sambil meregangkan kakinya sendiri. "Ayo, kita mulai bekerja!" sahutnya.

Mereka mulai mengumpulkan rumput kering dan jamur di kaki bukit yang berpohon rindang sambil memata-matai bangunan di atasnya. Dari balik tudung kepalanya, Vrey mendongak dan memandang Rilyth Lamire. Bangunan itu—atau setidaknya tembok bangunan itu—berbentuk melingkar, tingginya mencapai tiga puluh meter dan dikelilingi parit dalam selebar tujuh meter. Ketebalan tembok batu hitam yang kokoh itu mungkin lebih dari satu meter. Aelwen yang menyimpulkannya setelah melihat banyaknya prajurit yang mondar-mandir berjaga di bagian atas tembok. Menurut Aelwen, itu hanya berarti satu hal, tembok itu cukup lebar hingga dapat dibangun gang di atasnya.

Bagian lereng dan puncak bukit adalah daerah terlarang. Para prajurit yang berjaga di atas tembok akan memperingatkan rekannya di gerbang utama kalau mereka melihat orang yang mencurigakan mendekat ke lereng bukit. Siapa pun yang mendekat dalam jarak seratus meter melalui lereng terbuka pasti terlihat, bahkan saat malam sekalipun. Sinar bulan dan obor-obor yang dinyalakan di bagian atas tembok akan menerangi bukit yang terbuka dengan jelas.

Hanya ada satu gerbang utama di sana, terletak di bagian tembok sebelah timur yang menghadap pusat kota Granville.Gerbang itu dihubungkan dengan jembatan gantung

yang digunakan para pengunjung yang hendak memasuki Rilyth Lamire. Semua orang, tanpa kecuali, harus membuat janji dulu sebelum berkunjung, kemudian diperiksa kelengkapan surat-surat dan seluruh barang bawaannya sebelum diperbolehkan masuk. Saat gelap, jembatan gantung akan diangkat dan tidak ada lagi yang diperbolehkan masuk.

Jalan keluar satunya terdapat di bagian tembok sebelah barat, berupa jembatan kecil yang terbuat dari batu. Jembatan itu dijaga ketat dan merupakan jalan keluar dan masuk para pekerja dan penjaga Rilyth Lamire. Begitu melihatnya, Vrey langsung sadar mereka tidak mungkin menggunakan jembatan itu untuk melakukan aksi mereka.

Dari kaki bukit, Vrey hanya bisa melihat atap Rilyth Lamire yang berwarna jingga terang. Dia sama sekali tidak punya bayangan bagaimana bentuk bangunan di dalamnya. Yang artinya, saat mereka berhasil masuk nanti, dia dan Aelwen harus memeriksa tiap jengkal bangunan itu dan menemukan amuletnya sebelum ketahuan para penjaga.

Setelah menghabiskan tiga hari untuk mengamati dan mencari celah, Vrey akhirnya harus mengakui perkataan Pedric dan Aelwen ada benarnya. Bangunan ini memang dirancang agar tidak ada manusia yang bisa menerobos masuk.

Aelwen mengembuskan napas berat. "Kubilang juga apa. Tidak ada manusia yang bisa menembus benteng itu!" katanya saat mereka berjalan pulang ke rumah Pedric.

"Memang nggak bisa kalau Manusia. Tapi lain ceritanya kalau kamu seorang Vier-Elv!" sahut Vrey.

"Oh ya? Dan bagaimana rencanamu melakukannya?"

Vrey tersenyum. “Beberapa malam lagi saat bulan mati, langit di atas Granville akan gelap total. Ditambah dengan kabut, aku yakin bisa mendekati benteng itu tanpa ketahuan!”

Aelwen menatapnya penuh keraguan. “Baiklah, anggap saja kamu bisa melalui bukit itu saat gelap, tapi bagaimana kamu akan memasuki temboknya? Kita tidak bisa memanjatnya, mereka akan langsung melihat kita. Posisi mereka lebih menguntungkan karena mereka ada di atas,” cecar Aelwen lagi.

“Kuakui itu satu-satunya bagian yang kurang dari rencanaku, tapi kita punya beberapa hari untuk memikirkannya sebelum bulan mati tiba,” kata Vrey.

“Kurasa suka tidak suka kita harus mencobanya dan berharap bisa menemukan celah untuk masuk ke benteng itu,” gerutu Aelwen.

Vrey mengangguk. “Mulai besok malam, aku akan bergadang sendirian di bawah bukit untuk mengamati para penjaga di atas tembok. Kuharap aku bisa melihat pola pergerakan mereka sambil mencari celah,” katanya.

Vrey tidak berniat mengajak Aelwen. Dengan penglihatan dan pendengarannya yang terbatas, Aelwen tidak akan banyak membantu.

“Kita juga harus memikirkan rencana kabur setelah mendapatkan amuletnya,” Aelwen mengingatkan.

“Kamu benar, kita nggak bisa kembali ke rumah Pedric dengan benda itu, terlalu berbahaya. Aku nggak mau melibatkannya,” kata Vrey.

“Begitu mendapatkannya, kita harus segera menuju pegunungan Angharad dan berharap para Elvar belum me-

ngirimkan pasukan untuk menghadang kita di Gunung Ash," Aelwen menambahkan.

Vrey memikirkan ucapan Aelwen, memang risiko tertangkap atau dikejar dalam aksinya kali ini sangat besar. Setelah menerobos Rilyth Lamire—dengan anggapan mereka berhasil mendapatkan amulet—mereka harus memperhitungkan setiap langkah yang mereka ambil selanjutnya. Semakin lama mereka berdiam di suatu tempat, semakin besar pula kemungkinan mereka akan tertangkap. Menghindari kejaran dan mendapatkan bulu Burung Api secepatnya adalah tujuan mereka selanjutnya setelah menyelesaikan pencurian ini.

"Aku sudah mengatur soal transportasi kita keluar kota," Vrey mengeluarkan sebatang lilin dari kantung tasnya. Sebentuk kunci yang cukup rumit tercetak di lilin itu.

"Kunci apa itu?" Aelwen mengerutkan kedua alis matanya.

"Ingat waktu kita mengantar komodo Tuan Edern ke istal orang kaya itu? Ini duplikat kunci istalnya. Aku membuatnya saat nggak ada yang memperhatikan," Vrey menjelaskan dengan bangga. "Dua ekor komodo pasti cukup untuk membawa kita sejauh mungkin dari kota ini." Vrey memainkan lilin itu di tangannya, sementara Aelwen menatap dirinya dengan mata terbelalak sebelum menggelengkan kepalanya, pasrah.

Vrey menyeringai melihat Aelwen yang serba salah. Walaupun sudah dua tahun Aelwen mengetahui identitas dan pekerjaannya, temannya masih belum sepenuhnya terbiasa dengan cara hidupnya. Sejak dulu Vrey dan teman-temannya sudah biasa hidup seperti ini. Inilah cara pencuri

memecahkan masalah. Mereka selalu mengambil jalan pintas, menerobos, mencuri, bahkan memanfaatkan orang lain untuk memenuhi tujuan mereka.

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu Vrey tiba juga. Dia akan menjalankan rencananya malam ini walaupun Aelwen masih merasa persiapan mereka kurang matang.

Sejak pagi, Vrey sudah meminta Aelwen mengemasi semua barang yang dibutuhkan untuk perjalanan mereka meloloskan diri dari Rilyth Lamire. Dia meminta temannya hanya mengemas sedikit pakaian, beberapa obat, dan makanan. Perjalanan ke Pegunungan Angharad tidak terlalu jauh, hanya tiga sampai empat hari dengan menunggang komodo.

Sepanjang pagi, Aelwen tidak henti-hentinya memaksa Vrey—yang sama sekali tidak mau buka mulut—untuk menceritakan rencananya nanti malam. Tapi Vrey memilih mengabaikannya dan pergi berbelanja ke kota sendirian. Tindakan yang tentu saja membuat Aelwen uring-uringan.

Sebenarnya, Vrey tidak mau menjawab karena dia sudah tahu sifat Aelwen. Pertama, Aelwen benci kejutan. Kedua, Aelwen benci melakukan segala sesuatu tanpa persiapan. Tapi justru itulah yang akan dilakukan Vrey malam ini. Dia hanya punya beberapa dugaan yang tidak pasti tentang bagaimana dia akan masuk dan selanjutnya, dia hanya akan bertindak sesuai situasi dan insting.

Matahari masih tinggi di langit, udara di tengah Kota Granville terasa sangat panas ketika Vrey kembali ke rumah

Pedric. Dia mendorong daun pintu gudang kecil tempatnya menginap, lalu masuk ke dalam sambil membawa beberapa barang di tangannya. Aelwen yang masih sibuk berkemas hanya mengerling ke arah pintu saat Vrey datang. “Apa itu?” tanyanya.

Vrey menunjukkan sebatang kunci, hasil duplikat kunci yang dicetaknya pada batangan lilin waktu itu. Kemudian, dia melemparkan seutas sabuk berbahan kulit pada Aelwen, sabuk untuk menggantungkan pedang.

“Repot banget kalau kamu harus merogoh-rogoh tas dulu untuk mencari pedang tiap kali kamu membutuhkan-nya,” Vrey menjelaskan. Kemudian, dia melemparkan ju-bah bertudung berwarna biru gelap. “Itu akan membantu menyamarkan kita dalam kegelapan, seharusnya cukup untuk mendekati benteng tanpa terlihat.”

“Terima kasih,” sahut Aelwen. Dia mengeluarkan pe-dangnya yang masih terbungkus sarung kulit lusuh dari dalam tas, lalu memasangnya di sabuk pemberian Vrey.

“Ngomong-ngomong,” tanya Vrey penasaran. “Dari ma-na kamu dapat pedang itu? Aku bahkan nggak pernah tahu kalau selama ini kamu punya pedang.”

“Aku membelinya di Mildryd,” kata Aelwen. “Waktu ka-mu berkemas dan Blaire menyuruhku belanja, aku mampir ke toko pedang dan membeli ini dengan uang tip yang ku-dapatkan selama aku jadi pelayan.”

“Begitu,” gumam Vrey. “Aku nggak mengerti kenapa kamu menyembunyikannya. Harusnya kamu bilang saja padaku sejak awal.”

“Kamu tidak marah, kan, Vrey?” tanya Aelwen sambil melirik Vrey.

“Tentu saja nggak,” Vrey menjawab cepat-cepat. “Aku cuma nggak ngerti kenapa kamu merasa perlu merahasiakannya dariku. Kamu bisa bilang apa pun padaku, kamu tahu itu, kan?”

“Aku benar-benar minta maaf,” kata Aelwen. “Hanya saja di kalangan wanita terhormat, sangat tidak wajar kalau kamu bisa menggunakan pedang, jadi aku merahasiakannya.”

“Yeah, tapi kamu, kan, bukan wanita terhormat lagi,” kata Vrey. “Kamu sudah menjadi salah satu kaki tangan komplotan pencuri sejak kamu bergabung dengan kami. Harusnya kamu nggak perlu menyembunyikan apa pun. Apa masih ada yang tidak aku ketahui?” tambah Vrey sambil menatap tajam pada Aelwen.

Aelwen menghela napas perlahan. “Tidak... Itu satu-satunya yang kurahasiakan darimu selama ini.”

“Bagus kalau begitu. Sekarang kita istirahat dulu. Banyak yang harus kita lakukan nanti malam.”

Vrey tidak tahu berapa lama dia bolak-balik di tempat tidurnya sebelum akhirnya benar-benar tertidur. Empat malam berturut-turut bergadang dan memata-matai Rilyth Lamire membuatnya sangat lelah. Tapi dia nyaris tidak bisa beristirahat dengan tenang sore itu. Pikirannya melayang ke berbagai hal, mulai dari bagaimana mereka akan menerobos masuk Rilyth Lamire, bagaimana mereka akan menemukan amulet itu, dan bagaimana mereka akan meloloskan diri setelahnya.

Akhirnya petang tiba juga. Aelwen membangunkannya. Vrey mengucek-ucek matanya dan menyadari matahari sudah hampir tenggelam.

"Ganti pakaianmu," kata Aelwen. "Aku tunggu di luar."

Tidak sampai lima menit Vrey sudah menyusul Aelwen keluar. Akhirnya mereka meninggalkan gudang kecil tempat mereka menginap selama hampir seminggu. Rasanya lega membayangkan mulai besok malam mereka tidak lagi harus tidur dalam ruang sempit yang berbau rempah-rempah yang menyengat.

Mereka memanggul tas masing-masing di pundak saat berjalan keluar dari gudang dan menuju ke toko di depan, kali ini tas mereka terasa lebih ringan dibandingkan saat meninggalkan Mildryd. Mereka meninggalkan beberapa barang di gudang Pedric.

"Kalian sudah mau berangkat?" tanya Pedric yang menata kantung rempah-rempah di atas meja.

Vrey dan Aelwen mengangguk.

Pedric menggelengkan kepalanya pasrah. "Kalau besok pagi aku mendengar kabar dua orang pencuri tertangkap karena berusaha menerobos Rilyth Lamire, aku nggak akan terkejut," gumamnya.

Vrey tertawa kecil. "Kita nggak akan pernah tahu kecuali kita mencobanya. Terima kasih atas bantuanmu selama seminggu ini Pedric. Kami akan mengunjungimu lagi kalau keadaan sudah aman."

Pedric mengembuskan asap dari pipanya sambil melambaikan tangan pada Vrey dan Aelwen. "Semoga beruntung, kalian berdua."

Vrey melintasi jalanan dalam kota Granville, menapaktilasi jalan yang dia lalui saat pertama kali tiba di kota itu minggu lalu. Melewati alun-alun dengan air mancurnya

yang indah dan lapangan kosong tempat pasar malam digelar. Saat itu masih belum terlalu gelap, pasar malam masih sepi, para pedagang baru mulai memasang tenda dan kios-kios mereka saat Vrey melewati tempat itu.

Setelah satu jam berjalan kaki, akhirnya mereka sampai di lapangan rumput luas berpagar, tempat mereka mengantarkan komodo beberapa hari yang lalu. Vrey mengintip dari balik pagar kayu, hanya ada beberapa pekerja yang asyik bermain kartu di sisi lain istal.

Vrey memberi isyarat pada Aelwen agar menunggu bersama barang bawaan mereka di bagian belakang lapangan, sementara dia mengendap-endap menuju istal. Lampu minyak remang-remang yang dipasang di dinding kandang dan digantungkan di beberapa tempat tidak cukup untuk menerangi seluruh lapangan yang luas. Dengan langkah ringan dan cepat, Vrey berjalan menyelinap di antara bayang-bayang sebelum akhirnya sampai ke kandang tanpa diketahui para pekerja yang ada di sana.

Perlahan-lahan, dia mengeluarkan kunci duplikat dari sakunya dan membuka pintu kandang, nyaris tanpa suara dan masuk ke dalam. Dalam sekejap, Vrey sudah memakaikan pelana dan tali kekang pada dua komodo terbaik yang dipilihnya. Tapi sekarang, dia harus menggiring mereka keluar dan para penjaga pasti akan melihatnya. Vrey berpikir sejenak sebelum mendapat ide.

Keadaan di luar kandang masih sunyi. Para penjaga masih asyik bermain kartu. Lalu mendadak, terdengar keributan yang luar biasa dari dalam kandang. Suara jeritan dan lenguhan para komodo mau tak mau menarik perhatian para pekerja dan mereka membuka pintu kandang untuk

melihat apa yang terjadi. Saat itulah puluhan komodo yang sebelumnya terkurung dengan aman di istal masing-masing di dalam kandang berhamburan keluar.

Mereka berlarian ke segala arah. Menabrak meja tempat para pekerja peternakan bermain kartu, menabrak kereta barang, dan menghancurkan gerobak kecil berisi jerami. Para pekerja berlarian, berusaha menghindari terjangan dan injakan sekaligus berusaha menangkap para komodo sebelum mereka meninggalkan pagar peternakan.

Di antara kekacauan itu, Vrey mengendap-endap keluar dari pintu istal yang masih terbuka sambil menuntun dua ekor komodo. Dia buru-buru menuntun mereka ke tempat Aelwen bersembunyi. Tanpa membuang waktu, mereka meletakkan barang bawaan mereka di pelana bagian belakang dan menunggangi kedua hewan itu. Untunglah, selama dua minggu tinggal di Kynan, Vrey belajar banyak tentang komodo dari Tuan Edern. Dia tidak mengalami kesulitan untuk memacu komodonya menembus kegelapan malam, menuju Rilyth Lamire.

Saat Vrey sampai di kaki bukit, matahari sudah lama tenggelam. Dan karena tidak ada bulan, tidak ada cahaya apa pun dari langit yang menyinari permukaan bukit. Kabut tipis menggantung di atas bukit, menutupi pandangan para penjaga di tembok. Kegelapan memihak mereka malam ini.

Vrey menuju ke tempat mereka biasa mengamati keadaan benteng kala siang hari. Di balik sekumpulan pepohonan lebat yang terletak di sisi utara bukit, dia menambatkan komodo-komodo di sebatang pohon. Vrey merasakan embusan angin malam yang segar melalui sela-sela bajunya,

dia buru-buru mengenakan jubah birunya untuk menahan dingin dan menyamarkan dirinya di kegelapan malam.

Vrey berjongkok di balik semak-semak yang menghadap ke puncak bukit. “Sejauh ini semuanya lancar,” gumamnya. “Kita sudah mendapatkan transportasi untuk melarikan diri, sekarang bagian paling sulitnya. Masuk ke dalam tembok itu.”

“Jembatan belakang tidak mungkin dilalui.” Aelwen menimpali. “Bahkan dalam kegelapan dan pekatnya kabut seperti ini, aku bisa melihat banyak cahaya lentera di sana, sepanjang kaki bukit juga dipenuhi penjaga yang berpatroli.”

“Kamu benar,” sahut Vrey. “Dari hasil pengamatanku saat malam hari justru daerah gerbang depan penjagaanya paling lemah, mungkin mereka mengira segalanya aman karena jembatan sudah dinaikkan. Tempat itu akan menjadi lokasi terbaik bagi kita untuk mendekati tembok tanpa terdeteksi.”

“Ya, tapi setelah itu bagaimana? Kita belum punya cara untuk masuk, kan?” tanya Aelwen.

“Ada sesuatu yang kupikirkan sejak beberapa hari yang lalu,” Vrey menjelaskan. “Tapi aku nggak bisa mendekat untuk memeriksanya karena keadaanya belum pernah segelap sekarang ini.”

“Kalau begitu, ayo kita periksa sekarang,” ajak Aelwen.

Vrey mengggandeng tangan Aelwen. “Aku akan menuntun jalanmu, cobalah untuk nggak bersuara.”

Vrey merayap di bawah selimut kabut di atas hamparan rumput hijau yang membentang di sepanjang kaki bukit. Lentera milik para penjaga di atas tembok adalah satu-

satunya benda yang mengeluarkan cahaya di kegelapan. Vrey membawa Aelwen berjalan memutar menuju ke depan pintu gerbang sebelum berjalan mendekat ke arah tembok benteng.

Vrey lega, pengamatannya benar. Di sana tidak ada prajurit yang berjaga, juga tidak terlihat nyala lentera sebanyak di bagian lain dari tembok itu. Walaupun begitu, dia tidak mau mengambil risiko. Vrey merayap sangat perlahan dan berhenti bergerak begitu melihat ada penjaga di atas tembok yang menghadap ke arah mereka.

"Sabar," bisik Vrey. "Pergerakan para penjaga ini acak, kadang mereka berdiri membelakangi satu bagian benteng dalam waktu bersamaan selama beberapa detik, itulah kesempatan kita. Kita harus lari secepatnya ke parit dan bersembunyi di sana."

Vrey tahu, di malam segelap ini para penjaga yang membawa lentera masih bisa melihat mereka kalau mereka terlalu dekat dengan tembok benteng. Karena itu, dia sangat berhati-hati dalam memutuskan kapan saat terbaik mendekati tembok benteng. Vrey tidak pernah lebih mensyukuri darah Elvar yang mengalir di tubuhnya seperti saat ini. Dari jarak sejauh ini dan dalam selubung kegelapan, tidak akan ada Manusia yang bisa melihat ke mana para penjaga menghadap, apa mereka sedang membelakangi atau malah menatap ke depan.

"Sekarang!" bisik Vrey tiba-tiba. Dengan menyeret Aelwen, dia berlari sambil menunduk menuju parit di bawah tembok. Mereka merosot ke bagian samping parit tanpa suara, lalu menyandarkan diri di tembok serapat mungkin. Tepat pada saat itu, Vrey melihat seberkas cahaya dari atas.

Seorang penjaga berdiri di tembok tepat di atas mereka sambil mengawasi sekelilingnya, jantung Vrey berdegup sangat kencang sampai dia merasa bisa mendengarnya.

Vrey mendengar obrolan tak jelas dari atas sebelum sinar lentera itu menjauh. Dia mengembuskan napas lega dan meraih lengan Aelwen, lalu membimbingnya melalui kegelapan parit untuk mencari sesuatu. "Saat mengawasi tempat ini, aku bisa mendengar suara air dari dasar parit, sepertinya ada saluran pembuangan di bawah bangunan ini," bisik Vrey, menjelaskan apa yang dicarinya. "Tapi aku belum melihatnya dengan mataku sendiri, jadi berharap saja aku benar."

Mereka berjalan atau lebih tepatnya merangkak menge-lilingi bagian dasar parit sambil merapatkan tubuh sedekat mungkin dengan tembok agar terhindar dari pengamatan penjaga di atas mereka. Samar-samar Vrey mulai mendengar aliran air, makin lama makin keras. Dia semakin yakin memang ada saluran air di selokan itu, dia hanya berharap saluran itu cukup besar untuk dilalui mereka berdua. Vrey mengawasi dengan teliti setiap jengkal dinding yang ada di parit sampai akhirnya dia melihat sesuatu.

"Ketemu!" desisnya tiba-tiba. Dia buru-buru membim-bing Aelwen ke depan lubang saluran air. Vrey mendengar aliran air yang semakin keras dan merasakan angin berem-bus di dekat kakinya

"Apa lubangnya cukup besar?" bisik Aelwen.

"Iya, cukup besar," jawab Vrey. "Masalahnya ada pagar besi yang menutupi lubangnya, aku harus membukanya du-lu."

“Apa kamu bisa melakukannya?” tanya Aelwen.

Vrey mengamati gembok besi yang mengunci pagar, gembok yang sudah sangat kuno. Seharusnya mekanisme gembok semacam ini sangat sederhana dan dia yakin bisa membukanya dengan alat pembuka kunci yang pernah diberikan Gill. “Aku bisa,” Vrey menjawab, sedikit ragu-ragu. “Tapi kalau gembok berkarat ini mengeluarkan suara keras yang memancing perhatian penjaga, kita harus lari secepatnya,” tambahnya memperingatkan.

“Lakukan!” bisik Aelwen tak sabar.

Tidak perlu didesak Aelwen pun, Vrey sudah ingin sekali membuka gembok itu. Setiap kali ada cahaya lentera redup melintas di atas kepalanya, dia merasa jantungnya berdebar ratusan kali lebih cepat. Masalahnya Vrey tidak tahu apakah gembok setengah berkarat yang kelihatannya sudah bertahun-tahun tak pernah dibuka itu akan bersuara saat dibuka atau tidak.

Vrey memutuskan tidak ada gunanya menebak-nebak. Inilah satu-satunya jalan masuk dan mau tak mau dia harus mencobanya. Vrey merogoh kantongnya, mengeluarkan dua jarum besi panjang dan memasukkannya perlahan-lahan ke dalam lubang gembok. Telinga Elvarnya bisa menangkap suara menggeret saat jarum tipisnya bergesekan dengan karat di dalam gembok. Untunglah suara itu terlalu lemah untuk didengar telinga manusia karena Aelwen yang berada tepat di sampingnya sepertinya tidak mendengar apa-apa.

Perlahan tapi pasti, Vrey terus memasukkan ujung alat pembuka kuncinya ke dalam lubang gembok sampai tidak

bisa didorong lagi, yang artinya sudah saatnya bagi Vrey untuk memutar jarum besi dan berharap gembok terbuka tanpa menimbulkan suara terlalu keras. Vrey seakan bisa mendengar detak jantungnya sendiri dan detak jantung Aelwen yang berdebar tidak menentu. Suara debar jantung mereka bercampur aliran air dan obrolan serta gelak tawa para prajurit memenuhi gendang telinganya.

Dia menarik napas dalam-dalam sebelum membungkus gembok itu di dalam bajunya dan mulai memutarnya perlahan, terdengar bunyi berciut dari balik bajunya. Aelwen membelalakkan matanya dan memberi isyarat dengan jari pada Vrey untuk berhenti sebentar. Aelwen jelas mendengar suara itu kali ini.

Vrey menahan napas menunggu reaksi para prajurit di atas mereka. Tidak terjadi apa-apa, mereka masih tetap mengobrol dan tertawa, artinya suara itu terlalu lemah untuk terdengar sampai ke atas. Pelan-pelan, Vrey menyingkirkan gembok dan membuka teralis besi yang melingkar. Sekali lagi, dia takut karat di engsel pintu akan menimbulkan suara saat pintu dibuka. Vrey menggeser pintu hanya sebesar yang dibutuhkan dirinya dan Aelwen untuk masuk ke dalam terowongan.

Dia menggunakan tangannya untuk memegangi kepala Aelwen dan mengarahkannya ke dalam terowongan sebelum dia menyusul kemudian. Di luar dugaannya, saluran air itu kering dan hanya terasa sedikit lembap dan pengap. Suara air yang mengalir masih terdengar jelas di ujung terowongan. Setelah mereka sudah berada di dalam, Vrey menutup kembali teralis dan menahannya menggunakan ran-

ting yang dipungutnya di dalam terowongan. Angin yang bertiup bisa membuat pintu berkarat itu terbuka tiba-tiba dan menarik perhatian para penjaga. Dan itu adalah hal terakhir yang dibutuhkannya malam ini.

11

Pencuri Permata

Vrey mulai merangkak di sepanjang saluran air. Lubang itu tidak terlalu besar untuk dilalui dua orang secara bersisian, jadi mereka merangkak satu-satu. Terowongan itu juga sangat gelap. Tapi Vrey tidak mau mengambil risiko untuk menyalakan api karena seseorang mungkin akan melihatnya dari pintu teralis tempatnya masuk atau dari sisi lain saluran ini.

Belum lama mereka merangkak, Vrey sudah merasakan terowongan air itu semakin menanjak, tapi kemiringannya cukup landai sehingga dia masih bisa merangkak tanpa takut terperosok.

Aelwen merangkak tepat dibelakangnya.

"Sepertinya saluran ini digunakan untuk mengalirkan air hujan keluar agar tidak terperangkap di dalam tembok dan membanjiri bangunan di dalam," katanya.

"Saluran seperti ini biasanya terhubung ke mana?" tanya Vrey.

"Kemungkinan besar kolam penampungan air bawah tanah. Bangunan luas seperti ini pasti punya kolam penampungan yang luas, kenapa?"

"Bagus. Artinya kita langsung ke dalam. Aku sempat khawatir kita hanya akan menuju parit di belakang bangunan," jawab Vrey.

Suara aliran air di depannya semakin keras, Vrey mempercepat gerakannya. Untunglah terowongan itu tidak bercabang, jadi dia hanya perlu merangkak lurus. Kemudian, dia berhenti tiba-tiba.

"Kenapa berhenti?" tanya Aelwen.

Vrey tidak menjawab, dia memanjat turun dari terowongan. Mereka berada di dalam ruangan yang sangat besar dan gelap. Ruangan itu dilapisi dinding batu yang kokoh. Vrey mendarat di sepetak titian jalan batu yang kecil. Di bawahnya, dia bisa melihat kolam besar yang mengeluarkan suara gemericik. Dari tepian dinding, beberapa pipa mengalirkan air ke dalam kolam. Ini pasti kolam penampungan air bawah tanah yang tadi disebutkan Aelwen.

Saat itu, ketinggian di dalam kolam penampungan kira-kira semeter di bawah jalan yang dilaluinya. Vrey merasa beruntung akhir-akhir ini cuaca cerah. Dia yakin saat hujan lebat, ketinggian air kolam akan naik, bahkan mungkin membanjiri permukaan jembatan. Dia mengetahuinya dari bekas air pada dinding batu di sekelilingnya. "Hati-hati, jalannya licin," ujarnya memperingatkan Aelwen yang menyusul keluar di belakangnya. "Kita berada di ruangan

besar dengan jembatan dan kolam air di bawahnya," dia menjelaskan keadaan mereka pada Aelwen.

"Ah, sesuai dugaanku, ini memang kolam penampungan. Air hujan ditampung di sini untuk digunakan lagi dan kelebihannya akan dibuang melalui saluran tadi ke parit di luar," Aelwen menjelaskan. "Jadi seharusnya ada lubang sumur di dekat sini, mungkin kita bisa memanjat keluar dari sana."

"Ide bagus," sahut Vrey. "Pegang tanganku dan jalan pelan-pelan. Kurasa aku melihat cahaya di sana," katanya sambil mengggandeng tangan Aelwen.

Mereka melangkah dengan sangat perlahan menyusuri jalanan sempit dan licin yang dipenuhi lumut. Vrey membimbing Aelwen berjalan di atas jembatan batu dan memasuki terowongan yang cukup besar. Terowongan itu berair dangkal, di kedua sisinya terdapat jalan yang amat kecil, mungkin hanya selebar tiga puluh senti. Dia dan Aelwen harus merayap di dinding terowongan untuk melewatinya.

Tak lama kemudian, mereka sampai di ruangan bundar yang lebih kecil. Cahaya kuning temaram terlihat dari lubang bundar beberapa meter di atas kepala mereka. Vrey melihat sederetan anak tangga besi di pinggir dinding batu yang menuju ke atas, mereka berada di dasar sumur.

"Kamu bisa melihat tangga itu, kan?" tanya Vrey.

Aelwen mengangguk. "Samar-samar," jawabnya.

"Aku akan memanjat duluan, kamu ikuti aku."

Setelah mengatakannya, Vrey menggenggam salah satu anak tangga besi dan mencoba menariknya. Walaupun tua dan berkarat, sepertinya tangga itu masih kuat. Mungkin

masih sering digunakan oleh para pekerja untuk keluar masuk sumur dan membersihkan kolam penampungan tadi.

Vrey memanjat pelan-pelan. Dia menajamkan pendengarannya untuk mendengar suara di sekitar sumur. Saat Vrey yakin tidak ada orang di luar, dia mempercepat langkahnya dan keluar dari sumur. Saat beringsut keluar dari sumur, dia bisa melihat di mana mereka berada. Mereka tepat berada di halaman belakang Rilyth Lamire.

Tepat di hadapan Vrey adalah rumah yang sangat besar, terdiri dari satu bangunan utama yang memanjang di tengah dan dua bangunan di kanan dan kirinya. Ketiga bangunan itu dihiasi dengan puluhan jendela kaca tinggi yang memancarkan cahaya warna-warni, seakan-akan ribuan permata dipasangkan di permukaannya. Kini Vrey mengerti dari mana asal nama Rilyth Lamire.

Vrey membantu Aelwen yang masih berusaha keluar dari sumur. Saat ini mereka belum aman. Mereka masih dikelilingi tembok tinggi dengan puluhan prajurit yang berjaga, mereka justru lebih berisiko ketahuan dibanding saat di luar tadi. Dia memimpin Aelwen merangkak menuju sebatang pohon besar yang tumbuh di dekat sumur. Mereka hanya beberapa puluh meter saja dari pintu belakang Rilyth Lamire, tapi halaman belakang yang luas memisahkan mereka dari bangunan itu.

Para penjaga pasti akan langsung melihat begitu mereka mencoba melintasi halaman. Vrey mengawasi keadaan sambil mencoba mencari jalan lain untuk mendekati pintu belakang. Saat itulah dia menyadari dia sedang berada di depan bangunan lain.

Berbeda dengan Rilyth Lamire, bangunan itu dibuat dari batu hitam besar seperti tembok yang mengelilingi tempat ini. Bangunan batu itu berbentuk melingkar dan dibangun menyatu dengan sisi belakang tembok. Bagian atasnya berupa teras terbuka yang terhubung dengan gang di atas tembok tempat para prajurit berjaga.

Bangunan itu juga hanya memiliki satu pintu yang terletak tidak begitu jauh dari pohon tempat Vrey bersembunyi. Pintu itu setengah terbuka, cahaya lampu minyak memancar keluar dari balik daun pintu. Vrey memberi tanda pada Aelwen agar mengikutinya. Mereka berjalan merambat di dinding bangunan dan menuju ke sana. Vrey menggunakan telinganya untuk memastikan tidak ada orang di balik pintu sebelum dia menyeret Aelwen masuk ke dalam.

Di balik pintu, ternyata terdapat lorong yang cukup luas, di sisi-sisinya terdapat beberapa pintu. Dari suara yang terdengar dari balik pintu-pintu itu, Vrey bisa memperkirakan ruangan apa yang ada di baliknya. Dua pintu pertama di sebelah kanan adalah dapur dan ruang makan, sedangkan pintu di seberangnya sepertinya terhubung dengan barak untuk para penjaga dan pekerja karena terdengar obrolan dan dengkuran ringan dari dalamnya.

Masih ada satu pintu lagi yang terletak agak terpisah di ujung kiri lorong. Vrey tidak mendengar suara apa pun dari sana, yang berarti ruangan di baliknya kosong. Tanpa membuang waktu, Vrey mendorong Aelwen masuk.

Sesuai dugaan Vrey, ruangan itu memang kosong. Itu adalah ruang cuci. Bertumpuk-tumpuk pakaian, kain korden, dan seprei kotor memenuhi ruangan yang cukup

terang berkat cahaya lampu minyak yang merembes masuk dari sela-sela pintu kayu.

Aelwen mengangkat dua seragam prajurit dari dalam ember. “Kalau kita memakai baju ini, kita bisa mendekati rumah besar dengan mudah,” katanya.

Vrey menyukai ide Aelwen, dia menyambar salah satu seragam dari tangan Aelwen dan mengenakannya. “Uh, seragam ini bau,” umpat Vrey setelah selesai mengenakannya.

“Kamu masih lebih beruntung dari aku,” Aelwen menggaruk-garuk lengan dan punggungnya. “Seragam ini membuatku gatal, mungkin ada kutunya!” Aelwen mengambil helm dari rak dan menyerahkannya pada Vrey sebelum mengambil satu lagi untuk dirinya sendiri. Setelah selesai memakai helm, Aelwen memakai kembali sabuk pedangnya.

Vrey mengamati Aelwen dari balik helmnya yang sempit. Dia terperangah karena sekilas Aelwen benar-benar terlihat seperti seorang prajurit. Helm itu menyembunyikan rambut panjangnya dan membuatnya terlihat seperti seorang pemuda berwajah tampan.

“Kamu kayak prajurit beneran,” puji Vrey sebelum menyelipkan Aen Glinr di balik sabuk seragamnya.

“Kamu juga,” Aelwen tertawa kecil.

“Ayo! Kamu sudah siap?” tanya Vrey.

Aelwen menganggukkan kepalanya dengan mantap dan berjalan keluar dari ruang cuci. Dengan tenang mereka menyusuri kembali lorong tempat mereka datang dan membuka pintu menuju halaman belakang.

Rilyth Lamire berkilauan dan terbentang di hadapan mereka, seolah mengundang mereka untuk masuk. Dengan langkah tegap layaknya seorang prajurit, Vrey berjalan menyusuri halaman belakang menuju pintu belakang bangunan. Saat itulah jantung Vrey tiba-tiba berdebar keras. Seribu satu pertanyaan yang sebelumnya tidak terpikirkan mendadak membanjiri pikirannya. Bagaimana kalau pintu itu dikunci? Bagaimana kalau prajurit jaga tidak diizinkan berada di dalam bangunan setelah malam? Bukankah masih banyak yang tidak diketahuinya tentang tempat ini, khususnya bagian dalamnya....

Keringat dingin mulai bercucuran di lehernya, bagaimana kalau saat ini dia justru sedang melakukan kesalahan besar dengan mencoba masuk dari pintu belakang berpakaian sebagai prajurit? Semakin mereka mendekat ke pintu besar itu, Vrey berusaha mati-matian menghapus semua keraguan dan kekhawatiran yang berputar-putar di dalam kepalanya. Inilah saatnya... Dia sudah tidak bisa mundur lagi. Mereka sudah sangat dekat dengan pintu kayu berukir itu ketika tiba-tiba pintunya terbuka!

Vrey berani bersumpah saat itu dia bisa mendengar jantungnya dan Aelwen seolah meledak bersamaan. Dua sosok manusia keluar dari pintu, dua orang prajurit jaga berpakaian sama seperti mereka. Para prajurit itu berjalan menuju ke arah mereka. Vrey melihat dari sudut matanya wajah Aelwen pucat pasi seperti mayat, tapi dia yakin wajahnya juga tidak jauh berbeda.

Salah satu prajurit mendekat ke arah mereka. “Kalian lama banget, sih,” ujarnya.

“Harusnya kalian sudah menggantikan giliran kami dari tadi,” sahut temannya yang berjalan menyusul di belakangnya.

Dua prajurit itu berjalan melewati Vrey menuju ke bangunan batu di belakang. Vrey lega bukan main, dia langsung memasuki pintu sebelum prajurit-prajurit tadi curiga. Aelwen mengikuti Vrey dan menutup pintu di belakangnya. Mereka sudah berada di dalam Rilyth Lamire.

Bagian dalam rumah sangat terang, puluhan lampu minyak kecil dipasang di sepanjang koridor dan memberikan cahaya di setiap sudutnya. Vrey harus menyipitkan matanya sebelum terbiasa dengan cahaya terang yang menyilaukan. Seluruh lantai bangunan dilapisi batu pualam, langit-langitnya yang sangat tinggi memberikan kesan luas dan megah.

“Benteng yang nggak dapat ditembus apanya!?” desis Vrey puas.

“Jangan senang dulu, kita masih harus mencari amulet itu!” Aelwen mengingatkan. “Ayo, kita mulai mencari di lantai satu!”

“Baik,” sahut Vrey.

Tapi hal itu lebih mudah diucapkan daripada dilaksanakan. Ada begitu banyak pintu di lantai satu, kebanyakan di antaranya terkunci. Beberapa prajurit berpatroli di sepanjang lorong-lorong di rumah besar itu, sehingga Vrey tidak bisa mengambil risiko membuka kunci sembarangan. Walaupun semua penjaga di lantai satu adalah Manusia, sulit untuk membuka pintu diam-diam tanpa ketahuan. Lagi pula ada terlalu banyak pintu. Vrey tidak bisa asal

membuka dan memeriksa isinya, dia harus yakin sebelum mengambil risiko.

"Mungkin amuletnya disimpan di lantai atas," Aelwen menyarankan. "Lantai satu sepertinya banyak didatangi tamu yang mengurus berbagai macam administrasi, kurasa mereka tidak mungkin menyimpan barang berharga di sini."

Vrey setuju dan mereka bergerak mencari tangga menuju lantai dua. Setelah cukup lama berputar-putar, akhirnya mereka menemukan satu-satunya tangga menuju ke lantai dua, yang terletak di bagian atrium depan rumah. Di sana, ada dua pasang tangga melingkar yang terbuat dari batu pualam dengan pegangan dari kayu jati putih yang diukir mengikuti lekuk anak tangga.

Tapi tangga-tangga itu dijaga ketat oleh beberapa Elvar. Kelihatannya prajurit biasa seperti mereka tidak diizinkan naik ke atas. Tahu tidak ada gunanya mencoba, Vrey mengajak Aelwen berbalik arah menuju koridor tempat mereka datang. Keputusasaan tergambar di wajah Vrey dan yang langsung disadari Aelwen.

"Jangan menyerah dulu, kita belum memeriksa sayap utara rumah ini," kata Aelwen.

Vrey tidak punya pilihan lain selain menuruti ajakan Aelwen. Dia menurut saja ketika Aelwen membimbingnya berjalan menuju sayap di bagian utara Rilyth Lamire. Berbeda dengan bagian lain dari rumah itu yang terdiri dari banyak pintu dan lorong, hanya ada satu pintu dan satu ruangan besar di sayap utara. Pintu itu terkunci, tapi Vrey bisa melihat nyala lampu minyak dari lubang kunci dan celah di bawah pintu. Itulah satu-satunya ruangan di lantai satu

yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan di dalamnya. Setelah memastikan sekitarnya aman, Vrey mengintip dari lubang kunci.

Dia melihat ruangan yang amat besar dengan langit-langit yang amat tinggi, kira-kira setinggi atap gedung ini. Di bagian tengah ruangan terdapat banyak sekali meja dan kursi kayu yang ditata dengan rapi, sementara di sekelilingnya puluhan rak tinggi dan besar dipenuhi buku-buku tebal dan tua yang disusun dengan rapi. Sederet tangga melingkar terbentang di samping ruangan dan menuju ke balkon luas di lantai kedua dan ketiga. Di masing-masing balkon terdapat beberapa meja dan rak buku, jumlahnya tidak kalah banyak dengan lantai satu. Ruangan ini jelas perpustakaan.

Di salah satu meja yang ada di lantai pertama, Vrey bisa melihat sesosok manusia yang sibuk membaca buku. Orang itu seolah tenggelam di antara tumpukan buku yang menggunung di sekitarnya. Vrey memusatkan pandangannya untuk melihat wajah orang itu dengan lebih baik. Orang itu sepertinya sudah sangat tua dengan janggut putih tebal menempel di wajahnya dan sebatang kacamata bundar kecil bertengger di atas pipinya yang tirus. Vrey mengenali pria tua itu.

Sang pengurus perpustakaan yang memberi tahu Aelwen tentang Burung Api dan amulet, Tuan Geraint!

Vrey mengeluarkan alat pembuka kuncinya dan segera mengutik-utik lubang kunci itu.

Aelwen menunggu dengan berdebar saat Vrey mengutak-atik lubang kunci. Para penjaga yang berpatroli bisa lewat kapan saja dan menangkap basah mereka. Tetapi akhirnya Vrey selesai membongkar kunci dan membukanya. Setelah Aelwen masuk, Vrey langsung menutup pintu di belakangnya.

Aelwen mengamati perpustakaan berlantai tiga itu. Dia pernah mendengar tentang betapa besarnya perpustakaan Rylith Lamire dan dia merasa beruntung bisa melihatnya sendiri. Tak lama kemudian, pandangan mata Aelwen tertuju pada sosok pria tua yang duduk di dekat jendela, membaca buku tebal bersampul cokelat tua, Tuan Geraint—sang pengurus perpustakaan yang ditemuinya beberapa hari yang lalu.

Geraint begitu terhanyut dalam buku yang dibacanya sehingga tidak menyadari ada orang yang memasuki perpustakaan sampai Aelwen dan Vrey berdiri tepat di sampingnya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" hardiknya. Dia menurunkan kacamatanya dan memandangi Aelwen dan Vrey bergantian. "Prajurit jaga tidak diizinkan memasuki perpustakaan di malam hari!"

Vrey tersenyum dan menjawab. "Oh, begitu. Tapi, kami bukan prajurit jaga!"

"Apa maksudnya?" tanyanya sambil mengerutkan alis.

Vrey membuka helmnya untuk menunjukkan siapa dirinya. Begitu juga dengan Aelwen. Belum pulih dari kekagetannya, Vrey cepat-cepat mencabut Aen Glinr dan menempelkannya tepat di leher pria malang itu.

“Kalau kamu berteriak... kamu akan tahu akibatnya!” ancamnya.

“Astaga. Kalian bukan prajurit jaga. Ya ampun,” kata Geraint tergagap-gagap. Dia terus memandangi mereka bergantian, lalu akhirnya menyadari sesuatu. “Kamu gadis kutemui di kedai minum minggu lalu!” katanya pada Aelwen. “Dan kamu...”

Dia memandangi Vrey beberapa saat sebelum akhirnya berhasil mengingat. “Kamu Vier-Elv yang kutemui di Mildryd lima tahun lalu! Astaga harusnya aku sudah menduga. Tidak pernah ada yang menanggapi ceritaku dengan serius sebelumnya, aku harusnya curiga!”

“Ingatanmu bagus, orang tua,” Vrey menekankan belatinya lebih dalam di leher orang itu. “Tapi tutup mulutmu kecuali aku bertanya!”

Aelwen berjengit ngeri, takut Vrey akan melukai Geraint.

“Nona. Aku hanya orang tua, kumohon,” pinta Geraint dengan wajah sepucat lilin.

“Katakan di mana aku bisa menemukan amulet itu!” tanya Vrey tanpa menunjukkan sedikit pun belas kasihan.

“Di lantai tiga. Di ruang kerja konsulat,” jawabnya dengan suara bergetar. “Ruang kerja konsulat ada di ujung koridor utama, kalian nggak mungkin melewatkannya.”

“Bagus!” sahut Vrey puas. “Lalu bagaimana caranya menuju lantai tiga? Satu-satunya tangga di atrium depan dijaga.”

“Dari perpustakaan ini kamu bisa menuju ke lantai tiga.” Dia menunjuk salah satu pintu di balkon lantai tiga yang terletak di belakang Aelwen. “Tapi pintu itu dikunci dan aku

nggak punya kuncinya. Nggak ada Manusia yang diizinkan masuk ke lantai tiga saat malam hari," tambahnya.

"Kunci itu masalah mudah," kata Vrey. "Apa lagi yang perlu kami waspadai di lantai tiga?"

"Selain ruang kerja konsulat, tempat itu juga merupakan tempat tinggal untuk beberapa Elvar, berhati-hatilah untuk tidak membangunkan mereka."

Aelwen merasa wajahnya memucat seketika saat mendengarnya. Mengendap-endap dan menyelinap dari Manusia mungkin masih bisa dilakukan, tapi dari Elvar yang memiliki pendengaran dan pengelihatan luar biasa?

Sebaliknya, Vrey malah tidak menunjukkan kekhawatiran, sepertinya dia terlalu bersemangat karena telah mengetahui di mana amulet itu disimpan. "Nah, sekarang apa yang harus kulakukan padamu?" Vrey bertanya pada pria tua itu. "Kalau kubiarkan, kamu pasti akan melaporkan kami pada para penjaga."

Vrey mempermainkan Aen Glinr di leher Geraint dan membuat Aelwen semakin khawatir. Aelwen sudah mengenal Vrey cukup lama, dia tahu temannya tidak segan-segan mencabut nyawa makhluk lain, mulai dari Nymph sampai Shadhavar. Dia tidak yakin Vrey tega mencabut nyawa seorang Manusia, tapi dia tetap merasa perutnya bergejolak tak tenang setiap kali belati Vrey menyentuh leher keriput pria itu.

"Jangan sakiti aku," ujar Geraint. "Aku bersedia membantumu. Aku bahkan mau membeli Jubah Nymph itu darimu, berapa pun harga yang kamu inginkan!"

"Tawaranmu menggiurkan sekali, pak tua," Vrey tersenyum sinis. "Tapi sayangnya, aku menginginkan benda

itu untuk diriku sendiri!" Setelah mengatakannya, Vrey menyumpal mulut Geraint dengan sehelai sapu tangan yang dia ambil dari dalam saku bajunya. Aroma khas rumput Mildryd menyebar dari sapu tangan dan membuat pria tua itu jatuh tertidur seketika.

"Rupanya kamu bawa rumput obat tidur dari Mildryd," gumam Aelwen, lega Vrey tidak menyakiti si penjaga perpustakaan. "Kita biarkan saja dia di sini, dia tidak akan bangun sampai beberapa jam lagi, kan?"

Vrey menganggguk setuju. Dia membantu Aelwen memosisikan pria tua itu seolah dia tertidur ketika sedang membaca.

"Sebaiknya kita melepas samaran ini, tidak akan berguna di lantai tiga," kata Aelwen.

Vrey kembali menyetujui saran temannya. "Ayo, kita ambil amuletnya dan segera pergi dari sini!"

Aelwen menyambar tangan Vrey yang sudah siap berlari ke lantai tiga. "Tunggu sebentar," katanya. "Kamu tidak dengar kata-kata Geraint tadi? Lantai tiga itu tempat tinggal para Elvar, bagaimana kalau mereka mendengar kita?"

"Tenang. Pendengaran mereka memang tajam. Tapi waktu tidur, mereka sama seperti semua orang. Asal kita nggak berisik, mereka nggak akan bangun."

"Kamu yakin?" tanya Aelwen ragu.

"Sangat yakin! Bukannya kamu juga pernah menyelinap keluar dari kamar kita di Mildryd waktu aku masih tidur?" Vrey mengingatkan.

Aelwen tidak punya pilihan selain memercayai kata-kata Vrey. Dia melepaskan samarannya yang bau dan berkutu sebelum naik ke perpustakaan lantai tiga.

Menggunakan sepasang jarum besinya, Vrey mulai bekerja dengan kunci pintu. Berbeda dengan kunci yang ada di pintu lantai satu, kunci ini lebih sulit dibuka. Vrey butuh sekitar lima menit untuk membongkarnya. Setelah terbuka, mereka menuju koridor utama. Nyaris tanpa suara, Aelwen berjingkat di atas lantai berkarpet hijau, melalui lorong panjang yang dipenuhi beragam benda antik dan lukisan. Ada banyak pintu di sepanjang sisi koridor, tapi tujuan mereka hanya satu.

Terletak tepat di ujung koridor adalah pintu kayu besar bercat hijau gelap. Mereka berjalan pelan-pelan mendekati pintu itu. Vrey berjalan di depan dan menempelkan telinganya di daun pintu untuk memeriksa apa ada orang di dalamnya, kemudian dia memutar pegangan pintu yang besar dan terbuat dari kuningan, yang berputar perlahan, dan pintu pun terbuka. Mereka masuk ke dalam dan menutup kembali pintu itu.

Ruang kerja itu terang benderang. Beberapa lampu minyak yang tergantung rapi di keempat sisi dinding dan sebatang lilin yang menyala dengan lembut di atas meja kerja memberikan penerangan yang lebih dari cukup. Selain meja kerja, juga ada dua lemari besar. Masing-masing disandarkan di kedua sisi ruangan. Selembar peta besar tergantung di belakang meja. Tidak ada jendela di ruangan itu hanya beberapa lubang angin kecil, mungkin pemiliknya tidak menginginkan ada jendela yang bisa dijadikan jalan masuk bagi para pencuri.

Aelwen memeriksa barang-barang yang tergeletak di atas meja, ada banyak perkamen berserakan di sana, kebanyakan surat-surat perdagangan dan surat permohonan untuk

mendapatkan izin memasuki wilayah Elvar di Hutan Telssier. Segelas minuman beraroma keras yang masih mengepulkan asap tergeletak di atas meja di samping tumpukan perkamen, sepertinya ada yang sedang bekerja di sana, tapi orang itu meninggalkan ruangan tanpa menguncinya.

"Aku tidak suka ini Vrey, Elvar yang bekerja di ruangan ini bisa kembali kapan saja," kata Aelwen memperingatkan.

Vrey sudah mulai memeriksa lemari besar di sebelah kanan ruangan dan mencoba membuka kuncinya. "Kalau begitu cepat periksa lemari satunya," ujarnya tanpa mengalihkan perhatian dari kunci lemari yang sedang dibongkarnya.

Aelwen buru-buru memeriksa lemari satunya, lemari itu tidak dikunci. Tidak heran karena isinya hanya berbotol-botol minuman, mulai dari arak, tuak, dan anggur kualitas terbaik. Kelihatannya itu adalah hadiah yang diberikan para pedagang dan orang-orang terhormat di Granville kepada sang konsulat atau mungkin, lemari itu adalah tempat menyimpan koleksi minumannya.

Aelwen menutup lemari itu dan bergabung dengan Vrey yang sudah berhasil membuka lemari satunya. Di dalamnya itu terdapat puluhan laci-laci kecil, semuanya dikunci dan diberi label menggunakan kayu kering yang diukir dengan tulisan dalam huruf Elvar berwarna emas.

"Bagus!" umpat Vrey. "Akan butuh waktu lama untuk membongkar semua ini."

Aelwen mengerutkan alisnya. "Kamu, kan, tinggal membaca labelnya? Kamu sempat tinggal bersama para Elvar, kan?"

"Iya, tapi aku bukan genius seperti kamu. Memangnya aku bisa lancar baca tulis hanya dalam waktu sesingkat itu?" desis Vrey sebal.

"Kalau begitu, biar aku yang membacanya," kata Aelwen.

Giliran Vrey yang mengerutkan alisnya, terkejut. "Kamu bisa membaca huruf Elvar?"

"Aku pernah belajar di biara," jawab Aelwen sekenanya tanpa mengalihkan perhatian dari deretan laci-laci di hadapannya. "Ketemu," desisnya. "Vrey, gunakan alatmu untuk membuka laci yang ini!"

"Kamu yakin?" tanya Vrey. Walaupun ragu, dia tetap melakukan apa yang diperintahkan Aelwen.

"Tertulis di sini, Rubi Vulcanus. Dan dari yang kupelajari, Vulcanus adalah nama Sang Aether Api yang dipuja Bangsa Elvar, jadi kurasa pasti ini amuletnya," Aelwen menjelaskan.

Tanpa buang waktu, Vrey segera membuka laci itu. Mereka menahan napas saat Vrey menggeser laci dengan hati-hati dan melihat isinya. Di dalamnya, terdapat bantalan kecil berwarna merah, yang di atasnya berjajar dengan rapi empat buah kalung. Bandulnya yang terbuat dari batu merah pekat berbentuk persegi berukuran hampir sama dengan ruas jari kelingking Aelwen. Batu itu dililit benang-benang emas yang mengamankan dan menghubungkannya pada seutas kalung. Vrey dengan cepat meraih keempat-empatnya dan memasukkannya dalam saku bajunya. Aelwen terbelalak.

"Vrey, Kita hanya butuh dua, jangan serakah!" desisnya

Vrey menutup kembali laci kecil itu tanpa memedulikan protes Aelwen.

Saat itulah tiba-tiba terdengar suara berwibawa dari belakang mereka. "Apa yang kalian cari di sini?"

Aelwen berbalik mencari asal suara itu, pintu ruangan kini terbuka lebar, seorang Elvar pria jangkung berdiri di sana. Kulitnya yang cokelat keemasan terlihat begitu kontras dengan pintu kayu bercat hijau di belakangnya, rambutnya yang berwarna tembaga diikat dengan rapi di belakang kepalanya. Pria itu memandangi Aelwen dan Vrey dengan sepasang bola matanya yang berwarna cokelat bening.

Untuk sepersekian detik, Aelwen merasa jantungnya tertusuk tatapan mata itu, tubuhnya lemas, kakinya gemetar, dan perutnya mendadak mual.

Pria itu mencabut sebatang tongkat kayu tipis berlapis pegangan perak dari sabuknya. "Aku mengagumi kalian yang berhasil menerobos masuk sampai ke ruang kerjaku, sekarang letakkan apa yang kalian ambil dari lemari itu di atas meja!" Dia mengarahkan ujung tongkatnya kepada mereka.

Vrey tersenyum mengejek. "Datang dan ambillah sendiri," katanya.

Pria itu membalas ejekan Vrey dengan mengentakkan tongkatnya dan merapalkan mantra, "*Cael Sollenius*!" Dalam sekejap, udara di sekeliling mereka berubah menjadi sejenis cairan berbau asam. Cairan itu mengambil bentuk menyerupai panah yang melesat ke arah mereka.

Seketika itu juga, Aelwen merasa tubuhnya dihantam dengan keras dari samping. Vrey menabraknya sekuat te-

naga. Sekarang, dia dan Vrey berada di balik meja kayu besar yang ada di tengah ruangan.

Panah asam berbelok seolah mengejar, tapi hanya membentur meja kayu eboni hitam tempat mereka bersembunyi, meninggalkan suara berdesis dan bau yang menyengat. Panah-panah yang lain menghantam lemari yang berisi minuman. Daun pintu tipis itu langsung larut dan berlubang terkena hantaman panah asam. Cairan asam juga mengenai beberapa botol-botol yang ada di dalam lemari, membuat isinya berceceran keluar dan membasahi lantai ruangan.

"Sial... Ini buruk banget!" desis Vrey.

"Kamu baru menyadari kalau ini buruk sekarang?" balas Aelwen sewot.

Suara pria itu kembali terdengar dari arah pintu. "Kalian tidak dapat lari, sebaiknya menyerah saja. Kalau tidak akan kuhancurkan meja ini dengan kalian di dalamnya!"

Aelwen menatap Vrey. "Apa yang harus kita lakukan?"

Vrey terlihat sama paniknya dengan Aelwen. Tapi saat itulah bau minuman yang tumpah dari lemari mulai menarik perhatiannya. Dia melirik genangan air dan pecahan botol sebelum tersenyum puas.

"Kamu punya rencana?" tanya Aelwen.

Vrey balas mengangguk, kemudian merogoh sakunya dan menyerahkan salah satu amulet yang tadi dicurinya kepada Aelwen dan memberi isyarat supaya dia mengenakannya.

Aelwen mengalungkan amulet itu di lehernya, lalu menatap Vrey, hendak bertanya apa yang harus dilakukannya sekarang.

Vrey menjawab pandangan Aelwen dengan seringai licik dan kemudian mendorong paksa Aelwen dari bawah meja hingga jatuh berguling di atas lantai.

"Sudah kuduga," rutuk Aelwen saat mencabut pedangnya.

Aelwen menghindari serangan beberapa panah asam yang dilontarkan Elvar itu kepadanya. Salah satunya menyerempet pundak Aelwen dan melarutkan bajunya. Kulit Aelwen terasa perih saat cairan asam itu mengenainya. Dia menerjang ke depan, menggunakan pedangnya untuk menepis beberapa anak panah lain. Pria itu sangat terkejut. Sepertinya dia tidak menyangka pedang besi tua yang digunakan Aelwen bisa menahan sihirnya.

Aelwen tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia mengayunkan pedangnya tepat ke arah sang Elvar yang masih tertegun. Pria itu nyaris terlambat menghindari tebasan pedang Aelwen saat dia menjatuhkan diri ke samping. Aelwen sedikit kehilangan keseimbangan ketika ayunan pedangnya menebas ruang kosong. Dia berbalik, bersiap menerjang untuk kedua kalinya.

Tapi, sang Elvar bereaksi lebih cepat. Dalam keadaan jatuh berguling setelah menghindari serangan Aelwen, dia berhasil mengentakkan tongkatnya. "*Nagmir Illias*!" Dari ujung tongkatnya, tercipta lapisan kabut yang langsung meluncur ke arah Aelwen dan menyelimutinya.

Kabut itu tidak menyebabkan perih, luka, ataupun rasa terbakar seperti panah asam, tapi Aelwen merasa seolah-olah tenggelam dalam rawa-rawa pekat. Seluruh tubuhnya serasa berat dan sulit digerakkan. Kabut itu seakan menahannya dan dia tidak bisa lagi menyerang dengan cepat seperti

tadi. Elvar itu puas melihat Aelwen tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengatasi kabut buatannya dan sekarang, dia mengalihkan perhatiannya pada Vrey.

Vrey sama sekali tidak membuang waktu. Saat Aelwen mengalihkan perhatian Elvar itu, dia mengambil beberapa botol bening dari dalam lemari. Dan dia melemparkan salah satu botol di genggamannya pada sang Elvar sambil menyerukan mantra. "*Ecendius!*"

Sekelebat pijaran api sebesar kepala orang dewasa terbentuk tepat di hadapannya, bola api itu meluncur cepat dan menghantam botol, lalu meledak, menghamburkan pecahan kaca dan kobaran api ke segala arah. Untunglah Vrey berhasil melindungi wajahnya dari pecahan kaca yang bertebaran. Tapi dia sempat melihat sang Elvar terpental ke belakang karena efek ledakan. Semburan api itu menyakiti mata sang Elvar dan menjilat jubahnya.

Vrey sama sekali tidak merasakan panasnya api, kobaran api yang menari-nari dan mulai melahap perabotan di dalam ruangan bahkan tidak bisa menjilat tubuhnya. Amuletnya bersinar dan memancarkan cahaya merah terang yang menyelimuti dan melindungi dirinya dari panas dan api. Vrey langsung meraih tangan Aelwen dan membantu gadis itu keluar dari dalam kabut yang menjeratnya.

Mereka baru saja keluar dari pintu ketika Vrey menyadari koridor itu sudah dikepung. Seluruh koridor dipenuhi Elvar dan beberapa prajurit jaga, suara ribut-ribut yang mereka ciptakan rupanya sudah menarik perhatian mereka.

“Hentikan mereka!” ujar sang Elvar. Dia sudah berhasil memadamkan api di jubahnya dan kini mulai bangkit berdiri. “Mereka pencuri!”

“Kita terkepung!” desis Aelwen.

“Siap?”tanya Vrey tanpa memedulikan ucapan Aelwen.

“Siap untuk apa?”

Pertanyaan itu dijawab Vrey dengan rapalan mantra, “*Ecendius!*”

Dan sekali lagi, nyala api menjalar di atas karpet, Vrey telah menuangkan salah satu isi botol yang dibawanya saat berlari keluar dari ruangan tadi. Saat perhatian semua orang tertuju pada karpet yang mulai terbakar, Vrey melemparkan sisa-sisa botol di tangannya ke atas kobaran api.

Botol-botol itu pecah begitu menyentuh permukaan lantai dan menimbulkan ledakan luar biasa, yang lebih besar daripada sebelumnya. Pecahan kaca menggores wajah dan tangan Vrey saat dia melakukannya, tapi dia tidak peduli. Kobaran api menjilat ke segala arah, membakar semua benda di koridor, mengalihkan perhatian semua Elvar dan prajurit yang sebelumnya mengepung mereka.

Dalam sekejap, seluruh koridor dilalap api yang menjalar dengan cepat melalui karpet, korden, dan lukisan-lukisan di dinding. Kobaran api itu menyesakkan napas, dan membutakan penglihatan semua orang, kecuali Vrey dan Aelwen yang terlindung berkat amulet yang mereka kenakan.

Di tengah kekacauan itu, Vrey menarik tangan Aelwen dan berlari ke arah jendela besar tepat di hadapan mereka. Aelwen sepertinya menyadari ke mana Vrey menariknya, dia berusaha memperingatkan Vrey. “Vrey, jangan lupa

kita ada di lantai ti—!" Kalimat Aelwen berubah menjadi pekikan ketakutan saat Vrey melompat ke jendela kaca sambil menarik serta dirinya.

Terdengar suara keras ketika Vrey menghantam jendela kaca dengan gagang belatinya. Dia terjun dari jendela, pecahan kaca bertaburan di sekitarnya, sementara lidah api menjilat-jilat di belakang lehernya. Dengan kecepatan yang mengerikan, Vrey terjatuh ke bawah.

Dia mendarat di semak mawar yang cukup lebat, tubuhnya terasa sakit ketika duri-duri mawar menancap di hampir seluruh kulitnya. Dia cepat-cepat berguling dan menjatuhkan diri ke atas rumput di bawahnya. Tapi Vrey tidak bisa berbaring di atas rumput lama-lama karena kaca-kaca tajam yang jatuh dari jendela menyambutnya begitu dia mendarat dan meninggalkan lebih banyak lagi luka di tubuhnya.

Vrey merasa beruntung tidak mendarat di atas beberapa pecahan kaca yang lebih besar, yang berserakan di sekitarnya. Sekali lihat, dia langsung tahu kaca-kaca itu bisa mengakibatkan luka yang sangat serius atau bahkan kematian. Dia buru-buru berdiri dan saat itulah dia melihat Aelwen tergeletak tak jauh dari tempatnya. Tepat di atas tanah keras berlapis batu!

Vrey langsung menghampiri Aelwen, dia sudah mengkhawatirkan hal terburuk terjadi pada temannya. Di luar dugaan, Aelwen bangkit, darah merembes dari balik pakaiannya, beberapa pecahan kaca menggores dan menancap di tubuhnya, tapi selain itu, kelihatannya dia baik-baik saja.

Vrey buru-buru membantu Aelwen berdiri. “Ya ampun... Kamu nggak apa-apa, kan? Nggak ada tulang yang patah, kan?”

“Untungnya tidak ada,” rutuk Aelwen. “Lain kali bilang dulu kalau kamu merencanakan sesuatu yang gila seperti tadi!”

Vrey mengembuskan napas lega, jatuh ke atas lantai batu dari ketinggian seperti itu biasanya akan berakibat patah kaki atau tangan. Tapi dia tidak bisa merayakan keberuntungan mereka lebih lama. Teriakan para penjaga dari lantai tiga yang memperingatkan rekan-rekannya di luar untuk mengejar dua pencuri menyadarkannya, dia masih belum lolos dari bahaya.

“Ayo, kita harus lari!” kata Vrey.

Halaman belakang yang sebelumnya gelap dan hanya mendapatkan cahaya remang-remang dari jendela rumah, kini terang benderang akibat nyala api yang terus membakar lantai tiga. Para prajurit yang berjaga di atas tembok menyadari kehadiran Vrey dan Aelwen. Mereka berlari turun dari tangga-tangga melingkar di sisi tembok dan mengejar mereka.

Lima orang prajurit menghadang dari sebelah kanan sementara delapan orang lagi mendekat dari tengah halaman. Aelwen memutar pedangnya dan menangkis serangan dari tiga prajurit terdepan. Kemudian, dia menghantam helm dua prajurit lain dengan gagang pedangnya bergantian dan membuat mereka jatuh tersungkur ke tanah.

Sementara Vrey berlutut di depan kolam ikan dan merapal mantra, “*Lasea Aundra!*”

Dia menarik sejumlah air dari dalam kolam untuk membentuk tombak-tombak air yang langsung menghujam ke arah para prajurit. Mereka menaikkan perisai mereka, mencoba melindungi diri dari serangan Vrey. Tombak-tombak air membentur perisai mereka dengan keras dan membuat mereka tersungkur ke tanah.

Puluhan panah tiba-tiba ditembakkan dari jendela-jendela di lantai dua. Beberapa prajurit yang berada di lantai dua kini menghujani mereka dengan anak panah.

Aelwen mengambil perisai salah satu prajurit yang baru saja dijatuhkannya untuk memayungi Vrey dan dirinya dari hujan panah dan mereka berlari ke sumur.

Vrey melompat masuk duluan, Aelwen menyusul di belakangnya. Dia lalu menyeret Aelwen berlari melalui terowongan dan meniti jembatan di atas kolam penampungan air. Di belakangnya, Vrey bisa mendengar derap langkah kaki para prajurit yang semakin mendekat. Dia buru-buru membantu Aelwen memanjat saluran air.

Vrey mendorong Aelwen. "Meluncurlah dan tunggu aku di luar!"

Dia menyadari para prajurit yang mengejarnya sudah berada tepat di belakangnya, nyala api dari lentera yang mereka bawa memantul di permukaan air dan menerangi dinding kolam penampungan yang tadinya gelap gulita. Dalam sekejap, para prajurit sudah memenuhi tepian dan jembatan kolam penampungan, mengepung dirinya.

Seorang prajurit mengarahkan busurnya kepada Vrey. "Menyerahlah!"

Lebih banyak prajurit yang berdatangan. Vrey menghitung jumlah prajurit yang mengepungnya, kira-kira sete-

ngah dari yang dilihatnya berjaga di tembok tadi. Dia tersenyum puas seraya berlutut di jalan kecil yang terletak hanya beberapa sentimeter di atas permukaan air. Para prajurit tampak lega melihat Vrey menyerahkan diri dengan damai, mereka tidak menyadari betapa salahnya pikiran mereka.

Mendadak, Vrey menyerukan sebuah mantra, "*Lasea Aundra!*"

Tombak-tombak air bermunculan dari permukaan kolam dan menghujani para prajurit yang mengepungnya. Terjangan air menghantam para prajurit dan memadamkan lentera-lentera yang mereka bawa. Tempat itu kembali gelap gulita.

Para prajurit tidak bisa melihat dalam kegelapan. Dalam kepanikan, mereka mulai kehilangan arah dan terjatuh ke dalam kolam, sementara sisanya kebingungan, tidak bisa menemukan jalan untuk kembali ke sumur tempat mereka masuk tadi.

Vrey menyeringai puas melihat kekacauan yang dihasilkannya. Tapi badannya sudah terasa lemas karena berkali-kali menggunakan sihir malam itu. Dia mengerahkan sisa tenaganya untuk memanjat keluar dari terowongan air dan meluruskan badannya agar bisa meluncur keluar dengan mudah dari saluran itu.

Aelwen sudah menunggunya di parit. Dia membantu Vrey keluar dari terowongan pembuangan air. Vrey mendongak, dia bisa melihat langit malam yang kini menyala kemerahan akibat kebakaran yang dibuatnya. Asap hitam tebal mengepul di antara rona merah itu.

Penjagaan di atas tembok sudah tidak seketat saat mereka datang, banyak prajurit yang masih terjebak di dalam sumur, sedangkan sisanya masih di dalam rumah, hanya ada beberapa prajurit yang berteriak-teriak panik sambil mencoba melontarkan panah ke arah mereka.

Tapi keadaan di dinding luar tidak seterang di halaman dalam, dari sekian banyak anak panah yang dilontarkan dari atas, hanya beberapa yang mendarat di dekat mereka. Aelwen masih menggenggam perisai yang tadi dia ambil dan menggunakannya untuk melindungi mereka berdua. Mereka bergantian memanjat keluar dari parit dan berlari menuruni bukit menuju tempat para komodo ditambatkan.

Vrey yang terlebih dahulu sampai di sana, langsung melepaskan tali pengikat. Dia membantu Aelwen naik ke atas punggung salah satu komodo sebelum naik ke tunggangannya sendiri. Terdengar suara keretak rantai besi saat gerbang depan diturunkan, para prajurit mulai mengejar ke arah semak-semak.

Vrey langsung mengambil tali kekang Aelwen. Dia memacu komodonya sendiri sambil menuntun komodo Aelwen. Dengan kecepatan penuh, dia memacu hewan-hewan itu meninggalkan Rilyth Lamire yang terbakar hebat di belakang mereka. Para prajurit masih berusaha mengejar selama beberapa saat, tapi Vrey tidak khawatir. Mereka tidak akan bisa menandingi kecepatan lari dua ekor komodo.

Tak lama kemudian, mereka sampai di padang rumput di luar kota. Walaupun terluka dan kelelahan, tapi Vrey tersenyum puas. Dia tahu besok pagi perampokan yang dilakukannya dan Aelwen malam ini akan masuk dalam sejarah untuk selamanya. Karena mereka adalah satu-satu-

nya orang yang mampu masuk ke Rilyth Lamire dan keluar dengan selamat sambil membawa harta yang tak ternilai harganya.

Kenangan

Valadin akhirnya tiba di Kota Granville. Setelah melalui perjalanan panjang selama hampir satu minggu, kereta yang disewanya dengan Ellanese berhenti di alun-alun kota, tepat di sebelah air mancur besar. Valadin merapatkan tudung hijaunya sebelum turun dari kereta.

Hari sudah siang. Matahari bersinar terik dari sela-sela awan tebal yang menggantung rendah dan ketika menimpa percikan air mancur, menghasilkan pelangi-pelangi kecil di atas kolam. Ellanese memandangi kolam itu saat Valadin menyelesaikan sisa pembayaran dengan kusir kereta dan kemudian memberi isyarat pada Ellanese untuk berjalan mengikutinya.

Valadin berjalan melalui keramaian di alun-alun, menyusuri rumah-rumah makan, gedung pertunjukan, dan teater, serta toko-toko yang memajang berbagai perhiasan mewah dari emas dan perak di etalasenya. Dia memandangi benda-benda itu sambil mengerutkan alisnya. Rasanya dia tidak akan pernah paham arti kesenangan-kesenangan semacam ini, ataupun segala kemewahan tak berarti yang amat disukai Manusia. Dia terus berjalan sebelum akhirnya berhenti di depan bangunan batu berlantai tiga, bangunan yang tidak terlalu menonjol di antara bangunan-bangunan besar di sebelahnya.

"Penginapan Rembulan Biru," Valadin membaca papan nama yang tergantung di pintu masuk bangunan. Dia mendorong pintu kayu bercat putih di depannya dan mempersilakan Ellanese untuk masuk duluan. Seorang pelayan menyambut kedatangan mereka dan sudah hendak menawarkan tempat duduk, tapi Ellanese menolak dengan mengangkat sebelah tangannya sebelum pelayan itu sempat mengatakan apa-apa. Valadin dan Ellanese menuju ke salah satu meja yang sudah diisi dua sosok bertudung hijau yang serupa dengan yang mereka kenakan.

Valadin menarik kursi untuk Ellanese. "Laruen, Karth. Kali ini kalian tiba lebih dulu dibanding kami," katanya.

Dua orang bertudung itu menoleh dan menunjukkan wajah mereka, sedikit di luar dugaan Valadin karena mereka adalah Karth dan Eizen. “Di mana Laruen?” tanyanya sambil duduk di kursi di samping Ellanese.

Eizen mengaduk-aduk minumannya. “Gadis Vier-Elv itu ingin bersama elangnya,” katanya. “Dia ada di pinggiran kota bermain dengan burung itu. Dia bilang baru akan kembali sore nanti.”

“Begitu... Berapa lama kalian menunggu kami?”

Karth melirik Valadin. “Cukup lama,” jawabnya. “Kami mendengar banyak hal sementara menunggu kalian. Kelihatannya telah terjadi perampokan dan kebakaran besar di Rilyth Lamire semalam.”

Ellanese terpana. “Perampokan katamu? Kusangka tempat itu adalah benteng yang tidak dapat ditembus. Lalu, benda apa yang diambil pencurinya?”

Karth mengangkat bahu. “Aku tidak terlalu pasti tentang hal itu,” katanya. “Kalian bisa mengetahuinya dengan lebih jelas kalau sudah sampai ke sana.”

Eizen tersenyum sinis. “Bisa ditembus atau tidak, kenyataannya ada pencuri yang berhasil masuk. Ya... siapa pun pencuri-pencuri keparat itu, semoga saja mereka tidak mengambil Rubi Vulcanus. Itu akan sangat buruk untuk kita!”

Valadin tersenyum pahit sebelum tiba-tiba berdiri dari kursinya. “Aku juga mengkhawatirkan hal itu,” katanya. “Ellanese, aku tahu kamu mungkin masih lelah, tapi bisakah kita pergi ke Rilyth Lamire sekarang juga?”

Ellanese langsung berdiri. “Tentu saja.”

Valadin mengangguk dan menoleh pada Karth. "Kalau tidak keberatan, apakah kamu bersedia menguruskan kamar untukku dan Ellanese menginap? Aku akan menemani Ellanese, aku perlu melihat sendiri apa yang telah terjadi di sana," dia menjelaskan.

"Tidak masalah," kata Karth. "Tapi bukankah rencananya hanya Leidz Ellanese yang akan ke sana untuk meminjam amulet?"

Valadin membenarkan posisi tudung kepalanya. "Awalnya aku memang tidak ingin pergi. Tapi mendengar tentang kebakaran itu, aku jadi khawatir. Aku akan kembali sebelum malam. Berjalan-jalanlah di kota sementara kami pergi," katanya saat berjalan kembali menuju pintu penginapan.

Karth mengangguk, sementara Eizen memasang wajah tak acuh. "Sesukamulah," sahutnya.

Ellanese mengeluarkan suara seperti desisan yang ditujukan pada Eizen sebelum menyusul Valadin keluar. Mereka berjalan sampai ke alun-alun sebelum Valadin menghentikan satu kereta penumpang yang ditarik sepasang komodo.

Valadin menyerahkan beberapa koin perunggu kepada kusir kereta. "Ke Rilyth Lamire!"

Dia membantu Ellanese naik ke dalam kereta komodo sebelum dia sendiri naik dan menutup pintu. Sang kusir memacu keretanya melintasi jalan raya berlapis batu menuju pusat kota Granville.

"Lourd Valadin, Anda tahu, kan, konsulat bangsa kita yang ditempatkan di kota ini adalah Lourd Haldara?" kata Ellanese, sedikit berhati-hati.

Valadin sedikit salah tingkah, dia merasa perutnya bergejolak saat mendengar pertanyaan Ellanese. "Iya, aku tahu," jawabnya. "Itulah sebabnya aku khawatir, aku harap dia baik-baik saja."

Ellanese tersenyum lembut, lalu menyentuh pundak Valadin dengan jemarinya yang halus. "Aku yakin Lourd Haldara baik-baik saja, dia jauh lebih tua dari kita, dia juga salah satu tetua bangsa kita, kan?"

Valadin memaksakan seulas senyum sebelum mengangguk mengiyakan. Dia menghindari pembicaraan lebih lanjut dengan memalingkan wajahnya untuk melihat-lihat keadaan Ibukota Granville dari jendela di samping tempat duduknya.

Seperti biasa, kota itu selalu ramai, banyak orang yang sedang berbelanja. Mereka membawa keranjang-kerajang besar yang diisi dengan berbagai macam barang mulai dari kain, obat-obatan, tanaman kering sampai berbotol-botol minuman berbau keras.

Sesuatu yang besar tiba-tiba melintas di atas kerumunan Manusia dan menghalangi sinar matahari, sehingga menghasilkan bayangan gelap. Valadin menengadah, dia melihat kapal udara terbang dengan sangat rendah. Asap tebal pekat dan berbau menyengat jatuh ke kota di bawahnya. Jelaga yang terbawa bersamanya menghitamkan atap-atap rumah dan meracuni pucuk-pucuk teratas pohon-pohon kurus yang berjuang untuk tumbuh di antara gedung-gedung yang dibangun berdesakan.

Melihat pemandangan itu dan memikirkan ucapan Ellanese tentang Lourd Haldara tadi membawa benak Valadin melayang ke beberapa tahun yang lalu, saat masa-

masa awal dia menjadi seorang Gardian. Sudah empat tahun berlalu sejak kejadian itu. Namun di benak Valadin, seluruh detailnya masih terukir jelas, seakan baru terjadi kemarin.

Kala itu, Valadin berdiri di tengah-tengah pelataran ter-buka yang terletak di kerimbunan hutan Falthemnar. Sementara para tetua duduk mengelilinginya di atas kursi-kursi tinggi yang terbuat dari batu kelabu besar. Mereka berada di dalam sebuah *gazebo* berbentuk setengah lingkaran yang berlapis batu pualam putih besar. Atap bundar melengkung yang ditopang pilar-pilar putih besar menaungi kepala mereka dari guguran daun-daun Verardu yang meranggas.

Dia menatap dalam-dalam wajah para tetua. Mereka adalah yang tertua di antara semua kaumnya, segelintir sisa generasi bangsanya dari masa sebelum perang. Walaupun begitu, wajah mereka tampak begitu muda, tapi di saat bersamaan memancarkan kedewasaan yang luar biasa. Tak banyak Elvar yang mendapat kesempatan langka untuk bertatap muka dengan mereka.

Para tetua terdiri dari Lourd Haldara yang duduk tepat di hadapannya, Leidz Nearidei dan Lourd Emlander mengapit di kanan-kirinya. Dan yang duduk di samping Valadin adalah Lourd Sophea dan Leidz Thydia.

Valadin menarik napas dalam-dalam sebelum membuka pertemuan itu. "Lourd dan Leidz, para tetua dan pimpinan Gardian. Saya mengucapkan terima kasih karena kalian bersedia datang kemari dan memenuhi undangan saya. Tujuan saya mengundang kalian semua ke tempat ini adalah

karena saya ingin mengajukan rencana yang amat penting," katanya.

Lourd Sophea tersenyum ramah. "Katakan saja, Valadin, kami siap mendengarkan," kata pria itu. Dia adalah pria yang sangat tampan, rambutnya yang putih dan pendek ditata dengan rapi, kontras sekali dengan wajahnya yang kekanak-kanakan.

Valadin menundukkan kepalanya dalam-dalam sebagai tanda hormat dan kemudian, dengan satu tarikan napas panjang dia mulai menceritakan alasannya memanggil mereka. "Selama ratusan tahun, bangsa kita telah hidup berdampingan dengan Manusia di Ther Melian. Tapi yang mereka bawa selama ini hanyalah kehancuran. Mereka menebangi pohon dan membakar hutan untuk dijadikan tanah pertanian mereka. Mereka juga menumpahkan darah dari makhluk-makhluk ajaib yang hidup di hutan suci kita, semuanya untuk keuntungan mereka sendiri. Apa kita tidak akan melakukan sesuatu untuk menghentikan mereka? Apa kita hanya akan diam dan berpangku tangan sementara mereka terus merusak benua ini?" kata Valadin.

Valadin melihat Lourd Haldara menghela napas panjang. Dari cara Lourd Haldara menatapnya, sepertinya dia sudah menduga topik inilah yang akan dibahas Valadin di depan para tetua lainnya. Valadin memang sudah berkali-kali membicarakan masalah ini dengan Lourd Haldara dan salah satu tetua Bangsa Elvar itu selalu mengatakan padanya untuk melupakan saja keinginannya. Tapi Valadin tidak mau menyerah begitu saja. Kalaupun Lourd Haldara menentangnya, masih ada empat tetua lain. Dia yakin se-

tidaknya akan ada satu di antara para tetua yang sependapat dengannya.

Leidz Nearidei menegakkan posisi duduknya, rambut pirangnya yang panjang kini tergerai lurus di punggungnya. Dia menatap Valadin dalam-dalam. “Tentu saja kita tidak berpangku tangan. Sebagai salah seorang pimpinan Legiun Falthemnar, kamu tahu pasti bagaimana kita selalu berusaha melindungi hutan kita sebaik mungkin dari para pemburu liar.”

Lourd Sophea menambahkan. “Selama mereka tidak merusak hutan kita, mereka bebas melakukan apa pun di wilayah mereka sendiri. Walaupun sangat menyakitkan bagi kita untuk melihat mereka melakukannya.”

Valadin menatap bergantian seluruh wajah tetua yang ada di tempat itu. “Itulah masalahnya, ini bukan wilayah mereka. Sebagian dari wilayah yang mereka huni dulunya adalah milik kita. Kenapa kita hanya diam saja sementara mereka menghancurkannya?”

Lourd Emlander menyanggahnya. “Itu dulu,” katanya. “Saat ini, kita bukan satu-satunya bangsa yang mendiami Ther Melian. Mungkin kamu lupa, seribu lima ratus tahun yang lalu, kita sudah membuat perjanjian dengan leluhur mereka dan sepakat membagi wilayah benua ini untuk tiga bangsa. Itu adalah hukuman atas kesalahan yang kita lakukan,” pria berambut kecokelatan itu menghela napas panjang untuk mengakhiri ucapannya.

Valadin terbelalak tak percaya mendengar kalimat itu meluncur dari bibir salah satu tetua. “Kesalahan?” katanya terperangah. “Maksud Anda, keputusan kalian untuk ber-perang dengan Bangsa Draeg? Bangsa kita sudah cukup

bersabar dan berusaha hidup berdampingan dengan mereka jauh sebelum perang. Tapi mereka tidak lebih dari makhluk barbar yang bahkan tidak mampu hidup berdampingan dengan alam. Mereka tidak berpikir untuk masa depan. Yang mereka lakukan sepanjang hidup mereka hanya menggali lubang dan menebangi pohon seperti tidak ada hari esok... Tidak! Keputusan kalian untuk memerangi mereka bukanlah suatu kesalahan. Sebaliknya, menandatangani perjanjian damai dengan mereka dan mengizinkan Manusia mengambil alih wilayah kita, itu yang kesalahan besar!" ujar Valadin berapi-api.

Leidz Thydia mengatupkan rahangnya dengan geram. "Jadi kamu bermaksud mengatakan bahwa kami dan Ratu Ratana telah membuat kesalahan besar, begitu?" katanya dengan nada tinggi.

"Tidak... Bukan itu yang kumaksud!" Valadin mengalihkan pandangannya kepada Leidz Thydia. "Saya yakin pada saat itu, itu adalah keputusan yang tepat. Bangsa kita mulai hancur karena perang berkepanjangan dan Manusia mulai datang dan memenuhi benua ini. Kita tidak dapat melanjutkan perang dalam keadaan seperti itu. Satu-satunya pilihan adalah menandatangani perjanjian damai dan kesepakatan pembagian wilayah di antara tiga bangsa. Dengan begitu, setidaknya kita dapat melindungi hutan ini, yang telah menjadi rumah bagi bangsa kita dan bermacam-macam makhluk ajaib lainnya selama ribuan tahun," jawab Valadin tenang.

Leidz Thydia mengembuskan napas dengan kesal. "Kalau kamu sudah paham, kenapa kita berkumpul di sini dan membicarakan hal ini?" tanyanya.

Valadin menghela napas panjang. "Karena sekarang Manusia telah menjadi bangsa paling dominan di Ther Melian. Tidak hanya jumlah mereka jauh lebih banyak dibanding kita, mereka kini jauh lebih kuat, lebih berkuasa. Bangsa kita sekarang tidak lebih dari pelengkap keberadaan mereka di sini. Mereka tidak hanya mencemari tanah dan budaya kita, tapi juga garis keturunan kita."

Lourd Emlander mengerutkan alisnya yang tebal. "Kamu harusnya mengerti percampuran budaya di antara bangsa kita dengan mereka adalah hal yang tidak bisa dihindari. Apalagi banyak di antara kita sendiri yang tidak memandang rendah Manusia. Banyak Elvar yang memiliki keinginan untuk belajar, bahkan berbagi kehidupan mereka dengan Manusia," katanya. "Dan mengenai percampuran keturunan, kami bukannya tidak berusaha menghalangi hal itu. Kamu tentu sudah tahu bagaimana konsekuensi bagi mereka yang memutuskan untuk menikah dengan bangsa lain dan apa yang akan terjadi pada keturunan mereka, bukan? Lagi pula, agak aneh mendengar hal ini darimu, setelah apa yang terjadi dua tahun yang lalu," tambah Lourd Emlander sambil menatap Valadin dengan tajam

Valadin menggigit bibirnya. Dia sudah tahu para tetua pasti akan menyinggung masalah itu.

Lourd Haldara terlihat gusar. "Lagi pula," katanya, "apa yang kamu harapkan dari mengemukakan semua ini pada kami? Kamu tentunya tidak berharap kita berhenti berinteraksi dengan Manusia, kan? Selama lebih dari seribu tahun kedua bangsa telah bergantung satu sama lain, kita saling membutuhkan untuk bertahan hidup," katanya.

Valadin menggeleng lemah. "Keinginan saya hanya

satu, mengembalikan kejayaan bangsa ini seperti semula, mendapatkan kembali hak atas tanah kita, atas Ther Melian. Bangsa kita sudah mendiami benua ini dan mengalami masa jaya jauh sebelum kaum mereka sanggup menyeberangi lautan. Semua makhluk ajaib yang ada di hutan dan benua ini tidak bisa ditemui di bagian lain dunia. Begitu pula dengan bangsa kita. Kita berbeda dari mereka, kita dianugerahi umur panjang dan hidup abadi. Tidakkah itu merupakan suatu pertanda bahwa benua ini dan seluruh isinya adalah hak kita dan mereka tidak seharusnya berada di sini!? Sudah terlalu lama Manusia dibiarkan bertindak seenaknya, kini sudah saatnya bangsa kita mengambil alih... Apabila Manusia hendak hidup bersama dengan kita di sini, mereka harus mengikuti aturan kita. Raja dan para pemimpin mereka harus tunduk pada kepemimpinan tetua dan Ratu kita!" Valadin menyelesaikan kalimatnya dengan yakin.

Leidz Thydia langsung menggelengkan kepalanya. "Keinginanmu itu gila!"

Lourd Emlander menambahkan. "Zaman keemasan bangsa kita sudah berlalu, kita harus bisa menerimanya dan melangkah maju dari sana... Perang, kebencian, serta keinginan untuk menguasai bangsa lain hanya menimbulkan kematian dan kehancuran. Sejarah sudah mengajarkan kita akan hal itu."

Valadin menatap para tetua dengan penuh harap. "Tapi, Anda adalah para tetua kami. Kalau Anda tidak melakukan apa-apa, cepat atau lambat segalanya akan hancur... Hutan kita, rumah kita, tanah kelahiran kita... Apa kalian tidak memiliki sedikit pun keinginan untuk

membangun kembali bangsa ini? Untuk mengembalikan harga diri bangsa kita?"

Leidz Nearidei menatap Valadin dengan lembut. "Tentu saja kami ingin. Selama ratusan tahun ini kita tidak berpangku tangan dan hanya meratapi nasib. Kita berusaha membangun kembali kerajaan ini dan menjaga wilayah kita sekuat tenaga."

Lourd Sophea mengangguk, menyetujui ucapan Leidz Nearidei. "Sebagai seorang Elvar yang telah hidup selama tujuh ratus tahun, kamu seharusnya lebih bijaksana. Kamu seharusnya bisa melihat kemajuan yang sudah kita capai, bagaimana bangsa kita telah berhasil selamat dari ambang kepunahan dan kehancuran seribu lima ratus tahun yang lalu."

Valadin mengangguk. "Anda benar, bangsa kita memang telah mencapai banyak kemajuan," katanya. "Tapi kalau terus begini, kita tidak akan pernah mencapai kembali kejayaan kita seperti di masa lampau. Anda semua pernah hidup dan merasakan masa-masa itu, tidakkah kalian merindukannya?" Dengan tatapan prihatin, Valadin kembali mengawasi satu per satu wajah para tetua. Dia menunggu, berharap ada satu saja yang menunjukkan antusiasme yang sama dengan dirinya.

Sedikit api harapan serasa menjilat dada Valadin ketika Lourd Haldara tiba-tiba berdiri dari kursinya dan kemudian berjalan ke arahnya...

"Valadin, aku sungguh paham maksudmu," Lourd Haldara menumpangkan kedua telapak tangannya di pundak Valadin. "Tapi daripada membenci para Manusia, tidakkah kamu pikir kita justru harus lebih membuka diri kepada

mereka, belajar hidup bersama mereka sambil mengajarkan pada mereka nilai-nilai yang kita percaya. Pada merekalah kita harus menaruh harapan kita. Harapan bahwa suatu hari nanti mereka akan belajar bagaimana menghargai alam seperti yang kita lakukan. Karena keturunan merekalah yang nantinya akan memenuhi benua ini," kata Lourd Haldara, bicaranya lembut tapi penuh ketegasan.

Valadin menepis tangan Lourd Haldara dari pundaknya. "Manusia?" desisnya penuh amarah. "Manusia itu lemah! Tidak berbeda dengan para Draeg. Mereka serakah, tidak bertanggung jawab. Kalau kita memercayai Manusia, benua ini akan hancur. Darah saudara sebangsa kita yang tertumpah saat perang besar dulu akan menjadi sia-sia."

Leidz Thydia berdiri dari kursinya dan menghantamkan satu tinjunya ke pegangan kursi yang terbuat dari batu. "Kematian mereka tidak akan sia-sia selama kami, para Tetua, masih ada di sini untuk mempertahankan bangsa ini!" kata wanita berambut perak itu geram. "Itu adalah tanggung jawab kami sebagai Tetua dan tanggung jawabmu sebagai seorang prajurit!"

Lourd Haldara sudah hendak menghentikan Valadin agar tidak mengatakan apa-apa lagi yang dapat menyulut kemarahan tetua lainnya, tapi Valadin tidak peduli.

"Itulah kesalahan terbesar kalian!" cecar Valadin. "Selama ini, kalian tidak melakukan tugas dan tanggung jawab itu. Selama ini yang kalian lakukan hanya memagari hutan kita, sementara seluruh rakyat kita bersembunyi di dalamnya. Kenapa kita terus-menerus melakukan hal yang sama selama ratusan tahun, tidak adakah satu pun dari

kalian yang muak dengan semua ini dan menginginkan perubahan!?”

Leidz Thydia sudah hendak membalas, tapi Lourd Sophea mengangkat kedua tangannya untuk mengisyaratkan agar kedua pihak tenang. Leidz Thydia mengembuskan napas kesal sebelum duduk kembali di bangkunya dan membiarkan Lourd Sophea mengambil alih.

“Lalu apa yang kamu harapkan dari kami?” tanyanya ramah. “Tentunya kamu tidak berpikiran untuk memulai perang dengan Manusia lagi, kan? Kamu sendiri mengakui mereka lebih kuat dan lebih banyak dari kita.”

Mata Valadin berkilat liar. “Anda benar, Lourd Sophea, tapi kita memiliki sesuatu yang tidak dimiliki Manusia.... Para Aether dan kekuatan yang mereka janjikan!” ujarnya dengan suara nyaris berbisik.

Seluruh tetua terbelalak kaget saat mendengar ucapan Valadin.

Leidz Thydia memelototi Valadin. “Bagaimana kamu tahu tentang hal itu? Tidak ada yang mengetahui tentang kekuatan para Aether selain kami dan Ratu Ratana!” hardiknya.

Leidz Neiradei menggelengkan kepalanya, wajahnya yang cantik terlihat pucat pasi. “Kamu tidak boleh menggunakan kekuatan mereka. Tidak seorang pun dari bangsa ini yang boleh menggunakannya. Kekuatan itu bukan milik kita. Para Aether telah hidup sebelum bangsa kita, mereka tidak memiliki tuan dan akan tetap begitu untuk selamanya.”

Tapi Valadin tidak peduli. “Itu alasan konyol. Kekuatan para Aether adalah karunia yang mereka berikan untuk

bangsa kita. Kenapa kita tidak menggunakannya untuk kebaikan?" tukasnya cepat.

Lourd Haldara berdiri membeku di hadapan Valadin. "Sejak kapan kita berhak menentukan apa yang baik dan buruk? Memiliki kekuatan besar dalam genggaman tangan kita tidak berarti kita harus menggunakannya," katanya.

Lourd Sophea menganggguk menyetujui. "Apa yang kamu harapkan dari peperangan? Pohon dan hutan tidak akan tumbuh lebih subur betapa pun banyaknya darah Manusia yang akan kita tumpahkan," kata pria itu tenang.

Valadin menggeleng. "Tidak, peperangan adalah hal terakhir yang kuharapkan, tapi kekuatan para Aether akan memberikan bangsa kita kekuasaan atas bangsa lain," katanya. Dia masih berusaha menjelaskan, tapi Leidz Nearidei menyela ucapannya.

"Valadin, apa pun rencanamu, percayalah, kami sudah pernah mempertimbangkannya jauh sebelum hari ini. Dan keputusan kami tidak akan berubah walaupun ribuan tahun sudah berlalu sejak masa itu. Lagi pula, kita tidak dapat menggunakan kekuatan para Aether, walaupun kita menginginkannya," dia menatap mata Valadin dalam-dalam.

Valadin mengerutkan alis matanya. "Apa maksud Anda, kita tidak dapat menggunakannya?"

Lourd Haldara menjelaskan. "Seratus tahun yang lalu, ada seorang Gardian yang memiliki ambisi yang hampir sama denganmu dan menginginkan kekuatan para Aether. Kami menolak keinginannya. Dia memutuskan untuk bertindak sendiri dan mencuri perkamen yang berisi cara mendapatkan kekuatan para Aether. Kami terpaksa

turun tangan untuk menghentikannya dan sekarang, dia diasingkan. Dan agar kejadian itu tidak terulang lagi, kami menghancurkan perkamen itu. Jadi kamu mengerti, kan, Valadin, tidak peduli apa pun yang kamu katakan pada kami hari ini, tidak ada lagi yang bisa kami lakukan untuk mengabulkan keinginanmu," Lourd Haldara mengakhiri penjelasannya.

Valadin membelalakkan matanya, dia tidak percaya pada apa yang baru saja didengarnya. Apa para tetua ini sudah gila? Apakah usia tua membuat pemikiran mereka menjadi tidak beres? "Sadarkah kalian pada apa yang sudah kalian lakukan?" Valadin menatap wajah mereka bergantian. "Kalian telah menghancurkan satu-satunya harapan bangsa kita. Apa kalian tidak memikirkan akibat dari perbuatan kalian untuk masa depan? Kalian adalah para tetua, kalian seharusnya memikirkan apa yang terbaik bagi bangsa kita, bukannya malah membuat keputusan gegabah berdasarkan keinginan semu untuk bertindak bijaksana!" ujarnya nyaris berteriak.

Untuk beberapa saat lamanya, mereka semua terdiam membeku. Valadin sama sekali tidak bergeming dari tempatnya, dia juga tidak mau repot-repot menunjukkan perasaan bersalah. Bahkan, dia terus mengawasi para tetua dengan gusar, mengamati wajah-wajah mereka yang mulai berkeriut marah. Tapi Valadin tidak gentar, dia sudah maju sejauh ini, dia tidak akan mundur dan mengakui kekalahannya sekarang.

Leidz Nearidei tiba-tiba berdiri untuk memecahkan kebekuan. "Anak muda yang idealis seperti dirimu tidak

mungkin bisa mengerti keputusan kami," ujarnya bijaksana. "Tapi kami ada di sana seribu lima ratus tahun yang lalu, saat bangsa ini hampir hancur karena peperangan dan kebencian. Kami hanya ingin memastikan hal itu tidak terjadi lagi."

Bagi Valadin, jawaban yang lembut itu terasa bagaikan tamparan yang telak. Sekarang, dia tahu dengan pasti bahwa para tetua tidak berbeda jauh dengan julukan mereka, sekelompok Elvar renta penakut, yang hanya ingin menghabiskan hidup abadi mereka di dalam hutan, tempat mereka bersembunyi.

Valadin menggigit bibirnya dalam kegeraman dan menatap penuh kekecewaan kepada semua tetua, sebelum berbalik dan meninggalkan tempat pertemuan itu. Dia sudah tidak peduli lagi apa yang akan dilakukan oleh para tetua padanya setelah ini. Dengan cepat, dia berjalan meninggalkan pelataran, menerobos tumpukan daun kering yang berguguran dari pucuk-pucuk pohon Verardu di sekitarnya dan menuju hutan.

"Valadin, tunggu!" Dia mendengar suara Lourd Haldara dari belakangnya. Tapi, dia tidak berhenti dan malah mempercepat langkahnya, Lourd Haldara terus mengikutinya.

"Valadin!" teriak Lourd Haldara marah, membuat Valadin terpaksa menghentikan langkahnya.

Mereka berhenti di tengah hutan di samping patung Ratu Ratana yang memakai tiara di bawah tudung kepalanya. Angin kencang bertiup di sela-sela pepohonan dan menjatuhkan hujan daun kering di atas mereka berdua.

Lourd Haldara berjalan mendekat. “Aku tidak peduli dari mana kamu mengetahui rahasia kekuatan para Aether atau siapa yang telah menghasutmu hingga berani memikirkannya. Aku hanya akan mengatakan satu hal, lupakanlah impianmu,” katanya.

Valadin hanya terdiam tanpa membalikkan badannya, dia benar-benar tidak ingin mendengarkan ucapan Lourd Haldara. Tapi Lourd Haldara tidak peduli, dia terus berjalan sampai tepat di belakang Valadin. “Aku tidak tahu lagi apa yang harus kuperbuat terhadapmu. Kamu telah bertindak sangat aneh dua tahun belakangan ini. Tiba-tiba berkawan dengan Vier-Elv. Membawanya untuk tinggal di antara kaum kita, bahkan merekomendasikannya sebagai anggota Legiun Falthemnar. Kalau boleh kuingatkan, itu tindakan yang ditentang keras oleh semua tetua. Fakta bahwa aku mendukungmu saat itu tidak berarti kamu boleh berbuat seenaknya seperti ini di masa yang akan datang. Apa kamu tidak menyadari tindakan-tindakanmu ini bisa menghancurkan masa depanmu dan mempermalukan keluargamu?” Dia berhenti sejenak untuk menarik napas.

Valadin masih terdiam di tempatnya, masih tidak mau menoleh.

Lourd Haldara melanjutkan. “Aku kenal baik keluarga-mu. Aku juga sudah menganggapmu seperti anakku sendiri. Aku juga yang merekomendasikan pada tetua lain untuk merekrutmu sebagai seorang Gardian. Kali ini aku akan berusaha semampuku untuk menolongmu... Aku tidak akan membiarkanmu bernasib sama dengan Eizen! Aku akan berbicara dengan tetua lainnya agar mereka memaafkan

perbuatanmu hari ini. Tapi, ini adalah yang terakhir kalinya aku menolongmu, Valadin. Nasibmu selanjutnya ada di tanganmu sendiri."

Dan kemudian, terjadi keheningan yang canggung selama beberapa saat. Valadin masih berdiri di tempatnya, menatap langit yang kelabu dengan tatapan kosong. Semakin banyak daun kering yang berguguran dari atas dan menghujaninya. Semua ucapan Lourd Haldara terasa tidak berarti baginya. Valadin sungguh tidak peduli pada nasibnya setelah ini, kepalanya terasa begitu kosong.

Valadin menarik napas dalam-dalam, sebelum akhirnya menoleh dan tersenyum pahit pada Lourd Haldara. "Saya sangat berterima kasih atas semua yang telah Anda lakukan untuk saya. Tapi saya tidak akan membuang impian saya, ada hal-hal yang ingin saya raih, tidak peduli berapa pun harga yang harus saya bayar... Kalau Anda dan para tetua tidak bersedia membantu, saya akan mencoba mewujudkannya dengan cara lain."

"Valadin," Lourd Haldara berusaha bicara dengannya, tapi Valadin sudah membalikkan badannya dan berjalan lagi dengan langkah lebih cepat. Mendadak, Valadin berhenti.

"Seperti yang Anda katakan, nasib saya ada di tangan saya sendiri. Sebelum saya bisa menggenggam apa yang saya dambakan, saya tidak akan berhenti," kata Valadin sebelum berjalan menuju rerimbunan pohon-pohon Verardu. Dia meninggalkan Lourd Haldara dan tidak menoleh ke belakang lagi setelahnya.

Suara lantang kusir kereta komodo membuyarkan lamunan Valadin. "Kita sudah sampai, Tuan dan Nona. Inilah Rilyth Lamire!"

Kereta komodo berhenti dengan halus di jalan berbatu yang terbentang di bawah bukit tempat Rilyth Lamire berada. Valadin turun dari kereta. Dari kaki bukit, dia memandang ke atas dan melihat dinding tinggi yang mengelilingi Rilyth Lamire. Sebagian atap berwarna jingga terang yang menyembul di balik dinding kini menghitam karena hangus, asap tipis masih mengepul dari atap yang hangus itu.

Ellanese menumpangkan tangan kanannya di atas mata untuk melindunginya dari cahaya matahari saat dia turun dari kereta. "Rilyth Lamire, benar-benar terbakar rupanya," desisnya.

"Rilyth Lamire telah berdiri di atas bukit ini lebih dari seribu tahun," kata Valadin. "Jauh lebih tua dibanding kita. Melihat abu dan asap menodai keindahannya membuatku sedih." Kemudian, dia berjalan ke atas bukit, langsung menuju pintu gerbang Rilyth Lamire yang terletak di sisi timur tembok batu.

Kedatangan dirinya dan Ellanese yang bertudung hijau tentunya menarik perhatian para penjaga gerbang, salah seorang di antara mereka mendatangi Valadin. "Maaf, untuk alasan keamanan, Rilyth Lamire ditutup sementara sampai pemberitahuan lebih lanjut, tidak seorang pun diizinkan masuk," ujar prajurit itu.

Valadin membuka jubah *Chamael*-nya, prajurit itu langsung menyadari Valadin bukan Manusia biasa seperti yang semula disangkanya.

"Aku Valadin Illiyarra, komandan pasukan Legiun Falthemnar. Ini adalah partnerku, Ellanese Thiruvael. Kami

datang dari Falthemnar untuk menemui Lourd Haldara," ujar Valadin tegas.

"Maaf, Lourd Valadin, saya tidak mengenali Anda dengan jubah tadi," penjaga itu membungkukkan badannya dalam-dalam. "Sebelum saya mengizinkan Anda berdua masuk, bisakah Anda menunjukkan Lencana Kerajaan Anda?" Lencana Kerajaan adalah emblem kerajaan yang biasanya dibawa oleh anggota keluarga Kerajaan. Tapi bagi Bangsa Elvar, Lencana Kerajaan berfungsi sebagai tanda pengenal bagi setiap prajurit Legiun Falthemnar.

Valadin merogoh saku jubahnya dalam-dalam dan mengeluarkan seuntai liontin. Liontin itu seukuran genggaman tangan, terbuat dari logam perak berornamen yang bertakhtakan batu amber.

Prajurit penjaga puas melihat bukti yang dibawa Valadin dan mempersilakan mereka masuk. Valadin berjalan melewati jembatan gantung dan melewati kebun depan Rilyth Lamire yang amat luas.

Sinar matahari terpantul dari jendela warna-warni di bagian depan Rilyth Lamire. Dilihat dari tempatnya berdiri, sama sekali tidak ada tanda-tanda bekas terjadi kebakaran, kecuali asap tipis yang masih mengepul dari atap bangunan dan berbagai macam perabotan kayu yang berserakan di pelataran samping. Sepertinya, perabotan itu dilemparkan keluar dari jendela lantai tiga pada saat terjadi kebakaran kemarin supaya tidak makin memperbesar nyala api.

Ellanese mendadak berhenti sebelum mereka memasuki pintu utama. "Tidak apa-apakah bagimu bertemu lagi de-

ngan Lourd Haldara? Kalian tidak saling bicara lagi sejak peristiwa empat tahun lalu itu, kan?"

Valadin mengangguk. "Benar," jawabnya. "Tapi sudah saatnya bagiku untuk melupakan masa lalu, aku tidak akan mendapatkan apa-apa dengan membencinya."

"Maaf," kata Ellanese pelan. "Kalau saja empat tahun yang lalu, aku melarangmu bicara dengan para tetua, hubunganmu dengan Lourd Haldara pasti masih baik-baik saja."

"Tidak apa-apa, ini bukan salahmu, juga bukan salah mereka. Sama seperti kita, mereka hanya melakukan apa yang menurut mereka terbaik. Dan aku tidak akan menyimpan dendam berkepanjangan pada mereka karena itu. Aku sudah jauh lebih dewasa sekarang," katanya sambil tersenyum.

Valadin melangkah maju dan membuka daun pintu putih besar di hadapannya. Dia memasuki atrium yang amat luas dan tinggi, lalu menaiki salah satu dari dua tangga melingkar yang ada di sana, langsung menuju lantai tiga.

Baru saja Valadin menapakkan kakinya di koridor utama lantai tiga, bekas-bekas kebakaran semalam sudah terlihat. Karpet dan langit-langit di sepanjang koridor hangus terbakar, beberapa bagian langit-langit bahkan terbakar begitu hebatnya hingga Valadin dapat melihat langit dari lubang-lubang yang terbentuk di atap.

Walaupun api sudah dipadamkan sepenuhnya, tapi kepulan asap tipis masih tampak dari beberapa titik. Perabot dan guci-guci keramik yang lolos dari amukan api menghitam karena jelaga. Valadin dan Ellanese melangkah

dengan hati-hati di atas karpet yang hangus dan berair, dan memasuki ruang kerja konsulat di ujung koridor.

Ruang kerja itu tidak kalah berantakannya dengan koridor di luar, genangan air dan bekas terbakar tampak di mana-mana. Hampir semua kaca lemari, gelas, dan botol-botol yang ada di sana pecah berantakan, sepertinya terjadi ledakan yang cukup dahsyat di ruangan itu. Beberapa wanita sibuk mengumpulkan berkas dan perkamen-perkamen yang berserakan di lantai, sebagian besar sudah terbakar atau lecek tersiram air.

Seorang wanita mengangkat segumpal berkas yang meneteskan air. "Ini sia-sia, Lourd Haldara," ujarnya. "Sebagian besar berkas dan buku-buku ini sudah tidak bisa diselamatkan lagi."

Seorang pria dengan rambut berwarna tembaga; yang ujung-ujungnya hangus terbakar, menatap putus asa ke arah berkas dan perkamen yang hancur itu. Dia menggelengkan kepala dengan lemah sebelum berkata, "tidak apa-apa, teruskan saja membereskan semuanya. Mungkin kita bisa menemukan sesuatu yang bisa diselamatkan."

Tapi wanita itu tidak menjawabnya. Dia menyadari kehadiran Valadin dan Ellanese di pintu masuk. "Lourd Haldara, sepertinya ada tamu yang ingin menemui Anda," ujarnya.

"Tidak, aku tidak membutuhkan pengunjung! Apalagi tamu yang hanya ingin tahu apa yang terjadi semalam, atau orang-orang yang ingin menyampaikan keprihatinan mereka atas bencana ini! Aku sudah sangat sibuk membereskan semua ini," gerutu Lourd Haldara tanpa membalikkan badannya untuk melihat siapa yang datang menemuinya.

"Baiklah kalau begitu. Aku akan kembali lagi lain kali," kata Valadin.

Lourd Haldara langsung menghentikan apa yang dikerjakannya dan menoleh dengan mata terbelalak. Valadin bisa melihat dengan jelas pria itu terperanjat dengan kehadirannya yang begitu mendadak. "Valadin!?"

Valadin memberikan salam hormat kepada Lourd Haldara. "Lourd Haldara, saya senang melihat Anda baik-baik saja."

"Selamat datang, Valadin," Lourd Haldara segera memeluk Valadin, bagaikan seorang ayah yang memeluk putra yang sudah lama tidak ditemuinya. Kemudian, dia mengalihkan tatapannya pada Ellanese dan menyalami wanita itu. "Ellanese, kamu juga datang rupanya. Aku minta maaf atas kekacauan ini."

"Tidak apa-apa, kami datang tanpa pemberitahuan dan tidak mengharapkan sambutan," ujar Ellanese. Dia melangkah maju untuk mengamati kondisi ruangan dengan lebih jelas. "Apa yang sebenarnya telah terjadi? Siapa yang berani melakukan semua ini?"

Lourd Haldara membuka pintu ruang kerjanya dan mengajak mereka keluar. "Ayo, kita bicara di tempat lain saja."

Dia mengajak Valadin dan Ellanese menuju ke ruang pertemuan di lantai dua, yang terletak tepat di bawah ruang kerjanya. Ruangan itu memiliki jendela-jendela besar yang menghadap ke taman belakang. Valadin dapat melihat kolam ikan yang memantulkan cahaya matahari ke dalam langit-langit ruangan dari jendela itu.

Lourd Haldara menuangkan teh ke dalam cangkir-cangkir tamunya. "Maaf, aku hanya bisa menghidangkan ini," kata. "Biasanya aku menyambut tamu di ruang kerjaku, semua koleksi minumanku ada di sana. Para pencuri itu justru menggunakannya untuk membuat kebakaran ini."

Ellanese meraih pegangan cangkir dengan jemarinya, lalu menghirup sedikit teh yang amat harum itu. "Kondisi lantai tiga sangat parah, apa yang telah terjadi? Aku kira tempat ini tidak bisa dimasuki pencuri? Lagi pula, bagaimana mungkin para pencuri biasa sanggup meloloskan diri dari Anda?"

Lourd Haldara duduk di kursi di antara Valadin dan Elanesse. "Mungkin benar tempat ini tidak bisa dimasuki pencuri," katanya. "Kalau pencurinya seorang Manusia biasa, tapi semalam salah satu dari mereka yang menerobos masuk kemari adalah seorang Vier-Elv!"

Valadin mengerutkan alis saat mendengarnya. Rasanya aneh, Vier-Elv adalah bangsa yang tidak pernah mencari masalah, khususnya dengan Bangsa Elvar. Apa mungkin pencuri itu—

"Hah, aku sudah menduganya!" ucapan Ellanese, membuyarkan lamunan Valadin. "Mereka tidak lebih baik dari Manusia," ujarnya ketus.

Valadin kembali memusatkan perhatiannya pada cerita Lourd Haldara. "Anda tadi mengatakan salah seorang dari mereka? Jadi ada lebih dari satu pencuri?"

"Iya, ada dua pencuri, mereka hebat. Aku benar-benar salah telah meremehkan mereka karena terlihat seperti dua gadis muda yang tidak berbahaya," sesalnya. "Selain Vier-Elv yang kusebutkan tadi, satunya lagi adalah seorang

manusia. Aku sempat bertarung dengannya. Dia hebat, mampu menahan serangan sihirku dengan pedangnya."

Valadin terbelalak. "Apa?"

"Aku tahu..." Lourd Haldara mengangguk. "Kecuali menggunakan pedang berkekuatan khusus, seperti Schalantir milikmu, seorang manusia biasa tidak akan sanggup melakukannya. Selain itu, kurasa mereka pencuri profesional. Mereka menggunakan saluran pembuangan air untuk masuk ke sini dan tahu persis di mana benda-benda berharga disimpan. Tidak ada ruangan lain yang dimasuki selain ruang kerjaku," Haldara menjelaskan.

Valadin semakin penasaran. "Apa yang mereka ambil?"

Lourd Haldara mengembuskan napas panjang sebelum menjawab. "Rubi Vulcanus."

Ellanese terkejut sampai nyaris tersedak teh yang diminumnya. "A-Apa?" ujarnya terbata-bata. "Tapi, kenapa? Untuk apa? Untuk alasan apa mereka mencurinya? Selain kita, para Gardian, tidak ada yang mengetahui keberadaan benda itu!"

Valadin tidak menunjukkan ekspresinya secara terang-terangan seperti Ellanese, tetapi kegusaran segera memenuhi benaknya saat mendengarkan cerita Lourd Haldara.

"Aku mencurigai ada kebocoran informasi dari dalam Rilyth Lamire," kata Lourd Haldara tegas. "Tapi yang lebih kukhawatirkan adalah apa yang akan mereka lakukan dengan benda itu."

Valadin mencerna informasi itu dengan cepat. "Lourd Haldara benar," sahutnya "Tidak akan ada orang bodoh yang bersusah payah menerobos masuk tempat ini untuk

mencuri benda yang tidak mereka ketahui kegunaannya!" Dia menghabiskan tehnya dan menyandarkan diri lagi ke kursi.

Lourd Haldara menatapnya. "Aku setuju denganmu, Valadin," katanya. "Aku ragu mereka tahu tentang rahasia para Aether atau Templia di Gunung Ash. Tapi untuk berjaga-jaga, aku sudah memerintahkan sepasang Gardian yang bertugas menjaga tempat itu untuk berangkat ke sana sejak dinihari tadi. Aku juga akan mengirimkan pesan ke Falthemnar, meminta mereka mengirimkan beberapa Gardian untuk mengejar para pencuri ini," dia menjelaskan.

Valadin tersenyum. "Kalau begitu suatu kebetulan yang bagus bukan kami datang berkunjung ke sini," katanya.

Ellanese mengangguk. "Valadin benar," katanya. "Lourd Haldara, serahkan saja masalah ini pada kami."

"Baiklah kalau begitu," jawab Lourd Haldara. "Aku memercayakan masalah pencuri ini pada kalian berdua. Ingat, jangan meremehkan mereka walaupun mereka terlihat tidak berbahaya. Si Vier-Elf itu bisa menggunakan sihir, sepertinya dia seorang Magus. Sedangkan rekannya, pengguna pedang yang andal, dan aku yakin gadis itu masih menyembunyikan kekuatannya yang sesungguhnya."

Valadin mengerutkan keningnya. "Gadis Vier-Elf yang Anda bicarakan tadi, apakah memiliki ciri-ciri khusus?"

"Tinggi badannya sedang, warna kulitnya terang, rambutnya cokelat dan dikuncir ekor kuda, dan matanya... Matanya berwarna ungu gelap," kata Lourd Haldara sambil mengingat-ingat. "Kenapa?"

Valadin menggigit bibirnya dan menggeleng. “Tidak apa,” katanya. “Akan lebih mudah melacaknya apabila kami mengetahui ciri-cirinya.”

Valadin dan Ellanese lalu bangkit dari kursi mereka.

Ellanese segera mohon diri. “Kalau begitu, kami akan kembali ke kota.”

Valadin menambahkan. “Anda pasti sibuk untuk membereskan kekacauan ini dan melakukan penyelidikan. Kami tidak ingin menyita waktu Anda lebih lama lagi.”

Valadin bisa melihat kekecewaan tebersit di wajah Lourd Haldara saat dia mendadak pamit “Kalian berdua tidak akan menginap di sini? Aku bisa menyediakan kamar untuk kalian,” ujar Lourd Haldara penuh harap.

Valadin menggeleng. Malam ini, dia perlu berkumpul dengan teman-temannya untuk membicarakan mengenai peristiwa tak terduga ini. “Tidak perlu, kami sudah memesan kamar di Granville, lagi pula kami perlu membeli bermacam-macam keperluan sebelum berangkat ke pegunungan Angharad besok pagi-pagi sekali,” kilahnya.

Lourd Haldara sepertinya bisa menerima jawaban itu, tapi sesaat sebelum Valadin meninggalkan ruangan, tiba-tiba sang tetua memanggilnya. “Valadin, kalau kamu tidak keberatan, aku ingin bicara denganmu sebentar.”

Ellanese tampaknya mengerti. “Kalau begitu, saya akan membantu para pekerja yang sedang merapikan ruang kerja Anda. Kalian berdua berjalan-jalanlah di kebun, cuaca hari ini cerah sekali.”

Valadin tersenyum. “Itu ide yang bagus,” katanya. “Silakan, Lourd Haldara.”

Mereka berjalan menuju halaman belakang Rilyth Lamire yang amat luas. Kebun itu penuh dengan prajurit yang hilir mudik dan keluar masuk sumur untuk menyelidiki jalan masuk para pencuri semalam. Valadin dan Lourd Haldara terus berjalan melewati kolam ikan hingga ke tangga melingkar yang menghubungkan taman dengan atap teras terbuka di bangunan belakang.

Valadin menaiki tangga sebelum akhirnya bersandar di tepian teras. Dari sana, dia bisa melihat sebagian Kota Granville yang membentang di bawah kaki bukit. "Setelah kejadian di pertemuan para tetua empat tahun lalu, kita tidak pernah bicara," katanya. "Terakhir kudengar, Anda meminta ditugaskan di sini, sebagai konsulat di Rilyth Lamire. Apa yang dicari pria terhormat seperti Anda di tempat seperti ini Lourd Haldara?"

Lourd Haldara ikut bersandar di samping Valadin. "Semenjak hari itu, aku banyak memikirkan ucapanmu. Benar katamu, kita tidak melakukan apa pun untuk melindungi bangsa kita, hanya memagari diri dan bersembunyi di dalam hutan."

"Lalu... Anda ingin melakukan perubahan dengan bekerja sebagai konsulat?"

"Betul," jawab Haldara tegas. "Dengan bekerja di sini, tempat di mana pertukaran budaya dan pengetahuan antara kedua bangsa terjadi, aku berharap bisa mengerti Manusia dengan lebih baik dan bisa mengajarkan pengetahuan tentang bangsa kita kepada mereka," katanya sambil menghela napas panjang.

“Jadi setelah bekerja hampir selama empat tahun di antara Manusia, apa pendapat Anda tentang mereka?” tanya Valadin.

“Aku tidak memandang mereka sebagai bangsa barbar, kalau itu maksudmu,” Lourd Haldara menoleh dan menatap mata Valadin. “Mereka juga bukan bangsa yang serakah atau kejam, hanya saja mereka kurang memiliki kemampuan untuk melihat dan menghargai sesuatu selain keinginan untuk memenuhi kepuasan diri sendiri.”

“Dengan kata lain,” ujar Valadin lirih. “Mereka adalah makhluk egois yang harus selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Bangsa yang tidak memikirkan apa-apa saat menyakiti makhluk lain demi keuntungan mereka semata. Bangsa yang tega menghancurkan, membunuh, dan melakukan apa pun untuk selamat, begitu bukan?”

Lourd Haldara tertunduk kelu, dia sepertinya sudah tahu Valadin akan menanggapi jawabannya seperti ini. “Sepertinya pemikiran kita belum berubah sejak empat tahun yang lalu,” katanya, tersenyum tipis.

Valadin kembali menatap lurus ke arah kota di sekitarnya, kemudian dia menoleh. “Lourd Haldara, katakan padaku apa yang Anda lihat dari tempat ini?”

Lourd Haldara mengamati seluruh kota sejauh matanya bisa memandang sebelum menjawab. “Atap-atap rumah, jalanan yang dipenuhi kesibukan sehari-hari para Manusia, hewan-hewan ternak, kapal udara yang hilir mudik. Semua hal-hal yang biasa terjadi di sini, kenapa?”

Valadin mengerling, lalu mengerutkan dahinya. “Tidak ada capung, kupu-kupu, atau burung-burung beterbangan dengan bebas seperti di Falthemnar, bukan?” katanya. “Ha-

nya gumpalan asap hitam, pohon-pohon yang mati keracunan, dan tumpukan tulang hewan. Hanya itulah yang akan tersisa di benua ini suatu hari nanti kalau kita tidak berbuat sesuatu," tambahnya prihatin.

Saat itu, mendadak butir-butir air yang lembut menetes turun dari langit. Gerimis turun membasahi atap Rilyth Lamire dan sebagian kota Granville, sementara matahari masih bersinar dengan cerah dari balik awan tebal. Valadin menengadah, melihat sebentang pelangi tipis muncul di antara rintik-rintik air hujan. Pelangi itu melengkung dari arah kota Granville sebelum menghilang ke arah padang rumput luas di tepi kota. Valadin terus menengadahkan kepalanya, memejamkan matanya untuk merasakan tetes-tetes air lembut membasahi wajahnya.

Sementara Lourd Haldara hanya berdiri terdiam di sisinya sambil terus memandangi langit biru di balik pelangi. "Apa kamu ingat, Valadin?" tanyanya tiba-tiba, "tentang sebuah kisah yang dahulu sekali sering kuceritakan padamu."

"Hm?" gumam Valadin.

"Kisah tentang asal mula nama Ther Melian," kata Lourd Haldara.

"Ah, iya," Valadin membuka matanya. "Aku ingat Anda dulu pernah menceritakannya padaku. Ther Melian adalah sebuah benua dalam legenda. Benua yang bagaikan surga, yang terletak tepat di bawah langit biru yang amat indah. Tapi di akhir kisahnya, pada suatu hari yang amat naas, Ther Melian akhirnya hilang ditelan tanah dan lautan."

Haldara mengangguk puas. "Ironis sekali bukan, kita tinggal di tempat bernama Ther Melian. Tapi kita jarang

sekali melihat birunya langit. Awan tebal dan kabut selalu menggantung di atas langit kita sepanjang tahun. Tapi, apa kamu tahu, dahulu sekali, jauh sebelum Manusia, jauh sebelum perang, saat kabut belum menutupi hampir seluruh permukaan benua kita, langit di atas kepala kita jauh lebih indah dari ini, begitu biru dan jernih. Seindah langit yang menaungi Ther Melian. Karena itulah, leluhur kita menamai benua ini dengan nama itu."

Kemudian, dia menoleh pada Valadin. "Aku ingin agar Manusia mengetahui asal usul nama benua ini. Mungkin suatu hari nanti mereka akan mengerti untuk menghargai tempat ini seperti yang kita lakukan, dan bisa melihat langit biru yang indah di balik kabut. Itulah impianku."

Valadin tersenyum mendengarnya. "Lourd Haldara, aku sungguh senang bisa bicara lagi dengan Anda."

"Aku juga," kata Haldara. "Apa kamu akan pergi sekarang?"

Valadin mengangguk. Dia beranjak dari pinggiran tembok dan menuju tangga. Tapi sebelum menuruninya, Valadin berhenti. "Aku sungguh mengerti impian dan tujuan Anda bekerja di sini, Lourd Haldara. Walaupun aku merasa hal itu mustahil... Aku akan tetap mendoakan Anda."

"Bagaimana dengan kamu sendiri, Valadin? Apa yang akan kamu lakukan untuk mewujudkan impianmu?" tanya Lourd Haldara.

Valadin terdiam sesaat di ujung tangga dan kemudian menoleh pada Lourd Haldara. "Untuk saat ini, aku cukup bahagia mengetahui aku tidak sendirian. Aku memiliki teman-teman luar biasa yang memiliki impian yang sama denganku." Seraut senyum hangat merekah di wajahnya

yang dibasahi titik-titik air. “Anda melakukan apa yang menurut Anda benar, begitu juga denganku... Aku akan terus melakukan apa yang menurutku benar.”

Valadin segera meninggalkan teras sebelum Lourd Haldara bisa mengatakan apa-apa lagi.

Setelah berbicara lagi dengan Lourd Haldara, Valadin semakin yakin dia berada di jalan yang benar. Dia benar-benar tidak menyesali keputusannya untuk bertindak di belakang para tetua dan mengumpulkan kekuatan para Aether bersama teman-temannya.

Valadin tahu, para tetua tidak akan berbuat sesuatu yang berarti bagi masa depan bangsa mereka. Kalau dia menginginkan perubahan, maka dia harus memperjuangkannya, dengan tangannya sendiri.

13 Pemburu Hadiah

DICARI

Atas kejahatan pencurian dan
pembakaran di Rilyth Lamire,
Dua orang buronan dengan ciri-ciri sebagai berikut;
Seorang gadis berambut pirang, bermata biru,
tinggi sekitar seratus tujuh puluh senti.
Seorang Vier-Elv wanita, rambut cokelat muda, mata
ungu, tinggi sekitar seratus enam puluh lima senti.
Bagi yang menemukan dan membawa kembali
dua buronan ini **dalam keadaan hidup**
ke Rilyth Lamire, akan diberikan imbalan
sebesar **seratus**
keping emas!

Aelwen memacu komodonya beriringan dengan Vrey, melintasi padang rumput dan menembus kabut yang menggantung di bukit-bukit tinggi yang menghampar. Dia memicingkan matanya saat melihat ke arah timur. Langit masih berwarna ungu kemerahan dan matahari belum sepenuhnya muncul. Pemandangan itu sangat indah, seandainya saja saat ini dia dan Vrey tidak sedang jadi buronon, mungkin dia bisa menikmatinya.

Vrey tiba-tiba memberinya isyarat agar berhenti di tepian sungai kecil yang airnya menggelegak. Mereka turun dan mengistirahatkan tunggangan mereka yang sangat lelah akibat dipacu semalaman. Kedua komodo itu mendekati sungai dan menundukkan kepalanya di antara bebatuan hitam mengilat sebelum meneguk air banyak-banyak.

Aelwen membasuh wajahnya dengan air, menggigil saat air sungai yang dingin menetes di sela-sela lehernya. Vrey mengisi kembali kantung-kantung air mereka. Setelah minum beberapa teguk air, Aelwen mengamati pemandangan di lembah tak jauh dari tempatnya berada. "Vrey, ada desa kecil di bawah sana," katanya. "Sudah dua hari kita meninggalkan Granville, kurasa kita perlu mampir, menjual hewan-hewan ini dan mencari samaran."

Vrey memicingkan matanya, lalu melirik Aelwen. "Kita sedang dicari karena melakukan kejahatan. Kita nggak bisa begitu saja masuk ke setiap desa yang kita lihat. Merpati pembawa pesan mungkin sudah menyampaikan berita tentang kita kepada prajurit penjaga di desa itu beberapa jam yang lalu. Para pemburu hadiah mungkin sudah menanti kedatangan kita. Kita harus menyamar sebelum memasuki desa mana pun," katanya sambil menyimpan kembali kantung airnya yang sudah terisi penuh.

"Jadi, bagaimana kita akan mendapat samaran kalau kita tidak bisa masuk ke kota?" tanya Aelwen.

Kening Vrey berkerut. Dia berpikir beberapa saat sambil mengawasi padang rumput luas dan terbuka di bukit-bukit sekitar mereka. Kemudian, dia tersenyum puas saat melihat sesuatu di kejauhan. "Lihat itu!" Vrey menunjuk ke arah kaki bukit tak jauh dari mereka.

Samar-samar, Aelwen bisa melihat sesuatu yang berkelip seperti api unggun, tapi kalau itu memang api unggun, ada banyak sekali api unggun. "Apa itu?" Aelwen menyipitkan matanya, berusaha melihat lebih jelas.

"Di situlah kita akan berbelanja, ayo naiki komodomu!" kata Vrey sebelum menaiki kembali komodonya.

Aelwen memacu kembali komodonya sampai ke tempat yang ditunjuk Vrey. Setelah dekat, barulah dia bisa melihat tempat yang ternyata adalah perkemahan dengan jelas.

Matahari sudah bersinar dari balik bayangan pegunungan raksasa yang seolah menunggu di ufuk. Nyala api unggun yang tadi dilihat Aelwen sebagian sudah dipadamkan. Dia melihat banyak tenda kain berwarna-warni dan beberapa kereta bercat terang yang ditambatkan mengelilingi tenda-tenda itu. Sekawanan ternak digembalakan tidak terlalu jauh dari perkemahan.

Saat Aelwen tiba di sana, dia melihat banyak orang bercengkerama dan bernyanyi di depan api unggun sambil menyiapkan bahan makanan. Sekelompok anak-anak berlari-lari dengan gembira di antara ilalang sambil bermain, salah satunya hampir saja menabrak komodo yang ditunggangi Vrey. Orang-orang itu mengenakan pakaian yang menarik dengan rok dan celana yang mengembang dan ikat kepala warna-warni. Di leher dan telinga mereka tergantung beragam perhiasan dari emas dan perak yang dihiasi berbagai macam batu-batuan.

Aelwen langsung mengerti, tempat itu adalah perkemahan kaum gipsi, atau sering juga disebut kaum nomaden, yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Mereka berpindah dari satu desa ke desa lain untuk berdagang dan

menawarkan barang-barang kerajinan.Tapi penampilan gipsi ini sedikit berbeda dengan penduduk Granville pada umumnya. Mereka sedikit lebih pendek dengan warna kulit cokelat terang dan agak kemerahan, warna rambut mereka seperti warna mata mereka yang hitam legam.

Vrey kebingungan melihat orang-orang yang sangat berbeda dengan yang biasa ditemuinya. “Aku sering melihat kaum gipsi di sekitar Mildryd, tapi nggak seperti mereka.”

Aelwen tersenyum simpul sebelum menjelaskan. “Mereka Bangsa *Naucaa*, keturunan Manusia pendatang dari Benua Utara.”

“Benua Utara?”

Aelwen mengangguk. “Benua yang terletak di belahan utara Terra, sangat jauh dari Ther Melian, yang hampir seluruh permukaannya diselimuti salju. Nenek moyang mereka datang ke benua kita kira-kira seribu dua ratus tahun lalu, kebanyakan menetap di bagian selatan Benua Ther Melian, kecuali beberapa kelompok gipsi seperti ini.”

Vrey memang benar saat mengatakan di tempat inilah mereka bisa berbelanja. Kaum gipsi itu tidak mengetahui apa-apa tentang kejadian di Rilyth Lamire. Gipsi biasanya memang tidak ingin berurusan dengan masalah pemerintahan ataupun Kerajaan tertentu. Dengan senang hati, mereka menukar dua ekor komodo bagus milik Aelwen dan Vrey dengan seperangkat pakaian, sekereta penuh barang-barang bekas—lengkap dengan seekor kuda untuk menariknya—serta beberapa keping uang.

Sebenarnya Aelwen sedikit tidak rela menukar dua komodo itu. Tapi mereka tidak punya pilihan, uang mereka sudah benar-benar habis. Lagi pula, tak lama lagi mereka

akan memasuki wilayah pegunungan yang dingin dan terjal, kuda adalah tunggangan yang lebih sesuai untuk digunakan di sana.

Vrey memutuskan untuk beristirahat sebentar di perkemahan para gipsi dan Aelwen setuju. Semenjak melarikan diri dari Rilyth Lamire, mereka belum sempat beristirahat, apalagi tidur lebih dari dua jam. Setelah berganti pakaian dan merawat luka yang mereka dapat dari Rilyth Lamire, mereka berbaur di antara para gipsi.

Vrey mengatur posisi roknya yang berwarna merah menyala agar bisa duduk bersila. "Aku jadi seperti badut dengan pakaian ini," gerutunya. "Kalau saja Gill dan yang lainnya bisa melihatku saat ini, mereka bakal tertawa sampai mati!"

Aelwen tertawa kecil mendengarnya. Vrey merogoh tas kecil yang selalu dibawanya ke mana-mana. Di dalamnya, terdapat ratusan sayap Nymph yang sudah dia kumpulkan, dan semalam, dia menambahkan empat benda yang baru mereka curi, Rubi Vulcanus.

"Kamu harusnya jangan mengambil keempatnya, kita cuma butuh dua," kata Aelwen saat melihat Vrey mengeluarkan empat kalung itu dari tasnya.

"Kalau kita cuma mengambil dua, mereka akan langsung tahu kita membutuhkannya untuk menjelajahi Gunung Ash," Vrey menjelaskan. "Dengan mengambil keempat-empatnya sekaligus, aku berharap mereka jadi agak bingung. Sebenarnya aku juga bermaksud mengambil beberapa barang lain supaya mereka mengira ini perampokan biasa, tapi Elvar sialan itu memergoki kita terlalu cepat," tambahnya lagi.

Aelwen memperhatikan Vrey dengan takjub. “Kadang-kadang, kamu benar-benar mengejutkanku,” katanya. Dia sama sekali tidak menyangka Vrey berpikir sejauh itu saat menyambar keempat kalung itu. Semula dia hanya menduga Vrey melakukannya karena serakah, rupanya dia masih bisa salah duga walaupun sudah mengenal temannya selama tiga tahun.

Vrey melirik Aelwen. “Justru kamu yang lebih penuh kejutan, tahu!”

“Aku?” Aelwen balas bertanya dengan muka bengong.

“Iya... Beberapa hari yang lalu aku baru saja mengetahui kamu bisa bertarung menggunakan pedang dan kemarin malam aku baru tahu kamu juga fasih berbahasa Elvar.”

“Tidak ada yang istimewa dengan itu, mereka mengajarkannya di Biara,” jawab Aelwen santai. “Kamu sendiri menggunakan Bahasa Elvar untuk merapalkan mantra-mantra sihirmu, artinya kamu belajar sihir dari para Elvar. Masa kamu tidak bisa membaca tulisan Elvar sederhana seperti itu?”

“Aku memang mempelajari sihir saat tinggal bersama para Elvar,” guman Vrey. “Tapi mereka nggak mengajariku banyak hal, hanya bagaimana mengucapkan mantra-mantra dasar saja.”

Vrey tiba-tiba menggigit bibirnya. “Ngomong-ngomong, kemarin kamu menyebut Aether dan Vulcanus. Apa, sih, itu? Aku sering mendengar para Elvar menyebutkannya saat mereka berdoa, tapi aku nggak terlalu paham.”

“Bangsa Elvar meyakini bahwa alam tempat kita tinggal memiliki roh atau jiwa. Roh-roh yang mereka sebut Aether

adalah dewa-dewi yang mereka puja. Terdapat tujuh Aether di dunia, Vulcanus adalah nama dari Aether Api," Aelwen menunjuk kalung merah di tangan Vrey.

"Selain Vulcanus, masih ada Aether lainnya. Gnomus, Sang Aether Tanah; Sylvestris, Sang Aether Angin; Undina, Sang Aether Air; Hamadryad, Sang Aether Pepohonan; Voltress, Sang Aether Kilat; dan Aetnaeus, Sang Aether Logam."

Vrey mengangguk, entah karena mengerti atau penyebab lain karena wajahnya sama sekali tidak menunjukkan dia berminat mendengarkan penjelasan Aelwen. Tapi, Aelwen paham, Vrey memang tidak menginginkan jawaban, dia hanya tidak ingin membicarakan masa lalunya bersama para Elvar dan Aelwen tidak bertanya lagi.

Saat hampir menjelang tengah hari, kelompok gipsi mulai membongkar tendanya dan berpindah lagi. Begitu juga dengan Aelwen dan Vrey yang kini menyamar sebagai dua orang pedagang gipsi. Mereka menaiki kereta kuda berisi barang dagangan. Rombongan itu bergerak beriringan menuju pegunungan Angharad di timur. Setelah tiga hari perjalanan, mereka akhirnya memisahkan diri dan berjalan sendiri menuju dataran tinggi di bawah kaki pegunungan.

Jajaran pegunungan yang sunyi dan berkabut seolah memenuhi seluruh pandangan Aelwen. Pegunungan itu bagaikan benteng alam yang membentang memenuhi ufuk, puncak-puncaknya menghilang di balik awan kelabu di langit. Itulah pegunungan Angharad, sekelompok pegunungan yang menjadi tembok alami sekaligus perbatasan antara Kerajaan Granville dan Kerajaan Lavanya.

Di antara semua gunung yang ada di Angharad, Gunung Fleta terletak di perbatasan Granville, tidak terlalu jauh dari posisi mereka saat ini. Sedangkan Gunung Ash terletak sedikit jauh di sebelah timur dan merupakan satu-satunya gunung di jajaran Pegunungan Angharad yang masih aktif, di gunung inilah, gua yang dipercaya sebagai sarang Burung Api berada.

"Menurut peta, ada celah di jajaran pegunungan ini, letaknya ke arah selatan dari sini," kata Aelwen saat mengamati peta. "Mungkin kita bisa mencapai Gunung Ash melalui celah itu, kamu mau melihatnya?"

"Kurasa kita harus membeli perlengkapan dulu sebelum mendaki pegunungan itu, coba lihat apa ada kota atau desa di dekat sini." Vrey menggenggam kekang kudanya erat-erat saat mengendalikan hewan itu melalui jalan-jalan berbatu yang menanjak.

Saat itu, mereka sudah berada di kaki gunung Fleta. Jalan berbatu yang tidak rata sedikit menyulitkan si kuda lamban, apalagi udara mulai mendingin dan kabut gelap semakin menebal seiring dengan tenggelamnya sang surya. Tak heran kalau Vrey ingin sekali sampai ke kota atau setidaknya tempat yang lebih aman sebelum hari benar-benar gelap.

Aelwen memeriksa kembali petanya. "Kota Telerim seharusnya nggak terlalu jauh dari sini, kita bisa sampai di sana sebelum gelap," katanya sambil melipat kembali petanya.

Tak lama kemudian, mereka tiba di sehamparan bukit yang cukup tinggi. Kuda mereka harus bersusah payah untuk mendaki bukit sebelum Vrey mengistirahatkannya di puncak. Saat itulah, Aelwen melihat hutan pinus yang lebat

memenuhi seluruh kaki gunung hingga ke puncak Gunung Fleta. Di dasar lembah, persis di bawah puncak bukit tempat mereka berada, ada sebuah kota kecil. Kota itu nyaris tidak terlihat dan setengah tertutup kabut. "Telerim, kota terakhir di wilayah kerajaan Granville," kata Aelwen dengan suara lega.

Kota itu cukup besar, lebih besar dari Mildryd. Terdiri dari beberapa bangunan pondok kayu, rumah, dan gubuk-gubuk mungil. Dari puncak bukit, Aelwen bisa melihat penginapan, rumah makan, istal, sebuah kapel Odyss, serta toko-toko penjual perbekalan untuk para pemburu dan petualang yang akan mendaki gunung. Seluruh bangunan di kota itu dibangun dari kayu yang diambil dari hutan-hutan pinus di sekitarnya. Di samping kota ada lembah, dan Aelwen melihat sehamparan celah yang menuju pusat pegunungan Angharad di sana.

Vrey memacu kembali kereta kuda mereka untuk menuruni bukit menuju lembah itu dan memasuki gerbang kota.

Telerim adalah kota yang ramai, jalan utamanya penuh sesak dengan kereta para pedagang yang hendak bermalam di kota sebelum melalui celah pegunungan untuk menuju wilayah Kerajaan Lavanya. Kereta Aelwen dan Vrey adalah yang terakhir memasuki gerbang kota sebelum gerbang besar itu ditutup. Malam hari di pegunungan berkabut sangat berbahaya, bermacam-macam daemon berkeliaran di hutan-hutan gelap di sekitar mereka.

Gigi Aelwen bergemerutuk karena kedinginan dan kedua tangannya yang tidak terlindungi sarung tangan mulai terasa membeku "Bagaimana kalau kita mencari

tempat untuk menginap," katanya. "Uang sisa penjualan komodo kemarin masih ada, kan?"

Vrey sangat setuju, angin dingin yang berembus dari gunung mulai menusuk-nusuk lengannya yang terbuka. Dia terus menggosokkan kedua telapak tangganya di lengan. Vrey juga terus-menerus membenarkan posisi penutup kepala yang dia kenakan untuk menyembunyikan telinga panjangnya, seolah berharap kain tipis itu bisa menahan gigitan angin malam yang semakin dingin.

Dalam beberapa menit, Aelwen menemukan losmen kecil dan istal untuk menyimpan kereta mereka. Penginapan kecil itu sangat ramai, ribut, dan yang paling penting, hangat. Asap memenuhi seluruh ruang makan penginapan, baik dari pipa dan cerutu di mulut para pengunjung atau asap masakan yang menerobos masuk dari pintu dapur di belakang penginapan.

Mereka berjalan ke arah belakang ruang makan, menuju ke satu-satunya meja kosong yang ada di sana, di antara perapian dan sebuah jendela besar. Vrey langsung duduk dan menjulurkan tangannya yang membeku ke arah perapian, membiarkan hangatnya api merasuki setiap jari-jarinya. Aelwen tahu, Vrey tidak pernah pergi ke pegunungan sebelumnya. Udara dingin seperti ini adalah sesuatu yang sangat baru untuk Vrey.

Aelwen lebih cepat beradaptasi dengan udara dingin. Setelah menghangatkan tangannya sebentar di perapian, dia beranjak ke arah bar dan kembali sambil membawa dua gelas besar teh jahe yang masih mengepulkan asap. Dia meletakkan segelas di atas meja, yang langsung disambar Vrey. Dia menggenggam gelas panas itu dengan kedua

telapak tangannya, berusaha menghangatkan jari-jarinya yang terasa beku.

"Setelah makan malam, sebaiknya kita berkeliling mencari informasi," kata Aelwen. "Kita juga butuh pakaian yang lebih hangat. Dengan pakaian gipsi ini, kita bisa mati kedinginan di atas gunung."

"Aku setuju," sahut Vrey sambil menyeruput teh jahenya pelan-pelan. Dia mendesah puas saat rasa hangat jahe mulai menjalar di sekujur tubuhnya.

Hujan turun dengan derasnya saat Aelwen dan Vrey menghabiskan makan malam mereka. Setelah menyimpan tas di kamar dan memakai selapis baju lagi untuk menahan udara dingin, mereka keluar dari penginapan. Gerimis masih turun saat mereka berjalan menyusuri kota menuju sebuah kedai minum yang diusulkan orang-orang di penginapan. Menurut mereka, kedai itu adalah tempat terbaik untuk mencari informasi mengenai cara mencapai Gunung Ash.

Tetesan air yang lembut membasahi tudung kepala Aelwen. Jalanan, atap rumah, dan dinding bangunan di Telerim menjadi licin karena hujan. Permukaan yang berlapis air memantulkan cahaya dari lampu minyak yang digantungkan di bagian depan tiap bangunan, membuat seluruh kota seolah berpijar. Tak perlu waktu lama untuk menemukan kedai minum bobrok itu. Aelwen mendorong pintu kayu yang berderit hingga terbuka sebelum dia dan Vrey masuk nyaris bersamaan.

Tapi kedai itu kosong, hanya ada pemiliknya yang sedang mengelap meja bar. Air hujan menetes dari mantel Aelwen dan Vrey, membasahi lantai kayu kedai. Si pemilik

kedai; pria kasar dengan wajah awut-awutan, tidak senang melihatnya. Tapi wajah garangnya langsung berubah riang ketika Aelwen memesan dua gelas besar jahe dengan susu hangat sebelum duduk di bangku kosong di tengah-tengah kedai. Mereka berdua memang kedinginan dan membutuhkan minuman hangat.

Saat pria itu datang dengan dua gelas minuman pesanan mereka, Aelwen memanfaatkan kesempatan itu untuk bertanya. “Maaf, Tuan, kudengar dari orang-orang, kedai ini adalah tempat terbaik untuk mencari informasi bagi mereka yang ingin mendaki Gunung Ash,” katanya.

Pemilik kedai itu mengerutkan alisnya saat menatap mereka bedua. “Kalian mau ngapain pergi ke Gunung Ash?” katanya sambil meletakkan gelas-gelas di atas meja.

Vrey melengos tak senang. “Keperluan kami adalah urusan kami sendiri,” jawabnya tegas. “Katakan saja caranya!”

“Nggak perlu marah-marah, saya cuma bertanya karena mendaki gunung perlu keahlian khusus dan pengalaman. Apa di antara kalian ada yang pernah mendaki gunung sebelumnya?”

Aelwen menggeleng. “Sesulit itukah?” tanyanya. “Kami sudah cukup berpengalaman hidup di alam bebas, kami berjalan selama berminggu-minggu sebelum mencapai kota ini.”

“Jangan samakan pegunungan dengan dataran rendah. Pegunungan yang luas ini sangat sunyi dan bukan merupakan bagian dari kerajaan mana pun, bahkan hampir nggak ada manusia yang tinggal di sana.” Dia berhenti sebentar untuk menatap Aelwen dan Vrey dengan serius. “Banyak

binatang buas, daemon, dan makhluk-makhluk berbahaya yang nggak pernah kalian bayangkan sebelumnya. Mereka bersembunyi di antara kabut gelap, di dalam gua, dan lembah-lembah yang dalam, siap memangsa petualang yang salah melangkah. Melintasi celah di pegunungan Angharad untuk mencapai kerajaan Lavanya saja sudah cukup berbahaya, apalagi mendaki Gunung Ash."

Ucapan pemilik kedai itu membuat Vrey penasaran. "Memangnya ada apa dengan Gunung Ash?" tanyanya.

"Ash memang bukan gunung tertinggi di kawasan Angharad, tapi nggak mudah menemukan rute yang aman menuju puncaknya. Tanah gembur di sana bisa longsor seketika kalau kalian salah memijak dan batu-batu bisa berjatuhan ke atas kepala kalian. Kalian harus menyewa seorang pemandu kalau ingin mendaki Ash. Tapi kurasa itu juga nggak memungkinkan untuk saat ini..."

Aelwen mengangkat alisnya. "Maksud Anda?"

"Hampir semua pemandu di kota ini sedang berada di pegunungan, mereka sudah disewa untuk mengantarkan pengunjung yang berangkat tadi pagi," kata pria itu. "Aku menyarankan kalian mencari penginapan sambil menunggu mereka kembali beberapa hari lagi."

Vrey mendelik. "Sial! Kita nggak bisa menunggu selama itu," desisnya.

Aelwen mencoba bertanya lagi. "Tidak adakah seorang pun yang bisa memandu kami? Kami harus berangkat besok."

Si pemilik kedai minum tampak ragu sebelum melirik ke arah seorang pria di ujung ruangan. Tempat duduknya

begitu tersembunyi sampai Aelwen tidak menyadari ada orang yang duduk di sana sebelumnya.

Pria itu minum sambil memandangi perapian. Dia masih sangat muda, mungkin hanya beberapa tahun lebih tua dari Aelwen. Rambutnya yang tidak rapi berwarna hitam legam, begitu juga dengan bola matanya yang memantulkan cahaya perapian. Kulitnya berwarna cokelat kemerahan, seperti sudah terbakar sinar matahari selama bertahun-tahun.

Karena warna kulitnya, semula Aelwen mengira pria itu keturunan bangsa Naucaa. Tapi dia cukup tinggi, mungkin beberapa senti lebih tinggi dari Aelwen, jadi sepertinya dia keturunan campuran. Tubuhnya yang tegap dan cukup berotot dibalut pakaian dari kulit binatang, yang seolah sudah dipakai selama bertahun-tahun, kusam, dan bertambal di sana sini. Sebuah busur kayu berukuran sedang dan sebilah pedang pendek disandarkan di samping kursinya.

"Itu Rion, dia juga seorang Pemandu, sangat berpengalaman menjelajahi pegunungan dan hutan belantara di wilayah ini," kata pemilik kedai.

"Kenapa Anda nggak mengatakannya dari tadi?" tanya Vrey.

"Karena aku nggak suka sama dia," jawabnya cemas, matanya melirik mengawasi Rion. "Kalian dua orang gadis muda, sebaiknya kalian mencari pemandu lain yang bisa dipercaya."

Aelwen mengerutkan alis matanya. "Memangnya kenapa?"

"Nggak ada yang menyukai manusia liar itu. Dia seperti serigala yang tinggal sendirian di pegunungan, hanya datang ke kota untuk membeli dan menjual barang, nggak pernah

bicara pada siapa pun kecuali untuk urusan yang sangat penting. Dia juga sangat pelit dengan uangnya. Belum lagi bekas luka mengerikan di wajahnya itu."

"Bekas luka?" tanya Aelwen penasaran. "Bekas luka apa?"

Tapi pemilik kedai tidak menjawab dan buru-buru pergi. Rupanya Rion menyadari dirinya sedang dibicarakan. Dia bangkit dari kursinya dan berjalan menuju arah Aelwen. Aelwen terkejut bukan main, khususnya karena dia bisa melihat bekas-bekas luka memanjang dan menakutkan yang ada di sebelah kanan wajah Rion dan di sekujur lengannya. Tapi pria itu tidak memedulikan ekspresinya. Dia langsung menarik kursi kosong dan duduk di meja mereka, lalu memperkenalkan diri.

"Aku Rion, dan kalian?" ujarnya singkat

"Aku Aelwen dan ini Vrey."

"Kudengar kalian butuh pemandu. Aku bersedia, tentu saja ada biaya yang harus kalian bayar, bagaimana?" katanya sambil tersenyum. Di luar dugaan, wajahnya cukup tampan saat tersenyum, tentu dengan tidak memperhatikan bekas luka itu.

Aelwen ragu. Dia melirik Vrey yang sama ragunya dengan dirinya. Kemudian, dia melirik pemilik kedai yang pura-pura tidak memperhatikan mereka.

Rion mengembuskan napas panjang. "Aku dengar pembicaraan kalian dengan orang itu. Tapi saat ini cuma aku satu-satunya pilihan kalian. Jadi bagaimana, kalian mau?"

Vrey memasang ekspresi seolah tidak berminat. "Tergantung," katanya. "Berapa biaya yang kamu inginkan untuk mengantar kami ke Gunung Ash?"

"Gunung Ash?" tanya Rion tertarik. "Itu bukan tempat yang sering dikunjungi, tapi aku bisa membawa kalian ke sana untuk seratus keping emas."

Aelwen menatap Rion keheranan, untuk sesaat dia merasa salah dengar. Mungkin yang dimaksudnya bukan seratus keping emas, melainkan seratus keping perunggu, pikir Aelwen. Sebaliknya Vrey mengamuk saat mendengarnya. Dia menghantamkan telapak tangannya ke atas meja hingga gelas-gelas yang ada di atasnya bergetar dan memercikkan minuman mereka ke mana-mana.

"KAMU GILA? ITU HARGA PALING SINTING YANG PERNAH KUDENGAR SELAMA AKU HIDUP!" raung Vrey sekeras-kerasnya sampai Aelwen harus menutupi telinganya.

"Nggak juga," jawab Rion dengan suara hampir seperti berbisik. "Itu hadiah untuk siapa pun yang bisa menangkap dan membawa kalian berdua kembali ke Ibukota Granville."

Kali ini, baik Aelwen maupun Vrey nyaris tidak bisa bicara saking terkejutnya. Bola mata mereka membelalak, bibir mereka terkatup rapat-rapat, dan wajah mereka memucat saat mereka bertukar lirikan.

Aelwen buru-buru mengendalikan emosinya. "Kamu ini bicara apa?" kilahnya. "Kami tidak mengerti maksudmu. Kami ini cuma gipsi, kami bahkan tidak pernah pergi ke Granville sebelumnya."

"Simpan saja bualanmu untuk orang lain!" potong Rion tegas. "Kalian penyamar terburuk yang pernah kulihat. Samaran kalian nggak menutupi semuanya, begitu melihat

warna matamu yang aneh, aku langsung tahu kamu seorang Vier-Elv," ujarnya sambil menatap Vrey.

Rion menunjuk dinding kayu tak jauh dari tempatnya duduk. Terdapat berlembar-lembar perkamen lusuh dan menguning yang ditempelkan di sana. Salah satunya masih bersih, sepertinya baru saja dipasang. Aelwen membaca tulisannya perlahan-lahan.

DICARI

Atas kejahatan pencurian dan
pembakaran di Rilyth Lamire,
Dua orang buronan dengan ciri-ciri
sebagai berikut;
Seorang gadis berambut pirang, bermata biru,
tinggi sekitar seratus tujuh puluh senti.
Seorang Vier-Elv wanita, rambut cokelat muda,
mata ungu, tinggi sekitar seratus
enam puluh lima senti.
Bagi yang menemukan dan membawa kembali
dua buronan ini **dalam keadaan hidup**
ke Rilyth Lamire, akan diberikan imbalan
sebesar **seratus keping emas!**

Rion menandaskan minumannya. "Perkamen itu baru ditempel oleh prajurit penjaga kota beberapa saat yang lalu," katanya. "Orang-orang biasa pasti tidak memperhatikan. Tapi seorang pemburu hadiah—seperti diriku—bisa mengenali samaran kalian dari jarak sepuluh meter."

Aelwen merasa seluruh isi perutnya dililit menjadi satu saat membaca kalimat demi kalimat dalam perkamen

itu. Vrey mencabutnya dari tembok sebelum meremas dan membuangnya ke perapian. Kemudian, dia menatap Rion tajam-tajam.

"Dengar! Kalau kamu pikir kami akan diam saja dan membiarkanmu menangkap kami, kamu salah besar!" ancamnya. "Aku bisa menggunakan sihir dan Aelwen ahli menggunakan pedang. Kamu nggak akan mau mencari masalah dengan kami!"

"Memang nggak," jawab Rion santai. "Justru aku ingin berunding dengan kalian."

Aelwen dan Vrey saling melempar pandangan bingung.

Rion menjelaskan. "Perintah untuk kalian isinya nggak wajar. Pertama, biasanya mereka akan mencantumkan dengan lengkap benda apa yang dicuri dan mengharapkan benda itu dikembalikan. Kedua, belum pernah ada yang meminta pencuri ditangkap hidup-hidup, apalagi imbalan yang ditawarkan sangat besar. Kalian pasti sudah mencuri sesuatu yang sangat berharga bagi para Elvar. Sesuatu yang harganya lebih dari seratus keping emas. Kalau orang mencuri benda seperti itu, mereka akan langsung menjualnya. Yang paling aman adalah menjualnya di kerajaan sebelah, Lavanya. Saat kalian mencari pemandu tadi, kupikir kalian mau ke sana, tapi kalian malah berencana mendaki Gunung Ash. Sepertinya kalian sudah mencuri semacam artefak yang merupakan petunjuk untuk mendapatkan harta yang lebih besar di sana, iya, kan?"

Aelwen terkejut, di balik penampilan kumal dan acak-acakannya, Rion ternyata sangat cerdas. Mereka baru berbicara selama beberapa menit dan semua tebakan Rion tepat. Sebaliknya Vrey tidak senang melihat Rion tahu begitu

banyak tentang rencana mereka, apalagi mendengar ucapan Rion yang selanjutnya.

"Mengawal dua orang pencuri kembali ke Kota Granville cukup merepotkan, belum lagi risiko kalian akan kabur atau malah mencelakaiku di perjalanan," katanya sambil tersenyum masam. "Jadi aku memberi penawaran pada kalian. Aku bersedia memandu kalian, asal kalian memberiku sepertiga dari harta yang kalian buru di Gunung Ash nanti."

Vrey sudah hendak menolak tawaran Rion, tapi Aelwen buru-buru mendahuluinya. "Baiklah," katanya.

"Nggak!" kata Vrey. Dia menyeret Aelwen berdiri menjauhi Rion, lalu dengan berbisik menambahkan. "Aku nggak akan membagi Jubah Nymph-ku dengan siapa pun!"

"Tenang," bisik Aelwen. "Dia cuma bilang harta yang akan kita temukan di Gunung Ash, kan? Kita, kan, cuma mau mengambil bulu Burung Api di sana. Kita berikan sebagian bulu itu padanya dan masalah kita beres."

Vrey kelihatan cukup puas dengan jawaban Aelwen. Dia mengangguk dan berjalan kembali ke meja mereka. "Anggap saja kami setuju memberimu sepertiga dari harta yang akan kami temukan di Gunung Ash," kata Vrey. "Tapi bagaimana kami tahu kamu nggak akan menghianati kami setelah kamu mendapatkannya?"

"Aku orang yang selalu memegang ucapanku. Kalian harus percaya padaku, seperti aku harus percaya kalian akan mengkhianatiku di pegunungan nanti. Lagian, kalian nggak akan pernah sampai ke Gunung Ash sendirian, memercayaiku adalah satu-satunya kesempatan kalian," kata Rion.

Aelwen mengangkat alisnya. "Kalau kamu orang yang jujur, kamu akan menangkap kami dan bukannya menawarkan kesepakatan seperti ini."

"Hei, aku mungkin jujur, tapi nggak berarti aku bodoh. Seperti kataku tadi, jauh lebih menguntungkan bagiku daripada mengantar kalian jauh-jauh ke Granville dengan paksaan," sahut Rion.

Vrey mendengus kesal. "Baiklah, kalau begitu," katanya. "Kami akan memberimu sepertiga dari harta yang kami temukan. Tapi ingat, jangan coba mengkhianati kami atau kamu akan tahu akibatnya," ancamnya.

"Kamu nggak perlu mengkhawatirkan hal itu," kata Rion. "Nah, sekarang aku butuh sepuluh keping perak sebagai tanda jadi kesepakatan kita."

Vrey mendelik tak senang. "Bukannya kita sudah sepakat bayaranmu adalah sepertiga dari harta yang akan kita temukan? Kenapa aku harus memberimu sepuluh keping perak lagi!?"

Rion tersenyum. "Anggap saja itu uang muka, lagian aku juga harus membeli semua perbekalan yang kalian butuhkan untuk mendaki gunung besok. Kalian nggak berencana mendaki dengan pakaian itu, kan?"

Vrey mendengus kesal sebelum merogoh kantong dan mengeluarkan sepuluh keping perak yang bersinar.

Rion mengantongi uang dari Vrey. "Bagus," jawabnya puas. "Kita berangkat besok pagi saat matahari terbit, sebelum makin banyak orang yang membaca berita tentang kalian. Temui aku di depan kedai minum ini... Oh, iya, usahakan untuk menunjukkan menunjukkan wajahmu pada orang lain, dan jangan pergi ke mana-mana berduaan,

kalian akan menarik perhatian pemburu hadiah lain," ujarnya sebelum meletakkan sejumlah keping perunggu sesuai harga minumannya di atas meja, tak kurang dan tak lebih. Kemudian, dia keluar dari kedai minum itu.

"Jadi," kata Vrey saat Rion sudah pergi. "Apa kita sudah membuat keputusan yang benar? Maksudku, apa kita benar-benar bisa memercayai orang itu?"

Aelwen menghela napas lemas. "Kita harus," katanya. "Kita butuh pemandu dan kita tidak mau ditangkap."

"Kurasa ini memang keputusan terbaik untuk saat ini," kata Vrey. "Tapi kita harus terus mewaspadai orang ini, jangan memberitahunya terlalu banyak tentang Burung Api, terutama tentang amulet itu, nggak sebelum dia membawa kita ke sana dengan selamat," tegasnya.

Aelwen mengangguk dan terdiam cukup lama, sementara Vrey menghabiskan minuman di gelasnya. Setelah itu, dia membayar minuman mereka kepada pemilik kedai, yang tak henti-hentinya mengomentari kebodohan mereka karena menyewa Rion sebagai pemandu. Pria kasar itu terus berceloteh tentang bagaimana orang liar seperti Rion tidak seharusnya dipercaya, dan tentang luka di wajahnya yang mungkin bekas hukuman cambuk karena telah melakukan kejahatan berat seperti perampokan atau pembunuhan dan bermacam-macam kejahatan mengerikan lainnya. Walaupun sedikit cemas, Aelwen memutuskan untuk mengabaikan semua ocehannya. Sudah terlambat untuk mengkhawatirkan semua itu sekarang, Rion sudah tahu siapa mereka.

Mereka meninggalkan kedai bergantian sesuai saran Rion. Aelwen keluar belakangan, sepuluh menit setelah Vrey. Dengan berjalan menunduk untuk menyembunyikan

wajah di balik tudung mantelnya, akhirnya dia mencapai kamar penginapan.

Vrey sudah tertidur saat dia sampai. Aelwen sendiri juga sangat lelah. Begitu merebahkan punggungnya di tempat tidur, dia langsung terlelap.

Malam itu, Aelwen bermimpi. Dalam mimpinya mereka akhirnya mendapatkan bulu Burung Api, mengubahnya menjadi benang untuk menjahit sayap Nymph, dan pulang kembali ke rumah mereka di Mildryd. Dia tersenyum dalam tidurnya yang pulas, sedikit pun tidak menyadari apa yang menunggu mereka di Gunung Ash nanti.

Gunung Ash

Aelwen baru saja selesai mengepak tasnya ketika Vrey terbangun. “Pagi,” sapa Aelwen.

Vrey mengucek matanya dengan malas dan melihat jendela kamar yang terbuka. “Masih gelap di luar,” ujarnya setengah menguap.

“Iya, aku baru akan membangunkanmu setelah selesai berkemas,” jawab Aelwen sambil mengencangkan ikat pinggangnya.

“Kamu selalu bangun pagi, ya,” Vrey memandangi Aelwen yang sudah bersih dan rapi.

"Sudah kebiasaan sejak di Mildryd," jawab Aelwen. "Ayo, sebaiknya kamu bangun sekarang kalau ingin sarapan sebelum berangkat."

Tak lama kemudian, langit mulai memerah. Matahari mengintip dari balik punggung pegunungan, cahayanya mulai menerangi jalan dan atap-atap jerami kecoklatan di kota Telerim. Aelwen dan Vrey menuntun kuda mereka ke depan kedai minum. Barang-barang bekas di kereta sudah mereka turunkan agar tidak terlalu membebani kuda saat naik turun gunung nanti.

Saat itu masih subuh, tapi Rion sudah menunggu. Dia sudah membawa semua keperluan untuk mendaki gunung. Pakaiannya masih lusuh, sama seperti yang dikenakannya kemarin, busurnya disampirkan di punggung, di samping wadah kulit untuk menyimpan anak panah, sementara pedangnya diselipkan di antara ikat pinggang. Seekor kuda berwarna cokelat gelap berdiri tegap di belakangnya.

Rion sepertinya terkesan melihat mereka datang tepat waktu. "Bagus, kalian datang lebih pagi," katanya seraya menaiki kudanya. "Gerbang kota akan dibuka sebentar lagi."

Aelwen dan Vrey menaiki kereta kuda mereka. Mereka berderap beriringan menuju gerbang yang terletak di sisi lain kota. Segera setelahnya, mereka sudah meninggalkan Telerim, melintasi bukit-bukit berbatu di sela-sela hutan sebelum menyusuri sisi lereng gunung Fleta.

Tepat di barat daya gunung Fleta terdapat lembah yang diapit lereng gunung lain. Aliran sungai kecil berbatu membelah lembah itu tepat di tengah. Lembah itu sangat panjang. Itulah celah Pegunungan Angharad yang menghubungkan Kerajaan Granville dan Lavanya. Pada

jam sepagi itu belum ada pelancong lain yang melewatinya. Mereka adalah rombongan pertama yang berangkat. Kecil kemungkinan mereka akan bertemu dengan siapa pun sepanjang perjalanan nanti, kecuali mungkin rombongan yang berjalan kembali ke arah Telerim.

Setelah berjalan beberapa saat, Rion memecah keheningan. "Jadi," katanya. "Sebenarnya kita mau ke mana di Gunung Ash nanti?"

Aelwen melirik Vrey sebelum menjawab. "Sebuah gua yang kabarnya menembus pusat Gunung Ash."

"Oh, aku pernah dengar tentang gua itu. Harta apa yang ada di sana?" tanya Rion tertarik.

Kali ini Vrey yang menjawab. "Bulu Burung Api."

"Burung Api katamu?" Rion memperlambat laju kudanya. Dia menatap Aelwen dan Vrey setengah tak percaya.

Tapi Vrey hanya tersenyum dan menjawab. "Apa menurutmu kami cukup bodoh menerobos masuk Rilyth Lamire kalau makhluk itu nggak ada?"

"Jadi... benda yang kamu curi di sana bisa membantu kita menemukan makhluk ini, begitu?" kata Rion menyelidiki. "Apa kamu bisa menunjukkannya padaku?"

Vrey balas menatap Rion. "Aku nggak akan memberitahumu apa-apa lagi sampai kita tiba di gua itu," jawabnya tegas.

Rion tidak bertanya-tanya lagi setelahnya dan kembali menjalankan tugasnya sebagai pemandu tanpa banyak bicara.

Hutan-hutan yang terdapat di antara lereng-lereng gunung seolah menghimpit mereka. Celah yang mereka lalui terletak persis di tengah kerumunan pohon pinus yang

rapat. Pohon-pohon itu tumbuh subur dan memenuhi seluruh lembah hingga ke atas lereng gunung. Ada banyak jalan yang bisa ditempuh di antara celah pegunungan, tapi tidak semuanya aman. Sebagian akan menyesatkan petualang yang melaluinya hingga jauh ke dalam hutan atau akan mengantarkan mereka langsung menuju wilayah-wilayah berkabut gelap, tempat berbagai macam daemon siap memangsa mereka. Tapi berkat Rion yang benar-benar mengenal hutan dan kawasan di celah pegunungan ini dengan baik, mereka tidak mengalami kesulitan berarti.

Saat itu sudah lewat tengah hari. Mereka sudah berjalan cukup jauh saat sebuah kapal udara yang amat besar tiba-tiba melintas di atas kepala mereka. Aelwen menengadah untuk melihat, sepertinya benda itu menuju Kerajaan Lavanya. Di kelokan besar yang terletak di antara dua gunung yang ada di hadapan mereka, kapal udara membelok dan hilang dari pandangan, menyisakan jejak asap hitam yang memanjang di sepanjang celah. Saat asap hitam itu menghilang, Aelwen bisa melihat sesuatu di kejauhan. Gunung hitam yang bentuknya berbeda dengan gunung-gunung lain yang pernah dilihatnya.

Gunung itu berbentuk seperti kerucut yang menjulang ke atas. Walau tingginya tidak seberapa dibanding puncak-puncak gunung raksasa berlapis salju yang terletak di belakangnya, tapi gunung itu sangat menarik perhatian Aelwen, karena dari jarak sejauh ini dia masih bisa melihat asap membumbung dari puncak gunung hitam yang menyeramkan itu.

“Itukah Gunung Ash?” tanya Aelwen takjub.

Rion menganggguk mengiyakan, lalu menunjuk. “Puncak yang masih aktif adalah yang paling tinggi di tengah, yang lebih kecil di sebelah kanan adalah bagian dari dinding kaldera lama, di situlah gua yang mau kita tuju.”

Aelwen masih terpana menyaksikan gunung berapi untuk pertama kali dalam hidupnya. “Tempat itu benar-benar luar biasa. Melihat gunung berapi yang sebenarnya jauh lebih menyenangkan daripada hanya membacanya,” ujarnya.

“Tunggu sampai kita tiba di dataran yang lebih tinggi,” kata Rion. “Di hari yang cerah, kamu bisa melihat pijaran jingga menyala turun dari kaldera.”

“Sepertinya kamu tahu banyak sekali tentang tempat ini, Rion. Satu-satunya pegunungan yang pernah kukunjungi hanya ada di dalam buku,” Aelwen tersenyum kecut tanpa melepaskan tatapannya dari arah Gunung Ash.

Vrey menyela pembicaraan mereka. “Apa kita bisa bergerak lagi?” katanya. “Aku mulai kedinginan, nih,” katanya sambil menggosok-gosokkan telapak tangan dan menempelkannya di pipi dan lehernya.

Aelwen tersenyum sebelum memberikan selapis mantelnya kepada Vrey. Udara yang amat dingin telah menghilangkan minat Vrey untuk mengagumi pemandangan.

Rion mengamati sekelilingnya. “Kamu benar, angin dingin sudah turun dari atas pegunungan, bersamaan dengan kabut gelap,” katanya. “Ayo, kita ke perkemahan.”

Vrey merapatkan mantel yang baru diberikan Aelwen sambil melirik Rion. “Perkemahan apa?” tanyanya.

“Perjalanan ini nggak bisa ditempuh dalam satu hari. Cuaca di pegunungan saat malam hari sangat sulit untuk

diramalkan. Akan lebih baik kalau kita bermalam di lokasi perkemahan sebelum melanjutkan perjalanan lagi besok. Ada dua lokasi perkemahan tersebar di celah ini, masing-masing berjarak satu hari perjalanan. Beberapa jam lagi kita akan mencapai perkemahan pertama," Rion menjelaskan.

Mereka kembali menyusuri jalan setapak berbatu yang mulai melandai ke atas menuju asal aliran sungai. Sungai yang sebelumnya mengalir tenang berubah menjadi aliran yang bergemuruh, airnya juga menggelegak. Setelah beberapa jam mendaki, akhirnya mereka tiba di sebuah hamparan dataran tinggi yang cukup luas. Jajaran tenda kain dan gubuk-gubuk kayu terbentang beberapa puluh meter di hadapan mereka.

Vrey berdiri di atas kereta kuda untuk melihat perkemahan itu dengan lebih jelas "Ini tempatnya?" tanyanya.

Rion melompat turun dari kudanya "Iya," jawabnya. "Ayo. Kita pasti rombongan pertama yang tiba, kita bisa memilih pondok terbaik sebelum yang lain tiba."

Seperti kata Rion, perkemahan itu digunakan sebagai tempat peristirahatan para pedagang dan pelancong yang melintasi celah pegunungan. Perkemahan seperti ini didirikan di dataran-dataran tinggi yang aman, jauh dari kabut gelap dan bahaya. Aelwen dan Vrey memilih gubuk paling kering dan nyaman yang bisa mereka temukan, sementara Rion memilih tenda kecil di samping pondok mereka. Mereka menambatkan kuda-kuda di samping gubuk.

Gubuk yang mereka pilih, seperti kebanyakan bangunan yang ada di sana, terbuat dari bahan-bahan seadanya, seperti kayu dan daun-daun kering. Di tengah kumpulan gubuk dan tenda-tenda kecil itu terdapat sebuah pondok

kayu yang besar. Kelihatannya tempat itu berfungsi sebagai tempat makan dan dapur umum. Terlihat beberapa orang sedang memotong kayu bakar dan menyiapkan kuali, sepertinya mereka tinggal dan mencari nafkah di perkemahan ini.

Aelwen melepaskan sepatu dari kakinya dan berjalan di atas rumput yang basah dan dingin menuju ke sungai. Sungai yang tadi mereka ikuti rupanya mengalir persis di dekat tempat perkemahan. Aelwen melihat aliran sungai itu berasal dari hutan pinus lebat di lereng yang ada di atas mereka. Dia mengambil airnya yang dingin untuk membasuh wajah.

Vrey menyusul. Dia membawa kantong-kantong air yang kosong untuk diisi kembali. Tak lama kemudian, Rion juga menyusul sambil membawa ember-ember kosong yang dia isi untuk minum para kuda mereka.

Saat itulah, beberapa rombongan lain mulai berdatangan dan meramaikan perkemahan. Dapur umum di tengah perkemahan mulai dibuka. Dari tempatnya, Aelwen bisa mencium bau tuak dan teh jahe yang sedang dipanaskan di atas kuali-kuali besar serta harum daging yang sedang dibakar.

Vrey berdiri setelah mengisi kantung air terakhir. "Aku akan membeli sebotol teh jahe dan daging, kamu mau, Aelwen?"

"Mau," Aelwen menggertakkan giginya karena kedinginan. Dia sudah bisa membayangkan betapa nikmatnya jahe dan daging bakar hangat yang melewati tenggorokannya. Vrey beranjak meninggalkan Aelwen dan Rion, lalu menuju ke dapur umum.

Ketika Vrey sudah menjauh dari mereka, Rion bertanya. “Apa yang dilakukan gadis kota terpelajar seperti kamu di pegunungan terpencil seperti ini?”

“Sejelas itu, ya?” tanya Aelwen takjub. Takjub karena tiba-tiba Rion bicara mengenai hal-hal di luar perjalanan mereka dan takjub karena Rion cepat sekali mengetahui siapa dirinya.

“Tentu saja,” kata Rion. “Kamu senang banget waktu melihat Gunung Ash tadi. Kamu juga menyinggung soal buku. Walaupun banyak penduduk desa yang bisa membaca sekarang, tapi hanya gadis kaya berpendidikan yang mempelajari buku-buku seperti itu.”

“Kamu benar,” jawab Aelwen. “Itulah hidupku dulu, tapi kemudian aku lari dari rumah.”

“Begitu.... Pantas saja, kamu dan temanmu beda banget, bagaimana kalian berdua bisa saling mengenal?” Rion mengangkat satu alisnya.

“Sudah tiga tahun sejak aku dan Vrey bertemu,” kata Aelwen. “Waktu itu aku hidup seperti seorang gelandangan yang pergi ke mana kaki membawaku, lalu aku terdampar di kota yang amat jauh, Mildryd. Vrey menemukanku dan mengajakku tinggal bersama keluarganya, itulah awal persahabatan kami.”

Rion menganggguk sambil mengambil air dingin dari sungai untuk membasuh wajahnya. Rambutnya yang acak-acakan kini basah kuyup dan menutupi sebagian wajahnya. Rion menyisir asal-asalan rambutnya dengan tangan. Bekas lukanya yang biasanya tertutup rambut kini terlihat jelas.

Aelwen memberanikan diri bertanya. Dia menunjuk garis-garis memanjang di pipi Rion. "Luka itu," ujarnya. "Dari mana kamu mendapatkannya?"

"Oh, ini?" Rion menyentuh bekas lukanya. "Menurutmu kenapa?" dia balik bertanya.

"Entahlah," gumam Aelwen. "Pemilik kedai minum bilang itu luka cambukan, benar begitu?"

Rion mengganggguk. "Kejadiannya sudah lama sekali, saat aku masih kecil. Aku tertangkap mencuri makanan. Di kota tempatku tinggal dulu, cambuk adalah hukumannya. Pemilik kedai itu pasti sudah mengatakan berbagai macam cerita yang menakutkan pada kalian, ya?" tanyanya sambil tertawa kecil.

"I-iya," kata Aelwen. "Begitulah yang dia katakan," tambahnya sedikit merasa bersalah sudah menanyakan hal itu.

"Nggak usah dipikirkan," kata Rion.

"Aku tidak bermaksud lancang," kata Aelwen. "Tapi kalau kamu memang tidak melakukan hal-hal buruk yang dituduhkan padamu, kenapa kamu tidak menjelaskannya pada mereka?"

"Untuk apa?" tanya Rion. "Mereka nggak akan memercayai orang sepertiku."

Aelwen melirik Rion. "Kenapa begitu?" tanyanya penasaran.

Rion menggeleng, "Sebagai orang berdarah Wellsia murni, kamu mungkin nggak mengerti. Tapi keturunan campuran Naucaa sepertiku cenderung dipandang lebih rendah oleh yang lain. Kalau kamu nggak percaya, tanya saja sama temanmu yang Vier-Elv itu."

Orang-orang Granville, seperti Aelwen, adalah keturunan Bangsa Wellsia yang datang ke Ther Melian dari belahan barat Terra sekitar seribu lima ratus tahun lalu. Saat ini, sudah banyak keturunan campuran Wellsia dan Naucaa seperti Rion.

Sebelum hari ini, Aelwen tidak pernah tahu bahwa di antara bangsanya pun ada yang memandang rendah keturunan campuran. Seperti Bangsa Elvar memandang rendah kaum Vier-Elv. Dia mungkin tidak akan pernah tahu perasaan orang-orang seperti Vrey dan Rion yang harus mengalami nasib seperti itu.

Saat itulah Vrey datang kembali dengan dua gelas minuman di tangannya. Dia memanggil Aelwen dan membuyarkan pembicaraannya dengan Rion.

Senja berlalu saat matahari menghilang di balik bukit di ujung barat. Makan malam mereka terasa enak dan menyenangkan. Hampir semua orang yang bermalam di perkemahan duduk di sekeliling api unggun besar yang dinyalakan di dekat dapur umum. Sambil bernyanyi dan bercengkerama, mereka menghabiskan sebongkah besar daging bakar dan menengak pelan-pelan isi botol tuak mereka.

Aelwen sangat menikmati berada di antara kerumunan orang-orang itu. Banyak pedagang dari Kerajaan Lavanya yang juga bermalam di sana. Orang-orang Kerajaan Lavanya adalah keturunan bangsa *Sancaryan*—bangsa pendatang dari Benua Timur—sebuah benua tandus yang hampir separuh permukaannya tertutup pasir. Mereka berambut hitam dengan kulit kuning langsat dan mata hijau terang.

Para pedagang itu tidak henti-hentinya berceloteh dalam bahasa Granville yang bercampur logat Lavanya. Mereka menawarkan sutra, perhiasan dari perak, daun teh, dan bermacam rempah-rempah yang harum baunya kepada setiap orang yang mereka temui, termasuk Aelwen.

Di antara hiruk pikuk, Vrey terlihat sibuk mencari-cari seseorang. “Mana Rion?” tanyanya.

“Entahlah, aku belum melihatnya dari waktu makan malam tadi,” kata Aelwen sambil meneguk sisa tuaknya.

“Sudah satu jam lebih,” kata Vrey khawatir. “Menurutmu... Apa jangan-jangan dia memanggil para prajurit untuk menangkap kita?”

“Entahlah, kurasa dia bukan orang seperti itu,” kata Aelwen. Beberapa jam yang lalu, mungkin dia juga akan sama cemasnya dengan Vrey. Tapi setelah berbincang-bincang dengan Rion tadi sore, firasatnya mengatakan kalau Rion bisa dipercaya.

Saat itulah, tiba-tiba Rion muncul dari dalam hutan. Dia berjalan kembali ke arah perkemahan dan duduk di samping Vrey sambil menenteng seekor kelinci yang baru ditangkapnya.

“Kamu dari mana?” kata Aelwen penasaran.

“Berburu,” jawabnya sambil mulai menguliti hasil buruannya.

Vrey semakin heran dengan jawaban Rion. “Untuk apa?” tanyanya. “Kamu, kan, bisa membeli daging bakar seperti semua orang?”

“Dan menghabiskan tujuh keping perunggu sia-sia untuk membayar makanan yang bisa kudapatkan dengan gratis?” Rion mendelik pada Vrey. “Kurasa tidak!”

Rion membersihkan daging buruannya dengan pisau kecil yang diselipkan di dalam sepatu botnya. Kemudian, dia membungkus daging itu dengan daun-daun yang dipetiknya dari dalam hutan dan dengan cekatan membakarnya di atas api unggun. Aroma masakan Rion jauh lebih harum dibanding daging bakar dari dapur umum. Dia membalik-balik daging kelincinya pelan-pelan agar matang secara merata.

Vrey nyaris tidak berkedip memandangi daging kelinci bakar yang terlihat lezat itu. Ternyata, Rion juga menyadarinya.

"Aku bisa membagi daging ini dengan kalian," kata Rion sebelum mulai menyantap makan malamnya. "Tapi tentu saja kalian harus membayar lagi, kurasa dua keping perak cukup."

Vrey berjengit. "Kamu bermimpi!" sahutnya sambil memalingkan wajah dengan sebal.

"Yang ada di otakmu cuma uang, ya," kata Aelwen, yang dibalas Rion dengan tawa ringan.

Rion merangkak keluar dari tendanya. Saat itu masih dini hari, semua orang di perkemahan masih tertidur lelap. Tapi dia sengaja bangun lebih awal untuk mengisi air dan menyiapkan kuda sebelum melanjutkan perjalanan.

Rion mengucek-ucek matanya. Setengah mengantuk, dia berjalan melalui rerumputan yang dibasahi embun pagi. Kabut tipis yang menggantung di atas tanah perkemahan sedikit mengaburkan pandangannya.

Di antara lapisan kabut, Rion bisa melihat seseorang duduk di tepi aliran sungai. Dia tidak bisa melihatnya dengan jelas. Tapi setelah semakin dekat, dia bisa mengenalinya, itu Aelwen.

Aelwen sedang duduk berlutut, wajahnya tertunduk ke arah sungai sementara tangan kanannya menggenggam sebilah pisau kecil. Perlahan-lahan, Aelwen mengangkat tangannya dan meletakkan pisau itu tepat di lehernya.

Mulanya Rion sedikit tidak yakin dengan apa yang dilihatnya. Dia mengucek matanya beberapa kali lagi dan kembali memandangi Aelwen selama hampir dua detik. Rion terperanjat. Dia berlari ke arah Aelwen dan menepis pisau kecil itu dari tangannya sampai jatuh di atas bebatuan yang ada di tepi sungai. "Apa yang kamu lakukan?" hardiknya.

"Tidak... Bu-bukan apa-apa!" jawab Aelwen panik. Dia buru-buru menggapai-gapai pisaunya. Tapi dia justru tidak sengaja meraih sisi tajam pisaunya dan melukai tangannya hingga berdarah.

"Astaga, kamu terluka," Rion berusaha meraih tangan kanan Aelwen.

"Tinggalkan aku!" kata Aelwen. Dia memegangi luka di tangannya dan menjauhkan diri dari Rion.

"Sayatannya cukup dalam, harus cepat diobati," balas Rion tegas.

"Ini cuma luka kecil! Aku bisa menyembuhkannya sendiri, aku seorang Acolyte!" Aelwen membentak sedikit histeris dan membuat Rion kaget. "Maaf," dia buru-buru minta maaf setelah melihat ekpresi terkejut di wajah Rion. "Tolong tinggalkan saja aku sendiri," pintanya lembut.

Tapi Rion menggeleng tegas. “Aku nggak bisa meninggalkanmu sendiri. Nggak kalau kamu berniat melukai dirimu sendiri seperti itu.”

Mendengar ucapan Rion, giliran Aelwen yang terkejut. Dia membelalakkan matanya seolah tidak percaya dengan apa yang baru di dengarnya. “Astaga!” seru Aelwen tiba-tiba. “Seperti itukah kelihatannya? Ya ampun. Bukan... Bukan! Tentu saja aku tidak berniat melukai diriku sendiri!”

“Lalu yang barusan tadi itu apa?” cecar Rion tidak puas.

“Maaf, ada alasan untuk apa yang baru saja kulakukan. Tapi aku tidak bisa mengatakannya padamu, tidak sekarang. Percayalah. Aku tidak akan melakukannya lagi, sungguh! Aku janji, tolonglah,” jawab Aelwen kacau dan terbata-bata.

Rion sama sekali tidak puas dengan jawabannya. Tapi tidak ada lagi yang bisa dia lakukan sekarang. Semakin lama dia berdiri di sana, semakin lama juga Aelwen akan membiarkan lukanya tidak diobati. Dia menghela napas berat sebelum menjawab. “Baiklah, aku akan pergi. Tapi, kamu harus berjanji nggak akan berbuat seperti itu lagi!”

“Aku janji,” jawab Aelwen.

Rion membalikkan badannya dan sudah hendak pergi ketika mendengar Aelwan memanggilnya. “Rion... tolong jangan bilang apa-apa pada Vrey tentang hal ini.”

Rion terdiam sesaat, lalu tanpa menoleh, dia menjawab. “Aku nggak akan bilang apa-apa. Tapi aku akan mengawasimu mulai sekarang!” katanya dan kemudian berlalu dari tempat itu.

Aelwen tidak banyak bicara di sepanjang perjalanan setelahnya. Setelah insiden tadi pagi, sebisa mungkin dia menghindari Rion. Aelwen merasa sangat tidak nyaman ditatap terus-menerus dengan pandangan menyelidiki Rion.

Kelihatannya Rion mencurigainya dan sedikit kesalahan saja, mungkin rahasianya akan terbongkar. Rahasia yang selama ini mati-matian disembunyikannya dari Vrey dan teman-temannya. Tapi Aelwen berusaha mengacuhkannya, baginya yang terpenting saat ini adalah membantu Vrey menemukan sarang Burung Api.

Mereka melanjutkan perjalanan sampai kira-kira beberapa jam lamanya sebelum membelok ke arah timur laut. Mereka meninggalkan rute yang menuju perkemahan kedua dan bergerak menuju ke arah gunung kerucut hitam di kejauhan. Mereka terus mendaki di antara celah-celah pegunungan yang semakin terjal.

Rute hari ini benar-benar berbeda dengan rute kemarin, yang hampir setiap hari dilalui para pelancong. Hampir tidak ada Manusia yang berpetualang melalui daerah-daerah terpencil ini. Tak ada lagi lembah melandai yang dialiri sungai yang menggelegak. Sepanjang siang mereka harus berjuang mengendalikan kereta kuda untuk naik turun kaki gunung menuju lembah-lembah curam di antaranya.

Matahari sudah berada tepat di atas kepala. Mereka berhenti untuk makan siang dengan sisa bekal yang

mereka bawa dari Telerim. Perkemahan sudah berada puluhan kilometer di belakang mereka. Yang ada di hadapan mereka sekarang hanyalah hamparan lereng pegunungan yang dipenuhi pohon pinus; sunyi dan tidak berpenghuni.

Karena beratnya medan yang ditempuh, Aelwen dan Vrey akhirnya meninggalkan kereta di tempat mereka makan siang dan hanya membawa bekal secukupnya di atas punggung kuda. Mereka melanjutkan perjalanan hingga sore hari dan menemukan tempat yang cukup terbuka dan jauh dari kabut gelap untuk mendirikan kemah.

Aelwen benar-benar merasa lelah, bukan hanya karena perjalanan ini, tapi karena Rion benar-benar menepati ucapannya. Dia tidak pernah melepaskan tatapannya dari dirinya. Setiap kali Aelwen berjalan sedikit terpisah dari rombongan, Rion pasti berada tidak jauh darinya, mengawasi dengan hati-hati. Begitu juga saat mereka mendirikan tenda petang itu. Rion terang-terangan membuntuti Aelwen yang hendak mengisi kantung air di sungai.

Dengan geram, Aelwen menghentikan langkahnya, berbalik dan memandang lurus ke arah Rion yang berdiri tepat di belakangnya. "Kenapa kamu terus mengikutiku!?" bentaknya.

"Mengikutimu?" kata Rion dengan wajah tak bersalah. "Aku cuma bermaksud mengisi ini," dia menunjukkan kantung-kantung airnya yang juga kosong.

Rion berlalu melintasinya seolah tidak terjadi apa-apa. Tapi Aelwen tahu bukan suatu kebetulan Rion mengambil air bersamaan dengan dirinya. Rion masih belum memercayainya setelah kejadian tadi pagi. Aelwen meng-

hela napas. Dia tahu Rion bermaksud baik, walaupun seluruh kekhawatiran Rion itu sebenarnya tidak perlu.

Walaupun sedikit terganggu dengan perlakuan Rion, Aelwen harus mengakui menyewa Rion sebagai pemandu adalah hal yang tepat. Tanpa Rion, mereka tidak mungkin berhasil sejauh ini.

Apalagi di hari-hari selanjutnya, jalan yang mereka tempuh semakin sulit dan berbahaya. Tidak jarang mereka harus berhenti dan Vrey harus memanjat ke atas puncak pohon pinus untuk melihat arah matahari agar Rion bisa memandu mereka menuju arah yang benar.

Setelah empat hari perjalanan yang berat dan melelahkan, mereka akhirnya mencapai kaki Gunung Ash. Sebentang danau besar yang airnya berbuih dan berasap memenuhi bagian bawah lereng, seolah menyambut kedatangan mereka. Di balik danau itu, seluruh lereng gunung menghitam, menghasilkan pemandangan yang luar biasa indah sekaligus mencekam dan menakutkan.

Rion melompat turun dari kudanya. "Kita sudah sampai. Inilah Gunung Ash," katanya. "Sepanjang tahun asap selalu membumbung dari puncak gunung, guguran lava dan awan panas sering kali turun ke lereng-lereng di bawahnya."

Vrey melirik Rion. "Kedengarannya berbahaya," katanya.

"Nggak, kalau kamu tahu jalan yang aman," Rion tersenyum yakin. "Ayo, kita masih jauh di bawah kaki gunung. Gua yang kalian cari ada di balik puncak gunung."

Rion menuntun kudanya dan mulai berjalan ke atas lereng terjal di tepi danau. Berjalan menuju ke puncak lereng terjal itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Tapi dengan cekatan, dia memanjat melalui semak-semak kering yang tumbuh di sepanjang lereng dan melintasi batu-batu besar yang menghalangi jalannya. Tak lama kemudian, dia tiba di bagian atas lereng, di dataran tinggi yang agak melandai, tempat dia bisa beristirahat sebentar. Dia menunduk ke bawah sebelum berseru, “Kalian tunggu apa lagi? Cepat naik!”

“Gampang saja dia bicara!” rutuk Vrey.

Setelah bersusah payah, mereka tiba di tempat itu dan melanjutkan perjalanan dengan menyusuri lereng lain yang dipenuhi ilalang. Tidak ada pepohonan besar yang tumbuh di sana. Sebaliknya, banyak terdapat pohon-pohon yang sudah mengeras dan bertumbangan, serta ranting-ranting patah yang mengering dan berserakan di mana-mana. Setelah berjalan beberapa jam menyusuri lereng gunung, mereka sampai di tebing terjal yang menjorok ke arah hutan pinus nun jauh di bawah mereka.

Aelwen dan Vrey berdecak kagum. Pemandangan di bawah mereka sangat luar biasa. Tapi, begitu mereka berbalik dan mendongak, pemandangan yang terlihat jauh lebih luar biasa lagi. Dari tempat mereka berdiri, puncak Ash terlihat jelas, asap tebal tampak mengepul ke langit, menemani pijaran merah yang mengalir perlahan ke sisi bawah lereng gunung

“Itu magma?” tanya Aelwen.

“Iya,” kata Rion sebelum meminum air dari kantung airnya. “Setelah ini, jalan yang akan kita tempuh nggak akan mudah. Kita akan berjalan di lapisan abu dan arang yang amat tebal.” Vrey terlihat bingung. “Lapisan abu dan arang?” katanya.

Aelwen menjelaskan. “Iya, tanah di Gunung Ash selalu tertutup abu dan arang yang dihasilkan letusan-letusan besar di masa lampau.”

“Apa gunung ini pernah meletus?” tanya Vrey lagi.

“Dalam sejarah Manusia, letusan terbesar yang pernah dicatat adalah tujuh ratus tahun yang lalu. Sedang Bangsa Elvar pernah mencatat letusan lebih besar lagi tiga ribu tahun yang lalu,” jawab Aelwen. “Bangsa Elvar pernah membangun kota di dekat kaki gunung ini. Kota itu hancur dalam semalam saat Ash meletus, membawa serta semua penghuninya.”

Rion mengangguk. “Benar, aku sering mengantar pemburu harta mencari benda-benda berharga di reruntuhan kota itu. Tapi kurasa cukup pelajaran sejarahnya,” ujarnya. “Ayo, kita lanjutkan lagi. Kita harus mencapai tempat yang aman sebelum gelap.”

Semakin ke atas, udara dingin terasa semakin menggigit. Aelwen dan Vrey sudah mengenakan mantel yang ditambah beberapa lapis pakaian tebal untuk menahan hawa dingin yang terasa semakin menjadi-jadi. Tak lama kemudian, mereka sampai di bukit gunung yang agak landai. Di sana terdapat danau dengan air yang bersih dengan ikan-ikan berenang di dalamnya, beberapa ekor burung belibis liar beterbangan di sekitar danau itu.

Rion meletakkan barang bawaannya di dekat danau. “Kita menginap di sini malam ini,” katanya. “Siapkan tenaga kalian untuk besok, kalian akan sangat memerlukannya.”

Mereka mengisi kantung-kantung air dan menangkap ikan untuk makan malam. Sebelum beristirahat di dalam tenda, Rion menyalakan banyak sekali api unggun di

sekeliling mereka untuk mengusir daemon. Walaupun hal itu sepertinya tidak terlalu diperlukan karena danaunya bebas dari kabut gelap. Tapi di lereng gunung yang liar dan terpencil seperti ini, mereka tidak boleh lengah sedikit pun.

Pagi-pagi sekali, Aelwen sudah terbangun. Dia dan Vrey menggigil kedinginan di depan api unggun sementara Rion membakar seekor ikan lagi untuk sarapan. Kemudian, mereka mendaki bukit terjal di depan danau. Setelah melewati bukit, mereka sampai di padang rumput yang luas dan dikelilingi lereng-lereng yang ditumbuhi pohon pinus. Dari sana, mereka kembali bisa melihat puncak Gunung Ash yang tak henti-hentinya menyemburkan asap dan awan panas ke langit.

Rion tidak memberi Aelwen banyak waktu untuk mengagumi pemandangan atau mengamati burung dan kijang liar yang dilihatnya. Dia membawa mereka memasuki hutan cemara yang sangat curam dengan tanah yang mudah longsor dan sangat berdebu.

Mereka masih jauh dari puncak gunung, tapi setiap beberapa puluh menit sekali, Aelwen bisa merasakan guncangan-guncangan ringan dari tanah yang dipijaknya. Menandakan bahwa sedang terjadi letusan-letusan kecil di puncak Gunung Ash yang melontarkan abu, pasir, kerikil, dan bahkan batu-batu panas menyala yang sangat berbahaya bagi pendaki yang terlalu dekat dengan puncak gunung. Kadang kala angin membawa abu dan pasir dari letusan itu dan mendaratkannya di hutan cemara yang mereka lalui. Semakin jauh mereka berjalan, semakin tebal pula hujan abu yang berjatuhan di atas kepala mereka.

Rion mengingatkan mereka ketika hujan abu semakin pekat, “Jangan bernapas langsung,” katanya. “Pakai sesuatu untuk menutupi hidung dan mulut kalian.”

Setelah berjalan seharian, Aelwen akhirnya keluar dari hutan cemara dengan perasaan lega. Saat itu hari sudah hampir sore, langit kembali berwarna kelabu. Matahari mulai membenamkan diri di sisi barat, di antara bukit dan lembah yang sunyi. Puncak Gunung Ash sudah di depan mata. Di depan mereka tidak ada lagi pepohonan atau semak belukar, hanya bukit-bukit pasir yang tandus dan menghitam.

Vrey berlari keluar dari hutan pinus. “Itu puncaknya, kan?” tanyanya. Matanya berkilat liar penuh semangat.

Rion mengangguk. “Dari sini menuju puncak hanya membutuhkan tiga sampai empat jam,” katanya. “Tapi terlalu berbahaya untuk ke sana sekarang, sebaiknya kita menunggu sampai subuh.”

“Memangnya kenapa?” tanya Vrey tak sabar.

“Sepanjang siang sampai sore hari, arah angin menuju puncak, membawa gas beracun dan awan panas dari lubang-lubang di sekitar kawah. Kita akan mendaki ke atas dini hari nanti, untuk sekarang kita beristirahat,” jawab Rion.

Vrey tidak membantah. Mereka membangun tenda di tanah kosong, sedikit menjauhi hutan cemara karena saat malam hari, hutan itu akan dipenuhi kabut gelap.

Sepanjang malam, tanah di bawah tubuh Aelwen terus bergetar, menandakan letusan-letusan kecil atau semburan gas beracun di dekat kawah gunung terus berlangsung. Dengan keadaan seperti itu, dia hampir tidak bisa bisa memejamkan mata. Dia gugup sekaligus bersemangat

membayangkan apa yang akan terjadi esok saat dia akhirnya sampai ke kawah yang terus menggelegak itu.

Saat dini hari, Rion membangunkannya. Aelwen hanya sempat tidur selama satu atau dua jam. Masih diliputi kelelahan dan mengantuk, dia dan Vrey melanjutkan perjalanan ke atas.

Mereka hanya membawa barang-barang seperlunya saat mendaki menuju puncak. Rion membawa tas kumal, yang sepertinya selalu melekat di tubuhnya, sedangkan Vrey hanya membawa kantung air dan tas kecilnya yang berisi sayap Nymph. Sisa bawaan mereka, termasuk kuda, ditinggalkan di bawah.

Dalam keadaan setengah tertidur dan mata nyaris tak bisa dibuka, Aelwen memaksakan diri untuk terus melangkah dan mengusir rasa dingin yang menyelimutinya. Saat itu masih gelap, satu-satunya cahaya datang dari obor yang dibawa Rion dan pijaran lava yang mengalir di samping lereng gunung.

Kawah di puncak gunung dikelilingi lereng curam. Semakin mereka berjalan mendekati kaldera itu, suara gelegak dan gemuruh terdengar semakin keras. Berkali-kali Aelwen dan Vrey terperosok dan tergelincir saat berjalan di atas bukit abu hitam itu. Tapi semua itu tidak menyurutkan semangat mereka. Keinginan untuk menemukan Burung Api telah mengobarkan semangat mereka, khususnya Vrey. Aelwen tidak pernah melihat temannya begitu bersemangat seperti ini sebelumnya.

Saat matahari mulai mengintip dari ufuk timur, mereka akhirnya tiba di ujung terluar kawah. Dari puncak Ash, Aelwen bisa melihat lembah-lembah di bawah yang masih

tertutup kabut. Dari lautan kabut, menjulang puncak-puncak gunung berselimut salju. Aelwen terpana melihat bagaimana matahari menyinari sebagian puncak bersalju itu dengan warna jingga terang. Sementara sebagian saljunya masih tampak gelap karena berada di bagian belakang gunung. Dia mengamati pemandangan luar biasa yang hanya bisa disaksikan dari tempat ini, pemandangan yang mungkin tidak akan bisa disaksikannya lagi seumur hidupnya. Tapi dia tidak punya waktu untuk menikmatinya lama-lama, mereka harus segera menemukan gua itu dan mendapatkan bulu Burung Api sebelum tengah hari.

Rion mengisyaratkan agar mereka tidak melangkah maju lebih jauh dan mulai berjalan mengitari kawah yang masih terus bergemuruh. "Kita sudah sampai di bekas kaldera lama, kalau kita berjalan mengitarinya, kurasa mulut gua yang kalian cari akan terlihat," serunya. Suara gelegak kaldera itu sangat keras sampai Rion harus berteriak.

Vrey balas berteriak. "Kamu rasa?" Dia melirik Rion dan mengangkat sebelah alis matanya.

"Aku mengenal gunung ini cukup baik, tapi nggak dengan gua itu. Nggak ada orang yang mengunjunginya selama ratusan tahun," dia menjelaskan.

Saat itulah Aelwen melihat sesuatu di lereng yang terletak tidak jauh dari tempat mereka. Lereng itu bentuknya aneh, tidak beraturan dan dipenuhi dengan bongkahan batu-batu hitam di setiap sisinya.

"Vrey, Rion, coba lihat tempat itu, kurasa itu mulut gua yang kita cari!"

Mereka buru-buru berjalan menyusuri lapisan abu hitam yang terus berguguran saat mereka menapakkan kaki di atasnya dan menuju tempat yang ditunjuk Aelwen.

Saat jarak mereka sudah semakin dekat, Aelwen bisa melihatnya dengan jelas. Tempat itu memang sebuah gua. Di bagian depannya terdapat tumpukan abu dan kerikil yang cukup tinggi—menutupi hampir separuh mulut gua. Tumpukan itu masih baru, sepertinya muntahan Gunung Ash semalam.

Rion berlutut di depan mulut gua dan mengamati permukaan tanahnya. "Menarik," katanya. "Kelihatannya ini benar gua yang kalian cari," ujarnya sebelum berdiri lagi.

Aelwen mengerutkan alisnya. "Kamu yakin?"

"Sangat, karena dari jejak ini, dua orang baru saja masuk ke dalam sini kira-kira sehari yang lalu," kata Rion tenang. "Mereka mungkin Elvar yang sedang menunggu kalian."

Mendengar itu Aelwen menjadi ragu. "Kita masuk, Vrey?"

Bukan saja karena dua Elvar yang siap menyambut mereka ada di dalam, tapi Aelwen juga tidak berani membayangkan bahaya lain apa yang mungkin mereka hadapi di dalam gua nanti. Selama dua hari berada di gunung ini, dia sudah melihat segala macam bahaya yang bisa dimuntahkan Ash.

Vrey menjawab dengan yakin. "Tentu saja," katanya. Tak ada keraguan di matanya yang berkilat liar. "Kita sudah susah-susah datang kemari untuk menemukan Burung Api. Dua Elvar nggak akan cukup untuk menakuti kita! Ayo jalan!"

Rion memicingkan matanya saat cahaya menyilaukan datang dari arah timur. Sinar matahari memantul dari puncak-puncak pegunungan besar berselimut salju di sisi timur Gunung Ash.

Saat itu sudah menjelang pagi. Mereka sudah menemukan gua sarang Burung Api. Dia sudah tidak sabar lagi ingin mendapat bulu burung langka yang bisa dijual dengan harga ratusan bahkan mungkin ribuan keping emas.

Vrey juga kelihatan sudah tidak sabar ingin masuk ke gua dan menemukan bulu Burung Api secepatnya, tapi Aelwen masih ragu.

"Kita tidak boleh gegabah," kata Aelwen cemas. "Bagaimana kalau Elvar yang ada di dalam gua sudah mendengar kedatangan kita dan menyiapkan jebakan?"

Vrey menghela napas panjang. "Tenang, aku nggak mendengar suara mereka sama sekali, mereka mungkin sudah jauh di dalam gua, ayo kita masuk," jawabnya.

Rion setuju dengan Vrey. "Gua ini sangat luas," dia mengingatkan. "Kudengar terowongan di dalam panjang dan bercabang-cabang, para Elvar itu bisa berada di mana saja. Asal waspada, kita bisa menghindari mereka."

Vrey semakin bersemangat mendengarnya. "Kamu dengar kata pemandu kita, kan?" ujarnya pada Aelwen tak sabar. "Kita tunggu apa lagi, ayo masuk!"

Awan kelabu di atas kepala mereka mulai menjatuhkan titik-titik air dan tak lama kemudian, hujan pun mengguyur Gunung Ash. Tanpa menunggu Aelwen membuat keputusan,

Vrey masuk ke dalam gua. Sambil menggerutu, Aelwen mengejar di belakangnya.

Rion tak punya pilihan lain selain mengikuti kedua gadis itu. Dia sudah tahu keinginannya untuk mendapat bulu Burung Api mungkin akan mendatangkan bencana bagi dirinya sendiri. Dua prajurit Elvar yang menanti itu, misalnya. Tapi Rion membulatkan tekadnya, dia tidak bisa mundur sekarang. Tidak di depan harta karun luar biasa yang menantinya di dalam.

Mereka mulai berjalan menuruni mulut gua dan turun semakin dalam. Gua itu berukuran sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu sempit. Rion berjalan mendahului Vrey menuruni terowongan yang semakin melandai. Dia mengangkat obornya tinggi-tinggi, yang menyebarkan cahaya samar dan menerangi dinding gua yang tidak rata.

Ratusan ekor kelelawar tergantung di langit-langit gua dan berjengit ketika melihat kedatangan mereka. Rion meredupkan sedikit nyala obornya agar tidak menakuti para kelelawar. Bau kotoran binatang malam yang memenuhi lantai gua benar-benar mengganggu penciuman. Mereka buru-buru melanjutkan perjalanan melalui bagian gua yang licin dan tidak menyenangkan.

Selain kelelawar, Rion juga melihat berbagai macam lumut, jamur, bahkan tikus atau kadal yang kadang-kadang berlari di antara kakinya. Tapi semakin dalam dia berjalan, udara menjadi semakin panas dan sekarang, dia tidak menemukan hewan atau tumbuhan apa-apa lagi.

Gua yang mereka lewati bentuknya juga semakin aneh. Dindingnya berkerut-kerut seperti kulit sapi keriput. Stalaktit tumbuh memanjang dari dinding menuju dasar

gua dan membentuk pilar-pilar tipis. Saat dilihat sekilas, bentuknya menyerupai aliran air yang membatu.

Aelwen meraba salah satunya. "Ini pasti terbentuk dari magma yang dulu sekali pernah mengaliri gua ini," katanya menjelaskan.

Gerimis menerobos masuk dari langit-langit gua dan menetes jatuh ke lantai gua yang sebagian memang sudah tergenang air. Rion berjalan melintasi genangan air. Semakin jauh dia memasuki gua, semakin gelap pula lorong yang dilewatinya. Hanya cahaya samar-samar dari obor yang dibawanya yang memberikan penerangan secukupnya untuk melangkah di antara lantai gua yang kasar. Sederetan turunan panjang dan curam di ujung lorong akhirnya mengantar mereka ke ruangan yang lebih besar. Rion mengamati tempat itu dengan kagum. Waktu seolah berhenti secukupnya di ruangan itu.

Pilar-pilar tipis terbentuk dari magma yang menetes entah dari masa berapa ratus tahun yang lalu menghiasi hampir seluruh sudut ruangan. Lantai gua ditutupi gumpalan-gumpalan magma beku. Beberapa di antaranya hampir mencapai langit-langit gua.

Dinding gua yang tidak rata membentuk jalinan bebatuan yang tumpang tindih dan memantulkan warna jingga aliran magma. Beberapa puluh meter di bawah mereka magma panas mengalir. Rion bisa melihatnya dari sebuah lubang besar di lantai gua. Lubang itu sangat dalam dan gelap, seolah membentuk jurang menuju dasar neraka.

Vrey berjongkok di sampingnya. Dia terpana melihat pemandangan itu, tapi hanya sesaat. "Sudah sejauh ini dan

belum ada tanda-tanda keberadaan Burung Api," gerutunya.

Aelwen ikut duduk di samping Vrey. "Kurasa kita harus masuk lebih dalam," katanya. "Sarang Burung Api pasti berada di tempat yang sangat panas sampai kita harus menggunakan amulet itu." Mendadak dia menutup mulutnya, menyadari dia sudah terlalu banyak bicara.

Tapi, terlambat. Rion sudah mendengarnya. "Amulet apa?" tanyanya tertarik.

Aelwen menatap Vrey penuh penyesalan. "Maaf, Vrey."

Vrey tersenyum masam. "Sudahlah. Cepat atau lambat dia juga akan tahu. Lagian tempat ini memang kelewat panas, membuatku ingin cepat-cepat memakai benda itu!"

Vrey merogoh saku bajunya dan meraih sebuah kalung berbandul batu rubi sewarna darah. Vrey menyerahkannya pada Aelwen dan satu lagi pada Rion. "Ambillah, anggap ini uang muka untuk jasamu mengantar kami sejauh ini."

Begitu Rion menerima amulet dengan tangan kanannya, dia langsung merasakan sesuatu. Udara panas dari sungai magma yang mengalir di bawahnya tiba-tiba menghilang. Kalung itu bersinar dan menyelimuti seluruh tubuhnya dengan cahaya merah. Tidak usah dijelaskan pun, Rion mengerti kegunaan amulet itu. Dia langsung tahu inilah benda yang dicuri Vrey dan Aelwen dari Rilyth Lamire.

Setelah mengenakan amulet masing-masing, mereka melanjutkan perjalanan. Ada banyak terowongan gelap di sekitar mereka. Rion mencoba memilih salah satu yang paling besar dan misterius. Dia masih berada di ambang terowongan saat melihat sesuatu yang ganjil.

Rion berhenti melangkah. Vrey dan Aelwen menunggu sementara dia berlutut di lantai gua, mengamati ceceran abu hitam dan kotoran kelelawar yang tersembunyi di antara lumpur kering. Dia memberi isyarat dengan jarinya ketika Aelwen hendak bertanya. Kemudian, dia memberi tanda lagi agar keduanya mundur dan menjauhi terowongan. Mereka berjalan dengan cepat dan nyaris tanpa suara ke ruangan besar di belakang mereka.

Aelwen langsung bertanya saat mereka sudah berada cukup jauh dari terowongan. "Ada apa?"

"Elvar... Para Elvar ada di terowongan tadi," desis Rion. "Vrey, apa mereka sudah menyadari kehadiran kita?"

Vrey berkonsentrasi. Dia mendengarkan dengan saksama, hingga telinganya berdenyut-denyut. "Nggak, kurasa nggak. Aku nggak mendengar suara mereka sama sekali, jadi artinya mereka juga nggak mendengar suara kita."

Aelwen masih ragu. "Kamu yakin mereka ada di dalam?" tanyanya.

"Aku yakin," jawab Rion. "Kalau nggak, menurutmu dari mana asal jejak abu dan kotoran kelelawar yang kutemukan tadi?"

"Jadi bagaimana sekarang?" ujar Aelwen sedikit putus asa. "Para Elvar pasti ada di sana karena itu adalah sarang Burung Api yang kita cari. Aku yakin mereka di sana untuk melindungi hewan-hewan itu."

Beberapa saat berlalu tanpa seorang pun dari mereka mengucapkan sesuatu. Rion tahu semua sibuk memutar otak memikirkan apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Mereka sudah menemukan sarang burung api. Mereka hanya perlu menemukan cara untuk mendekatinya.

Vrey memecah keheningan. "Kurasa, kita harus memikirkan cara masuk ke gua itu tanpa mereka sadari."

"Itu mustahil!" kata Rion cepat. "Kita cuma akan menyerahkan diri kalau mendatangi mereka seperti itu. Kurasa sebaiknya kita mencoba menyelidiki terowongan-terowongan lain dulu. Mungkin ada jalan lain menuju ke sana," sarannya.

"Baiklah," sahut Vrey. "Tapi kalau kita nggak menemukan apa-apa dalam satu jam, kita harus siap bertarung melawan para Elvar. Akan kulawan mereka berdua sekaligus kalau perlu."

Mereka mulai berjalan lagi. Kali ini mereka menyelidiki terowongan di seberang terowongan pertama. Terowongan itu luas sekali, lebih luas dari dugaan Rion, dan di dalamnya ada lebih banyak terowongan lain yang harus diselidiki satu per satu. Terowongan-terowongan itu rumit dan simpang siur, berpotongan dan berselisih jalan antara satu dengan yang lain. Rion menyuruh Aelwen menandai setiap terowongan yang sudah mereka selidiki agar mereka tidak tersesat.

Mereka sudah berjalan hampir satu jam. Dalam hati kecilnya, Rion sudah siap meninggalkan tempat itu dan kembali ke terowongan pertama. Saat ini, melawan dua prajurit Elvar terdengar jauh lebih baik dibanding harus melewati lorong tak jelas seperti ini lebih lama lagi. Tapi saat mereka semua hampir menyerah, Rion menemukan sesuatu.

Mulanya tidak ada yang menyadari keberadaan seonggok benda yang tertutup debu hitam di ujung sebuah lorong buntu. Vrey dan Aelwen sudah memutuskan untuk

berbalik arah ketika Rion mengamati lorong itu untuk terakhir kalinya sebelum pergi. Saat itulah, dia menyadari tumpukan debu itu bentuknya tidak wajar. Penasaran, dia mendekati dan mulai membersihkannya dengan tangan. Saat menyentuhnya, Rion semakin merasa aneh. Debu yang sudah menghitam itu terasa hangat di tangannya, padahal dia sudah mengenakan amulet pemberian Vrey. Dia mengetahui penyebabnya setelah membersihkan debu setebal nyaris satu sentimeter. Di baliknya, dia melihat benda yang luar biasa.

Benda itu tulang. Dari bentuk dan ukurannya, Rion tahu itu tulang hewan; mungkin sejenis unggas. Sepintas memang terlihat seperti tulang biasa, tapi ada sesuatu yang membuatnya berbeda, tulang itu bercahaya. Cahayanya menerangi seluruh lorong, lebih terang dan bersinar dibanding obor yang dibawanya. Bahkan Vrey dan Aelwen yang sudah berjalan cukup jauh, berbelok kembali karena melihat cahaya itu.

Aelwen membelalakkan mata saat melihat apa yang ditemukan Rion. “Astaga,” desisnya. “Di mana kamu menemukannya?”

Rion mengangkat tulang temuannya tinggi-tinggi dan menggunakannya untuk menerangi sisa terowongan yang sempit. Saat itulah, dia menyadari tulang yang ada di situ tidak hanya satu.

Sebuah lorong yang sempit dan panjang ada di hadapannya. Lorong itu sebelumnya tidak terlihat karena tersembunyi di balik sebongkah stalaktit besar. Di dalamnya ada puluhan, bahkan mungkin ratusan tumpukan tulang,

tertimbun di bawah lapisan abu tebal yang membentang sepanjang beberapa meter.

Rion menoleh pada teman-temannya. “Apa kalian memikirkan apa yang kupikirkan?”

Aelwen menganggguk mantap.

Mereka telah menemukan kuburan Burung Api!

Rion menyimpulkan. “Ini hanya berarti satu hal, sarang Burung Api ada di ujung lorong ini. Vrey, apa kamu merasakan keberadaan para Elvar?”

Vrey menggeleng. “Aku nggak merasakan apa-apa. Tapi aku merasa ada banyak sekali yang bergerak di depan sana,” ujarnya menunjuk lorong sempit gelap di depan mereka.

“Apa kamu bisa melihat apa yang ada di ujung sana?” tanya Rion.

“Nggak,” jawab Vrey. “Lorong ini nggak lurus, tapi menurun dan berbelok. Aku nggak bisa melihat ujungnya dari sini.”

“Kalau begitu kita harus masuk untuk mengetahuinya.” Rion bangkit berdiri.

Dia memadamkan obornya dan membawa tulang bercahaya untuk menerangi jalan. Vrey dan Aelwen juga melakukan hal yang sama. Perlahan-lahan, mereka menuruni lorong curam itu. Dari ujung lorong terlihat cahaya merah dan jingga terang dan membuat dinding gua seolah bergerak. Suara yang bergemuruh mengerikan terdengar dari bawah mereka.

Saat keluar dari lorong, Rion melihat sebuah ruangan cekung yang sangat besar. Seluruh ruangan itu menyala dengan warna merah jingga. Langit-langitnya dipenuhi stalaktit-stalaktit dari magma beku berwarna kuning. Lan-

tainya tidak rata dan dipenuhi banyak gundukan, lubang, dan retakan besar. Ruangan itu tertutup rapat, tidak ada terowongan lain di sisinya.

Di depan Rion, terbentang jembatan batu yang panjang dan berkelok-kelok. Jembatan sempit itu melintasi kolam magma yang menggelegak di bawahnya. Magma panas di bawah mereka terus bergolak, sementara muntahan magma baru berjatuhan dari lubang-lubang di langit-langit gua dan membentuk pilar-pilar raksasa yang meluncur ke kolam lava.

Ruangan itu pasti sangat panas. Batu-batu hitam di sekeliling mereka berpijar dengan warna merah menakutkan, seolah batu-batu itu sedang mencair dan meleleh. Rion berjalan melintasi jembatan sambil mengawasi keadaan di sekitarnya. Dengan sekali lihat, dia sudah tahu kalau bukan karena amuletnya, dia tidak mungkin bertahan dalam situasi ini.

"Ayo," kata Rion. "Sebaiknya kita segera menemukan burungnya dan turun gunung, sebentar lagi tengah hari!"

15

Sarang Burung Api

Vrey menaiki tangga batu tak beraturan sebelum melintasi jembatan kecil itu pelan-pelan. Walaupun terlihat kokoh, jembatan batu itu berderak setiap kali dia melangkah. Jauh di bawah kakinya, magma yang membara dan bergolak terus membakar fondasi jembatan.

Dengan hati-hati, dia terus melangkah maju, tak berani membayangkan nasib apa yang akan menimpanya kalau sampai jatuh ke bawah.

Mereka terus berjalan di jembatan yang panjang dan berkelok-kelok sampai mencapai aula yang amat besar. Jembatan batu itu terputus di depan. Sekarang mereka berdiri di ujung jembatan yang menjorok ke ruangan yang penuh magma panas.

Magma menetes dari lubang dan retakan di langit-langit gua, mengalir ke kolam lava. Vrey merasa seakan dirinya berada di dalam telur, lalu dibenamkan ke dalam lautan magma yang siap menghancurkan cangkangnya setiap saat. Gemuruh lava di ruangan itu sungguh memekakkan telinga, Aelwen sampai harus berteriak-teriak saat mau bicara dengannya.

"Kita tidak bisa maju lebih jauh lagi," katanya. "Dan aku tidak melihat Burung Api!"

Vrey menatap berkeliling. Dia bisa merasakan keberadaan makhluk-makhluk itu, tapi nggak bisa melihatnya. Dia terus menatap ke sana kemari sampai akhirnya dia melihat sesuatu... "Itu dia!" teriaknya. "Aku melihatnya!"

Sosok itu begitu terang dan menyala merah, hampir tidak berbeda dengan magma di sekelilingnya. Sepintas terlihat seperti gumpalan magma yang bergolak dan mengobarkan api. Tapi saat diperhatikan lebih baik, Vrey mengenali paruh, ekor, dan sayap di sosok yang menyala itu. Burung itu hampir menyerupai merak, tapi lebih kecil. Ekornya lebar dan mengembang, dan matanya bersinar terang.

Setelah melihat Burung Api pertama, barulah Vrey mengenali Burung-Burung Api lain yang berbaur sempurna dengan magma di sekelilingnya. Mereka terbang dan mengapung di atas kolam magma seperti layaknya seekor angsa di danau.

Aelwen berusaha menajamkan penglihatannya ke arah yang ditunjuk Vrey. “Mana?” tanyanya.

Vrey menyambar kepala Aelwen dengan tak sabar dan mengarahkannya pada sekumpulan Burung Api yang berenang di magma, tepat di bawah mereka.

“Astaga,” desis Aelwen dengan mulut menganga. “Banyak banget, aku menghitung ada dua puluh.”

Rion tertawa. “Berhentilah menghitung dan mulailah berpikir!”ujarnya “Bagaimana kalian akan menangkap mereka? Apa kalian akan turun dan berenang di kolam itu, lalu menangkapnya satu-satu?”

Vrey melirik sebal padanya “Nggak lucu, tahu!”

“Tapi, Vrey, apa ini tidak aneh,” kata Aelwen. “Kenapa dua Elvar itu malah berjaga di tempat lain dan bukannya di sarang Burung Api?”

Vrey mengangkat bahu. “Siapa yang peduli, yang penting bagaimana caranya kita mendapat bulu mereka?”

“Kita nggak bisa turun ke sana seperti kata Rion,” jawab Aelwen. “Walaupun dengan amulet ini, aku masih nggak yakin kita bisa bertahan di kolam magma.”

Rion berlutut untuk mengamati Burung Api dengan lebih jelas. “Kalau kita nggak bisa turun, satu-satunya cara menangkap mereka adalah memancing mereka terbang kemari,” katanya. “Apa ada di antara kalian yang punya ide bagaimana cara melakukannya?”

Vrey menatap Aelwen penuh harap, tapi temannya menggeleng lemah. Sepertinya Aelwen tidak punya ide, begitu juga dengan dirinya. Dia sangat bersemangat menemukan sarang Burung Api sampai lupa memikirkan hal yang paling penting. Bagaimana cara mengangkap burung itu kalau sudah menemukannya. Vrey merasa lemas. Kesenangan sesaat yang tadi dia rasakan saat menemukan Burung Api seolah sirna, terisap ke dalam udara panas yang mengalir di sekelilingnya. Dia bertanya kepada Aelwen dengan putus asa “Apa kamu nggak pernah membaca apa pun yang mungkin bisa dijadikan petunjuk?”

Aelwen mendengus lemah. “Maaf,” ujarnya. “Aku khawatir tidak banyak informasi yang tersedia tentang hewan mitologi seperti ini. Para Elvar merahasiakan mereka. Semua yang kubaca dan kupelajari tentang mereka hanya berasal dari dongeng dan bermacam-macam cerita. Semuanya buatan Manusia dan tidak pernah sama, bergantung kepercayaan penulisnya,” katanya menjelaskan.

Vrey terduduk lemas di atas jembatan batu. “Ahh, dasar Elvar pelit!” Dia memandangi Burung Api di kolam magma dengan kesal.

Rion tiba-tiba berdiri. “Kalau kalian nggak punya ide, sebaiknya kita kembali ke perkemahan.”

Vrey sudah mau memprotes keputusan itu, tapi Rion buru-buru menimpali. “Besok kita bisa kembali lagi kalau kamu sudah punya ide harus melakukan apa. Kita nggak bisa di sini lama-lama, kondisi lereng akan semakin buruk dalam beberapa jam, kita harus turun. Nggak ada gunanya berdiam di sini dan menatapi burung-burung itu,” ujarnya tegas.

Menyadari dirinya nggak bisa membantah ucapan Rion yang memang masuk akal, dengan enggan Vrey berdiri. Dia baru saja akan melangkah ketika Aelwen tiba-tiba memberinya sebuah ide.

"Vrey, menyanyilah untuk memancing mereka!"

"Apa?" kata Vrey dengan mata terbelalak.

"Kamu mau menunggu sampai besok baru mencobanya?" tanya Aelwen. "Ayolah, tidak ada ruginya dicoba, menyanyilah!"

Rion mengerutkan alisnya "Menyanyi?"

Aelwen mengangguk. "Aku pernah mendengar Vrey menyanyikan lagu Elvar. Lagu itu mengandung sihir dan akan memikat makhluk hidup yang mendengarnya untuk datang mendekat," dia menjelaskan, lalu menatap Vrey. "Kamu ingat, kan, waktu menyanyi di Hutan Telssier. Saat itu semua serangga, kupu-kupu, dan capung berhenti terbang dan mulai mengerumunimu. Tidak ada alasan Burung Api tidak melakukan hal yang sama."

Rion tampak tertarik dengan ide Aelwen. "Kamu benar-benar pernah melakukan apa yang dikatakan temanmu?"

Vrey mengangguk. "Apa kamu juga berpikir ini bisa berhasil?"

"Entahlah, saat ini kita nggak punya pilihan lain, coba saja," kata Rion.

Vrey menghela napas panjang. Dia maju ke ujung jembatan, lalu mengatur napas sesaat sebelum mulai menyanyi dengan suara yang lembut dan merdu. Tapi suaranya terlalu lemah dibanding gemuruh magma panas yang menggelegak di bawah mereka.

"Bernyanyilah lebih keras!" seru Aelwen.

Vrey bernyanyi dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Selama di Hutan Telssier, dia tidak pernah bernyanyi terlalu keras, khawatir nyanyiannya akan terdengar para Elvar yang mungkin berjaga di sana. Kekuatan sihir yang terkandung di lagu itu membuat suaranya dapat terdengar dari tempat yang jauh sekalipun. Tapi saat ini, Vrey tidak perlu mencemaskan hal itu.

Setelah Vrey mulai menyanyi lebih keras, Burung-Burung Api berterbangan ke arahnya. Sayap mereka terbentang lebar, berkobar dengan warna yang begitu terang. Ekor mereka bagai kipas api besar yang terus berkibar saat mereka terbang di udara. Mereka terbang mengelilingi jembatan, semakin lama semakin dekat dengan sumber nyanyian yang amat merdu.

Aelwen mengejapkan matanya tak percaya "Ini benar-benar berhasil," bisiknya. Dia memutar badannya perlahan-lahan, mengamati setiap Burung Api yang berputar-putar di sekeliling mereka. Rion hanya terbelalak, tak bisa berkata apa-apa saat menyaksikan pemandangan luar biasa itu.

Vrey merentangkan kedua tangannya ke depan dan mengeraskan suaranya. Dua ekor Burung Api terbang meluncur ke arahnya dan mendarat perlahan di lengannya. Dia merasakan kehangatan meresap ke dalam kulitnya saat burung-burung itu mencengkeramkan cakar mereka di lengannya yang terbuka.

Aelwen berjengit ngeri melihat cakar api menempel di kulit lengan Vrey. "Tidak panas?" tanyanya

Vrey menggeleng tanpa berhenti bernyanyi. Dia memutar badannya dan menyerahkan dua ekor burung itu

pada Aelwen dan Rion. Vrey tahu bahwa saat ini mereka memegang makhluk yang seharusnya tidak bisa disentuh Manusia. Tapi berkat amulet di leher mereka, kulit dan pakaian mereka tidak terbakar.

Seekor Burung Api hinggap di lengan Vrey yang kini kosong. Vrey memegangi burung itu dengan kedua tangannya dan perlahan-lahan mundur dari ujung jembatan sambil terus bernyanyi.

Aelwen dan Rion mengikuti Vrey mundur sampai mereka tiba di ruangan cekung sebelumnya. Beberapa Burung Api sudah berhenti mengikuti mereka dan mulai berbalik arah. Mungkin mereka mengenali tempat itu sebagai gerbang menuju kuburan mereka. Yang jelas, mereka mulai terbang mundur.

Vrey masih terus bernyanyi untuk menjaga agar burung-burung yang ada di tangannya, Aelwen, dan Rion tetap tenang. Dia perlahan-lahan menyisir 'bulu api' di tubuh burung itu dengan jari-jarinya dan mencari akar bulu yang bisa dicabutnya. Saat menemukan apa yang dicarinya, Vreyberhenti bernyanyi dan mencabut bulu ekornya.

Tanpa menunggu diperintah, Aelwen dan Rion melakukan hal yang sama. Mereka mencabuti bulu di ekor dan di sayap Burung Api yang ada di tangan mereka.

Ketiga burung itu meronta, menjerit, mematuk, dan mencakar. Tapi Vrey dan teman-temannya lebih kuat dari para unggas. Setelah beberapa menit yang menyakitkan, tiga ekor Burung Api itu tampak sangat mengenaskan.

Makhluk berkulit merah menyala itu menggelepar kesakitan bagaikan terpanggang hidup-hidup. Tubuh mereka

hangus, seolah terbakar, sebelum mereka ambruk di lorong penuh tulang dan mati.

Aelwen tampak ketakutan melihat akibat perbuatannya. Tapi, Vrey tidak peduli, dia terlalu senang melihat bulu-bulu Burung Api yang berserakan di lantai. Setelah dicabut, bulu-bulu itu tidak lagi terlihat seperti bara api dan lebih menyerupai bulu burung biasa yang bercahaya jingga kemerahan. Mereka mengulangi proses itu lagi sampai Vrey merasa sudah mendapatkan bulu Burung Api dalam jumlah yang dibutuhkan.

Vrey merasa puas saat memasukkan bulu-bulu itu ke dalam tasnya. “Bagus,” serunya.

Aelwen membantunya memungut dan menghitung. “Kurasa ini sudah lebih dari cukup,” katanya.

Vrey berbisik di telinga Aelwen. “Nah, sekarang kamu ada ide bagaimana mengubahnya menjadi benang?”

“Kurasa para pengrajin di Kerajaan Lavanya bisa membuat benang dari bulu Burung Api,” jawab Aelwen.

“Kamu yakin?”

Aelwen mengangguk. “Mereka terkenal karena menghasilkan benang dari bermacam-macam bulu hewan, *llama*, unta, dan kelinci. Pasti tidak susah menemukan pengrajin yang bisa membuat benang dari bulu ini,” tambahnya.

Ucapan Rion membuyarkan percakapan mereka. “Aku senang kita sudah mendapatkan bulu Burung Api. Apa sekarang kita bisa keluar dari sini? Kita sudah sedikit terlambat untuk turun,” katanya mengingatkan.

Aelwen buru-buru berdiri. “Rion benar... Ayo, Vrey, kita harus pergi. Dan jangan khawatir, Rion,” dia menambahkan

sambil menatap pemandunya."Bagianmu akan kami berikan begitu kita keluar dari pegunungan ini."

Rion puas dengan janji itu. Dia mengeluarkan kembali tulang bersinar yang tadi dia simpan di saku bajunya dan berjalan memimpin rombongan mereka keluar dari gua.

Valadin merasakan angin dingin menyapu wajahnya saat mendaki hutan cemara yang curam. Abu hitam tebal di tanah selalu berguguran setiap kali dia menapakkan kaki dan menyulitkan dia dan teman-temannya untuk melangkah maju.

Saat itu masih dini hari, Gunung Ash terselubung kabut tebal. Langit di atas masih gelap, tapi berkelip-kelip penuh bintang. Dari puncak gunung, magma yang dimuntahkan Gunung Ash membuat langit tampak menyala dengan warna merah.

Mereka telah meninggalkan kuda-kuda mereka di perkemahan beberapa kilometer di belakang dan meneruskan sisa perjalanan dengan berjalan kaki. Hujan abu yang sejak tadi tak kunjung berhenti menumpuk di atas pakaian dan jubah mereka. Seolah hal itu belum cukup, tiba-tiba gerimis mulai turun berbarengan dengan abu, mengakibatkan dasar hutan menjadi medan yang semakin berat untuk dilalui.

Eizen mengumpat. "Kita hanya buang-buang waktu saja," rutuknya. Kelelahan yang teramat sangat tampak jelas di wajahnya.

Valadin tersenyum masam. Sudah berhari-hari mereka menempuh perjalanan dari Granville melintasi celah pe-

gunungan Angharad sampai ke hutan cemara di dekat puncak Gunung Ash. Mereka semua kelelahan.

Eizen masih terus merutuk. “Lihat kita! Mendaki hutan celaka ini! Memburu pencuri yang belum tentu ada di sini! Ditambah lagi dengan hujan sial ini,” omelnya panjang lebar sebelum mengumpat kasar dalam bahasa Elvar sampai Ellanese memelototinya.

Valadin yang berjalan paling depan tertawa kecil mendengarnya. Dia menoleh pada Eizen, lalu tersenyum. “Aku rasa hujan ini cukup menyenangkan. Anggap saja air hujan adalah pertanda baik untuk kemenangan yang akan kita raih,” candanya.

“Pertanda baik, katamu? Jangan bercanda!” bentak Eizen. Suasana hatinya sudah kelewat buruk. “Kita kehilangan amulet, dua orang Gardian menanti kita di dalam Templia. Bagian mana dari semua ini yang kamu anggap pertanda baik?”

Karth yang dari tadi tidak tenang, terlihat semakin resah saat mendengar kata-kata Eizen. “Lourd Valadin, aku juga harus mengutarakan kekhawatiranku. Keadaan saat ini tidak terlihat baik untuk kita. Apa Anda punya rencana untuk mengatasinya?”

Semua orang berhenti melangkah. Mereka menatap Valadin, menunggunya memberi jawaban.

“Kamu benar temanku. Sepintas, keadaan kita memang buruk, tapi hal ini justru bisa berbalik menguntungkan kita,” jawab Valadin tenang.

Eizen balas menatap Valadin dengan sinis. “Oh, ya? bagaimana tepatnya hal ini bisa menguntungkan kita?” tanyanya tajam.

Valadin tersenyum. “Saat kita sampai di sana, akan terjadi pertarungan di antara pencuri-pencuri itu dengan para Gardian. Kita akan merebut semua amuletnya dari siapa pun yang memenangkan pertarungan itu. Dengan begitu, kita berlima bisa mengenakan amuletnya dan melewati ujian di dalam Templia.”

Karth mengangguk. “Aku mengerti,” katanya. “Dengan demikian, Anda dan Ellanese bisa kembali ke Rilyth Lamire, mengembalikan amulet, melaporkan bahwa para Gardian gugur di tangan para pencuri, dan bebas dari kecurigaan. Keadaan ini memang menguntungkan bagi kita.”

Valadin berjalan lagi, yang lain mengikuti. “Benar, apalagi untuk memasuki Templia berikutnya di Kerajaan Lavanya, kita membutuhkan persiapan yang lebih rumit,” katanya. “Akan lebih baik kalau tidak ada sepasukan Gardian yang mengejar-ngejar kita saat kita bersiap-siap.”

Karth dan Laruen mengangguk setuju, demikian juga dengan Ellanese. Hanya Eizen yang tidak berkata apa-apa.

Mereka sudah berhari-hari berjalan di pegunungan. Mereka tidak menyewa pemandu saat singgah di Kota Telerim dan langsung melanjutkan perjalanan melintasi celah Angharad. Untunglah, berkat ingatan Valadin serta bantuan Peregrine dan Laruen, mereka bisa menemukan rute aman melalui daerah yang cukup asing ini. Sejak berangkat dari Granville seminggu yang lalu, mereka hampir tidak pernah berhenti. Mereka hanya beristirahat saat benar-benar diperlukan.

Valadin menyadari dia mungkin terlalu memaksa teman-temannya agar terus berjalan walaupun mereka sudah kelelahan. Tapi dia harus melakukannya. Saat memulai per-

jalanan, mereka tertinggal lebih dari satu hari perjalanan dari para pencuri amulet. Tapi berkat kegigihan mereka yang mengejar tanpa lelah, mereka mungkin hanya tertinggal beberapa jam dari para pencuri itu sekarang.

Ellanese berjalan menjajari Valadin. "Aku yakin sekali kereta yang kita lihat di celah gunung beberapa hari yang lalu adalah milik para pencuri itu," katanya. "Semoga saja kita belum terlambat."

Laruen menambahkan. "Sejauh ini kita mengikuti jejak yang benar. Bekas perapian di danau yang kemarin kita lewati membuktikannya."

Valadin menganggguk setuju. "Tapi, kita harus sampai ke Templia lebih cepat. Apa tidak ada rute lain yang bisa kita ambil, Laruen?"

Saat itu, mendadak Peregrine muncul. Burung itu terbang menukikdi antara hujan dan abu sebelum hinggap di sarung tangan kulit Laruen. Dia memekik keras-keras, mengibaskan sayapnya yang basah dan penuh abu. Peregrine jelas tidak suka terbang di antara hujan abu.

Laruen memperhatikan elangnya dengan saksama sebelum melapor pada teman-temannya. "Ada rute lain yang lebih pendek menuju puncak gunung," katanya. Dia berhenti sesaat sebelum menambahkan. "Tapi menurut Peregrine, hutan itu sangat berbahaya karena tertutup kabut gelap yang sangat tebal."

Eizen gembira mendengar penjelasan Laruen. "Pandu kami melalui hutan itu," katanya.

Karth mengerutkan alisnya "Apa tidak sebaiknya kita lebih berhati-hati?" katanya. "Aku mengerti kita sedang dalam perburuan, tapi melewati hutan belantara penuh kabut

dan mungkin juga penuh daemon dalam kondisi kita yang seperti ini rasanya kurang bijaksana."

"Hah! Beberapa daemon tidak membuatku takut," Eizen memandang Karth dengan tatapan merendahkan. "Kita semua lelah. Tapi jangan lupa ada barang bagus yang bisa kita gunakan setiap saat untuk melawan mereka!"

Mata Ellanese terbelalak mendengarnya. "Barang bagus?! Maksudmu Relik Safir yang kita dapat dari Templia Voltress? Barang itu bukan mainanmu!"

"Cerewet," kata Eizen ringan.

Laruen tiba-tiba berdiri di depan Valadin, menghentikan adu mulut di antara Ellanese dan Eizen. "Lourd Valadin," katanya. "Anda pemimpin kami, jalan mana yang sebaiknya kita ambil?"

Valadin berpikir sejenak, sementara semua menatapnya, menunggu jawaban. Setelah menghela napas panjang, akhirnya dia bicara. "Kalau kita tidak buru-buru mencapai puncak gunung, sebenarnya aku lebih suka melalui jalan ini. Sayangnya, saat ini kita tertinggal jauh dari para pencuri itu. Kondisi kita memang tidak terlalu baik setelah perjalanan panjang yang kita tempuh. Tapi aku yakin Relik Safir bisa kita gunakan untuk membantu kita melawan daemon yang mungkin kita temui nanti. Laruen, pandu kami melewati hutan," kata Valadin dengan suara berat.

Kemudian, dia mengalihkan perhatiannya pada semua teman-temannya. "Dan kalian semua, saat kita melewati hutan nanti, waspadalah!"

Hanya Eizen yang tampaknya senang dengan keputusan Valadin. Dia mendongak dan tersenyum lebar. Matanya berkilat liar dan tangannya bergetar. Valadin tahu tangan

Eizen bergetar bukan karena kelelahan, tapi karena tak sabar ingin melihat kekuatan Relik yang dengan susah payah didapatkannya itu.

Yang lain tampak tidak terlalu bersemangat. Dengan enggan, Laruen melepaskan Peregrine agar terbang di atas mereka dan memandu jalan. Tapi sepertinya, justru Peregrine yang merasa paling enggan di antara mereka semua. Burung itu tampak ogah-ogahan mengepakkan sayapnya saat Laruen memerintahkannya untuk terbang.

Rombongan itu terus berjalan. Laruen dan Karth di depan memandu jalan. Eizen dan Ellanese mengikuti mereka, sedangkan Valadin berjalan paling belakang. Tak lama kemudian, mereka mulai memasuki wilayah hutan berkabut yang sangat gelap.

Eizen mengangkat tongkat sihirnya tinggi-tinggi dan menyalakan bara api di ujung tongkatnya. Kali ini, dia tidak membuat bola-bola api melayang seperti saat di Kuburan Kapal. Permukaan tanahnya lebih curam dari hutan sebelumnya. Lapisan abunya juga dua kali lebih tebal. Tapi sisi baiknya, di hutan ini tidak turun hujan.

Peregrine terbang di atas puncak-puncak pohon, jauh di atas kabut gelap yang menggantung. Dari posisinya yang aman, dia memandu rombongan di bawah menggunakan suaranya.

Valadin berjalan dengan penuh kewaspadaan, memperhatikan setiap bunyi dan gerakan yang dia lihat di sekelilingnya. Tapi sejauh ini, hanya terdengar suara angin yang menggerakkan dahan pohon dan abu yang berjatuhan dari pucuk pepohonan.

Mendadak, dari atas Peregrine mengeluarkan suara yang tidak biasa. Dia terbang menukik menerobos dahan-dahan pepohonan dan hinggap kembali di tangan Laruen.

Laruen langsung mengerti apa yang terjadi. “Awas, mereka datang!” teriaknya.

Valadin mengeluarkan Schalantir dari sarungnya. Dia melihat teman-temannya juga melakukan hal yang sama dengan senjata masing-masing. Karth mencabut sepasang pisau besar melengkung yang dihubungkan dengan seutas rantai besi panjang. Sementara Laruen memindahkan Peregrine ke pundaknya, lalu mengisi busurnya dengan sebuah anak panah.

Terdengar deru angin dan keributan dari pepohonan di atas mereka. Kepakan sayap yang terdengar sayup-sayup semakin lama semakin keras dan semakin banyak, diiringi desisan dan teriakan-teriakan yang tidak jelas.

Mereka berdiri membentuk lingkaran, saling membelakangi dan mengawasi sektor masing-masing. Kepakan sayap dan suara desisan itu mengelilingi mereka. Beberapa mata yang bersinar terlihat di antara sela-sela pohon, berseliweran, atau hinggap di dahan-dahan dan mengintai.

Di atas dahan pohon yang cukup rendah dan terbuka, Valadin melihat sosok besar yang tiba-tiba hinggap di sana. Makhluk itu menatapnya dengan sepasang mata yang bersinar sewarna darah. Mata itu menempel pada kepala yang terlihat seperti kepala manusia; berwarna hitam, penuh keriput, lengkap dengan sepasang telinga berujung tajam, hidung bengkok, dan mulut lebar yang menyeringai. Badannya begitu kurus sampai tulang-tulangnya terlihat

menempel di kulit. Tubuh bagian bawahnya menyerupai seekor burung pemangsa.

Makhluk itu mengepakkan sayapnya, membentangkannya lebar-lebar sambil menggaruk-garukkan cakarnya yang besar ke batang pohon. Mulutnya terbuka lebar dan mengeluarkan suara desisan dan jeritan yang menyakitkan telinga, seolah tengah menebar ancaman kematian yang ditujukan pada mereka yang berani memasuki wilayahnya!

Valadin tahu persis makhluk apa yang menghadang mereka. "Harpies!" serunya.

Mendadak, sebatang anak panah melesat dengan suara berdesing tajam dan membelah keributan yang dibuat para Harpies. Laruen melontarkan anak panahnya yang langsung mendarat di antara kedua mata merah harpies. Terdengar teriakan yang luar biasa mengerikan sebelum makhluk itu jatuh ke tanah dengan suara berdebum dan menghamburkan abu hitam yang menumpuk di bawahnya ke segala arah. Panah Laruen membunuh salah satu Harpies itu.

Saat itu juga, kawanan Harpies yang mengelilingi mereka mengamuk dan memekik-mekik. Mereka menerobos dahan-dahan pohon yang rapat dan menerjang bersamaan.

Valadin mengayunkan Schalantir-nya ke leher salah satu Harpies Dia menyadari lebih banyak Harpies yang berdatangan dari hutan. "Zen, nyalakan api lebih besar!" teriaknya.

Eizen mengangkat tongkatnya lebih tinggi, "*Erumptio*!" teriaknya lantang.

Kobaran api kecil di ujung tongkat Eizen tiba-tiba membesar menjadi pusaran api raksasa yang terus berputar dan membesar secepat angin. Pusaran api menyebar dan me-

nyambar para Harpies, membakar makhluk-makhluk itu bersamaan dengan pohon-pohon di sekitar mereka.

Karth melontarkan rantai berpisaunya tepat ke arah Harpies-Harpies yang luput dari sambaran api Eizen, sementara Laruen terus memanah mereka yang baru berdatangan dari sela-sela dahan pohon.

Peregrine menjerit, seolah memberitahukan sesuatu pada Laruen. "Masih banyak lagi yang akan datang!" teriaknya.

Eizen menurunkan tongkatnya. Valadin memperhatikan temannya tersenyum senang.Tantangan yang sudah lama ditunggunya akhirnya datang juga. Kebosanan yang menggerogotinya sejak mereka kembali dari pulau karang beberapa minggu lalu seolah sirna bersamaan dengan munculnya makhluk-makhluk ini. Eizen menengadahkan telapak tangannya pada Valadin. "Aku yakin tidak ada yang keberatan kalau aku mencobanya sekarang."

Valadin mengeluarkan Relik Safir dari sakunya dan melemparkan benda itu tepat ke genggaman tangan Eizen. Eizen melompat maju. Dia sudah menyimpan tongkat sihirnya dan sekarang menggenggam Relik Safir erat-erat. Dengan penuh percaya diri, dia mendekati para Harpies yang berdatangan dari hutan. Dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Percikan cahaya perak bagaikan kilat yang makin lama makin terang muncul dan menyelubungi seluruh tubuhnya. Terakhir, Eizen menyerukan kalimat pemanggilan dalam bahasa Elvar.

"Dereath dei Andhir en Maelthror faennr, Voltress!"

Seberkas cahaya terang bagaikan halilintar tanpa suara tiba-tiba jatuh dari langit tepat ke tubuhnya. Seluruh hutan menyala akibat cahaya itu. Sinarnya yang keperakan sangat

terang dan menyilaukan mata semua orang dan para Harpies.

Cahaya itu seakan membutakan para Harpies. Mereka menjerit lebih keras dari sebelumnya, saling bertabrakan atau menabrak pohon sebelum berjatuhan di tanah. Tapi pertunjukan Eizen baru dimulai. Di antara cahaya keperakan yang menyala, muncul sesosok makhluk berwarna biru, sosok yang sudah tidak asing bagi Valadin karena mereka pernah melihatnya saat berada di Kuburan Kapal, Voltress.

Para Harpies menggeram dan mendesis saat bisa melihat kembali dan menatap Voltress di hadapan mereka. Mereka menggigil ketakutan di hadapan sosok yang anggun, tapi menebarkan ancaman.

Voltress membentangkan tangannya lebar-lebar dan mengibaskannya beberapa kali. Setiap kibasan tangannya mengeluarkan suara guntur dan menghantarkan sambaran petir bertubi-tubi yang menghantam para Harpies. Seluruh hutan seolah bersinar dengan cahaya perak yang menyakitkan mata. Persis seperti pemandangan yang disaksikan Valadin di Kuburan Kapal. Halilintar terakhir dari Voltress menghantam seekor Harpies yang hendak melarikan diri, menghanguskan dan menjatuhkan makhluk itu ke atas tumpukan abu tebal di tanah.

Setelah tidak ada satu Harpies pun yang tersisa, perlahan-lahan cahaya menyilaukan itu padam. Bersamaan dengan itu, Voltress menghilang. Asap dan bau hangus menyeruak dari tumpukan mayat Harpies yang nyaris menyatu dengan abu hitam di sepanjang dasar hutan.

Ellanese nyaris tak berkedip menyaksikannya. “Luar biasa,” desisnya.

Karth melangkah maju, mengamati mayat hangus para Harpies. "Jadi... Inikah kekuatan Aether Voltress?"

Peregrine ketakutan. Dia mengeratkan cengkeramannya di bahu Laruen, sementara gadis itu mengelus-elusnya perlahan, berusaha menenangkannya.

Valadin menyarungkan kembali Schalantir-nya. Dia mengawasi Eizen yang terlihat sangat puas. Senyum lebar menghiasi wajahnya, matanya terus berkilat liar saat melihat mayat-mayat Harpies bertumpukan di sekelilingnya.

"Kuharap itu bisa menghilangkan rasa bosanmu, Zen," ujar Valadin.

"Aku cukup terhibur," jawabnya tak acuh. Dia sangat puas, walaupun sedikit letih setelah menggunakan kekuatannya untuk memanggil Voltress.

Laruen tiba-tiba menyela. "Apa dengan kekuatan satu Aether ini tidak cukup, Lourd Valadin?" tanyanya. "Kurasa ini sudah melebihi senjata dan sihir apa pun yang dimiliki para Manusia."

"Sayangnya, tidak bisa begitu," Valadin tersenyum.

Eizen melanjutkan. "Aether adalah entitas yang tinggal di luar alam kita. Untuk memanggil mereka saja diperlukan kekuatan sihir yang cukup besar. Selain itu, seperti yang kalian lihat tadi, mereka tidak bisa mempertahankan wujud fisiknya terlalu lama di dunia kita. Satu-satunya cara untuk menggunakan kekuatan mereka tanpa batas adalah mengumpulkan tujuh Relik Elemental. Dan para Aether akan memberitahukan sisanya setelah itu."

Saat itulah mereka menyadari bahwa pagi sudah menjelang. Cahaya matahari yang cukup tinggi di atas kepala

mereka perlahan-lahan menyinari puncak pohon-pohon cemara yang tadinya tertutup kabut gelap.

Matinya kawanan Harpies telah mengusir kabut gelap yang menutupi seluruh hutan. Dan untuk pertama kali, mereka bisa melihat puncak gunung sudah sangat dekat.

Valadin menunjuk mulut gua di puncak Gunung Ash. "Itu dia!" serunya. Gua itu hanya beberapa puluh meter jauhnya dari tempat mereka berdiri.

Dari mulut gua, sayup-sayup terdengar suara. Mulanya, tidak terdengar jelas. Tapi seolah menyatu dengan angin yang membawanya, suara itu mengalun melintasi hutan dan semak belukar hingga sampai ke telinga Valadin dan teman-temannya.

Ellanese mengerutkan alisnya. "Itu lagu kuno bangsa kita, lagu pujian untuk Hamadryad yang akan memikat setiap makhluk hidup yang mendengarnya, tapi saat ini hanya sedikit sekali yang bisa menyanyikannya," katanya. "Apa salah satu dari para Gardian yang menyanyikannya?"

Valadin menggeleng. "Kurasa bukan," katanya. "Setahuku di antara para Gardian penjaga Templia ini tidak ada yang bisa menyanyikannya,"tambahnya.

Laruen menatap Valadin. "Apa ini masalah untuk kita, Lourd Valadin?" tanyanya.

"Tidak." jawab Valadin cepat. "Ayo, gua itu sudah dekat, kita harus jalan terus."

16
Abu dan Darah

Vrey sudah tidak sabar lagi ingin turun gunung dan menyelesaikan Jubah Nymph-nya. Dia sudah bisa membayangkan kelanjutan dari semua ini dengan jelas di kepalanya. Dia akan melanjutkan perjalanan ke Kerajaan Lavanya, mencari pengrajin benang, menyelesaikan Jubah Nymph-nya, lalu pulang. Pulang kepada teman-teman yang sudah sangat dirindukannya.

Dia bahkan sudah mulai merencanakan perjalanan pulangnya. Kali ini, dia ingin naik kapal udara untuk melintasi celah Angharad. Tentu saja, dia tidak bisa mampir ke Granville. Tapi dia mungkin masih bisa kembali ke Kynan, memberi salam pada Tuan Edern dan menyewa kereta komodo untuk pulang ke Mildryd. Uang hasil penjualan sisa bulu Burung Api tentunya cukup untuk membiayai semua itu.

Ya, Vrey benar-benar tidak sabar lagi.

Mereka akhirnya tiba kembali ke ruangan tempat terdapat lubang besar yang memperlihatkan aliran magma di bawahnya. Vrey merasa lega saat tiba di sana. Pintu keluar gua tidak jauh lagi dari situ. Sebentar lagi... Sedikit lagi mereka akan keluar dari tempat ini.

Mendadak Rion yang berjalan di depan berhenti dengan tiba-tiba. Dia mencengkeram tulang Burung Api di genggaman tangannya erat-erat dan tidak bergerak.

Vrey menghampirinya. "Kenapa berhenti?"

"Ada yang menunggu kita!" desisnya. Matanya menatap lurus ke terowongan besar di seberang ruangan, wajahnya sangat tegang. Vrey mengikuti arah tatapannya.

Tepat di ujung terowongan besar yang tidak jadi mereka masuki tadi, dua sosok Elvar menanti mereka. Salah satunya adalah seorang wanita berambut pirang panjang. Dia membawa sebilah pedang dengan pegangan mengilat yang disarungkan di punggungnya. Sedangkan Elvar satunya seorang pria berambut pendek. Pria itu tidak membawa senjata apa-apa, kecuali sebatang tongkat kayu tipis yang diselipkan di ikat pinggangnya. Kedua Elvar itu sepertinya puas melihat kedatangan mereka.

Si Elvar wanita mencabut pedangnya. "Aku sudah menantikan kedatangan kalian sejak kemarin."

Si Elvar pria ikut mencabut tongkatnya. "Tidak kuduga kalian justru bernyanyi dan mengumumkan kedatangan kalian kepada kami. Jadi, apa kalian akan menyerah baik-baik atau kami perlu menggunakan kekerasan?" tanyanya.

Vrey hanya membalas dengan senyum mengejek.

"Ecendius!" serunya.

Tanpa ada yang menyadarinya, Vrey sudah mencabut belatinya dan menyerang kedua Elvar itu menggunakan mantra api. Puluhan bola api tercipta di sekeliling Vrey dan menghujani para Elvar tanpa henti. Di dalam gua yang dipenuhi unsur api, kekuatan sihir api Vrey mencapai titik maksimal. Tempat kedua Elvar itu berdiri dalam sekejap menjadi pusat hujan api dan ledakan-ledakan dahsyat.

Tapi betapa terkejutnya Vrey ketika mendapati sihirnya sama sekali tidak melukai, bahkan tidak membakar sedikit pun pakaian dan rambut para Elvar.

Aelwen langsung menyadari apa yang terjadi. "Vrey, amuletnya!" serunya. "Mereka menggunakan amulet yang sama dengan kita! Gunakan sihir elemen lain!"

Tapi sebelum Vrey sempat bereaksi terhadap peringatan Aelwen, si Elvar pria sudah lebih dulu bertindak. Dia mengacungkan tongkat sihirnya ke arah mereka. *"Nagmir Illias!"*

Dalam sekejap, kabut tipis dari ujung tongkat sihirnya menyelimuti Vrey dan teman-temannya. Mereka terperangkap di dalamnya.

Rion meronta, berusaha melepaskan diri dari jeratan kabut yang membungkus tubuhnya, tapi sia-sia. “Kita terjebak!”

Saat itulah, dari arah terowongan yang menuju mulut gua muncul empat sosok bertudung hijau. Kedatangan keempat sosok itu sungguh diluar dugaan. Baik Vrey maupun dua Elvar yang menghadang mereka sama sekali tidak menyadari kedatangan mereka. Satu per satu, keempat orang itu membuka tudungnya dan menunjukkan diri....

Yang pertama adalah seorang Elvar wanita. Wajahnya yang cantik dibingkai rambut panjang berwarna kuning jagung. Tapi ekspresinya sangat dingin dan angkuh, bagaikan sebuah patung. Di belakangnya ada seorang pria berwajah tirus dengan rambut yang tergerai menutup sebagian wajahnya, sebatang tongkat kayu tipis diselipkan di ikat pinggangnya. Dan yang berdiri paling ujung, seorang gadis Vier-Elv berambut pirang dengan seekor elang hinggap di lengannya. Sepintas, Vrey menyangka gadis itu Elvar karena kulitnya cokelat keemasan. Tapi melihat posturnya yang tidak setinggi Elvar lain dan matanya yang berwarna cokelat kemerahan, Vrey menyadari gadis itu seorang Vier-Elv, sama seperti dirinya.

Masih ada satu orang yang belum membuka tudungnya, orang yang berdiri paling depan; kelihatannya pemimpin kelompok itu.

Orang itu menyingkapkan tudungnya perlahan-lahan. Sekarang, Vrey bisa melihatnya, seorang Elvar pria yang luar biasa tampan. Penampilannya akan memesona siapa pun yang menatapnya. Parasnya anggun dan rambutnya

yang keemasan berkilat saat terkena sinar jingga dari tulang Burung Api yang dibawa Rion.

Tapi bukan itu yang membuat Vrey tercengang sampai nyaris tidak bisa bernapas....

Jantung Vrey serasa meledak saat dia menyadari pria itu memandang lurus padanya. Di ruangan yang amat panas itu, Vrey tiba-tiba merasa kedinginan. Tubuhnya serasa dialiri aliran es yang sanggup membekukan apa pun yang dilaluinya, kakinya mendadak lemas. Kalau bukan karena kabut sihir yang menahannya agar tidak bisa bergerak, dia pasti sudah jatuh terkulai.

Setelah lima tahun tidak bertemu, Vrey hampir lupa betapa tajamnya mata emas Valadin. Bagaimana mata itu pernah membuat kakinya lemas dan jantungnya berdebar tidak keruan seperti ini. Ya... Vrey tahu siapa Elvar itu, bahkan lebih dari sekadar tahu, Vrey *mengenal*-nya.

Dua Elvar yang tadi bertarung melawan mereka kini memberi hormat kepada Valadin. “Lourd Valadin,” sapa mereka bersamaan.

Si Elvar pria berjalan mendekat. “Apa yang Anda lakukan di sini?” tanyanya.

“Lourd Haldara memintaku membantu kalian,” jawab Valadin.

Si Elvar wanita menyarungkan kembali pedangnya. “Terima kasih, Lourd Valadin,” katanya. “Anda datang tepat waktu, kami telah menangkap para pencuri—” Kalimatnya tidak pernah selesai karena darah segar tiba-tiba mengucur dari lubang di dadanya. Sebilah pisau besar dengan ujung melengkung telah menembus tubuhnya.

Pisau itu ditusukkan dari punggungnya oleh seorang Elvar pria berambut panjang yang dikucir kuda. Pria itu tiba-tiba muncul dari balik pilar magma beku dan menusukkan belatinya ke tubuh si Elvar wanita. Dengan tatapan dingin, pria itu mencabut pisaunya. Cipratan darah segar menodai pakaiannya, sementara penjaga Templia itu roboh dan tewas dengan mata terbelalak tanpa pernah menyadari apa yang terjadi pada dirinya.

Melihat partnernya terbunuh, si pria berambut pendek mencabut kembali tongkat sihirnya. Tapi belum sempat dia melakukan apa-apa, gadis Vier-Elv yang dari tadi berdiri di belakang Valadin sudah memerintahkan elangnya menyambar tongkat sihir itu. Elvar pria itu menjerit kesakitan sambil memegangi tangan kanannya yang berdarah terkena cakar elang.

Vrey tercengang menyaksikan semua itu. Valadin tampak sangat tenang.

Valadin bahkan melempar senyuman untuk kedua temannya. “Bagus, Karth, Laruen!”

Si Elvar pria terbelalak mendengarnya. “Lourd Valadin, apa yang Anda lakukan?” katanya. “Anda seorang Gardian. Kenapa Anda dan teman-teman Anda justru membantu para pencuri ini?”

Valadin tersenyum pahit. “Kamu salah,” katanya. Dia berlutut memeriksa jenazah si Elvar wanita. Kemudian, dia mengambil amulet di leher wanita itu dan menutup matanya yang terbelalak. Valadin berdiri kembali dan menatap penjaga Templia itu lekat-lekat. “Aku tidak datang kemari untuk membantu para pencuri. Aku datang untuk melakukan sesuatu yang bisa mengubah nasib bangsa ini.

Dan perubahan semacam itu memerlukan pengorbanan besar."

Setelah mengatakannya, Valadin mencabut Schalantir dan mengayunkannya tepat ke dada Elvar itu. Valadin mengibaskan pedangnya dengan begitu kuat sampai tubuh Gardian itu terlempar. Darah segar berceceran di lantai gua, menodai pedang Valadin dan pakaian pelindung tubuhnya.

Vrey tertegun. Elvar berambut pendek itu terempas sampai ke hadapannya. Tubuhnya terlentang dengan kepala mendongak menghadap Vrey. Darah terus mengalir dari lubang di dadanya, sementara matanya yang kosong terbuka dan menerawang.

Valadin menghampiri tubuh tak bernyawa itu. Dia berlutut dengan sikap penuh hormat sebelum mengambil amulet yang tergantung di lehernya. Vrey menyadari tubuh Valadin bergetar saat melakukannya. Valadin memanggil si wanita berambut kuning jagung. "Ellanese... Tolong pegang ini." Dia menyerahkan dua amulet itu kepada Ellanese yang menerimanya dengan kedua tangan.

Si pria bermuka tirus mendekati Valadin. "Bagaimana dengan mayat-mayat ini?" tanyanya ketus.

"Kenapa aku tidak terkejut mendengarmu menanyakannya, Zen... Tentu saja kita akan memperlakukan mereka dengan hormat," jawab Valadin tegas. "Kita akan mengembalikan tubuh mereka kepada Sang Aether Api, Vulcanus."

Setelah mengatakannya, Valadin membopong jenazah si Elvar pria di hadapannya dan membawanya ke tepian lubang menuju aliran magma yang jauh di bawahnya. Valadin

berlutut sambil berbisik, “Vulcanus, Sang Aether Api, kami mohon kepadamu, tunjukkanlah belas kasihan pada jiwa yang tersesat ini. Berikan mereka tempat peristirahatan yang abadi.” Kemudian, dia menjatuhkan jenazah pria itu dengan penuh hormat.

Pria yang dipanggil Zen tadi memperhatikan Valadin dengan wajah tidak tertarik. “Oh, itu mudah,” sahutnya. Tanpa belas kasihan, dia menendang tubuh Elvar wanita yang ditusuk Karth dan menjatuhkannya ke lubang aliran magma yang ada di dekatnya.

Ellanese terbelalak melihat kekasarannya. Dia sudah hendak memaki pria itu, tapi Valadin mendahuluinya. “Eizen! Apa aku kurang jelas mengatakannya padamu? Perlakukan mereka dengan hormat!” ujarnya gusar.

Tapi Eizen tidak peduli. “Apa bedanya? Toh, mereka sudah mati,” jawabnya asal. “Kita masih banyak pekerjaan.”

Eizen menatap Vrey dan teman-temannya dengan sinis. “Sekarang lihat siapa yang tersisa di tempat ini, dua orang Manusia kotor dan, hoo... menarik, seorang Vier-Elv, persis seperti yang dikatakan Lourd Haldara.”

Vrey terus memperhatikan Valadin saat Valadin mengikuti tatapan Eizen. Valadin menatapnya, sama tajamnya dengan Vrey menatapnya. Tiba-tiba, Valadin tersenyum. Bukan senyum ramah dan menawan yang biasa dilihat Vrey. Tapi senyum datar yang penuh kebekuan. “Aku tidak pernah bermimpi akan bertemu kembali denganmu di sini, Vrey,” katanya.

Vrey tersenyum sinis saat membalas ucapan Valadin. “Aku juga tidak pernah menduganya. Apa yang kamu

lakukan di sini, Valadin? Kulihat kamu sudah punya peliharaan baru!" desisnya sambil melirik Laruen.

"Jaga ucapanmu, Vrey!" seru Valadin dengan suara berat.

Ellanese mendelik saat menatap Vrey dan Valadin bergantian. "Anda kenal pencuri rendah ini, Lourd Valadin?" desisnya tak percaya.

Vrey menyadari Valadin hampir tidak bisa mengendalikan tubuhnya yang terus bergetar saat dia mendengar pertanyaan Ellanesse. Dia memandang mata Valadin dalam-dalam dan menemukan semua emosi pria itu tergambar dengan jelas di sana. Seolah-olah semua perasaan itu meledak bersamaan di dalam dirinya. Amarah, kesedihan, sekaligus kerinduan yang luar biasa.

Kerinduan? Ya...Vrey melihatnya dengan jelas di mata pria itu. Valadin sangat merindukan dirinya, seperti dia juga sangat merindukan Valadin.

Valadin akhirnya berhasil menguasai emosinya. "Iya, aku mengenalnya," jawabnya dengan suara tercekat. "Aku pernah menangkapnya saat dia berburu di Hutan Telssier dulu."

Keheningan yang kemudian terjadi serasa berdengung di telinga Vrey. Tidak hanya teman-teman Valadin, bahkan Rion dan Aelwen pun sekarang menatapnya dengan tajam, seolah berusaha memikirkan ada hubungan apa di antara pencuri rendah seperti dirinya dengan Valadin.

Tapi Valadin memecah keheningan dengan suaranya. "Saat mendengar nyanyianmu tadi, aku sudah takut kita akan berjumpa di sini. Kamu adalah orang yang paling tidak ingin kutemui saat ini, di tempat ini... Katakan, Vrey,

kenapa kamu mencuri Rubi Vulcanus dari Rilyth Lamire?" tanyanya dengan nada kecewa.

Vrey merasa ingin muntah, dia tahu perbuatannya melukai perasaan Valadin. Dia tidak sanggup menjawab pertanyaan itu. Tenggorokannya kering, napasnya sesak. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Vrey bahkan tidak berani mengedipkan matanya yang sudah terasa perih, takut air matanya jatuh di pipi.

Aelwen menggantikan Vrey untuk menjawab. "Kami datang untuk mencari Burung Api."

Valadin tersenyum muram dan melanjutkan dengan tawa yang terdengar dipaksakan. "Kurasa, sekali pencuri selamanya tetap pencuri, iya, kan?"

Rion berbisik pada Aelwen. "Sepertinya kita dalam masalah besar."

"Aku tahu," jawab Aelwen tanpa mengalihkan tatapannya dari Valadin

Vrey juga tahu itu, tapi pikirannya terasa buntu. Biasanya, dia pasti sudah berpikir cepat untuk mencari cara lolos dari situasi seperti ini. Tapi melihat Valadin yang berdiri di hadapannya dan menatapnya dengan pandangan terluka seperti itu, dia tidak bisa berpikir jernih.

Aelwen tiba-tiba menyeret Vrey. "Lari, kembali ke sarang Burung Api!" serunya. Rion mengikuti mereka. Kabut yang menjerat tubuh mereka sudah hilang sejak Valadin menebaskan pedangnya ke Elvar yang menyihir kabut itu.

Hujan anak panah dari busur Laruen menjatuhi mereka, salah satunya menggores lengan Vrey dan melubangi pakaian kumal Rion. Tapi mereka sudah semakin dekat dengan pintu terowongan.

Dan kemudian, Eizen mengacungkan tongkat sihirnya ke arah mulut gua. *"Selicas Aeger!"*

Seketika itu juga, muncul pasak-pasak batu dari dalam tanah yang menutup jalan masuk ke dalam terowongan. Vrey, Aelwen, dan Rion berhenti tepat di depan mulut terowongan yang kini tertutup rapat. Mereka tidak bisa lari ke mana-mana lagi.

Valadin berjalan menghampiri mereka. "Aku sungguh kecewa, Vrey. Apa kamu tidak mengingat satu pun yang pernah kuajarkan padamu sama sekali? Sangat tidak sopan pergi begitu saja di tengah-tengah pembicaraan," katanya tenang.

Vrey merasakan emosinya meledak. "Sekarang kamu bicara tentang sopan santun, Valadin?" tanya Vrey tak percaya." Setelah kamu membunuh para Elvar dari belakang seperti tadi? Setelah kamu mencabut nyawa mereka dengan begitu mudahnya seperti menginjak semut? Dan sekarang kamu bicara tentang sopan santun?" Vrey menyadari hanya ada amarah dan kesedihan luar biasa yang terpancar di mata Valadin. Tapi dia juga merasakan hal yang sama.

"Kamu salah, Vrey," kata Valadin "Ini tidak mudah untukku!"

"Kamu mengharapkan aku percaya padamu?" balas Vrey ketus.

"Percayalah, ini tidak mudah bagiku, walaupun mungkin terlihat seperti itu."

Tapi Vrey sudah tidak peduli. Dia terus menatap tajam Valadin. "Katakan apa yang begitu penting bagimu hingga kamu harus membunuh mereka dan, mungkin selanjutnya, kami?"

"Aku tidak perlu menjelaskan padamu kenapa aku melakukannya. Ini bukan sesuatu yang penting untuk kamu ketahui. Aku hanya menginginkan satu hal dari kalian."

"Apa yang kamu inginkan dariku?"

"Kembalikan amulet yang kamu curi."

"Bagaimana kalau aku menolak?"

"Lebih bijaksana kalau kalian menuruti keinginan kami," kata Valadin tenang. "Aku tidak ingin menyakiti kalian, jadi tolong serahkan amulet itu padaku sebelum teman-temanku kehabisan kesabaran."

"Aku tidak takut pada teman-temanmu!" balas Vrey ketus.

Eizen mengarahkan perhatiannya pada Vrey. "Gadis ini bermulut besar. Aku akan menikmati sekali menyiksanya sebelum mengambil amulet dari mayatnya nanti," ujarnya dengan nada mengancam. Dia melempar-lempar sebongkah batu berwarna ungu dengan sinar perak di genggaman tangannya.

Vrey memicingkan matanya, berusaha melihat benda di tangan Eizen lebih saksama. Dia belum pernah melihat batu yang bersinar seperti itu sebelumnya.

Tapi Valadin merentangkan tangannya, isyarat agar Eizen tidak berbuat apa-apa. Dengan kesal, Eizen memasukkan kembali batu itu ke saku bajunya.

"Vrey, tolong berikan semua amulet yang kamu curi padaku." pinta Valadin sekali lagi.

"Apa untungnya bagiku memberikan amulet ini padamu?" kata Vrey. "Kamu akan tetap membunuh kami!"

"Aku tidak akan menyakitimu dan teman-temanmu, Vrey, aku janji... Lagi pula kita sudah seperti keluarga, kan?"

Vrey tercengang. Dia nyaris tidak memercayai pendengarannya sendiri. Setelah apa yang diperbuatnya lima tahun yang lalu, Valadin *masih* menganggapnya keluarga?

Tapi Vrey tidak membiarkan Valadin membaca perasaannya. Dia cepat-cepat membuang muka. “Satu-satunya keluarga yang kumiliki adalah teman-temanku di Mildryd!” balasnya tajam.

“Setelah lima tahun berlalu, kamu masih sama keras kepalanya dengan dulu,” Valadin tersenyum pahit. “Kamu boleh membenciku... Tapi aku bersumpah aku tidak akan menyakitimu. Karena itu, tolong serahkan amulet kalian dan kamu bebas untuk pergi dari tempat ini.”

Karth tiba-tiba menyela. “Lourd Valadin, Anda akan membiarkan mereka pergi? Setelah mereka menyaksikan apa yang kita lakukan di tempat ini?”

Ellanese melirik Vrey dengan dingin. “Karth benar, kerahasiaan adalah bagian penting dari rencana kita. Kita tidak boleh membiarkan mereka bebas... Lagi pula, ini hukuman yang pantas bagi pencuri rendah seperti mereka!” tambahnya ketus.

Valadin tersenyum tenang, “Siapa yang akan memercayai mereka? Ucapan pencuri seperti mereka tidak akan ada artinya di hadapan para tetua kita. Lagi pula, aku cukup yakin Vrey tidak akan berbuat hal sebodoh itu saat kita sudah bermurah hati dan membiarkannya pergi dari sini dengan membawa bulu Burung Api, harta yang sangat diinginkannya. Benar begitu, kan, Vrey?”

Vrey mengatupkan rahangnya penuh amarah. “Kamu selalu bicara seperti itu, seolah kamu lebih baik dariku!”

jawab Vrey. "Kenyataannya, kamu nggak lebih baik dariku. Kamu yang sekarang nggak lebih dari seorang pembunuh!"

Valadin tidak membantahnya. "Kurasa keadaan kita sekarang tidak jauh berbeda... Bukankah jauh sebelum ini kamu juga sudah banyak membunuh nyawa-nyawa tak berdosa?"

"Itu berbeda!" tukas Vrey. "Aku hanya membunuh hewan-hewan di hutan untuk bertahan hidup, aku tidak pernah membunuh manusia!"

"Di situlah perbedaan cara pandang kita, Vrey!" kata Valadin. "Bagiku, semua makhluk di dunia sama berharganya, semua memiliki hak yang sama untuk hidup, bahkan hewan sekalipun tidak pantas dibunuh dengan kejam!"

Eizen tiba-tiba memotong pembicaraan mereka. "Kamu terlalu banyak bicara, Valadin!" katanya. "Biar aku yang mengambil amulet itu dari mereka!" Tiba-tiba, dia berjalan maju sambil mengacungkan tongkatnya.

Valadin hendak mencegah Eizen, tapi terlambat...

"Selicas Aeger!"

Mendadak permukaan tanah tempat mereka berpijak bergetar hebat. Vrey menyadari pasak-pasak batu berukuran sebesar manusia bermunculan di sekelilingnya, siap meremukkan dirinya dan kedua temannya, kalau saja Aelwen tidak buru-buru mencabut pedangnya dan berdiri di depan mereka untuk menerima serangan itu. Terjadi ledakan yang luar biasa saat pedang Aelwen beradu dengan sihir tanah Eizen.

Vrey menjerit. Dia sudah hampir yakin Aelwen akan tertumbuk batu-batu besar ketika dia tiba-tiba melihat Aelwen diselimuti sesuatu yang bercahaya putih, yang

melindunginya dari sihir Eizen. Butuh beberapa detik bagi Vrey untuk menyadari kalau Aelwen telah menciptakan sejenis pelindung sihir di sekeliling tubuhnya.

Valadin sepertinya menyadari sesuatu saat melihat hal itu. “Jadi, kamu yang dimaksud oleh Lourd Haldara,” katanya pelan. “Tidak heran kamu bisa menggunakan pedang tua itu untuk menahan serangan sihir Eizen. Ternyata kamu sama seperti diriku, seorang Eldynn.”

Vrey terbelalak saat mendengar ucapan Valadin. Aelwen seorang Eldynn?

Rion juga sama terkejutnya. Dia melirik Aelwen yang mati-matian menahan serangan Eizen.

Eizen terlihat lelah, sepertinya dia baru melewati pertarungan besar sebelum ini. Tangannya bergetar, tapi dia terus menghujani Aelwen dengan pasak-pasak batu yang disihirnya.

Aelwen juga sudah mulai kelelahan. “Vrey, Rion, bantu aku!” bisiknya dari balik pedang.

Ucapan Aelwen menyadarkan Vrey pada situasi yang mereka hadapi. Dia mengambil ancang-ancang dan melompati pasak-pasak batu yang menghimpit tubuh Aelwen. Dengan Aen Glinr terhunus, dia terjun menuju Eizen!

Eizen tidak punya pilihan selain menghentikan serangannya dan membuat pelindung sihir. Tapi permata ungu di gagang belati Vrey bersinar terang. Aen Glinr merobek sihir perlindungan Eizen dan membuatnya terbelalak kaget. Eizen harus berguling di tanah untuk menghindari tebasan belati Vrey.

Laruen mulai melontarkan panah-panahnya pada Vrey dan membuatnya tidak bisa mengejar Eizen, Tapi Rion

juga menghujani Laruen dengan anak panahnya, memaksa Laruen dan teman-temannya menghindar dan melindungi diri.

Eizen sudah kembali berdiri dan hendak mengayunkan tongkat sihirnya pada Vrey. Tapi Vrey lebih cepat, dalam satu loncatan dia mendarat tepat di sebelah Eizen, siap menghujamkan Aen Glinr ke tubuh lawannya. Tapi belum sampai belati itu mendarat di sasarannya, sebilah pisau tiba-tiba dilemparkan tepat ke arahnya!

Karth, si Shazin, telah melontarkan pisau-pisaunya. Vrey terpaksa menggunakan belatinya untuk menepis rentetan pisau yang datang berturut-turut. Dia terlambat menyadari pisau berikutnya sampai dia merasakan tangan kanannya tergores sesuatu yang tajam.

Saat perhatian Vrey teralihkan oleh pisau-pisau lempar Karth, Eizen cepat-cepat mengambil jarak dari Vrey. Menyadari sasarannya telah berpindah tempat, Vrey buru-buru menerjang Eizen ketika tiba-tiba tangan kanannya lumpuh dan tidak dapat digerakkan. Vrey merasa seluruh aliran darahnya berhenti, dia tidak bisa bergerak sama sekali. Tubuhnya terasa bagai batu yang amat berat sebelum akhirnya dia jatuh tersungkur ke depan.

Aelwen buru-buru memegangi Vrey yang nyaris ambruk ke tanah. “Vrey!”

“Ng... nggak... bisa... bergerak,” Vrey harus bersusah payah hanya untuk mengucapkannya.

Rion sudah nyaris kehabisan anak panah. Dia menurunkan busurnya dan membantu Aelwen memapah Vrey. Dalam sekejap, kulit Vrey memucat, bibir dan seluruh tubuhnya terasa semakin kaku.

Aelwen mengamati luka gores di tangan kanan Vrey, lalu menyadari sesuatu. “Pisau itu beracun,” katanya.

Rion mengikat lengan Vrey agar racun di lengannya tidak menyebar semakin cepat. “Racunnya harus dikeluarkan,” dia sudah hendak menghisap racun di tangan Vrey ketika Valadin menghentikannya.

“Jangan!” kata Valadin. “Manusia sepertimu pasti akan mati begitu racun klan Shazin menyentuh bibirmu. Satu-satunya alasan Vrey belum mati adalah karena darah Elvarnya yang kebal racun. Tapi itu juga tidak akan bertahan lebih lama lagi,” ujarnya prihatin

Dengan susah payah Vrey berusaha mendongak. Dia melihat Eizen menatap mereka bertiga bagaikan seekor pemangsa menawasi buruannya.

Aelwen dan Rion berjalan mundur selangkah demi selangkah sambil memapah dirinya yang nyaris tidak bisa bergerak. Vrey menyadari wajah mereka terlihat sangat putus asa. Tapi langkah mereka terhenti. Vrey melirik ke belakang. Tepat di belakang Aelwen tampak sebuah lubang hitam gelap yang nyaris seperti tidak berdasar, kecuali segaris sungai magma yang mengalir jauh di bawah.

Eizen tersenyum dingin. “Sepertinya kalian sudah memilih lubang kubur kalian sendiri,” katanya.

Valadin menghampiri mereka. “Berikan amuletnya. Dan aku akan meminta Karth untuk memberimu penawar racun itu.”

Aelwen dan Rion saling pandang. Menyadari mereka tidak punya pilihan lain, mereka melepaskan amulet masing-masing dan menyerahkannya pada Valadin.

Dengan susah payah, Vrey menggunakan tangan kirinya untuk melepaskan amulet di lehernya dan merogoh satu amulet lagi dari dalam tasnya. Dia menggenggam kedua amulet itu erat-erat dan melemparkannya sekuat tenaga hingga membentur tubuh dan wajah Valadin. Kedua kalung itu jatuh berdenting di lantai gua.

Valadin tidak membalas hinaan Vrey. Dengan tenang, dia berlutut di lantai gua dan mengambil amulet-amulet itu, lalu memberikannya pada teman-temannya.

Aelwen tidak membuang waktu untuk menagih janji Valadin. "Kami sudah memberikan amuletnya padamu," katanya. "Sekarang berikan penawarnya!"

Valadin mengerling pada Karth, memberi isyarat agar Karth menyerahkan penawar racunnya kepada Vrey. Tapi saat itu juga, Eizen mendadak melesat ke depan dan dengan satu entakan ringan, dia mengangkat tongkatnya, *"Erumptio!"* serunya!

Vrey memejamkan matanya, pasrah melihat pusaran api menyambar dirinya. Dia merasakan kobaran api menyelimuti tubuhnya, membekap wajahnya, dan membuatnya tidak bisa bernapas....

Selama ini, dia menyadari hidup yang dijalaninya penuh dengan bahaya dan risiko. Sebagai seorang pencuri dan pemburu liar yang berulang kali melakukan perbuatan-perbuatan nekat—kalau tidak mau disebut gila—hidupnya selalu berteman dengan bahaya. Hanya tinggal menunggu waktu sampai keberuntungan tidak lagi berpihak padanya, maka segalanya akan berakhir.

Tapi tidak pernah sekali pun Vrey mengira hidupnya akan berakhir dengan cara seperti ini, di hadapan orang

yang pernah sangat berarti baginya. Rasa terbakar yang menyengat kulitnya perlahan-lahan menghilang. Segala sesuatunya menjadi semakin kabur dan gelap. Pikiran Vrey pun melayang pada peristiwa empat bulan yang lalu, saat semua ini belum terjadi.

17 Pertarungan Sia-Sia

Valadin benar-benar terkejut saat sihir api Eizen meluncur di sisinya dan langsung menuju Vrey. Kobaran api itu menyala semakin besar, lalu berubah menjadi ledakan dahsyat!

Dia melindungi kedua matanya dengan lengan dari cahaya akibat ledakan dahsyat itu. Saat menurunkan tangannya, di hadapannya hanya tersisa permukaan tanah yang hangus. Sebagian lantai gua runtuh ke dalam lubang di belakangnya, membawa serta tiga orang yang tadi berdiri di atasnya, termasuk Vrey.

Eizen menyimpan kembali tongkatnya. "Lemah sekali! Jauh lebih menarik saat melawan Harpies di hutan," katanya. Kemudian, dia berjalan dengan tenang ke terowongan besar menuju Templia Vulcanus. Karth dan Laruen mengikuti Eizen. Satu per satu mereka meninggalkan ruang besar itu.

Valadin menatap lubang bekas pertempuran tadi dengan pandangan kosong.

Ellanese berjalan menghampirinya "Lourd Valadin," katanya. "Eizen melakukan hal yang benar... Anda akan membuat kesalahan besar dengan membiarkan mereka pergi. Aku tidak tahu ada apa di antara Anda dengan gadis bernama Vrey itu, tapi—"

Valadin buru-buru mengangkat sebelah tangannya sebagai isyarat bagi Ellanese untuk tidak meneruskan ucapannya. "Maaf, tolong beri tahu yang lain untuk mulai duluan. Aku akan segera menyusul," katanya dengan suara tercekat.

Ellanese mengangguk perlahan. "Aku mengerti," katanya sebelum meninggalkan Valadin dan menyusul yang lain ke dalam terowongan.

Valadin menunggu beberapa saat sampai dia merasa Ellanese dan yang lain sudah cukup jauh. Kemudian, dia berjalan mendekati lubang itu dan berlutut di tepiannya sambil melihat ke dasarnya yang gelap gulita. Bayangan sosok Vrey yang terbungkus kobaran api raksasa terus terulang dalam benaknya.

Sungai magma yang berpijar menyalakan kegelapan di dasar lubang dengan warna merah yang menyakitkan. Valadin ingin menangis. Dia mati-matian menahan air matanya. Dadanya terasa sakit, seolah sesuatu baru saja dicabik dari dalamnya. Tubuh Valadin bergetar hebat,

keringat dingin mengucur membasahi kening dan tengkuknya. Tapi matanya tetap kering, tak ada air mata yang mengalir.

Dia terduduk mematung di situ selama beberapa saat. Pelan-pelan, akhirnya dia berhasil menguasai emosinya. Valadin mengatupkan bibirnya erat-erat sebelum menyarungkan kembali pedangnya dan menyusul teman-temannya. Dia menyusuri lorong yang besar dan gelap menuju Templia berikutnya, tempat teman-temannya telah menunggu. Langkahnya terasa berat, lorong panjang yang dilaluinya seolah tak berujung.

Kilasan peristiwa yang baru terjadi terus berulang di kepalanya dan membuatnya tersiksa. Tapi dia berusaha tidak memikirkannya. Dia berada di sini karena suatu alasan—untuk mencapai impiannya. Dia tidak boleh bimbang dengan apa yang baru saja terjadi.

Tak ada yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan Vrey dari situasi tadi. Gadis itu telah memilih jalan hidupnya sendiri sejak lima tahun yang lalu—semenjak perpisahan mereka. Vrey memilih hidup sebagai pencuri. Dia pasti sudah mengetahui risiko yang akan dihadapinya. Valadin terus mengulangi hal itu dalam hati. Tapi tetap saja, pikiran itu tidak menghilangkan rasa bersalah yang membebaninya.

Tak lama kemudian, Valadin melihat cahaya di ujung lorong. Templia Vulcanus ada di depan matanya. Valadin mempercepat langkahnya. Teman-temannya sudah menunggu. Mereka mengharapkan dirinya untuk bersikap tenang seperti biasa. Dia harus memusatkan seluruh perhatiannya untuk misi ini dan bersikap sewajar mungkin.

Lorong itu berakhir di tebing yang menjorok. Di depannya ada ruangan besar yang beratap batu dan stalaktit yang menyerupai kubah raksasa. Langit-langit kubah berada puluhan meter di atas kepalanya.

Valadin pernah mengunjungi tempat ini, tempat yang berada jauh di perut Gunung Ash. Dia berjalan dengan tenang menuruni tebing yang licin menuju dasar ruangan. Bagian dasarnya berupa danau magma yang menggelegak. Seluruh dinding batu di ruangan itu berwarna jingga menyala, seperti besi yang sedang dilebur di dalam tungku. Sepetak jalan sempit yang terbuat dari batu terapung di atas danau magma. Tidak seperti dinding-dindingnya yang membara, jalan batu itu cukup dingin dan bisa dilalui. Penyebabnya adalah kristal merah darah yang menyatu dengan batuan kasar penyusun jalan. Kristal yang sama dengan batu pada amulet yang dikenakan Valadin.

Jalan batu itu terbentang lebih dari sepuluh meter. Di ujungnya terdapat sebuah pulau yang berbentuk setengah lingkaran. Pulau batu itu sangat luas dan memenuhi hampir setengah dasar gua. Hampir sama dengan luas pulau karang di Kuburan Kapal. Batuan penyusun pulau juga bercampur dengan Vulcanus Ruby, sehingga pulau tidak luluh ke dalam danau magma di sekelilingnya. Itulah Templia Vulcanus, tempat suci Vulcanus, Sang Aether Api, berdiam.

Teman-teman Valadin sudah menunggunya di sana. Ellanese, Laruen, dan Karth berdiri memperhatikan, sementara Eizen sibuk menulis Rune pemanggilan di sebuah altar pipih datar. Eizen, yang pertama kali menyadari kehadiran Valadin, segera menyambutnya dengan pertanyaan gusar. “Kenapa lama sekali?”

"Tidak ada apa-apa, aku hanya perlu mempersiapkan diri sebelum menghadapi penjaga Templia ini," kilah Valadin.

Laruen terlihat ragu, tapi akhirnya dia memberanikan diri bertanya. "Anda dan salah satu pencuri yang bernama Vrey tadi tampaknya saling mengenal. Siapa dia?"

Valadin terdiam, dia sudah menyangka seseorang akan menanyakan hal itu. Tentu saja, semua pasti ingin tahu bagaimana seorang Elvar terhormat seperti dirinya bisa mempunyai hubungan dengan seorang pencuri. Apalagi tadi dia sempat menyebut Vrey sebagai keluarga. Valadin menarik napas dalam-dalam. "Beberapa tahun yang lalu, aku pernah menangkapnya saat berburu di Hutan Telssier."

Tapi jawaban itu sepertinya tidak memuaskan semua orang.

Laruen bertanya lagi. "Itu sama seperti yang Anda katakan tadi. Tapi sepertinya kalian berdua saling mengenal lebih dari itu."

"Ini tidak ada hubungannya dengan misi kita," kata Valadin. "Saat ini, aku minta kalian semua kembali memusatkan perhatian pada misi," tambahnya tajam.

Laruen tampak menyesal telah bertanya. Valadin tidak sanggup menatap wajahnya. Dia tahu dia berutang penjelasan setelah peristiwa tadi, khususnya kepada Laruen. Tapi tidak sekarang, tidak di tempat ini. Valadin menoleh pada Eizen. "Bagaimana kemajuanmu, sudah selesai menuliskan Rune-nya?" tanyanya.

"Hampir," jawab Eizen sekenanya. Dia buru-buru meneruskan pekerjaannya, menulis berderet-deret Rune di atas altar.

"Bagus!" jawab Valadin, wajahnya sudah kembali tenang seperti biasa. "Ellanese, kamu bisa memulihkan tenaga kami sekarang."

Ellanese mengangguk. Sepanjang perjalanan, Valadin memang melarang Ellanese menggunakan sihir penyembuh dan membuat pelindung, agar tenaganya tidak terkuras saat mereka mencapai gua ini. Dia berjalan ke tengah teman-temannya sambil menggenggam tongkatnya dengan dua tangan, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Ellanese memejamkan matanya sementara bibirnya bergerak-gerak seolah berbisik.

Cahaya putih terang muncul dari batu kristal bening di ujung tongkatnya. Cahaya itu menyebar hingga menyelimuti semua yang ada di sekitarnya. Seketika itu juga kekuatan mereka yang terkuras akibat perjalanan berat dan pertempuran tadi berangsur-angsur pulih. Dalam sekejap, mereka merasa segar kembali. Ellanese menurunkan tongkatnya dan cahaya hangat itu padam.

Bersamaan dengan padamnya cahaya dari tongkat Ellanese, Eizen selesai menuliskan Rune pemanggilan. Dia membersihkan tangannya dari kapur dan berdiri mengawasi altar, menunggu sesuatu terjadi, seperti di Templia Voltress. Rune yang ditulis Eizen mulai mengeluarkan cahaya merah. Saat diamati lebih jelas, cahaya itu adalah magma cair, seakan-akan magma dari danau di sekeliling mereka merembes naik hingga ke atas altar. Magma itu terus bergerak mengikuti garis-garis tipis yang digamba Eizen hingga seluruh Rune dilapisi warna merah membara.

Ruangan itu tiba-tiba menyala lebih terang. Aliran magma yang semula tenang mendadak bergejolak. Magma panas

beriak dan menggelegak bagai ombak pasang. Kemudian, aliran magma itu menenggelamkan jalan batu yang tadi digunakan Valadin untuk menyeberang. Sekarang, dia dan teman-temannya terkurung di dalam pulau. Seluruh ruangan mulai bergetar dengan hebatnya.

Dari dalam kolam magma yang terus bergolak, muncullah sesosok makhluk yang merah menyala. Sosok itu merentangkan kedua tangannya yang kokoh dan berotot, memamerkan sepasang sayapnya yang besar. Sayapnya tumbuh dari bagian bawah lengan hingga ke bagian samping kakinya.

Makhluk yang menyerupai kelelawar itu mengepakkan sayapnya, membawa serta tubuhnya ke atas amukan magma. Ekornya yang panjang dikibaskan di belakang tubuhnya, di antara sepasang kakinya yang pendek sebelum mendarat di atas pulau. Dialah Kelelawar Merah, sang penjaga Templia Vulcanus.

Sang Kelelawar Merah menatap Valadin dengan sepasang mata yang membara dari kepalanya yang bertanduk kerbau. Tubuhnya yang kekar dipenuhi sesuatu yang menyerupai sisik merah yang berpijar. Tapi saat diamati lebih jelas, Valadin menyadari yang melapisi sekujur tubuhnya bukanlah sisik, melainkan ribuan batu Ruby pipih.

Sang penjaga Templia memiringkan kepalanya dan mengembuskan api dari mulutnya yang menganga, seolah mendengus merendahkan makhluk-makhluk kecil yang berani memanggilnya.

"Hmmmh! Lima cacing kecil, kalian punya nyali besar. Berani sekali kalian membangunkanku! Apa kalian pikir kalian pantas untuk menerima kekuatan Sang Aether Vulcanus?"

Valadin sama sekali tidak gentar. “Katakan saja apa ujianmu, kami siap menghadapinya,” katanya.

Sang penjaga menggeliat, memamerkan dua tanduk yang mencuat di pundaknya sebelum mendenguskan napas api keras-keras ke arah Valadin. Bahkan dengan amulet yang melindunginya, Valadin masih bisa merasakan betapa panasnya napas makhluk itu.

“Sangat percaya diri... Baiklah, akan kuberi tahu ujianmu, tapi hanya satu orang yang boleh menjalaninya,” katanya sambil memandangi mereka bergantian. “*Jadi siapa di antara kalian berlima yang bersedia melakukannya?”*

Valadin dan Eizen menjawab hampir bersamaan. “Aku!”

Mereka saling berpandangan. Valadin tidak terkejut Eizen-lah yang pertama mencalonkan diri.

Malah Eizen yang kelihatan terkejut mendengar Valadin mendadak mencalonkan diri. “Hah... ini di luar dugaan,” kata Eizen. “Kukira kamu akan mengatakan sesuatu seperti ‘sebaiknya kita jangan gegabah’ atau ‘kita pikirkan dulu hal ini baik-baik’. Kenapa kamu justru mencalonkan dirimu sendiri?”

“Aku sudah memikirkannya. Kemungkinan besar ujian-nya adalah melawan makhluk ini dan hanya aku yang bisa melakukannya,” jawab Valadin.

Sambil memandangi Laruen dan Karth, dia melanjut-kan. “Panah Laruen akan terbakar sebelum berhasil menggores sisiknya, begitu juga dengan pisau milikmu, Karth.” Kemudian, dia mengalihkan pandangannya pada Ellanese.“Ellanese bukan seorang petarung, jadi sudah jelas kenapa bukan dia yang kupilih.” Dan terakhir, Valadin me-

natap Eizen lekat-lekat. "Sedangkan kamu, sihirmu memang sangat kuat, tapi tidak akan banyak berguna di sini," ujarnya mengakhiri penjelasan.

Eizen membelalak pada Valadin. "Apa maksudmu sihirku tidak berguna di sini?" tanyanya tajam. "Aku satu-satunya Magus di benua ini yang bisa menggunakan semua sihir elemental!"

"Justru itu... Magus sepertimu menyerang musuh dengan memanipulasi elemen alam yang ada di sekitarmu," kata Valadin. "Tapi di sini, pilihanmu terbatas. Kamu tidak bisa menggunakan elemen tanah, apalagi logam. Jumlah tanah di sini terlalu sedikit. Begitu juga dengan angin dan halilintar, kamu tidak bisa menggunakan keduanya di ruangan tertutup secara maksimal... Dan kurasa cukup bijaksana kalau kita melupakan elemen air. Sehebat apa pun sihirmu, kurasa kamu tidak akan mampu menggunakan sihir air tingkat tinggi di tempat seperti ini tanpa membahayakan dirimu sendiri." Valadin mengakhiri penjelasannya dan menatap Eizen dalam-dalam.

Dengan kesal, Eizen membuang muka sambil mengatupkan rahangnya rapat-rapat. Tapi kelihatannya, dia menyadari semua yang diucapkan Valadin benar, jadi dia tidak membantah lagi.

Valadin mengembuskan napas dengan berat. "Aku lega kalian mengerti, ada lagi yang ingin kalian katakan sebelum aku memulai ujian ini?"

Karth melangkah maju. "Kamu bilang makhluk ini terlalu panas untuk senjata kami, lalu bagaimana denganmu? Tentunya Schalantir juga tidak dibuat untuk menahan panas seperti ini. Bagaimana kamu akan melawannya?"

"Kamu lupa, aku seorang Eldynn. Aku bisa menciptakan pelindung sihir di sekitar pedangku untuk melindunginya dari panas saat menyerang. Seperti yang dilakukan gadis berambut pirang tadi saat menggunakan pedangnya untuk menahan sihir Eizen."

Ellanese mengangguk sebelum berjalan menghampiri Valadin. "Aku mengerti keputusanmu. Kudoakan yang terbaik untukmu, Lourd Valadin."

Setelah mengucapkannya, Ellanese menggenggam erat-erat tongkatnya dan memejamkan matanya. Dari tongkatnya terpancar aura bercahaya ungu terang yang langsung menyelimuti seluruh tubuh Valadin. "Aura ini akan melindungi Anda sementara waktu," katanya menjelaskan.

Terdengar suara geraman ringan dari belakang mereka yang disertai embusan angin panas dan bara api, Sang penjaga Templia api sudah tak sabar untuk memulai ujiannya.

Valadin berjalan maju. "Kami sudah memutuskan. Akulah yang akan menjadi lawanmu!"

Sang Kelelawar Merah meraung keras-keras, membentangkan lengan dan sayapnya lebar-lebar. Raungannya menggetarkan seluruh ruangan. Magma yang meluap di sekitar mereka bergolak semakin liar. Mendadak, kolam magma terbelah menjadi dua, membuka kembali jembatan yang sebelumnya sempat tenggelam.

"Mereka yang tidak menjalani ujian dipersilakan meninggalkan pulau ini!"

Makhluk itu menatap teman-teman Valadin. *"Kalian bisa menyaksikan teman kalian menjalani ujian dari atas sana dan apabila dia gagal, salah satu dari kalian boleh maju menggantikannya!"*

Ellanese terlihat enggan saat berjalan meninggalkan pulau menuju tebing di atas mereka. Laruen dan Karth mengikuti dari belakang.

Eizen mendekati Valadin. "Valadin."

"Ya, ada yang ingin kamu katakan, Zen?"

Eizen memang tampak ingin mengatakan sesuatu. Tapi kemudian, dia mengurungkan niatnya dan menggelengkan kepalanya. "Tidak! Tidak ada apa-apa, aku akan mengatakannya setelah kamu selesai nanti. Jangan biarkan makhluk itu mengalahkanmu."

Valadin mengangguk. "Terima kasih," katanya.

Eizen buru-buru menyusul yang lain melalui celah magma yang semakin mengecil. Saat Eizen mencapai tebing di atas, celah magma itu tertutup lagi, mengurung Valadin di pulau bersama sang penjaga Templia.

Valadin berbalik dan menghadap ke arah sang penjaga. Dia sendiri heran kenapa dia bisa begitu tenang, sama sekali tidak gentar walau makhluk di depannya seolah sudah tak sabar untuk melumat dan menceburkan dirinya ke dalam magma panas.

Mungkinkah karena dia baru saja kehilangan seseorang yang amat berharga baginya?

Setelah kehilangan Vrey, sepertinya apa pun yang akan dilakukan makhluk ini tidak akan membuatnya lebih menderita dari yang dirasakannya sekarang. Dia sudah siap menghadapi apa pun. Seluruh rasa sedih, takut, dan khawatir dalam dirinya seolah melebur menjadi satu dalam udara panas.

Valadin mencabut Schalantir dari dalam sarungnya. "Ayo kita mulai!"

"Kamu benar-benar anak muda yang penuh semangat. Menarik, tapi sayangnya bukan aku yang akan jadi lawanmu," kata sang penjaga.

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah cukup lama tertidur. Tubuhku masih kaku, jadi aku akan memintamu melawan pelayanku. Tapi jangan meremehkannya atau kamu akan berakhir di dasar kolam magma ini."

Sang Kelelawar Merah membalikkan badannya dan terbang menuju langit-langit ruangan sebelum mencengkeram salah satu stalaktit besar yang ada di sana. Dia bergantung dalam posisi terbalik. Mendadak, permukaan kolam magma yang terletak tepat di bawahnya meluap dan membentuk gumpalan magma berukuran besar. Gumpalan magma itu tumbuh semakin tinggi sampai melebihi rumah bertingkat dua. Setelah berhenti membesar, benda itu mulai bergetar dan mengambil bentuk menyerupai manusia.

Mula-mula, dua tangan mencuat dari kedua sisi tubuhnya. Lalu sepasang kaki terbentuk seiring dengan gugurnya sebagian magma dari bagian bawah gumpalan. Dan terakhir, sebentuk benjolan kecil tumbuh di puncaknya, sepertinya itu adalah kepala.

Laruen begitu terkejut sampai dia meremas tengkuk Peregrine erat-erat. "Makhluk apa itu!?" pekiknya ketakutan.

Eizen yang menjelaskan. "Itu golem. Makhluk tak berjiwa yang diciptakan Magus. Tapi sepanjang pengetahuanku,

belum pernah ada yang mampu menciptakan golem sebesar ini, apalagi yang terbuat dari magma."

"Apa maksudmu?" tanya Laruen.

"Golem biasanya dibuat dari tanah, kayu, atau logam. Kemudian Magus penciptanya harus menanamkan sebuah 'inti' yang mengandung kekuatan sihir di tubuh golem untuk menghidupkannya. Setelahnya, golem akan mengabdi kepada penciptanya, entah sebagai pelayan atau penjaga," Eizen menjelaskan. "Siapa pun yang sanggup menciptakan 'inti' yang tidak meleleh di dalam magma dan sekaligus mampu menghidupkan golem sebesar ini pasti memiliki kekuatan yang tidak terbayangkan," ujarnya kagum. Eizen tidak ragu menunjukkan kekagumannya pada golem itu.

Ellanese menggeleng cemas. "Tapi sejak perang melawan Bangsa Draeg berakhir lebih dari seribu tahun yang lalu, hampir tidak ada lagi Magus yang bisa menciptakan golem sebesar ini. Golem ini pasti sudah berusia ribuan tahun, mungkin diciptakan oleh leluhur kita untuk menjaga Templia ini. Bahkan mungkin diciptakan oleh Vulcanus sendiri."

Laruen memperhatikan wajah teman-temannya yang dipenuhi kecemasan. Kemudian dia menatap Valadin di bawah. Pria itu sangat kecil dibanding golem yang kini telah terbentuk sempurna.

Kepala golem yang kecil mencuat di tengah pundak dan dadanya yang lebar. Sepasang tangannya yang panjang menggantung hingga menyentuh kakinya yang lebar dan datar. Perlahan, golem itu mulai berjalan melalui amukan magma hingga mencapai tepian pulau batu. Kemudian, dia mengamati Valadin melalui wajahnya yang kosong, tanpa mulut dan tanpa mata.

Ellanese berusaha menyembunyikan kecemasan di wajahnya. “Valadin pasti bisa mengalahkannya,” katanya. “Yang perlu dia lakukan hanya menemukan ‘inti’ si golem dan memisahkannya dari tubuh golem itu, dia akan hancur dengan sendirinya.”

Eizen menatap Ellanese tajam. “Mudah sekali kamu mengatakannya,” katanya sinis. “Menurutmu di mana ‘inti’ itu berada? Jauh di dalam gumpalan magma panas? Benda itu bisa berada di mana saja dan berupa apa saja! Bagaimana cara Valadin menemukannya dengan hanya mengandalkan pedangnya yang tipis? Pedang itu akan hancur setelah beberapa kali menebas golem, walaupun sudah dilapisi pelindung sihir sekalipun!”

Laruen menggigit bibirnya dengan cemas. Dia memang tidak tahu banyak tentang sihir atau Golem. Tapi dia tahu kalau Eizen tidak melebih-lebihkan. Keadaannya memang sangat buruk. Lebih buruk dibanding saat mereka melawan penjaga Templia Voltress. Bahkan dengan bantuan mereka semua pun, kecil kemungkinan Valadin bisa menemukan ‘inti’ golem itu.

Valadin mengamati tubuh golem itu. Dia menyadari ‘inti’ yang menggerakkan si golem bisa berada di mana saja. Dia tidak bisa sembarangan menyerang tanpa pertimbangan. Menggunakan pelindung sihir untuk melapisi pedangnya membutuhkan banyak tenaga. Valadin tahu kesempatannya menemukan ‘inti’ golem sangat terbatas.

Sang penjaga menggeram perlahan. *"Kamu sepertinya ragu, anak muda. Silakan, mulailah kapan pun kamu siap. Golem itu tidak akan menyerangmu sebelum kamu menyerangnya terlebih dulu!"*

Kemudian, dia mengalihkan pandangannya pada teman-teman Valadin yang berdiri di atas tebing. *"Kuperingatkan pada kalian, jangan sekali-kali mencoba membantu menyerang golem-ku dari atas sana. Apalagi mencoba memberikan perlindungan sihir dan penyembuhan pada teman kalian. Dia harus menjalani ujianku seorang diri!"*

Valadin memejamkan matanya, berkonsentrasi untuk memusatkan pikiran, mencoba merasakan keberadaan 'inti' sihir. Dia merasakan kekuatan sihir dan panas luar biasa yang mengaliri tubuh si golem dengan merata. Saat itulah, dia menyadari sesuatu yang penting. "Inti yang menggerakkan golem ini adalah Relik Elemental, kan?" tanyanya sambil tersenyum puas pada sang penjaga.

Sang Kelelawar Merah membalas dengan dengusan berapi. *"Mengagumkan, jadi kamu sudah tahu. Temukan benda itu, maka golem ini akan berhenti bergerak dan kamu berhak memilikinya!"*

Tanpa menunggu lebih lama, Valadin menerjang maju. Dia melompat dan menyabetkan Schalantir ke perut golem yang terbuka. Pedangnya memang menebas tepat ke dalam perut golem, tapi makhluk itu bergeming. Justru Valadin yang menjerit karena gagang Schalantir terasa panas. Bahkan kulit pelindung pegangan Schalantir tidak mampu menahan panas yang memancar dari perut golem.

Valadin buru-buru mencabut pedangnya. Ujung Schalantir kini berasap dan menyala kemerahan. Bahkan pelin-

dung sihirnya juga tidak mampu menahan panas golem sepenuhnya. Tapi, Valadin tidak gentar. Dia tersenyum puas. Pertarungannya kini benar-benar dimulai!

Sesuai dengan ucapan sang penjaga Templia, setelah Valadin menyerangnya, golem itu bereaksi dan balas menyerang. Makhluk itu mengibaskan tangannya yang besar dan meneteskan magma ke arahnya. Valadin harus bersusah payah menghindar dari tangan raksasa dan tetesan magma yang dijatuhkannya.

Golem itu menggapai-gapaikan tangannya yang panjang, berusaha menangkap dan meremukkan Valadin. Gerakannya serampangan dan acak, seperti orang yang hendak mengusir seekor lalat.

Valadin terus menghindar sambil sesekali mengayunkan Schalantir-nya ke daerah perut golem. Setiap ada kesempatan, dia mencoba menyayat golem itu di tempat yang berbeda-beda. Tapi bagaimanapun Valadin menyerangnya, golem itu sama sekali tidak terpengaruh. Dia justru semakin mempercepat gerakan tangannya, seolah berusaha mencegah Valadin menebas 'inti'-nya. Bahkan dia mulai menggunakan kakinya untuk menginjak Valadin. Gerakannya semakin liar dan berbahaya.

Berkali-kali Valadin terlambat menghindari tangan dan kaki raksasa itu. Dia terpaksa bertahan dengan menggunakan pedang dan perlindungan sihirnya. Tiap kali tubuh si golem membentur pelindung sihirnya, Valadin merasa seperti terpanggang hidup-hidup. Golem itu bahkan tidak memberi kesempatan untuk balik menyerang. Dia terus menghajar Valadin dengan tinju dan tendangannya.

Valadin mulai kewalahan. Aura perlindungan yang diberikan Ellanese sudah mulai memudar. Sekarang dia hanya mengandalkan sihirnya sendiri untuk menahan serangan si golem. Tenaganya semakin terkuras. Pada beberapa kesempatan, Valadin bahkan nyaris tidak bisa bangkit lagi setelah diterjang magma raksasa itu.

Golem itu terus mendesaknya hingga Valadin berdiri di ujung terluar pulau batu. Magma yang menggelegak menanti di belakangnya. Valadin tahu, kali ini dia benar-benar terpojok.

Laruen menyadari pelindung tubuh dan pedang Valadin mulai menyala kemerahan dan berasap. Walaupun berdiri jauh di atas tebing, dia bisa merasakan panas yang luar biasa terpancar dari si golem. Dia tidak bisa membayangkan apa yang dirasakan Valadin yang tengah berhadapan dengan makhluk itu.

Laruen sangat cemas. Berkali-kali dia menggigit bibirnya sendiri agar tidak berteriak saat golem itu menghantam Valadin. Ellanese bahkan tanpa sadar sudah mengangkat tongkatnya. Dia hampir saja menggunakan sihirnya untuk menyembuhkan Valadin. Untung, Karth menahannya. "Jangan! Kamu ingin dia gagal?"

Ellanese buru-buru menurunkan tongkatnya. "Maaf... Aku tidak sengaja... Aku tidak tahan melihatnya kesakitan seperti itu."

Laruen sudah tidak tahan lagi. "Kenapa Lourd Valadin hanya bertahan? Dia hanya mencoba menyerang bagian

perutnya, kenapa tidak mencoba menebas tangan atau kakinya?"

Eizen menggeleng. "Tidak. Valadin bukannya tidak mau menyerang. Dia tahu perut adalah pusat tubuh manusia. Dia pasti sudah memperkirakan pada golem sebesar ini, 'inti'-nya pasti berada di pusat tubuhnya agar kekuatan sihirnya merata ke semua bagian."

"Jadi kalau dia mendapat kesempatan untuk menebas perut golem, ada kemungkinan pedangnya akan mengenai 'inti' itu, begitu?" ujar Laruen.

Eizen melirik Laruen. "Kamu bisa lihat, kan, perut golem itu sangat luas dan tebal! Valadin bahkan tidak bisa menusukkan lebih dari seperempat ujung pedangnya ke magma cair itu dan sekarang dia sama sekali tidak punya kesempatan untuk mendekat!"

Harapan yang tadi sempat menyala dalam hati Laruen mendadak sirna karena ucapan Eizen. Dia berusaha untuk tidak memikirkannya dan kembali memperhatikan jalannya pertarungan. Saat itulah, Laruen melihat sang penjaga terbang melintas di dekatnya.

Kelelawar Merah itu sepertinya gembira sekali. Dia mengembuskan api yang luar biasa panas saat terbang berputar-putar di langit-langit. Menyaksikan pertarungan luar biasa antara Valadin dan golem-nya membuatnya sangat puas.

Laruen bisa mendengar benak sang kelelawar, dia menertawakan usaha Valadin yang sia-sia. Laruen benci mengakuinya, tapi itu benar. Valadin mungkin tidak bisa memenangkan pertempuran ini....

Golem itu sama sekali tidak mengisyaratkan tanda-tanda kelelahan atau menunjukkan kelemahan di bagian mana pun dari tubuhnya. Di lain pihak, Valadin sudah sangat kewalahan. Saat tangan raksasa itu menghantamnya untuk kesekian kalinya, Valadin mulai terhuyung-huyung. Dia nyaris kehilangan keseimbangan, tapi kemudian meng-gunakan Schalantir untuk membantunya berdiri tegak.

Laruen menyadari tenaga Valadin sudah terkuras. Pelindung sihir yang dibuatnya semakin melemah. Bahkan untuk mengayunkan pedangnya saja, Valadin harus mengerahkan segenap tenaganya. Tapi Laruen juga bisa melihat tekad Valadin yang terpancar jelas di wajahnya. Laruen tahu dia tidak akan menyerah, dia akan terus bertarung sampai mendapatkan Relik Elemental atau sampai ajal menjemputnya.

Pemikiran itu membuat Laruen ketakutan. "Dia tidak bisa melakukan ini sendirian!" jeritnya panik. "Syarat ini tidak masuk akal. Kita harus mencari cara untuk membantunya!"

Sang penjaga Templia tiba-tiba mendarat tak jauh dari hadapannya dan menutupi pandangannya dari pertarungan di bawah.

"Kalian tidak boleh membantunya! Kalau kalian mencoba membantunya, kalian akan berhadapan langsung denganku!" kata sang penjaga Templia dengan nada mengancam.

Laruen bergidik, wajahnya memucat. Tapi Eizen justru maju selangkah dan menatap Sang Kelelawar Merah lekat-lekat.

"Bukan itu yang kamu katakan sebelumnya," katanya. "Kamu hanya bilang kami tidak boleh membantunya me-

nyerang golem atau menggunakan sihir penyembuh dan pelindung untuk Valadin, benar bukan?!"

"Benar," jawab kelelawar itu.

Eizen puas mendengarnya. "Kalau begitu, apa yang akan kulakukan ini tidak termasuk dalam larangan yang kamu sebutkan!"

Laruen tidak tahu apa yang sudah merasuki Eizen. Tiba-tiba pria itu melompat ke depan dan berdiri di ujung tebing yang menjorok di atas kolam magma. Eizen langsung mencabut tongkatnya dan mengarahkannya kepada Valadin. *"Perixus Gleicus!"*

Embusan udara dingin bercampur butiran kristal es terpancar dari ujung tongkat sihirnya. Sihir elemen air tingkat tinggi itu menyelimuti seluruh tubuh dan pedang Valadin.

Di tempat lain, sihir Eizen mungkin akan membekukan seluruh tubuh Valadin dan mengukungnya dalam kristal es raksasa. Tapi di dapur magma ini, sihirnya hanya menghasilkan lapisan kristal es tipis di sekujur tubuh dan pedang Valadin.

Valadin sedang menahan tinju Golem dengan pedangnya saat tiba-tiba tubuhnya serasa membeku, seolah-olah aliran es yang amat dingin merambat di seluruh tubuhnya. Pelindung tubuh dan pedangnya yang sebelumnya serasa mendidih tiba-tiba mendingin. Rasa panas dan terbakar yang sejak tadi menyiksanya kini mereda.

Dia menggunakan kesempatan itu untuk mendorong golem menjauh darinya. Tak butuh lama bagi Valadin untuk menyadari apa yang terjadi. "Zen, apa yang kamu lakukan? Hentikan!" Valadin berlari ke pinggiran pulau, menuju arah Eizen.

"Jangan khawatir, ini tidak dilarang. Aku tidak membantumu menyerang golem. Dan aku tidak menggunakan sihir pelindung padamu. Aku justru sedang menyerangmu dengan sihir air!" Eizen balas berteriak pada Valadin, wajahnya sudah pucat pasi.

"Bukan itu yang kukhawatirkan! Apa kamu sudah gila menggunakan sihir air tingkat tinggi di sini? Hentikan atau kamu akan mati!"

Teriakan Ellanese mengejutkan Valadin. "AWAS!"

Golem itu sudah berdiri dan mengayunkan tinjunya. Valadin berusaha menghindar. Dia berguling di antara tetesan magma dan mendekati perut golem, kemudian menebasnya sekali lagi. Tapi tidak seperti sebelumnya, kali ini dengan sihir Eizen yang menyelimuti pedangnya, dia bisa menahan Schalantir di dalam tubuh golem. Tidak ada panas menyengat yang merambat dari pedangnya, yang sekarang sudah setengah membeku, berkat Eizen.

Ujung Schalantir mengepulkan asap akibat reaksi es yang menguap setelah menyentuh tubuh golem. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, Valadin menggenggam pedangnya erat-erat dengan dua tangan. Dia mendorong pedangnya lebih dalam ke perut golem.

Dia tidak akan mundur, apalagi menyerah! Sudah terlalu banyak yang dikorbankannya untuk sampai di tempat

ini. Valadin tahu dia bisa menemukan 'inti' itu, yang dia butuhkan hanya sedikit waktu lagi.

"Zen... Bertahanlah sebentar lagi, aku akan menemukan 'inti'-nya!" teriak Valadin.

Valadin terus membenamkan pedangnya jauh lebih dalam dan lebih dalam lagi ke perut golem. Golem itu meronta, berusaha membebaskan dirinya dari pedang Valadin yang masih menancap. Tapi Valadin tidak akan membiarkannya lari. Dia mengikuti gerakan golem itu dan menjaga agar Schalantir-nya tetap menancap.

Akhirnya golem itu mengepalkan kedua tangannya erat-erat dan menghantamkannya ke arah punggung Valadin. Sebersit cahaya keperakan berpendar di sekujur tubuh Valadin, melindunginya dari hantaman tinju raksasa itu.

Dia mati-matian mempertahankan pelindung sihirnya sambil terus mendesak Schalantir menancap lebih dalam, sementara makhluk itu menghantamnya berkali-kali. Pelindung sihir Valadin sudah hampir hancur saat pedangnya akhirnya menembus bagian tengah perut golem. Saat itulah, dia merasakan ujung pedangnya membentur sesuatu!

"Ketemu!" Valadin mendorong pedangnya maju menembus tubuh golem.

Nyaris bersamaan, pelindung sihir yang membungkus tubuh Valadin hancur. Tinju golem pun meluncur tepat ke punggungnya yang tidak terlindungi.

Laruen menjerit ketakutan saat tinju golem nyaris melumat Valadin. Saat itulah ujung Schalantir yang sudah setengah meleleh tiba-tiba mencuat keluar dari tubuh golem.

Dia melihat ada sesuatu yang tergantung di ujung pedang Valadin. Sebuah benda kecil berwarna merah menyala.

Seiring dengan tercabutnya benda kecil itu, si golem berhenti bergerak. Saatnya tidak mungkin lebih tepat lagi karena tinjunya hanya berada sekitar tiga puluh senti dari punggung Valadin. Benda kecil berwarna merah itu akhirnya tergelincir lepas dari ujung Schalantir dan jatuh ke tanah dengan suara berdenting.

Laruen nyaris tak bisa memercayainya. Valadin berhasil mencabut 'inti' dari tubuh golem. Gumpalan magma besar itu berhenti bergerak begitu saja, seolah nyawanya dicabut.

Pada saat bersamaan, Eizen menghentikan sihir es-nya. Laruen menyadari pria itu mulai terhuyung-huyung. Dengan gemetar, Eizen menyimpan kembali tongkatnya sambil berusaha untuk tetap berdiri tegak. Tapi akhirnya, dia jatuh juga. Untung, Karth sempat menahannya hingga kepala Eizen tidak menghantam dinding tebing

Laruen kembali mengarahkan pandangannya ke bawah. Dia mendengar suara mendesis keras saat golem itu mulai berguncang hebat dan berguguran perlahan-lahan ke dasar pulau. Kini setelah kehilangan intinya, golem itu kembali menjadi wujudnya semula, gumpalan magma cair tak bernyawa setinggi empat meter. Yang pertama runtuh adalah kepalanya. Kedua tangan dan kakinya menyusul kemudian. Setelah itu, perlahan-lahan sisa tubuhnya meleleh ke segala arah dan membanjiri nyaris seluruh permukaan pulau.

Valadin harus berdiri di ujung terluar pulau untuk menghindari guguran magma cair itu. Beberapa saat kemudian, hampir seluruh magma sudah kembali ke dalam kolam, membuat pulau itu kembali seperti sediakala. Magma yang sebelumnya mengamuk kini tenang. Jalan batu yang menghubungkan pulau kembali terlihat.

Terdengar suara erangan yang sangat keras. Makhluk penjaga Templia telah mendarat lagi di tengah-tengah pulau. Sayapnya yang diselimuti nyala api direntangkan lebar-lebar, seolah mempersilakan mereka untuk kembali ke pulau itu.

Laruen buru-buru melompat turun. Dia berlari menyeberangi jembatan batu menuju ke arah Valadin.

18
Harga Sebuah Kemenangan

Valadin sudah hampir tidak bisa berdiri dengan tegak. Dia benar-benar kehabisan tenaga. Seluruh tubuhnya sakit—dia sampai harus menggunakan Schalantir yang nyaris hancur untuk menopang tubuhnya.

Laruen buru-buru menghampiri Valadin untuk memapahnya. Tepat di belakangnya, Valadin melihat Ellanese sudah mengacungkan tongkatnya, siap untuk menyembuhkan dirinya.

Tapi Valadin mencegahnya. “Sembuhkan Eizen dulu!“ ujarnya tersengal-sengal.

“Tapi—” Ellanese sudah siap membantah ketika Valadin menyela ucapannya.

“Jangan membantahku!” katanya tajam. “Kamu tahu apa risikonya bagi seorang Magus untuk memanggil elemen air di tempat seperti ini. Dia menggunakan energi kehidupannya sendiri sebagai taruhannya. Dia jauh lebih membutuhkan penyembuhan dibanding aku!”

Dengan tidak rela Ellanese mengalihkan perhatiannya pada Eizen yang dipapah Karth dan terkesiap. Wajah Eizen sudah sepucat es. Dua lingkaran hitam gelap muncul di bagian bawah matanya, pipinya yang tirus kini semakin tirus. Sekilas, penampilannya menyerupai tengkorak yang dibalut kulit pucat.

Karth mengangguk. “Lourd Valadin benar,” katanya. “Tubuhnya sedingin es, kamu harus menolongnya.”

Ellanese mengangkat tangannya yang gemetar dan mengarahkan tongkatnya pada Eizen. Cahaya hangat yang terpancar dari ujung tongkatnya membungkus pria itu. Selama beberapa detik, Eizen terbungkus cahaya yang menyilaukan, seolah mengisinya kembali dengan kehidupan.

Perlahan-lahan, cahaya itu memudar dan memperlihatkan Eizen yang terlihat jauh lebih baik. Rona wajahnya sudah kembali seperti semula, lingkaran hitam di bawah matanya hampir memudar seluruhnya. Valadin lega melihatnya.

Eizen terlihat canggung dengan perhatian Valadin. "Terima kasih," ujarnya.

Valadin tersenyum. "Kamu menyelamatkan nyawaku, akulah yang seharusnya berterima kasih."

Terdengar geraman ringan yang disertai embusan udara panas dari samping Valadin. Dia menoleh, sang penjaga Templia memanggil dirinya. Tapi kali ini ada yang terasa berbeda, makhluk itu tidak lagi menunjukkan sifat tak bersahabat seperti sebelumnya.

"Luar biasa. Kalian sudah menunjukkan kekuatan kalian dan berhasil melewati ujianku. Majulah!"

Mereka semua berjalan mendekat menuju sang penjaga. Valadin melepaskan diri dari papahan Laruen. Dia menggunakan Schalantir untuk menopang dirinya dan berjalan mendekati Sang Kelelawar Merah.

"Kamu telah menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan menghadapi golem itu seorang diri." Sang Kelelawar Merah menundukkan kepalanya dan mendekatkannya pada Valadin.

"Tidak, aku tidak mungkin bisa menghentikan golem itu kalau Eizen tidak membantuku," Valadin tersenyum lembut pada Eizen.

"Kamu memang mendapat bantuan, tapi itu sama sekali tidak melanggar peraturanku."

Sang penjaga Templia menoleh pada Eizen. *"Untuk melakukan apa yang kamu lakukan juga membutuhkan keberanian dan kekuatan yang luar biasa. Aku tidak pernah menyangka ada yang sanggup menggunakan sihir elemen air tingkat tinggi di tempat ini. Kamu yang pertama dan mungkin satu-satunya."*

Sang penjaga Templia terdiam sesaat. Kemudian, dia mengarahkan pandangannya ke tempat golem tadi hancur.

Valadin mengikuti arah pandangannya. Dia melihat sebuah benda tergeletak di tanah. Itulah 'inti' golem yang tadi dicabutnya dengan Schalantir. Sekarang Valadin bisa mengamatinya dengan jelas. Benda itu adalah sebuah cincin. Cincin emas yang bertakhtakan sebutir batu Rubi yang menyala bagaikan api.

Sang penjaga Templia Api menggeram perlahan dan cincin itu bercahaya semakin terang sebelum kemudian terangkat ke atas dan melayang menuju Valadin. *"Sesuai janjiku, Relik Rubi ini menjadi milikmu sekarang!"*

Relik Rubi itu jatuh perlahan di atas telapak tangan Valadin. Cahaya merah hangat yang terpancar dari benda itu menyelimuti Valadin. Rasa panas dan terbakar yang tadi menyiksanya hilang dalam sekejap saat cahaya yang menenangkan itu meresap masuk ke dalam dirinya. Valadin mengamati baik-baik cincin di tangannya. Dari dalam batu rubi yang bersinar, dia bisa melihat Rune yang seolah terukir dengan api.

Setelah memberikan cincin itu pada Valadin, Sang Kelelawar Merah meraung keras dengan suara yang mengguncang seluruh ruangan. Magma di dalam kolam kembali bergolak. Dia terbang tinggi hingga nyaris menyentuh atap langit-langit gua. Kemudian, dia melipat sayapnya dan menukik turun sambil berputar menuju kolam magma yang terbelah dan menenggelamkan diri ke dalamnya.

Seiring dengan kembalinya sang penjaga Templia ke dardalam magma, seberkas cahaya terang dan hangat memancar dari kolam. Di antara cahaya itu, Valadin melihat

sosok seorang pemuda tampan dengan rambut dan mata yang berwarna merah, bagaikan api yang membara. Seluruh tubuhnya diselimuti api. Dari wajahnya, pemuda itu seperti terlihat baru berusia belasan tahun. Tapi Valadin tahu, yang muncul di hadapannya ini adalah sang Aether yang telah berusia ribuan tahun, bahkan lebih.

Pemuda itu mendarat perlahan di atas pulau batu dan merenggangkan tubuhnya dengan santai. *"Sudah lama sekali semenjak aku melihat keturunan Elvar memasuki Templia ini,"* katanya. *"Sebagai tanda terima kasihku karena telah mempertunjukkan pertarungan yang luar biasa, gunakanlah Relik Ruby itu untuk memanggilku apabila kamu membutuhkanku."*

Vulcanus tersenyum menyeringai, mengawasi wajah mereka satu per satu. *"Kalian semua sangat berani dan kuat. Aku penasaran apa yang akan kalian lakukan setelah mendapatkan kekuatan kami, para Aether, sepenuhnya?"*

Pemuda itu melempar sebuah kedipan nakal ke arah Valadin. *"Jangan membuatku menunggu terlalu lama, wahai keturunan Elvar!"* Kemudian, dia bersalto ke belakang dan kembali menghilang ke dalam magma.

Setelah Vulcanus menghilang, seluruh ruangan berhenti berguncang. Aliran magma yang mengganas kini menjadi tenang seperti sedia kala, seolah tidak pernah terjadi apa-apa di tempat ini sebelumnya.

Ellanese menghampiri Valadin dan menyembuhkannya seperti dia menyembuhkan Eizen sebelumnya.

Valadin merasa lebih lega, tidak saja rasa sakit di tubuhnya menghilang, dia kini bisa berdiri dengan kedua kakinya. "Terima kasih, Ellanese, kamu harus beristirahat setelah

ini," ujarnya saat memperhatikan Ellanese yang mulai kelelahan.

Karth, yang masih memapah Eizen, mendekat dan memperhatikan cincin di genggaman tangan Valadin. "Jadi cincin ini Relik yang kedua."

Laruen terlihat sangat gembira dengan kemenangan mereka. "Ini luar biasa," katanya. "Sekarang kita hanya tinggal mengumpulkan lima Relik lagi!"

Tapi kemudian, Eizen mengatakan sesuatu yang mengubah segalanya. "Aku tidak ingin mengatakan kabar buruk ini pada kalian. Tapi sayangnya kita tidak bisa menikmati kemenangan ini terlalu lama," ujarnya.

Valadin menatap Eizen dengan tajam. "Apa maksudmu?"

Eizen tersenyum pahit. Dia menghela napas panjang sebelum menjawab. "Sebenarnya, waktu kamu akan menjalani ujian tadi, aku bermaksud mengembalikan Relik Safir untuk kamu gunakan dalam pertarungan."

"Betul juga, tadi kamu bilang ada yang perlu kamu katakan. Apa itu berkaitan dengan hal ini?" tanya Valadin penasaran.

Eizen mengangguk tak nyaman. "Saat aku menghampirimu dan merogoh ke dalam sakuku, aku baru menyadari Relik Safir sudah tidak ada padaku."

Laruen dan Ellanese berteriak nyaris bersamaan. "APA?"

Ellanese langsung mencecar Eizen. "Bagaimana mungkin benda sepenting itu bisa hilang? Kenapa kamu bisa begitu ceroboh? Kapan terakhir kali kamu memegangnya!?"

"BERISIK!" raung Eizen. "Kamu pikir aku sengaja menghilangkannya? Benda itu masih ada di sakuku saat aku bertarung melawan pencuri sialan tadi, dan sekarang sudah tidak ada lagi!"

"Kalau kamu tidak bermain-main dengan benda itu dan memperlakukannya dengan lebih hati-hati, semua ini tidak akan terjadi!" cela Ellanese.

Valadin menyela sebelum perdebatan mereka menjadi semakin sengit. "Kalian berdua, tenanglah," ujarnya dengan suara tenang. Tapi ada getaran aneh pada suaranya. Valadin mati-matian menahan dirinya agar tidak ikut panik. "Hanya ada satu penjelasan yang bisa kupikirkan untuk peristiwa ini. Kita harus kembali ke ruangan tadi, memanjat turun ke dalam lubang, lalu mencari jasad para pencuri itu."

Karth melirik Valadin. "Menurutmu Vier-Elv tadi yang mencurinya saat bertarung dengan Eizen?" tanyanya penasaran.

"Percayalah, aku sudah mengenalnya dari dulu. Dia bisa mencopet apa pun tepat di bawah hidungmu tanpa kamu menyadarinya," Valadin menjelaskan.

"Kalau begitu, biar aku dan Laruen yang mencarinya," kata Karth.

Laruen mengangguk. "Karth benar, pencarian ini akan memakan waktu dan banyak tenaga. Kondisi kami masih baik, sebaiknya kalian bertiga istirahat dan memulihkan diri."

Valadin mengangguk. Dia tidak punya pilihan lain selain menyetujuinya.

Karth lalu mendudukkan Eizen dengan nyaman di atas batu altar. Setelah itu, dia dan Laruen melesat melalui jalan batu dan memanjat ke atas tebing.

Setelah mereka menghilang dari pandangan, Ellanese menghampiri Valadin. "Kamu percaya pada ucapannya?" tanyanya sambil melirik Eizen. "Mungkin saja dia sendiri yang mengambil Relik safir, lalu mengatakan kebohongan ini untuk..."

Valadin mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapan Ellanese. "Dia baru saja mempertaruhkan nyawanya untuk menolongku. Bukti apa lagi yang kamu butuhkan untuk memercayainya?"

"Tapi—"

"Dengarkan aku, Ellanese," kata Valadin serius. "Aku menghormatimu. Aku memercayaimu sepenuhnya semenjak kamu menjadi partnerku. Jadi aku harap kamu bisa melakukan hal yang sama untukku, percayalah padaku dalam hal ini. Eizen tidak seperti yang kamu duga."

Ellanese menatap Valadin dan merasakan kesungguhan ucapannya. "Aku mengerti," katanya pelan. Kemudian, dia duduk di samping Valadin. "Maafkan aku," tambahnya lagi.

Eizen perlahan mulai bangkit dari tempat duduknya dan menggabungkan diri bersama Valadin dan Ellanese. "Maaf," ujarnya singkat. "Semua ini karena kecerobohanku."

Valadin menatap mereka berdua bergantian. "Kalian tidak perlu meminta maaf," katanya. "Karth dan Laruen akan menemukannya. Setelah itu, kita akan melanjutkan misi kita dan menganggap masalah ini tidak pernah terjadi."

Ellanese menggeleng. “Dengan Schalantir yang hancur seperti itu? Tidak. Kurasa kita harus kembali ke Granville dulu, mengembalikan amulet kepada Lourd Haldara, lalu mencari pedang baru untukmu.”

Valadin menimang-nimang pedangnya dan mengamati ujungnya yang hancur. “Schalantir sudah melayaniku selama ratusan tahun,” ujarnya sambil tersenyum pahit. “Aku tidak yakin bisa mendapatkan pengganti yang sepadan di Granville. Tapi kurasa aku bisa mendapatkannya di tempat lain.”

Eizen mengamati Schalantir dengan prihatin. “Panas golem itu benar-benar luar biasa!” katanya. “Bahkan Schalantir pun hancur seperti ini.”

Valadin menggeleng lemah. “Tidak... Pedang ini tidak hancur semata-mata karena pertarungan tadi. Pedang ini sudah kehilangan cahaya sucinya. Sebagai seorang Eldynn, aku telah bersumpah untuk tidak menyakiti sesamaku. Tapi aku sudah melanggarnya. Tanganku sudah berlumur darah tak berdosa, itu yang melemahkan pedang ini. Tak lama lagi, kekuatanku sebagai Eldynn juga akan lenyap.”

Ellanese mengerutkan alisnya. “Tapi... Kalau kamu sudah tahu akan begini jadinya, kenapa kamu tidak menyerahkan tugas itu pada Karth dan Eizen saja?”

“Walaupun bukan aku sendiri yang melakukannya, tetap saja tanganku yang berlumur darah. Karena akulah yang menginginkan kematian para Gardian itu...” kata Valadin. “Lagi pula, aku memang sudah merencanakan semua ini. Itulah salah satu alasanku menawarkan diri untuk menempuh ujian tadi. Sebelum aku dan pedangku ini—” suara

Valadin tercekat, dia tidak dapat menyelesaikan kata-katanya.

Ellanese menyentuh pundaknya dengan lembut. "Aku tahu bagaimana perasaanmu, tapi ini untuk kebaikan..."

"Ya, aku tahu. Tujuan kita mulia," kata Valadin. "Walaupun begitu, hal ini tetap tidak mengubah kenyataan bahwa apa yang kita lakukan ini salah... Bagaimanapun juga, bukan hak kita untuk menilainya. Generasi yang akan datanglah yang akan memutuskan apakah perbuatan kita saat ini benar atau salah."

Eizen menghela napas panjang. "Aku turut menyesal kamu harus kehilangan kekuatan dan pedangmu. Pasti menyakitkan kehilangan dua hal yang berharga seperti itu dalam saat yang bersamaan."

Valadin menoleh pada Eizen. "Berharga?" katanya seolah bertanya, tapi entah kepada siapa. "Tidak, Zen... Aku memang kehilangan satu hal yang paling berharga bagiku hari ini. Dan itu bukan kekuatanku ataupun pedang ini," katanya dengan suara parau.

"Seseorang pernah mengatakan padaku 'untuk mendapatkan sesuatu yang kamu dambakan, kamu harus kehilangan sesuatu yang berharga bagimu. Itulah aturan main dunia ini." Aku tidak pernah menyangka inilah pengorbanan yang harus kulakukan." Wajah Valadin mengeras, sementara kedua temannya terdiam, tidak tahu harus berkata apa.

Ya… Lima tahun lalu Vrey-lah yang mengucapkan kata-kata itu padanya. Dan sekarang, gadis itu telah tiada. Gadis yang pernah sangat berarti bagi Valadin. Gadis yang pernah berbagi kenangan manis, tapi menyakitkan bersamanya.

Ingatan peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya bersama Vrey tiba-tiba kembali dan membanjiri pikirannya.

Valadin berusaha mengalihkan perhatiannya dengan menatap Relik Ruby di genggamannya. Cincin itu memancarkan pendaran cahaya merah, semerah darah. Pendaran yang seakan mewakili kesedihan dan perasaan bersalah yang menggumpal dalam hatinya.

Rasa sakit yang tak tertahankan tiba-tiba menyeruak dari dalam dadanya, seolah mengoyak kewarasannya. Tapi, Valadin berusaha mati-matian untuk tidak menunjukkannya. Dia harus kuat, demi teman-temannya dan demi masa depan yang dia impikan.

Valadin memalingkan pandangannya dari cahaya merah yang menyakitkan itu. Tapi tatapannya justru jatuh pada baju dan pedangnya, yang juga ternoda darah. Seolah nasib bermaksud terus mengingatkannya bahwa hari ini dia sudah jatuh ke dalam dosa yang tak terampuni demi memenuhi ambisinya. Dan sebagai hukumannya, dia harus kehilangan sesuatu yang amat berharga baginya.

Empat bulan yang lalu saat mulai merencanakan semua ini, Valadin sudah menyadari risikonya. Tapi dia sama sekali tidak menyadari keadaannya akan menjadi seperti ini.

Akhir dari

Ther Melian: REVELATION

Kisah ini akan dilanjutkan dalam,

Ther Melian: CHRONICLE

Glosarium

Ecendius	Kobaran api
Magus	Orang-orang yang memiliki bakat khusus untuk mengendalikan elemen alam di sekitar mereka dan menggunakannya untuk menyerang musuh, seperti Vrey dan Eizen. Tapi ada juga Magus yang mampu mentransmutasi sifat elemen, misalnya mengubah udara menjadi zat asam, seperti Lourd Haldara. Kebanyakan Magus adalah Elvar.
Eldynn	Kesatria yang sangat tangguh dan bersumpah untuk melindungi sesama. Eldynn menggunakan pedangnya untuk bertarung. Selain itu, Eldynn juga dapat menggunakan berbagai macam sihir penyembuhan dan perlindungan.
Ierre	Elvar yang dapat berkomunikasi dengan hewan, bahkan memerintahkan hewan-hewan tertentu untuk membantunya dalam pertarungan.

Vestal	Pendeta wanita pelayan Aether. Mampu melakukan berbagai macam sihir penyembuh dan perlindungan yang jauh lebih hebat dibanding Eldynn.
Lourd	Tuan (Sebutan untuk pria yang lebih tua/ berkuasa)
Leidz	Nyonya (Sebutan untuk wanita yang lebih tua/berkuasa)
Schalantir	Pedang Valadin, yang berarti berkilau/ bercahaya.
Chamael	Jubah yang dapat menyamarkan keberadaan pemakainya, seolah membaur dengan sekitarnya, sehingga tak seorang pun yang akan menaruh curiga saat melihatnya.
Aether	Jiwa dari tujuh elemen alam yang dipuja Bangsa Elvar.
Shazin	Klan istimewa dalam Bangsa Elvar. Ahli menyelinap dan menghabisi lawan dengan cepat dan efisien, juga ahli menggunakan beragam senjata dan racun.
Templia	Tempat suci yang didedikasikan untuk memuja Aether
Gardian	Para kesatria pelindung Templia
Aeger	Batu/ Tanah
Selicas	Pasak
Fargas	Remukkan
Shesta	Pelindung
Aen Glinr	Belati Vrey yang berarti Bintang Lembayung.

Lasea Aundra	Tombak Air
Rilyth Lamire	Rumah Permata
Cael Solenius	Panah Asam
Nagmir Illias	Rawa Kabut
Erumptio	Ledakan
Perixus Gleicus	Dinding Es

Tokoh Utama

Vrey Seorang Vier-Elv yang dikenal sebagai pencuri profesional. Sejak berusia lima tahun, dia sudah menjadi kaki tangan komplotan Kucing Liar. Vrey tidak pernah memedulikan peraturan. Dia selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

Valadin Seorang kesatria Elvar yang idealis dan berbakat. Dia ingin membawa bangsanya ke arah yang lebih baik, tidak lagi menjadi bangsa kelas dua, di bawah bayangan Manusia. Ambisinya nyaris membuatnya dikucilkan dan diasingkan para tetua.

Aelwen Seorang gadis kalem yang juga teman sekamar Vrey. Aelwen bekerja mengurus kedai sementara teman-temannya melakukan pekerjaan kotor mereka. Dia sangat cerdas dan juga merupakan seorang Acolyte, yang dapat melakukan sihir penyembuhan.

Laruen	Laruen sangat setia pada Valadin, bahkan sepertinya memuja pria itu. Tapi, dia selalu berkilah perasaannya tidak lebih dari rasa hormat. Dia adalah seorang Ierre, yang mampu berkomunikasi dan mengendalikan beberapa jenis hewan.
Eizen	Magus yang amat kuat. Dia dikucilkan para tetua Elvar karena kesalahan yang pernah dilakukannya. Eizen menyukai tantangan dan terobsesi untuk mendapat kekuatan bagi dirinya sendiri, tapi Valadin berhasil meyakinkannya untuk mengubah cara berpikirnya.
Ellanese	Partner Valadin dalam bertugas, sangat menyayangi Valadin dan selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi. Karena usianya sedikit lebih tua dari Valadin, dia sangat protektif terhadap Valadin.
Karth	Sebagai keturunan klan Shazin, Karth sangat ahli menggunakan berbagai senjata. Dia berteman dengan Laruen sejak mereka dijadikan partner. Karth selalu menyatakan apa yang dipikirkannya dengan terus terang. Dia juga ramah dan suka menggoda Laruen.
Rion	Penampilannya yang dekil dan kotor, serta bekas luka di wajah dan tubuhnya membuat orang-orang berpikiran buruk tentang dirinya. Padahal, walaupun mata

duitan, Rion adalah pria yang cerdik. Dia juga tidak pernah melanggar janjinya.

Tokoh Lain

Gill — Pemilik kedai Kucing Liar dan pemimpin komplotan. Dia adalah seorang pemimpin yang keras dan tidak ragu-ragu untuk menghajar anak buahnya yang berbuat kesalahan. Gill mungkin adalah satu-satunya orang yang ditakuti Vrey.

Rufius — Pimpinan kedua di komplotan Kucing Liar. Ketika Gill tidak ada, dialah yang bertanggung jawab atas keselamatan teman-temannya.

Blaire — Pacar Rufius, dia bertindak sebagai ibu dan kakak dalam komplotan Kucing Liar dan selalu memperhatikan anggota yang lain.

Clyde — Dia menyamar dengan bekerja sebagai seorang prajurit Granville. Pada saat bersamaan, dia bertugas sebagai mata-mata untuk Komplotan Kucing Liar.

Evan — Paling muda dari seluruh komplotan, seorang pencuri amatir bermulut besar. Sikap sok tahunya terkadang membuat teman-temannya kesal padanya.

Edern — Seorang peternak kaya yang memiliki peternakan komodo terbaik dan terbesar di Kota Kynan.

Pedric	Mantan anggota Kucing Liar. Dia pindah ke Granville untuk bekerja sebagai perantara dan penjual barang curian.
Geraint	Kakek tua yang bekerja sebagai pustakawan Rylith Lamire. Dia sebenarnya adalah seorang kolektor barang gelap yang terobsesi pada Legenda Jubah Nymph.
Haldara	Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Perdebatannya dengan Valadin empat tahun yang lalu membuatnya banyak berpikir dan membuatnya memutuskan untuk menjadi konsulat Bangsa Elvar.
Emlander	Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Pria yang realistis, logis, dan tegas. Dia selalu mengatakan isi hatinya apa adanya.
Sophea	Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Seorang pria berwajah kekanakan, pembawaannya kalem dan sopan. Tapi dia juga bisa bersikap tegas saat diperlukan.
Nearidei	Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Seorang wanita yang sangat lembut dan sabar. Bahkan saat Valadin berbuat kurang ajar di hadapan semua tetua sekalipun.
Thydia	Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Berbeda dengan Nearidei, dia adalah seorang wanita yang keras hati, tangguh, dan mudah tersulut emosinya.

Bangsa

Elvar Ras yang sangat tua, yang menghuni Benua Ther Melian ribuan tahun sebelum Manusia datang. Pada masa jayanya, Elvar mendiami sisi utara benua ini yang meliputi Hutan Telssier hingga daerah yang kini menjadi Kerajaan Lavanya.

Draeg Sama seperti Elvar, mereka adalah ras yang sangat tua. Bangsa Draeg menempati ujung tenggara Ther Melian, wilayah yang terdiri dari padang pasir dan bukit karang yang tandus. Mereka hidup di dalam gua-gua untuk menghindari panasnya matahari. Draeg bertubuh mungil seperti anak kecil.

Vier-Elv Bangsa unik yang merupakan campuran Manusia dan Elvar. Ciri-ciri fisiknya hampir menyerupai Elvar dengan kulit cokelat keemasan, seperti Laruen. Tapi ada juga Vier-Elv yang mempunyai ciri-ciri fisik layaknya manusia, seperti Vrey.

Manusia Manusia yang sekarang merajalela di benua Ther Melian adalah para pendatang dari seluruh penjuru Terra. Mereka terdiri dari Bangsa Welssian, Bangsa Sancaryan, dan Bangsa Naucaa.

Welssian Bangsa pendatang dari Benua Barat. Penduduk mayoritas Granville adalah Bangsa Welssian. Aelwen, Edern, Pedric, dan

	para anggota komplotan Kucing Liar adalah orang-orang Welssian.
Sancaryan	Bangsa pendatang dari Benua Timur yang kini menjadi penduduk mayoritas Kerajaan Lavanya.
Naucaa	Bangsa pendatang dari Benua Utara. Mereka mendiami bagian Selatan Benua Ther Melian. Para Gipsi yang ditemui Vrey saat melarikan diri adalah keturunan orang-orang Naucaa.

Tempat

Terra	Dunia Terra terdiri dari beberapa benua. Antara lain, Benua Ther Melian, benua tropis kecil yang terletak tepat di tengah khatulistiwa. Benua Barat, benua hijau yang terletak di sisi barat khatulistiwa. Benua Timur, benua kecil yang terdiri dari bukit pasir dan padang tandus. Benua Utara, benua besar yang terletak di belahan utara Terra yang tertutup salju.
Ther Melian	Benua yang merupakan tempat tinggal bagi tiga bangsa, yaitu Manusia, Elvar, dan Draeg. Di benua ini juga hidup berbagai makhluk ajaib lainnya. Kata Ther Melian dalam bahasa Elvar berarti 'langit biru'.
Telssier	Hutan misterius yang dijaga ketat oleh para prajurit Elvar. Manusia tidak diizinkan memasuki hutan ini. Beragam makhluk

	ajaib, seperti Nymph dan Shadhavar, hidup di dalamnya.
Mildryd	Kota perbatasan antara wilayah Manusia dan Elvar, masih merupakan bagian dari Kerajaan Granville. Kota ini berbatasan langsung dengan Sungai Arquus yang mengalir di tepi Hutan Telssier.
Terraven	Kota ini dulunya pelabuhan yang ramai, tapi kabut yang menyelimuti perairan di sekitarnya semakin menebal, sehingga jalur perairannya menjadi terlalu berbahaya bagi kapal-kapal dagang berukuran besar. Kota itu pun akhirnya menjadi desa nelayan yang suram dan kumuh.
Kuburan Kapal	Perairan yang terletak tak jauh dari Teraven. Di daerah ini banyak terdapat karang tajam dan cuacanya sangat tidak bersahabat. Banyaknya bangkai kapal yang terdampar akhirnya membuat tempat itu dinamakan Kuburan Kapal.
Kynan	Terletak di sebelah utara dari Ibukota Granville. Kota ini adalah pusat perkebunan dan peternakan Kerajaan Granville
Telssier Citadel	Terletak di antara Mildryd dan Falthemnar. Di sinilah interaksi antara Elvar dan bangsa lain berlangsung. Bangsa lain dapat mengunjungi kota ini bila memiliki surat izin.
Falthemnar	Ibukota Kerajaan Elvar yang tersembunyi

	di suatu tempat di Hutan Telssier. Bangsa lain tidak diperbolehkan masuk ke tempat ini. Falthemnar adalah kota yang amat besar, hampir sebesar Granville. Diperkirakan kota itu dibangun ribuan tahun lalu pada masa puncak kejayaan Bangsa Elvar.
Granville	Ibukota Kerajaan Granville yang berusia hampir lima belas abad dan sekarang menjadi kota terbesar di Ther Melian. Granville adalah kota yang amat megah dengan bangunan-bangunan yang tinggi dan besar. Jalan-jalan raya di kota itu dibangun dengan baik dan sangat luas, sehingga empat kereta kuda dapat lewat bersamaan.
Rilyth Lamire	Rumah konsulat Bangsa Elvar yang didirikan di Granville. Bangsa lain yang hendak berkunjung ke wilayah Elvar mengurus perizinan mereka di sini. Tempat itu juga merupakan pusat pertukaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dilengkapi perpustakaan besar yang dipenuhi dengan segala buku dari kebudayaan Elvar dan Manusia.
Telerim	Terletak tepat di kaki Gunung Fleta. Merupakan tempat peristirahatan dan persinggahan bagi petualang yang hendak melalui celah pegunungan Angharad dan menuju Kerajaan Lavanya.

Gunung Ash Gunung berapi aktif yang terletak di jajaran pegunungan Angharad. Asap tebal membumbung dari puncak gunung ini nyaris sepanjang tahun. Beberapa letusan kecil yang kerap kali terjadi di gunung itu telah memakan banyak korban jiwa.

Satwa

Shadhavar Rusa ini memiliki satu tanduk yang berlubang, saat ada angin yang bertiup melewati tanduknya, akan terdengar suara musik yang merdu. Tanduk Shadhavar banyak diburu untuk dijadikan alat musik atau koleksi orang-orang kaya. Makhluk ini sangat langka dan terancam punah

Peregrine Elang betina Laruen. Peregrine memiliki insting yang sangat tajam, bahkan lebih tajam dari Elvar. Laruen mendapatkan Peregrine dari Valadin saat pria itu menyadari bakatnya sebagai seorang Ierre.

Komodo Reptilia raksasa yang berjalan dengan dua kaki belakangnya yang kuat. Makhluk ini tidak agresif dan tergolong herbivora. Mereka termasuk makhluk berdarah panas. Komodo banyak ditemui di daerah padang rumput wilayah Granville. Mereka dapat dijinakkan dan digunakan untuk transportasi.

Nymph	Bentuknya menyerupai manusia mini dan memiliki sepasang sayap di punggungnya. Bangsa Elvar percaya Nymph adalah anak-anak Hamadryad, Sang Aether Hutan dan Pepohonan.
Olrog	Daemon yang menyerupai burung camar, tapi tubuhnya busuk seperti mayat. Daemon ini banyak terdapat di pantai-pantai berkabut. Olrog akan menyerang makhluk hidup yang memasuki wilayahnya secara berkelompok.
Gullon	Daemon yang dikenal karena kerakusannya. Mereka akan memangsa apa pun yang mereka temui. Di tepi kota atau desa, Gullon dianggap sebagai hama karena acap kali mencuri ternak. Tapi di alam liar, segerombolan Gullon tidak akan ragu-ragu menyerang manusia.
Harpies	Bagian pinggang ke atasnya menyerupai manusia berwajah keriput dan bertubuh ceking. Tapi dari pinggang ke bawah menyerupai burung pemangsa. Harpies memiliki sepasang sayap besar dan menyerang mangsanya dengan cakarnya yang tajam.
Burung Api	Burung ajaib yang seluruh tubuhnya selalu menyala bagai jilatan api.

thermelian@gmail.com

twitter.com/thermelian
twitter.com/shiennyms

facebook.com/thermelian
facebook.com/shiennyms

tentang penulis

Shienny memulai kariernya sebagai penulis sejak tahun 2000. Dia telah menulis delapan judul buku dengan nama 'Calista', dan merupakan salah satu penulis laris Elex Media. Sejak kecil, dia terobsesi dengan cerita fantasi dan akan melahap apa pun yang berhubungan dengan fantasi, mulai dari film, novel, komik, sampao video game.

bibliografi

Vrey, pencuri andal anggota komplotan Kucing Liar, terbiasa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

Valadin, Elvar terhormat yang menjalani hidupnya sebagai seorang Eldynn, kesatria suci yang bersumpah melindungi sesamanya.

Kisah mereka terjalin di Ther Melian, sebuah benua tropis kecil yang diselimuti kabut dan misteri.

Vrey memburu harta legendaris yang diimpikan setiap pencuri. Sedang Valadin menjalankan misi rahasia untuk mengembalikan kejayaan bangsanya.

Pencarian masing-masing membawa mereka dalam petualangan luar biasa, yang pada akhirnya mempertemukan mereka...

Apakah yang akan terjadi selanjutnya? Akankah mereka berakhir sebagai teman atau musuh?

Inilah PEMBUKAAN kisah mereka...

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

FIKSI/FANTASI
ISBN 978-979-27-9866-1

188110784